

Jln. Ar-Raniry No. 1 Komp. Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

✉ percetakan@ar-raniry.ac.id

📱 [ar-ranirypress](#) [f ar-ranirypress](#)



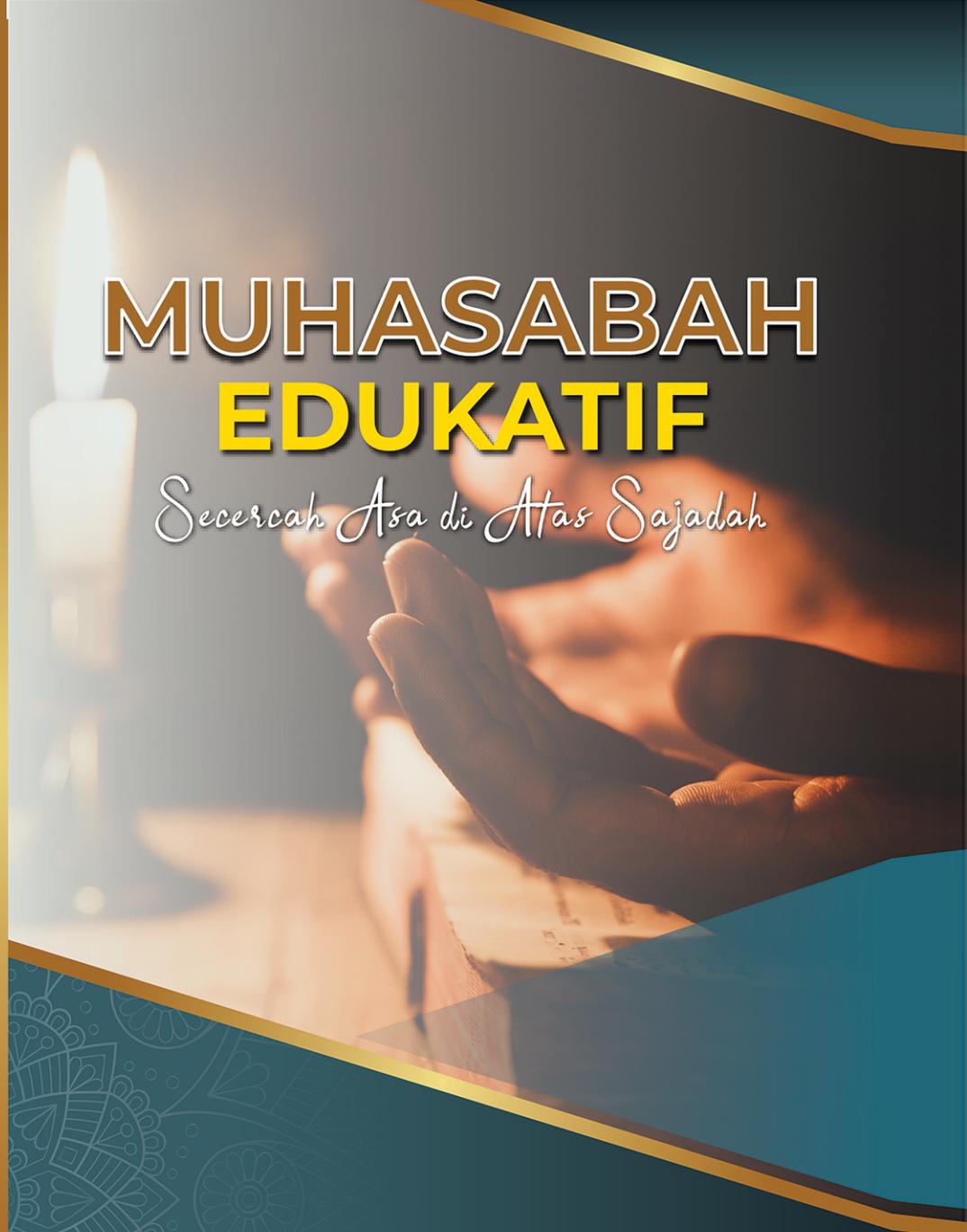
MUHASABAH EDUKATIF

Secercah Asa di Atas Sajadah

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

MUHASABAH EDUKATIF

Secercah Asa di Atas Sajadah



BUKU I

Dr. Sri Suyanta, M.Ag



MUHASABAH EDUKATIF

Secercah Asa di Atas Sajadah

Dr. Sri Suyanta, M.Ag



BUKU I

AR-RANIRY PRESS

**MUHASABAH EDUKATIF: Secercah Asa di Atas Sajadah
BUKU I**

Penulis : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Editor : Dr. Saiful Akmal
Co. Editor : Siti Wasilah Juhra
Layout : Mahfudh

ISBN: 978-623-7410-29-4
Ukuran Buku: 13.5 x 20.5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 23117
Email.: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Ditributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA
Jl.Lemreung, Desa le Masen, No.11, Spg. 7
Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117
Telp./Fax.: 0651-7315103
Email. : nasapublisher@yahoo.com
www.naskahaceh.com

Cetakan pertama, November 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.



Doaku teruntuk

Alm Ayah Harsadiharja

Juga teruntuk Putri Pertamaku

Alm Naila Salsabila Harsa

Karya ini Kupersembahkan Untuk Istriku Eka Zuliyanti

Empat Putri Bidadariku

'Affa Nabila Harsa,

'Atya Elma Harsa,

'Afya Fatina Harsa,

'Afifa Humaira Harsa



PENGANTAR



Alhamdulillah wa salaman 'ala Rasulillah. Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Zat Yang Maha Mulia, dimana rahmat dan hidayah-Nya senantiasa melimpah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga di antaranya penulis dapat menyelesaikan buku muhasabah tahun kelima, *Muhasabah Edukatif: Secercah Asa di Atas Sajadah* ini. Selawat dan salam sejahtera ke atas Nabi Besar Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sekalian. Buku *Muhasabah Edukatif: Secercah Asa di Atas Sajadah* ini berasal dari akumulasi catatan harian tahun kelima dari bulan Ramadan 1440 hijriyah sampai dengan bulan Syakban 1441 hijriyah yang telah penulis *share* melalui *facebook*, *wa* keluarga Forduna, *wa* di Kawom FTK, *wa* Warga Muhammadiyah Aceh, *wa* Keluarga Unmuha dan *wa* Alumni SMP 2 Cawas Kelas A, dan *wa* Kelas Magister Prodi PAI Pascasarjana IAIN Gajah Putih Takengon pada setiap dini hari.

Sebagaimana dimaksudkan sebagai catatan harian, *Muhasabah Edukatif: Secercah Asa di Atas Sajadah* ini lebih merupakan rekaman subyektif atas peristiwa dan kondisi yang

penulis alami dan pikirkan pada saatnya. Oleh karena itu, kata teman saya, Dr. Muliadi Kurdi, buku ini lebih merupakan bacaan ringan; bacaan yang tidak diperlukan konsentrasi ekstra; dan bisa dibaca sambil duduk-duduk santai, penggalan catatan mana yang kena dan disukai, dan dapat dilanjutkan pada penggalan lain di waktu yang berbeda. Menurut KBA Dr. Kamaruzaman Bustamam Ahmad muhasabah ini diikuti oleh sebagian besar anggota *group* yang ada di *wa forduna*, juga *wa* lainnya yang disasar muhasabah ini..

Sebagaimana *Muhasabah* tahun pertama, kedua, ketiga, keempat, buku ini merupakan kompilasi dari catatan setahun yang selalu *dishare* di media *facebook* dan *wa*. Terutama bagi saudara yang sudah melakukan pertemanan dengan penulis akan dapat melihat saban hari. Di antaranya hampir sebagian besar tulisan tersebut *diaploud* pada antara pukul 04.30–05.00 wib, di mana di wilayah Aceh sebagai waktu-waktu menunaikan Shalat Lail, Shalat Fajar dan Subuhan *wa bakdaha*. Kalaupun ada proses penyuntingan dilakukan dalam rentang waktu *aploud* atau bergeser sedikit setelahnya. Di samping itu di bagian bawah artikel yang *diaploud* terkadang disertakan juga komentar dari berapa sahabat untuk pengayaan.

Terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada semua pihak dan teristimewa kepada penerbit dengan segenap krunya yang telah memroses sehingga lahir buku seperti yang Saudara pegang ini. Semoga buku ini memberi secerch asa untuk membangun generasi islami kini dan masa datang.

Banda Aceh, 2 November 2021

Salam Takdhim Penulis,

Sri Suyanta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	ix

BAGIAN KE-1 EDUKASI RAMADHAN

1. Matematika Ramadhan	1
2. Matematika Pahala	4
3. Matematika Nikmat	8
4. Matematika Cinta	11
5. Matematika Prioritas	14
6. Matematika Nafkah	17
7. Matematika Makan Minum	19
8. Filosofi Puasa	23
9. Matematika Puasa Melintas Batas	26
10. Sari Puasa.....	28
11. Psikologi Puasa	32
12. Puasa; Managemen Waktu	35
13. Puasa, Kesabaran dan Batasnya	37
14. Meraih Standar Takwa	41
15. Puasa Mendidik Keseimbangan	44
16. Istiqamah dalam Ketaatan	47
17. Layak Bertanya	50
18. Nuzul Al-Qur'an dan Peradaban Manusia ...	53
19. Spirit Iqra'	56
20. Spirit Iqra' Berefek	60
21. Matematika Lailatul Qadar	62
22. Fikih Rasa Puasa	64
23. Temukan Lailatul Qadar di Hati	68

24. Zakat: Berniaga dengan Allah	72
25. Sistemik Tiga Ajaran	75
26. "Mudik Online"	78
27. Sambut Idul Fitri dengan Hati	80
28. Sambut Kebahagiaan Sejati	82
29. Merengkuh Fitrah	85

BAGIAN KE-2 EDUKASI SYAWAL

1. Mengukuhkan Silaturahmi	90
2. Ibrah Pulang Kampung	94
3. Makhluk Surga	97
4. Bentangan Kain Takwa	100
5. Ranjau-ranjau Takwa	102
6. Ibrah Arus Balik	105
7. Bulan Peningkatan	108
8. Bertambah Usia	111
9. Fikih Bahagia	114
10. Rasa Puas	119
11. Ingat Mati Agar Lebih Hidup	121
12. Lebih Murah Senyum	125
13. Lebih Tertib Berlalin	127
14. Lebih Tasamuh	132
15. Hidup Sejahtera	136
16. Hidup Bersih	139
17. Hidup Sehat wa Afiat	143
18. Hemat	148
19. 'Iffah	152
20. Hati-hati	155
21. Lebih Cerdas	157
22. Kasih Sayang	159
23. Lebih Luas Luwes	164
24. Lebih Hidup	168

25. Menjadi lebih Kreatif	172
26. Menjadi Lebih Mandiri	176
27. Menjadi Lebih Pemaaf	179
28. Mawas Diri	183
29. Sesempurna Cinta	188

BAGIAN KE-3 EDUKASI ZULKALDAH

1. Kaya Sejati	192
2. Nikmat Rezeki	197
3. Mensyukuri Karunia Ilmu	201
4. Kemuliaan Diri	207
5. Kelembutan Hati	212
6. Bersikap Bijaksana	215
7. Satu Saja.....	220
8. Menarik Membangkitkan Semangat.....	223
9. Mendengarkan Suara Kebenaran.....	227
10. Indahnya Bersyukur	231
11. Memelihara	235
12. Meraih Kedamaian	239
13. Rasa Aman.....	243
14. Kebutuhan vs Keinginan	246
15. Indahnya Cahaya	250
16. Bersenjatakan Doa	254
17. Perlindungan Terbaik	258
18. CCTV Diri	263
19. Energi Positif vs Negatif	270
20. Indahnya Ngumpul	274
21. Muara Pujian	278
22. Terbukanya Rahmat	281
23. Tersembunyi	283
24. Allahu Ma'ana	286
25. Bijak Bertindak	290
26. Psikologi Hari.....	293

27. Penanda Diri.....	298
28. Konsekuensi Dosa	303
29. Muara Hati	307
TENTANG PENULIS	310



PENDAHULUAN

Muhasabah Edukatif: Secercah Asa di Atas Sajadah ini lebih merupakan rekaman subyektif atas peristiwa dan kondisi yang penulis alami dan pikirkan pada saatnya. Oleh karena itu, kata Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag buku ini lebih merupakan bacaan ringan; bacaan yang tidak diperlukan konsentrasi ekstra; dan bisa dibaca sambil duduk-duduk santai, penggalan catatan mana yang kena dan disukai, dan dapat dilanjutkan pada penggalan lain di waktu yang berbeda. Menurut KBA Dr. Kamaruzaman Bustamam Ahmad muhasabah ini diikuti oleh sebagian besar anggota *group* yang ada di wa forduna, juga wa lainnya yang disasar muhasabah ini.

Sebagaimana lazimnya tulisan, di saat jari jemari menari menekan tombol-tombol keypad handphone atau keypad laptop tentu dilatari oleh suasana batin yang sangat kompleks dari penulisnya. Makanya setiap tulisan memiliki *genre* khas yang menggambarkan suasana hati penulisnya, pengalaman hidup, cita cinta dan atau sosiokultural yang mengitarinya. Di sinilah pentingnya mengakomodir setting sosial budaya dan hal ikhwal penulisnya dalam kajian biografi seseorang.

Buku ini diawali dengan catatan tentang Ramadhan dengan ragam kandungan edukatif yang berhasil diramu dalam beberapa judul spesifik sehingga dapat membantu pembaca memahami. Demikian juga catatan pada bulan-bulan berikutnya, Syawal, Dzulkaidah, Zulhijjah, Muharam, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Tsani, Jumadil Awal, Jumadil Tsani, Rajab dan Syakban.



BAGIAN PERTAMA EDUKASI RAMADHAN

Matematika Ramadhan

Secara manusiawi, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, filosofi matematis dapat aktual dan implementatif pada semua urusan. Secara subyektif, filosofi matematis dapat digunakan sebagai prinsip berpikir penuh kehati-hatian dan ketelitian yang mesti digunakan pada segala hal dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks bulan Ramadhan, misalnya, kita harus memperhitungkan hari demi hari secara seksama agar memperoleh hasil maksimal, yaitu takwa.¹ Di samping itu juga mengenal pembagian periodisasi yang sangat populer yaitu sepertiga awal sebagai fase rahmat, sepertiga tengah sebagai fase maghfirah dan sepertiga akhir ramadhan sebagai fase ifqu minannar.²

¹ Baca Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, Nidaatul Rahman liahlil Iman, Terj. Tafsir Ayat-ayat, Ya Ayyuhalladzina Amanu, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 68-78.

² Riwayat yang menyatakan bahwa bulan Ramadhan awalnya rahmat, tengahnya maghfirah dan akhirnya pembebas dari api neraka yang diriwayatkan oleh al-Khatib al-Bagdadi, Ibnu Adiy, al-Dailami dinilai lemah atau dhaif oleh para ahli hadits, bahkan ada yang menilai palsu.

Fase rahmat, yaitu berlangsung tanggal 1 sampai dengan 10 Ramadhan. Meskipun diyakini bahwa luar waktu tersebut curahan rahmat Allah atas hamba-hamba-Nya tetap berlangsung, maghfirah dan terbebasnya api neraka juga nyata kapan saja, tetapi sepertiga awal Ramadhan punya nuansa istimewa, dimana rahmat Allah terbuka seluas-luasnya bagi manusia, terutama bagi orang Islam yang beriman, berilmu, berpuasa dan beramal shalih serta ikhlas melakukannya.

Secara praktis, umat Islam memulai memberdayakan Ramadhan malam pertama sampai dengan malam ketigapuluh dengan aktivitas bermakna kesehariannya. Sejak masuk bulan Ramadhan umat Islam menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu shalat sunah bakda magrib 2 rekaat bersambung dzikir doa dan tilawah al-Qur'an yang bila per malam 1 juz maka akan sekali dalam sebulan Ramadhan. Kemudian shalat Isya berjamaah bersambung shalat sunat rawatib bakda isya, dan shalat terawih 8 (atau 20) rekaat dan witr 3 rekaat. Pada saatnya umat Islam juga akan mendengar atau memberi tausiah, belajar, tadarus dan seterusnya. Jauh jelang subuhan berjamaah sudah bangun seraya berdoa termasuk niat berpuasa dan sahur dengan sesederhana saja bersama keluarga.

Siang harinya umat Islam mengisinya dengan menunaikan puasa seraya melakukan aktivitas pendukungnya seperti belajar, mendidik, bekerja atau mencari nafkah dan memenuhi kewajibannya. Begitu sore hari tiba (keluarga) kita sudah mempersiapkan makanan minuman untuk berbuka sampai benar-benar terasa kebahagiaannya pada saatnya. Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam mendidik umatnya dengan memberitahu bahwa orang berpuasa akan memperoleh dua kesenangan, yaitu kesenangan saat berbuka dan kesenangan

saat bertemu dengan Rabbnya.³ Begitu seterusnya aktivitas pemberdayaan *qiyamu wa shiyamu* ramadhan dilakukan, kebahagiaan demi kebahagiaan diulang dirasakan hari ini, esok hari ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, dan ke-10 sampai hari ke-30. Semua itu rahmat Allah yang terbilang. Curahan rahmat Allah menjadi sangat terasa dengan tumbuhnya kesadaran komunal yang sangat kental dan massal sehingga gairah dan ghirah untuk *berfastabiqul khairat* dalam beribadah pada Allah ta'ala semakin nyata guna menambah pundi-pundi pahala yang tumpah tersedia.

Fase maghfirah, yaitu berlangsung tanggal 11 sampai dengan 20 Ramadhan. Meskipun di waktu tersebut curahan rahmat Allah atas hamba-hambanya masih saja berlangsung dan pembebasan dari api neraka juga sudah efektif, tetapi sepertiga pertengahan Ramadhan punya nuansa maghfirah istimewa, dimana ampunan Allah mendapati momentum utamanya. Bagaimana tidak, malam ke-11, ke-12, ke-13, ke-14, ke-15, ke-16, ke-17, ke-18, ke-19 dan ke-20 merupakan malam-malam istimewa bagi yang bertobat pada saatnya dan bagi yang memohon ampunan Allah. Ramadhan benar-benar diisi dengan kekuatan iman dan kesungguhan memberdayakannya. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."⁴

Fase *itqu minannar*, yaitu berlangsung tanggal 21 sampai dengan 29 atau 30 Ramadhan. Meskipun pada waktu tersebut curahan rahmat dan maghfirah Allah atas hamba-hambanya masih tetap berlangsung, tetapi sepertiga terakhir Ramadhan

³ Lihat Hadits Bukhari Nomor 1904 dan Muslim Nomor 1151. Syaikh Salman bin Fahd al-Audah, *Durus Ramadhaniyyah*, Terj. *Bisa Jadi, Ini Ramadhan Terakhir Kita* (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 40

⁴ Hadits Bukhari dan riwayat Muslim Nomor 233. Syaikh Salman bin Fahd al-Audah, *Durus Ramadhaniyyah*, hlm. 39

punya nuansa istimewa bagi terbebasnya manusia dari siksa api neraka. Betapa tidak! hari ke-21, ke-22, ke-23, ke-24, ke-25, ke-26, ke-27, ke-28, ke-29 dan atau ke-30 merupakan hari-hari yang sarat kemudahan membebaskan diri dari neraka (baca membebaskan diri dari kemiskinan, lilitan hutang, kejahiliyahan, kesengsaraan, kesendirian) guna meraih kebahagiaan demi kebahagiaan sampai sesempurna keabadiannya.

Ketika kita telah dapat merencanakan, mengkalkulasi, mempehitungkan dengan seksama untuk pemberdayaan *syiyamu wa qiyamu* ramadhan sehingga akan sukses memperoleh rahmat, maghfirah dan *itqu minannar*, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa bulan Ramadhan disediakan oleh Allah dengan segala keistinya. Maka harus diberdayakan dengan penuh pertimbangan sehingga hari-hari selama Ramadhan dapat diwarnai dengan shiyamu wa qiyamu ramadhan dengan maksimal. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniai hidayah dan inayah-Nya sehingga kita dapat istiqamah dalam ketaatan demi ketaatan kepada-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu berniat menunaikan ibadah puasa sebulan penuh dan mengulanginya setiap harinya untuk meneguhkannya. Siang harinya berpuasa dan malam harinya menegakkannya dengan amalan mulia.

Matematika Pahala

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, filosofi matematis dapat aktual dan implementatif pada semua urusan. Secara subyektif, filosofi matematis dapat digunakan sebagai prinsip berpikir penuh kehati-hatian dan ketelitian yang mesti

digunakan pada segala hal dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks beribadah, misalnya, umat Islam sering dimotivasi dalam menunaikan ibadah terutama mahdhah dengan dijanjikan anugrah pahala. Pahala yang sangat populis, Allah memotivasi orang mukmin untuk menunaikan shalat berjamaah ketimbang shalat sendirian dengan iming-iming pahala 27 berbanding 1. Pahala bisa dimaknai balasan Allah yang dapat saja berupa kebaikan, kenikmatan, kebahagiaan, derajat yang tinggi atau kemuliaan lainnya.

Seandainya dikalkulasi, seorang mukmin selalu menunaikan shalat dalam kesehariannya 5 kali sehari semalam, bila dilakukan secara berjamaah, maka 1 hari sama dengan 135 pahala shalat wajib. 1 pekan = 945, 1 bulan = 4050, 1 tahun hampir 50.000 shalat dan seterusnya. Bila dikaruniai hidup panjang dan bisa menunaikan shalat berjamaah selamanya, maka masyaallah, kebaikan, kebahagiaan, dan kenikmatannya berlipat lipatan ganda, bahkan tak akan ada batasnya.

Ilustrasi itu baru yang shalat wajib saja yang ditunaikan secara berjamaah. Lalu bagaimana dengan pahala puasa dan ibadah Ramadhan yang kita tunaikan sekarang ini. Nah, dalam perspektif teologis normatif, menurut riwayat dinyatakan bahwa amalan sunnah dihargai sebagai amalan wajib. Amalan wajib dinilai berlipat-lipatan ganda. Tidurnya saja dihitung ibadah apalagi jaganya yang diisi dengan beramal salih. Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua amal Bani Adam akan dilipat gandakan kebaikan sepuluh (10) kali sampai tujuh ratus (700) kali lipat. Allah swt berfirman, 'Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya."⁵

⁵ Lihat Abdul Aziz Kamil, *Ruhu al-Shiyam wa Ma'aniyah*, terj. *Ramadhan Sepenuh Hati* (Surakarta: PT Aqwam Media Profetika, 2008), hlm. viii.

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika dia meninggal.

Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi."⁶ Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah berfirman, 'Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.'⁷ Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya; "Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."⁸ Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya: "Barang siapa yang shalat malam di bulan Ramadhan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."⁹ Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya: "Barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun."¹⁰ Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya: "Lakukanlah sahur, karena dalam sahur terdapat keberkahan."¹¹ Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam

⁶ Hadits Riwayat Bukhari Muslim

⁷ Hadits Riwayat Bukhari Muslim

⁸ Hadits Riwayat Bukhari Muslim

⁹ Hadits Riwayat Bukhari Muslim

¹⁰ Hadits Riwayat Ahmad

¹¹ Hadits Riwayat Bukhari Muslim

bersabda yang artinya: "Senantiasa manusia dalam keadaan baik selama mereka menyegerakan berbuka."¹² Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya: "Umrah pada bulan Ramadan sama pahalanya seperti melakukan haji."

Dari Ibnu Abbas ra beliau berkata: "Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang-orang yang berpuasa dari sesia-siaan dan kata-kata keji, dan juga untuk memberi makan fakir miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (hari raya) maka zakatnya diterima dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat maka itu hanya sedekah di antara sedekah biasa."¹³

Hanya saja, tidak semua pahala itu terbayar tunai dengan materi, misalnya, tetapi lebih banyak yang dirasakan atau dinikmati sebagai kebahagiaan hidup. Coba bayangkan, seandainya pahalanya dibayar tunai dengan materi semua! Mau disimpan di mana? Rasanya betapa sempit rumah kita, betapa cilik desa kita, bahkan bumi yang kita injak ini. Ketika berhasil mengukuhkan amal shalih guna mendulang pahala, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa Allah menjanjikan pahala, tinggal kita yang mesti meraihnya dengan iman dan beramal shalih. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah mengaruniai kearifan pada kita sehingga dapat menambah pundi-pundi pahala atas ketaatan kita. Ketiga, mensyukurinya dengan langkah konkret, yaitu berusaha menambah ketaatan kepada Allah sehingga pahala senantiasa bertambah.

¹² Hadits Riwayat Bukhari

¹³ Hadits Riwayat Abu Dawud

Matematika Nikmat

Seperti telah disampaikan bahwa dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, filosofi matematis dapat aktual dan implementatif pada semua urusan. Dalam konteks nikmat dan karunia Allah yang dicurahkan, misalnya, sejatinya secara etik manusia dituntun untuk menghitungnya atau menyebut-nyebutnya, meskipun kita tidak akan pernah sanggup menyelesaikan penghitungannya, saking banyaknya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Mengapa harus menghitung atau menyebutkan nikmat atau karunia Allah? Karena di antaranya agar kita menyadari betapa buanyaknya sehingga dapat melahirkan sikap cerdas mensyukuri-Nya.

Landasan teologis normatif agar kita menyebut-nyebut dan memberitahukan nikmat pada sesama, Allah berfirman yang artinya "Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)". (Q.S. Al-Dhuha: 11) dan kita harus meyakini bahwa segala kenikmatan dan karunia itu datangnya dari Allah. Allah berfirman yang artinya "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)". (Q.S. Al-Nahl: 53)

Secara kuantitas di antaranya kita bisa memulai menghitung nikmat Allah berupa nikmat hidup syukur-syukur panjang usia, disertai nikmat iman, nikmat Islam, nikmat terus bisa beribadah, merasakan nikmat shalat, nikmat zakat, nikmat puasa, nikmat haji, nikmat umrah, nikmat qurban, nikmat sehat fisik (sehat kepala, mata, hidung, tenggorokan, telinga, mulut, gigi, kulit, jantung, ginjal, perut, paru-paru, usus, hati, kemaluan, kaki, darah, organ lainnya) dan *phikhis* (akal pikiran, perasaan dan hati), nikmat keamanan, nikmat kesejahteraan, nikmat keadilan, nikmat kemakmuran negeri, nikmat berbagi (nafkah, sedekah, infak, wakaf, beasiswa), nikmat berkeluarga, nikmat memiliki otangtua juga istri/suami atau anak cucu, nikmat bertetangga, nikmat berteman, nikmat berguru, nikmat

bermasyarakat, nikmat berbangsa bernegara, nikmat bermufakat bermusywarah, nikmat sempat, nikmat kaya, nikmat ilmu, nikmat amal, nikmat saat mendidik, nikmat bekerja, nikmat berkah pagi, nikmat siang, nikmat petang, nikmat berbuka puasa, nikmat malam, nikmat istirahat, nikmat tidur pulas, nikmat mimpi indah, nikmat bangun dini hari, nikmat shalat lail, nikmat subuhan, nikmat berjamaah, nikmat memberi atau mendengar tausiyah, nikmat zikir dan doa, nikmat berfastabiqul khairat, nikmat bepergian, nikmat dalam perjalanan, nikmat saat menjabat, nikmat dalam bekerja (sebagai apapun profesinya sebagai pimpinan, presiden, menteri, pejabat negara, aparat keamanan, pendidik, dosen, wi, karyawan pegawai, IRT, buruh, pedagang, petani, pelaut, dokter, perawat, apoteker), nikmat pemandangan, nikmat keindahan, nikmat lautan, nikmat air udara api dan tanah, nikmat pegunungan, nikmat pertambangan, nikmat berkendaraan, nikmat kesuksesan, nikmat kemenangan...dan seterusnya.

Dan ternyata saya juga tidak sanggup mengingat karunia Allah apa lagi yang selalu kita nikmati untuk sekedar kita menyebut-nyebut dalam daftar karunia-Nya, apalagi untuk menghitungnya. Dan itu saja baru item atau judul kenikmatannya, belum lagi kualitas masing-masing; ada tersedia yang biasa-biasa sampai pada sangat luar biasa. Demikian kenikmatan berupa keterpenuhan permohonan dan hajat kita, bahkan sebelum kita minta sekalipun. Allah berfirman yang artinya “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya”. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Q.S. Ibrahim: 34). Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah

benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Nahl: 18). “Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepada kalian. Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan.” (Q.S Al ‘Ankabut: 17). Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (Q.S. Al-Baqarah: 172). Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7). Jika kamu kafir, sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (Q.S. Al- Zumar: 7). “Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepada kalian. Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan.” (Q.S Al ‘Ankabut: 17) Oleh karena itu, pantas saja bila kemudian Allah bertanya berulang-ulang kali *fabiayi alaai rabbikumatakaddiban?* Nikmat mana lagi yang bisa kamu dustakan?.

Maka kini lah saatnya kita mensyukuri segala karunia-Nya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan mensyukuri karunia-Nya justru Allah akan menambahi karunia lainnya, baik kuantitas maupun kualitasnya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil ‘alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah membukakan hati kita untuk terus menambahi rasa syukur kita kepada-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu

dalam bulan Ramadhan tahun ini kita berusaha memanfaatkan karunia Allah sesuai peruntukannya dan tujuannya. Peruntukan nikmat adalah untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan seluas luasnya. Adapun tujuan karunia Allah adalah untuk menggapai keridhaan-Nya.

Matematika Cinta

Bagi manusia, cinta merupakan anugrah Allah yang amat penting. Oleh karenanya cinta idealnya dipahami sebagai perasaan yang terikat kuat terhadap Allah dan Rasul-Nya sehingga cenderung ingin selalu berkorban, memiliki rasa empati, perhatian, kasih sayang, ingin membantu (titah/agama-Nya) dan mau mengikuti apapun yang titahkan-Nya. Namun karena cinta itu sangat mempribadi, maka pemahanan dan implementasinya juga sangat subjektif; bergantung pada penghayatan dan pengalaman yang dialaminya masing-masing orang.

Cinta sejati adalah cinta sepenuh jiwa raga, cinta tidak boleh dibagi. Maka cinta kepada Allah ta'ala, harus dilakukan sepenuhnya, tidak boleh dikurangi apalagi dibagi. Dalam banyak tempat di dalam al-Qur'an, Allah melarang keras menyekutukan-Nya. Di antaranya artinya Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. (Q.S. Al-Nisaa': 36). Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki Nya."(Q.S. Al-Nisaa': 48). "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."(Q.S. Al-Nisaa': 116). ".bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan

sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah..."(Q.S. Ali 'Imran: 64). Sesungguhnya yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka.(Q.S. Al-Maidah: (72).

Puasa merupakan ibadah mahdhah yang sedang kita tunaikan sekarang ini sejatinya dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memurnikan cinta kita kepada Allah ta'ala.¹⁴ Bagaimana logikanya? Puasa itu lazimnya dilakukan dengan berupaya semaksimal mungkin mengendalikan diri agar tidak *hubbudunya* (cinta terhadap dunia yang fana ini), yang direpresentasikan dengan menahan diri dari kesenangan sementara seperti makan, minum dan hal-hal yang membatalkan lainnya.¹⁵ Oleh karenanya kecintaan kita terhadap dunia seperti harta, tahta dan wanita (pria, keluarga) jangan sampai menghalangi atau mengurangi atau membagi-bagi cinta kita kepada Allah.

Dengan demikian kecintaan terhadap segala hal yang bersifat sementara itu harus dikendalikan dalam rangka mencintai Allah dan menggapai ridha-Nya. Dengan puasa orang beriman tidak akan menjadi hubuddunya dan sebaliknya menjadi semakin cinta Rabbnya. Sekali lagi, kecintaan kepada selain Allah, baik kepada istri/suami, anak, keluarga, harta maupun tahta, idealnya juga dalam rangka lillah; karena Allah, untuk memenuhi titah Allah dan senantiasa berada di jalan Allah dan untuk meraih ridha Allah. Makanya Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam dalam hadisnya menasihati. Artinya; Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak sempurna keimanan seseorang di

¹⁴ Baca Husain Fadhhlullah, *Taqwa Shaum*, terj. *Etika Puasa* (Bogor : Penerbit Cahaya, 2003), hlm. 2.

¹⁵ Bandingkan Syaikh Salman bin Fahd al-Audah, *Durus Ramadhaniyah*, hlm. 24-25.

antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orangtuanya, anaknya, dan manusia semuanya."

Dengan demikian, kesempurnaan iman dalam ajaran Islam menuntut kesempurnaan cinta. Oleh karenanya kecintaan kepada orangtua karena telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan kita, atau kecintaannya pada isteri/suami karena telah saling asah asih asuh dalam biduk runah tangga, atau kecintaan kepada anak karena telah menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk mata), atau kecintaannya kepada harta dan tahta karena dapat memfasilitasi berbuat kebaikan, harus diorientasikan pada Allah semata. Nah, cinta kepada Allah tidak boleh dikurangi (-), dibagi (:) tidak boleh diduakan atau disyarikatkan dengan lainNya. Cinta kepada Allah harus sepenuhnya, sehingga Allah juga mencintai kita sepenuhnya.

Ketika sudah berhasil mencintai Allah sepenuhnya yang senantiasa dikukuhkan saat berpuasa yang ditandai dengan tidak *hubuddunya*, maka kita layak mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa kita dan semua yang ada di jagad raya ini berasal dari Allah, milik Allah dan akan kembali kepada-Nya jua, maka kecintaan kita juga harus bermuara dan berlabuh sepenuhnya pada Allah ta'ala. Kecintaan terhadap selain-Nya adalah dalam rangka meneguhkan cinta kita pada Allah ta'ala. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan terus memuji-Nya, semoga cinta kita kepada-Nya semakin bersemi dan terus bersemi, bahkan sampai tak terpisahkan lagi. Ketiga, mensyukuri cinta kepada Allah dengan langkah nyata, yaitu selalu mengikuti titah-Nya, membaca surat cinta-Nya (al-Qur'an), menyebut dan memuji-Nya dalam dzikir nafas kehidupan kita.

Matematika Prioritas

Saudaraku, dalam hidup dan kehidupan, orang beriman harus memiliki prinsip prioritas dengan menomorsatukan yang Esa, yaitu Allah ta'ala. Apalagi nomor satu lazim disebut duluan lalu baru dua dan seterusnya. Dalam iman Islam, Allah adalah Zat Yang Maha Satu, Allah Yang Maha Esa, yang idealnya harus benar-benar dinomorsatukan dalam hidup dan kehidupan ini oleh seorang hamba.¹⁶ Perihal yang lain terutama urusan dunia seperti harta, tahta, wanita/pria, anak, keluarga, dan selainnya harus ditempatkan pada posisinya yang benar meskipun sejatinya semua ini hampa (nol, zero) sekalipun, maka akan mendatangkan ribuan atau bahkan trilyunan keberkahan atas pelakunya. Sekali lagi, ketika diposisikan dengan benar. Sebaliknya ketika urusan dunia seperti harta tahta wanita/pria/keluarga dan selainnya dinomorsatukan, sementara Allah dikudiankan atau diakhirkan atau bahkan dikesampingkan, niscaya hasilnya seperti yang dilakukannya sendiri, kecil dan tidak berperan apa-apa.

Ilustrasinya, satu ditulis dengan simbol 1 dan selainnya karena urusan duniawiyah maka dilambangkan dengan 0 (nol). Nah ketika yang Satu didahulukan atau diutamakan atau ditempatkan di paling depan dari selainnya maka akan menjadi 1 dan diikuti oleh 000000000, hasilnya 1000000000 dan seterusnya. Sebaliknya jika Yang Satu dikemudiankan atau diakhirkan atau malah dikebelakangkan maka akan berubah menjadi 0000000001. Nah silakan dibandingkan besarnya. Yang pertama bisa dibaca satu milyar keberkahannya atau satu trilyun kemaslahatannya atau sebarangpun juga kebahagiaannya, tetapi yang kedua hasilnya menjadi sangat kecil.

¹⁶ Baca Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna* (Naskah Aceh, 2019), hlm. 198-202.

Begitulah Islam menuntun umatnya agar memperoleh keberkahan yang banyak bahkan tak terhingga dengan beriman kepada Allah yang maha esa, tidak ada sekutu baginya, yang maha kuasa dan berkehendak atas semua makhluk-Nya, yang tidak serupa dengan makhluk-Nya, dengan iman yang sempurna.

Puasa yang kita tunaikan sekarang ini adalah merupakan ibadah mahdhah yang melatih kita untuk memprioritaskan Allah di atas segala-galanya. Kejujuran dan kesabaran dalam berpuasa dikukuhkan. Betapa tidak? Kita benar-benar menunaikan puasa itu pasti *lillah*, karena Allah, dengan ketentuan syariat untuk meraih ridha Allah. Oleh karenanya tidak seperti ibadah lain yang pahalanya langsung disebut, tetapi untuk puasa "biarlah Aku (Allah) sendiri yang akan membalasnya". Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua amal Bani Adam akan dilipat gandakan kebaikan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Azza Wa Jallah berfirman, 'Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya."¹⁷

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika ia meninggal. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum menurut Allah daripada bau minyak kasturi."¹⁸ Dari Abu Hurairah ra berkata,

¹⁷ Lihat Abdul Aziz Kamil, *Ruhu al-Shiyam ..*, hlm. viii

¹⁸ HR. Bukhari Muslim

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah berfirman, 'Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.¹⁹

Seluruh aktivitas pemberdayaan *shiyamu wa qiyamu ramadhan*, baik di siang hari maupun di malam harinya adalah untuk menggapai ridha Allah. Qiyamu ramadhan berawal dari menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu sunah bakda magrib 2 rakaat lalu tilawah al-Qur'an, shalat Isya berjamaah bersambung shalat sunat rawatib bakda Isya 2 rakaat, dan shalat tarawih 20 rakaat, atau shalat Qiyamu Ramadhan 8 rakaat dan Sunnah witr 3 rakaat sampai belajar dan tadarus Qur'an. Dini hari sudah bangun dengan tidak lupa memanjatkan doa *alhamdulillahiladzi ahyana bakdamaamatana wa ilaihi nusyur*, lalu sahur ala kadar, dan subuhan. Siang harinya diisi dengan menunaikan puasa dengan melakukan aktivitas pendukungnya seperti bekerja atau mencari nafkah dan memenuhi kewajibannya. Begitu sore hari tiba (keluarga) kita sudah mempersiapkan makanan minuman untuk berbuka sampai benar-benar terasa kebahagiaannya. Begitu seterusnya kita ulang untuk senantiasa bahagia karenaNya.

Oleh karena itu, tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan menggapai ridha Allah sejatinya keberkahan dan kebahagiaannya justru berpulang kepada diri sendiri. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniakan kearifan kepada kita untuk dapat memprioritaskan yang seharusnya diprioritaskan. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu selalu ingat Allah,

¹⁹ HR. Bukhari Muslim

mengawali aktivitas bermakna apapun dengan menyebut asma Allah, *bismillahi rahmani rahim* dan mengakhirinya dengan *hamdalah, alhamdulillah rabbil 'lamin*.

Matematika Nafkah

Dalam konteks berkeluarga terdapat hak dan kewajiban antar anggotanya. Di antaranya kewajiban suami sekaligus sebagai hak isteri adalah nafkah. Seorang suami berkewajiban memberi nafkah kepada isterinya, baik nafkah lahir maupun nafkah batin. Nafkah lahir sebagai pengeluaran yang biasanya diberikan oleh seorang suami kepada isteri dan orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya berupa kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Dalam rangka meneruskan roda kehidupannya, setiap orang dan setiap keluarga memiliki ragam kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama kebutuhan primernya, kemudian skunder dan tertier. Dalam Islam terdapat prioritas kebutuhan yang bersifat dharuriyat, lalu hajiyat, dan tahsiniyat. Secara sederhana, kebutuhan sandang, papan dan pangan menjadi sangat praktis. Untuk memenuhi semua atau sebagian kebutuhan tersebut tentu dihadapakan doa dan ikhtiar, terutama bagi suami atau kepala keluarga, sehingga kewajiban menafkahi isteri dan keluarganya dapat ditunaikan. Bila kewajiban nafkah dapat ditunaikan sesuai kemampuan dan diberikan tanpa unsur kikir sehingga diterima dengan lapang dada, maka dapat melahirkan kebaikan dalam keluarga. Allah berfirman yang artinya “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya”. (Q.S. Al-Thalaq: 7). “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (Q.S. Al-Nisa: 34).

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”. (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Dengan demikian besaran nafkah lahir tentu bersifat relatif pada masing-masing keluarga, namun idealnya mencukupi terutama untuk kebutuhan yang primer sifatnya. Demikian juga nafkah batin, sebagai kewajiban seorang suami memberikan kenyamanan psikis kepada isterinya. Nafkah batin berupa perhatian, cinta kasih, pergaulan intim suami isteri dan hal-hal psikis lainnya yang dapat menciptakan suasana saling asih asah dan asuh dalam keluarga. Ranah ini juga sangat berpengaruh dalam merealisasikan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Ketika nafkah sudah ditunaikan dengan baik sesuai ketentuan syar'i, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah bersama hambahamba pilihan-Nya yang berdoa dan berusaha memenuhi hak dan kewajiban yang satu atas lainnya. Allah senantiasa memberi jalan dan kemudahan bagi seorang suami yang berdoa dan keluar dari rumahnya untuk bekerja, sehingga kewajiban nafkah atas istri dan anaknya dapat ditunaikan. Kedua, bersyukur dengan memperbanyak ucapan alhamdulillah dimana Allah dengan karunia-Nya telah mengatur dan memudahkan urusan nafkah bagi setiap hamba pilihan-Nya. Tinggal bagaimana kita atau seorang suami menjemput keridhaan-Nya. Ketiga, sebagai seorang suami atau kepala keluarga dituntut dan dituntun bekerja dengan keras, cerdas dan ikhlas sehingga dapat menunaikan kewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya dengan baik. Di sini tentunya, bekerja dan mencari rezeki hanya pada pekerjaan yang halal, sehingga hasilnya pun halal. Dan nafkah yang dibelanjakan yang dikonsumsi oleh istri dan anaknya pun halal.

Sebagai istri dan anak dituntun untuk bersyukur atas nafkah yang ada dengan membelanjakan atau memanfaatkan pada hal-hal yang dapat mendatangkan keridhaan Allah saja. Di samping itu, bersyukur nafkah dengan berlaku bersahaja dan sederhana. Tuntunan berlaku sederhana ini menjadi tuntunan kemuliaan yang sangat penting dalam Islam.

Matematika Makan Minum

Secara filosofis kita sebagai manusia itu merupakan miniatur dari jagad raya seisinya ini. Segala yang ada di jagad raya ini sebagai makro kosmos terepresentasikan pada diri manusia sebagai mikro kosmos.²⁰ Dilihat dari jenisnya, kalau di alam raya ini ada tanah, air, udara, api, rumput, pohon, batu karang, gunung, sungai, kebun, lapangan, lautan sampai benteng yang kuat terkunci, maka pada diri manusia juga ada unsur itu semua. Pada diri kita tersimpan unsur tanah, cairan juga darah, rongga udara, bisa terasa hangat bahkan panas meriang, ada rambut halus bak rerumputan dan ada rambut lebat bak kebun atau hutan sementara yang lain tandus gersang sehingga tidak tumbuh apapun juga, ada tulang-tulang bak batu karang atau bahkan seperti gunung yang menjulang, urat nadi ngarai sungai aliran dan sirkulasi darah, terdapat dada bak lapangan terbuka, ada perut seperti lautan sehingga apa dan siapapun dapat dilarutkan sampai adanya hati yang terkunci.

Dilihat dari sifatnya, kalau di makro kosmos ini ada bebatuan yang diam seribu bahasa, ada tetumbuhan yang terus tumbuhkembang dan berbuah, ada binatang yang selalu makan tidur dan beranak pinak, ada setan yang selalu mengganggu dan menyesatkan sampai ada malaikat yang senantiasa taat dan beribadah. Bukankah sebagian atau semua sifat itu bisa menjelma pada diri manusia. Pernahkan kita bertemu dengan

²⁰ Baca Sachiko Murata, *The Tao of Islam*(Bandung: Mizan, 1996).

seseorang yang berlaku seperti batu, berkepala batu; matanya mendelik dan tidak bergeming meski secara baik-baik dinasehati. Ada perilaku manusia seperti tetumbuhan atau bahkan hewan ternak yang kerjanya hanya makan tidur dan beranak pinak, ada manusia berhati singa. Ada pula manusia berperilaku jahat seperti setan yang sukanya mengganggu, mengadu domba dan menyesatkan. Namun ada juga banyak manusia berperilaku laksana malaikat yang turun ke bumi, mereka membawa rahmat, menginspirasi kebajikan persaudaraan kedamaian dan senantiasa menubar kemaslahatan.

Coba bayangkanlah ruang angkasa yang bersaf-saf berlapis-lapis langitnya hingga tujuh petala, sehingga kita mengenal tujuh petala langit. Betapa luasnya langit sebagai petala demi petala yang membentang tak bertepi sehingga diri ini terasa bagaikan debu dalam hamparan pasir nan luas. Nah sekarang kita perhatikan pada diri manusia terutama di bagian kepala. Kita memiliki fakultas berpikir, berimajinasi, berfantasi, berintuisi atau bahkan melamun, yang kesemua aktivitas otak ini tak ada batas cakrawalanya seperti petala langit yang tak bertepi. Inilah tujuh petala kekuatan akal dalam kepala manusia yang tak terbatas penuh talenta.

Kabarnya pada otak dalam kepala manusia tersimpan trilyunan neuron dan setiap neuronnya saja terdiri ribuan sel yang ketika satu sel saja dengan kreativitas dirinya sehingga bersinggungan dengan sel lainnya akan menghasilkan ide, gagasan atau percikan pemikiran yang luar biasa.²¹

Tidak dipungkiri lagi bahwa antara makrokosmos (alam raya) dan mikrokosmos (manusia) memiliki hubungan sinergis berjaln berkelindan satu sama lainnya. Keterwakilan alam

²¹ Bandingkan dengan Daniel H. Pink, *A. Whole New Mind*, Terj. *Misteri Otak Kanan Manusia*, Think, Yogyakarta, 2007.

raya pada diri kita lainnya dapat kita perhatikan komposisi alam raya ini. Pada alam raya ada benda padat seperti tanah daratan, batu dan kayu. Ada benda cair seperti air atau lautan dan selebihnya adalah udara. Luasnya daratan hanya sepertiga dari lautan. Para pakar tafsir juga menemukan fakta bahwa jumlah kata dalam Al-Qur'an yang merujuk pada makna daratan juga hanya sepertiga ($1/3$) dari jumlah kata yang bermakna lautan. Ilmu pengetahuan saat ini dengan satelit alat canggih abad ini membuktikan bahwa permukaan air meliputi 71,111% wilayah bumi, dan daratan menutupi 28,8889%.²²

Dalam Al-Qur'an lafal yang bermakna daratan disebut sebanyak dalam 13 ayat, dan lafal yang bermakna lautan 32 ayat. $13 + 32 = 45$. Oleh karenanya persentase lafal yang bermakna daratan = $13/45 = 28.888888889\%$ dan persentase lafal yang bermakna lautan = $32/45 = 71.111111111\%$. Sama persis seperti realitas di alam raya ini.

Komposisi alam raya itu persis diri manusia yang terdiri dari sepertiga ($1/3$) benda padat seperti tulang laksana daratan, duapertiga ($2/3$) cairan seperti darah atau air laksana lautan dan selebihnya udara. Dari perbandingan komposisi ini kita menjadi mengerti mengapa kebutuhan untuk mengonsumsi makanan padat seperti karbohidrat sebaiknya juga hanya sepertiga ($1/3$) porsi ketimbang mengonsumsi minuman air sayuran juga buah-buahan dan selebihnya biarlah udara. *Subhanallah* serasinya alam ini baik alam besar maupun alam kecil. Kalau manusia sering menyalahi sunatullah ini, maka bisa saja terjadi pertumbuhan yang timpang seperti kurus tinggal tulang atau sebaliknya obesitas.

Apa yang ada dalam alam kecil tercermin dalam alam besar. Apa yang ada di alam besar tercermin dari alam kecil.

²² Baca Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan* (Bandung: Arasi PT Mizan Pustaka 2004).

Bencana alam dan beragam krisis lingkungan di alam besar ini adalah cerminan dari bencana dan krisis yang terjadi pada alam kecil (manusia). Sebelum terjadi bencana di alam besar ini, telah terjadi bencana di dalam diri manusia. Keserbasamarutan lingkungan kita merupakan cerminan kesemerawutan kepribadian kita.

Ketika kita dapat meraih ridha Allah dalam mengonsumsi makanan dan minuman maka kini saatnya kita mensyukuri segala karunia-Nya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan mengikuti sunnatullahNya kita akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah memberi kekuatan lahir dan batin pada kita sehingga dapat meraih ridha-Nya. Ketiga mensyukurinya dengan langkah konkret. Makan minumannya seorang muslim tidak mencapai derajat kekenyangan. Saat pesta atau di acara kondangan, atau saat ada acara di hotel atau saat berbuka puasa tidak etis bila menumpuk-numpuk makanan di piring sendiri sehingga menggunung, apalagi tidak menghabiskannya. Bila mengambil air minuman, air mineral, kolak atau air buah, juga tidak boleh disisakan. Oleh karena itu mengambil makanan minuman di hadapannya saja dan untuk porsi secukupnya dua pertiga (2/3) mengisi perut saja. Menyisakan makanan dan minuman dalam sepiring yang sudah diambil sendiri adalah pantang. Boleh jadi pada sisa makanan dan minuman itulah gizi dan berkahnya, sementara yang sudah terlanjur masuk ke perut adalah ampasnya.

Di samping itu tidak pantas mencela makanan atau minuman yang tersedia atau disediakan oleh sesiapaapun dia, apalagi disediakan oleh orangtua atau istri keluarga kita sendiri. Bila tidak berkenan dengan rasa dan selernya, maka makanan dan minuman yang sudah terlanjur dicicipi mestinya

tetap dihabiskan juga tanpa mencelanya. Dengan kearifan sikap ini, semoga justru menjadi berkahnya. Salam sahur yang bersahaja.

Filosofi Puasa

Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr: 18) Normativitas ini, di antara berisi tuntunan dan tuntutan kepada setiap orang yang mengaku beriman agar dapat mempersiapkan diri secara cerdas untuk kehidupan di masa depan; yaitu hari-hari yang akan dilalui di dunia ini dan hari-hari yang akan dilalui di akhirat nanti. Dalam konteks inilah kita bisa belajar dari realitas yang ada.

Dalam realitas kehidupan, terdapat banyak sekali pengalaman orang-orang yang sukses dalam kehidupannya dikarenakan tata lakunya yang terkendali. Dalam kajian psikologi, agar sukses seseorang harus memiliki self control, sistem pengendalian diri. Salah satu di antara prinsip dalam self control adalah kemampuan menunda kesenangan yang sifatnya sementara untuk memperoleh kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Lihatlah pengalaman praktis, ternyata banyak orang yang kini meraih kesuksesan, dari banyak di antara mereka yang berasal dari orang-orang biasa-biasa saja, namun luar biasa self controlnya. Mereka menahan diri dari tidur-tiduran, malas-malasan, menuruti selera makan, jalan-jalan ke sana kemari untuk rekreasi dan "semua kesenangan yang sifatnya sementara" lainnya, sebaliknya mereka belajar dan bekerja giat

bahkan cenderung keras juga berat, cerdas dan ikhlas demi harapan memperoleh kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Oleh karenanya sedari kecil, kita dididik oleh kedua orangtua dan para guru mulia kita, dilarang bersikap bermalasmalasan, loyo tidak bersemangat, atau suka bermain-main berhura-hura, menghabiskan waktu terbaiknya di warung-warung atau cafe-cafe memenuhi perutnya dengan aneka makanan minuman dan musik hedonistik menuruti kesenangannya yang sesaat. Sejurus dengan menahan diri dari keterlenaan menikmati kesenangan sementara itu, kita juga dibiasakan (baca dipaksa) untuk disiplin belajar yang rajin, shalat dan mengaji setiap hari, membantu orangtua dalam bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup hari-hari, menyayangi sesamanya dan menghormati orang yang lebih tua dan takdhim kepada ayah ibunda juga gurunya. Oleh orangtua dan guru, semua kesenangan yang sifatnya sementara itu harus ditahan (baca dikendalikan) demi meraih sukses di masa yang akan datang dan merasakan kesenangan (baca kebahagiaan) yang besar dan lebih abadi.

Dalam konteks kewajiban berpuasa Ramadhan seperti yang kita tunaikan sekarang ini sejatinya adalah dapat mengukuhkan prinsip menunda kesenangan sementara untuk merasakan kesenangan yang lebih besar dan abadi. Oleh karena itu puasa dipahami sebagai ibadah mahdhah yang dilakukan dengan mengendalikan atau menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkannya dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Coba bayangkan, saat berpuasa kita menunda kesenangan makan, menanggukuhkan kesenangan minum dan menahan diri dari menikmati kesenangan berhubungan suami isteri dan hal-hal yang membatalkannya lainnya dalam waktu tertentu dan diijinkan pada saatnya tiba yaitu saat adzan magrib menggema. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah

Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda “Bagi orang yang berpuasa merasakan dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya”.²³

Sekarang, mengapa saat berbuka di saat magrib tiba kita merasakan kesenangan atau kenikmatan atau kebahagiaan yang luar biasa? Kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, tetapi kita rasakan hari ini, esok hari dan seterusnya kita ulang dan kita rasakan sampai benar-benar hari berbuka di Hari Raya Idul Fitri di saat kita kembali menemukan jati diri yang suci. Padahal kita berbuka dengan sangat bersahaja, hanya dengan segelas air putih, atau air teh manis yang telah disiapkan keluarga dan satu atau dua butir kurma.

Kebahagiaan yang kita rasakan di hati dikarenakan oleh kesuksesan kita dapat menahan diri dan menunda merasakan kesenangan makan, minum dan lainnya di siang hari dalam rangka memenuhi kewajiban sehingga memperoleh keridhaan Allah ta'ala. Ini juga menunjukkan bahwa diri kita, makanan dan minuman berbuka di atas meja, dan kesempatan sejatinya bukan milik kita tetapi milik Allah ta'ala. Maka kita belum berani menyentuh dan mengonsumsinya kecuali atas seizin-Nya, yaitu saat berbuka di waktu magrib tiba.

Dengan demikian, dengan ibadah puasa sejatinya Allah mendidik kita, melatih kita agar dapat menggapai ridhaNya dengan menunda merasakan kesenangan sementara guna merasakan kesenangan yang lebih besar dan abadi ketika saatnya telah tiba atas titah-Nya jua. Ketika kita berhasil mengendalikan diri dan menunda kesenangan sementara demi kesenangan yang lebih besar dan abadi dapat kita kukuhkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kini saatnya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa puasa

²³ HR. Muttafaq 'Alaihi

dan ibadah mahdhah lainnya merupakan instrumen untuk meraih kesenangan (kebahagiaan) baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah menurunkan rasa bahagia kepada kita semua. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, mengendalikan diri dan menunda merasakan kesenangan yang sifatnya sementara demi kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Matematika Puasa Melintas Batas

Sebagai manusia kita lazimnya mengenal masa lalu, masa kini dan masa datang.²⁴ Agar masa lalu (baca dosa yang telah dilakukan) tidak membebani hidup sehingga dapat ringan melangkah di masa kini dan meraih kesuksesan (baca kebahagiaan) di masa depan bahkan dapat melampaui usianya di dunia, maka Islam menuntun dan menuntut kita umatnya untuk menunaikan ibadah di bulan Ramadhan, yaitu dengan shiyamu ramadhan wa qiyamu ramadhan. Di sinilah kita memahami bahwa puasa di siang hari bulan Ramadhan dan qiyamu lail atau tarawih di malam hari adalah ibadah mahdhah yang disyariatkan Allah bagi orang beriman agar memperoleh ampunanNya atas dosa-dosa masa lalu, dapat hati-hati menjalani hidup masa kini agar memperoleh keberkahan di masa depan baik di dunia ini maupun akhirat nanti.

Landasan normatif teologisnya disebutkan dalam banyak riwayat. Di antaranya dari Abu Hurairah, ia berkata, Radulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan ikhlas mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni".²⁵ Dalam

²⁴ Baca Muhammad A. Khalafatullah, *al-Fan al-Qashashi fi al-Qur'anil Karim*, Terj, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina 2002).

²⁵ HR. Bukhari dan Muslim

redaksi yang lain, artinya barangsiapa menegakkan malam Ramadhan atas dasar iman dan ikhlas mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”

Dengan demikian puasa di siang hari dengan ²⁶ serangkaian pemberdayaannya (bekerja, mencari nafkah, belajar, mengajar, mengabdikan pada negeri dll) pada bulan Ramadhan dan menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat tarawih, witr, kajian Islam, iktikaf, tadarus qur'an, dzikir dan ibadah lainnya merupakan wasilah yang mensterilkan hati kita dari dosa-dosa masa lalu.

Berbekal hati yang suci, hati yang tidak dibebani oleh dosa-dosa masa lalu, maka kita bisa ringan melangkah meniti kehidupan kini seraya dapat ikhlas dalam beribadah dan memelihara keajaiban atau keistiqamahan dalam mengabdikan pada ilahi. Oleh karenanya hari-hari dalam bulan Ramadhan terus diberdayakan dengan shiyamu wa qiyamu ramadhan. Bila ini telah dapat dikukuhkan, berarti kita selalu dalam kondisi berjaga-jaga menyongsong kemuliaan dan memperoleh keberkahan malam Lailatul Qadar kapanpun hadirnya. Di sinilah kemudian semakin nyata perolehan keberkahan seribu bulan bagi orang-orang yang shiyamu wa qiyamu ramadhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qadr “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan”. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al-Qadr: 1-5)

Berdasarkan normativitas di atas, orang-orang beriman yang menunaikan ibadah di bulan Ramadhan baik dengan

²⁶ HR. Bukhari dan Muslim

shiyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan dapat hidup melintas batas zaman. Memperbaiki kondisi masa lalu, hati-hati di masa kini, dan meraih keberkahan umurnya panjang menjangkau masa depan. Meskipun jasadnya sudah menyatu dengan tanah sekalipun, nama, perjuangan dan jasanya senantiasa hidup disebut-sebut, dipuja puji dan disuriteladankan oleh antar generasi.

Sekali lagi Ramadhan menyediakan vasilitas untuk hidup melintas batas dengan segenap kemuliaannya. Bila cita-cita ideal ini telah nyata dalam keseharian di bulan Ramadhan ini, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan kemahamurahan-Nya Allah telah menyampaikan diri kita pada hidayah dan kemampuan menunaikan ibadah di Bulan Ramadhan tahun ini secara lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah menganugrahi kita ampunanNya sehingga hati menjadi suci, pikiran menjadi cerdas dan lurus, dan fisik yang sehat. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu mengistiqomahi *shiyamu wa qiyamu* ramadhan, sampai benar-benar dapat merasakan kebahagiaan karena telah dapat melintas batas keberkahannya.

Sari Puasa

Mengingat kita (manusia) sebagai makhluk siang hari yang cenderung beraktivitas di siang hari saat dimana puasa Ramadhan ditunaikan, maka di antara konsekuensinya adalah berkurangnya makan dan berkurangnya tidur, bahkan juga berbicara. Malah ketiganya (kurangi makan, kurangi tidur dan kurangi bicara) menjadi core atau inti dari nilai kemuliaan yang

dikandung dalam penunaian ibadah puasa. Inilah yang saya sebut sebagai sari puasa menjadi judul muhasabah hari ini.

Dengan mengurangi makan, tidur dan bertutur bukan berarti kita harus mengesampingkan kebutuhan makan, istirahat dan berkata-kata. Ketiganya menjadi kebutuhan yang niscaya bagi manusia. Rasanya tidak ada peradaban di muka bumi ini yang dibangun atas dasar banyak makan, banyak tidur dan banyak bicara. Namun sebaliknya banyak peradaban mulia yang dibangun atas laku etik menghemat komsuftif makan, menghemat tidur tapi banyak kerja dan hemat bicara hanya yang bernas saja.

Nah, saat berpuasa, kita diwajibkan menahan diri dari makan minum dan hal-hal yang membatalkannya di pagi, siang hari hingga terbenam matahari. Padahal umumnya kita beraktivitas di siang hari, walaupun istirahat atau tidur lazimnya dilakukan setelah dhuhur saja beberapa saat atau sekitar 1 jam efektif menyesuaikan. Sedangkan makan minum baru diizinkan pada malam hari, saat mana kita dituntun untuk menghidupkannya apalagi bulan suci Ramadhan ini (qiyamu ramadhan) seperti dengan menunaikan shalat magrib, isya, shalat sunat rawatib, shalat sunat tarawih, witr, tadarus qur'an, kajian, shalat fajar, shalat subuh selebihnya tidur beristirahat.

Dan saat berpuasa lazimnya seluruh perilaku kita juga terkontrol, termasuk untuk bertutur kata. Bertutur kata hanya seperlunya saja, itupun yang jelas-jelas manfaat dan kemaslahatan yang ditimbulkannya. Selebihnya sebaiknya diam larut dalam dzikrullah, meski dalam hati.

Sekali lagi tuntunan kurangi makan, kurangi tidur, dan kurangi bertutur merupakan jalan kemuliaan. Pertama tuntunan kurangi makan secara proporsional. Etika dalam iman islam menyatakan bahwa makan itu hanya untuk sekedar

bisa bertahan hidup sehingga bisa beribadah secara sempurna, bukan sebaliknya bahwa hidup hanya untuk makan (makan apa, makan di RM mana, makan dengan siapa saja, bahkan ada yang bermaksud makan siapa hari ini dan esok hari?) Dalam hal makan minum, Allah berpesan yang artinya, Makan dan minumlah kamu sekalian, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A’raf: 31)

Dan Nabi Nuhammad Shallallaahu ‘alaihi wasallam juga bersabda: “Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengkonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman dan sepertiga untuk (tempat) nafasnya”.²⁷

Kedua, tuntunan kurangi tidur untuk lebih banyak beribadah memaksimalkan ibadah Ramadhan. Tetapi sebagai manusia biasa tetap lah manusia biasa, dimana diri juga menuntut akan haknya untuk bisa istirahat (tidur) secukupnya. Seandainya hari-hari biasa, dimana durasi waktu sehari semalan 24 jam dibagi tiga, maka hasilnya 8 jam; dengan alokasi waktu 8 jam untuk bekerja, beramal, beraktivitas mencari nafkah karena Allah, 8 jam untuk beribadah mahdhah dan belajar Islam, 8 jam untuk istirahat termasuk tidur. Maka saat bulan Ramadhan durasi tidurnya logikanya berkurang misalnya menjadi 6 jam. Satu jam untuk tidur siang hari dan lima jam untuk tidur malam hari sekitar pukul 23.00 sd 04.00 dini hari. Agaknya tidurnya orang-orang yang berpuasa inilah yang dinilai sebagai ibadah. Jadi bukan seharian atau lebih banyak tidur.

²⁷ HR. Turmudzi, Ibnu Majah

Dalam beberapa tuntunan normativitas, Allah menghendaki hal yang sama, yakni siang disediakan untuk beraktivitas dan malam untuk istirahat. Perhatikanlah! “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan” (Q.S. Al-Naba’: 11). Dan karena rahmat-Nya, “Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”. (Q.S. Al-Qashash: 73).

Dan “Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan...” (Q.S. Al-An’am: 60). Dan “Dialah yang menjadikan untuk kamu malam sebagai pakaian dan tidur sebagai pemutus dan Dia menjadikan siang untuk bertebaran”.(Q.S. Al-Furqan: 47)

“Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang...” (Q.S. Al-Mu’minun: 61). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”. (Q.S. Al-Ruum: 23).

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi?, “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Naml: 86). Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda

(kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”. (Q.S. Yunus: 67).

Ketiga, tuntunan kurang bertutur kata kecuali telah jelas manfaat dan kemaslahatannya. Allah berfirman yang artinya Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Al-Shaf: 3).

Dari Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah kalian banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah membuat hati menjadi keras, dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras”.²⁸

Ketika kita dapat menangkap sari puasa dengan mengukuhkan sikap mengurangi makan, tidur dan bertutur kecuali yang jelas manfaat dan kemaslahatannya, maka sudah seyakinya sebagai orang Islam kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa puasa menyediakan ragam nilai kemuliaan bagi pelakunya. Kedua mensyukurinya di lisan dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* semoga Allah mengaruniai kita hati yang terus bersyukur, akal yang bertafakur dan badan yang sehat bugar. Ketiga, mensyukurinya dengan perbuatan nyata, yaitu sederhana dalam makan, tidur dan bertutur kata.

Psikologi Puasa

Sebagaimana shalat, zakat, haji, umrah, qurban, aqiqah, dzikir dan ibadah mahdhah lainnya, maka penunaian ibadah puasa juga memiliki jiwa atau ruhnya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini yaitu bertajuk psikologi puasa. Ibadah puasa Ramadhan, meskipun ditunaikan secara kolosal, namun

²⁸ HR Turmudzi

sejatinya sangat khusus dan mempribadi hanya dirinya sendiri yang mengetahui benar-benar menjalankannya atau hanya berpura-pura saja. Oleh karena itu ruh, jiwa atau psikologi puasa adalah ikhlas. Secara terminologi, ikhlas dipahami tulus, murni, suci, dan bersih tak berharap kecuali karena kecintaannya semata. Oleh karenanya menunaikan ibadah puasa dilakukan atas dasar niat yang tulus dan lurus, tanpa ada tendensius, kecuali karena kecintaannya dan kecintaan dirinya pada Allah. Dengan keikhlasan menunaikannya, maka puasa berefek positif bagi pendewasaan spiritualitas hamba.

Logika sebaliknya atau mafhum mukhalafahnya adalah, ketika melakukan puasa karena berharap pujian dari sesamanya atau masih berperilaku kontra akhlaqul karimah, maka puasa yang dikerjakannya tinggal kerangkanya saja; tidak punya jiwa, sehingga tidak hidup apalagi menghidupi. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah menasihati, “puasa itu bukanlah sebatas menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi puasa adalah menjauhi perkara yang sia-sia dan kata-kata kotor”.²⁹ Puasa yang tidak memiliki jiwa, dinyatakan oleh Nabi bahwa “Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja”.³⁰ Dengan demikian puasa yang tidak berefek positif bagi peningkatan religiusitas pelakunya adalah puasa yang tidak memiliki jiwa, tidak hidup apalagi memberkahi.

Adapun puasa yang hidup adalah puasa yang ikhlas dan berefek pada peningkatan sikap religiusitasnya. Meskipun menyembul pada perilaku lahiriyah, sejatinya ikhlas bersumbu pada aktivitas batiniyah masing-masing hamba, maka biarlah ikhlas menjadi ranah mempribadi yang senantiasa diperjuangkan dalam pergulatannya dengan tarikan eksternal

²⁹ HR. Ibnu Khuzaimah

³⁰ HR. Ibnu Majah

sosiokulturalnya. Dalam hal ini terdapat riwayat Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ikhlas berharap pahala dari Allah, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu".³¹

Bagi puasa yang ikhlas hanya Allah yang akan membalasi keberkahannya. Semua amal anak Adam dilipatgandakan; satu kebaikan ditulis sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kecuali puasa karena ia untuk-Ku, dan Aku akan membalasnya; ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena-Ku". Orang yang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan, yaitu kegembiraan ketika berbuka puasa, dan kegembiraan ketika bertemu dengan Rabbnya. Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah Ta'ala dari minyak kasturi."³²

Ketika kita dapat menunaikan puasa dengan mengukuhkan ikhlas karena Allah ta'ala, maka sudah selayaknya sebagai orang Islam kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa puasa yang baik adalah puasa yang punya jiwa, hidup sehingga memberikan efek positif. Puasa itu berefek. Kedua mensyukurinya di lisan dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah* *rabbil 'alamin* semoga Allah mengaruniai kita hati yang terus bersyukur, akal yang bertafakur dan badan yang sehat bugar. Ketiga, mensyukurinya dengan perbuatan nyata, yaitu puasa dengan sungguh-sungguh puasa, puasa tidak makan minum juga tidak mengerjakan apapun yang kontra dengan akhlakul karimah.

³¹ HR. Bukhari dan Muslim

³² HR. Bukhari dan Muslim dan ini adalah lafazh Muslim

Puasa; Manajemen Waktu

Di antara pengaruh positif puasa terhadap akhlakul karimah adalah terbinanya sikap disiplin bagi pelakunya, termasuk disiplin terhadap waktu yang disediakan. Dan pada akhirnya, orang berpuasa akan sukses dalam manajemen waktu, yang dijadikan tema muhasabah hari ini. Bila kedisiplinan dipahami sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, maka puasa merupakan instrumen ilahiyah yang sangat penting dalam mendidik pelakunya untuk mengukuhkan kedisiplinan dalam kehidupan praktis. Terhadap waktu yang disediakan, akan dikelola secara maksimal untuk mendekatkan diri pada Allah ta'ala. Disiplin dalam mengatur, memenuhi dan memanfaatkan waktu sesuai peruntukannya benar-benar terpelihara. Betapa berharganya waktu yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya, sehingga tidak etis menyia-nyiakannya.³³

Memang durasi waktu hari-hari selama Ramadhan sama dengan hari-hari pada sebelas bulan lainnya, yakni 24 jam untuk sehari semalam, tujuh hari untuk sepekan dan 29 atau 30 hari untuk sebulan. Namun ketika didekati dan diberdayakan dengan perspektif iman, maka durasi waktu, hari dan bulan Ramadhan yang dilalui dengan disiplin, maka nilai dan keberkahannya menjadi tidak sama, karena akan dilipatgandakan sampai pada taraf unlimited, tak terbatas. Menunaikan amalan sunah dihargai dengan amalan wajib, menunaikan amalan wajib diberi pahala tujuh kali lipat, atau 70 kali lipat, atau 700 kali lipat, atau bahkan tak terhingga keberkahannya.

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia

³³ Baca juga M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi* (bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2007), hlm. 308

akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya, Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku". Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. "Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi".³⁴

Seluruh aktivitas pemberdayaan *shiyamu* ramadhan di siang hari maupun *qiyamu* ramadhan di malam harinya dilakukan dengan disiplin untuk menggapai ridha Allah. Qiyamu ramadhan berawal dari menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu shalat sunah bakda magrib 2 rekaat lalu tilawah al-Qur'an, shalat Isya berjamaah bersambung shalat sunat rawatib bakda Isya 2 rekaat, dan shalat terawih 8 (atau 20) rekaat dan witr 3 rekaat dan berlanjut sesi kajian, belajar dan tadarus Qur'an. Dini hari sudah bangun dengan tidak lupa memanjatkan doa *alhamdulillahiladzi ahyana bakdamaamatana wa ilaihi nusur*, lalu sahur ala kadar, dan subuhan. Usai subuhan menyempatkan memberi atau mendengar tausiyah atau melakukan kajian Islam, tilawah Qur'an. Lalu berolah raga ringan atau jalan pagi sampai saatnya berkemas melakukan aktivitas kerja dan mencari nafkah yang diawali shalat dhuha.

Shiyamu ramadhan di siang harinya diisi dengan menunaikan puasa dengan melakukan aktivitas pendukungnya seperti belajar, mengajar, beraktivitas ke tempat kerja atau mencari nafkah dan memenuhi kewajibannya dengan ikhlas berharap karunia-Nya. Begitu sore hari tiba (keluarga) kita

³⁴ HR. Bukhari Muslim

sudah mempersiapkan makanan minuman untuk berbuka sampai benar-benar terasa kebahagiaannya. Begitu seterusnya kita ulang untuk senantiasa bahagia karena-Nya.

Segala agenda keseharian akan akvitas bermakna dapat ditunaikan pada saatnya secara disiplin, tidak ada yang diundur-undur, tidak ada yang diukur-ulur apalagi diabaikan karena semuanya sistemik seolah sudah terencana dan apik terprogram. Begitulah kita orang beriman senantiasa disiplin menjaga waktu dan menunaikannya. Ketika serangkaian ibadah Ramadhan dapat ditunaikan dengan disiplin, maka nilai akhlak kedisiplinannya akan merefleksi pada seluruh aktivitas dan agenda kerja bahkan meluber ke seluruh urusan duniawiyah lainnya.

Ketika waktu-waktu telah dapat dikelola untuk memaksimalkan ibadah, maka tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan mengelola waktu yang tersedia untuk beribadah merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan alhamdulillahirabbil 'alamin. Dengan memujiNya, semoga Allah mengaruniakan hidayah kepada kita untuk mengistiqamahi kedisiplinan beribadah kepada-Nya semata. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu selalu mengelola waktu dengan baik, dan memberdayakannya untuk meraih keridhaan Allah ta'ala.

Puasa, Kesabaran dan Batasnya

Di antara pengaruh positif penunaian puasa dan ibadah ramadhan terhadap akhlakul karimah adalah terbinanya sikap sabar bagi pelakunya. Sebagaimana sudah lazim diketahui bahwa sabar merupakan salah satu di antara banyak akhlak

mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Secara bebas, sabar dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri saat berada dalam segala keadaan sehingga tetap istiqamah dalam ketaatan dan kebenaran. Jadi kunci sabar adalah tetap istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya.

Hanya saja dalam praktiknya, sikap sabar atau kesabaran cenderung dipahami dan digunakan dalam rangka menghadapi musibah seperti ditimpa kematian salah satu keluarga, kekurangan harta, kekurangan pangan, dilanda bencana alam dan seterusnya. Sabar juga saat menghadapi suatu keadaan yang berbeda dengan yang diharapkannya. Penginnya lulus pns tetapi masih belum beruntung, maka mesti sabar. Niat dan hasrat hatinya berangkat ke senayan atau ke gedung parlemen menjadi anggota dewan mewakili rakyat tetapi perolehan suaranya belum cukup membawanya ke sana, maka harus bersabar. Maunya segera mendapat hak-hak atas jerih payahnya selama ini atau THRnya namun belum kunjung keluar juga, maka harus sabar. Maunya puasa kali ini sudah makan sahur dan berbuka bersama suami/istrinya tetapi belum juga mendapatkan jodohnya. Dan seterusnya dan seterusnya.

Sesungguhnya cakupan sabar itu sangat luas, bukan sebatas saat menghadapi musibah saja. Sabar di antara juga kemampuan mengendalikan diri untuk tetap istiqamah dalam mentaati Allah dalam arti luas; dengan menjalankan apa yang diperintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kesabaran dalam arti istiqamah dalam ketaatan dan ketakwaan inilah yang tidak ada batasnya. Kita dituntut dan dituntun untuk terus bersabar sampai kapanpun..Tetapi tentu berbeda halnya dengan melihat atau menghadapi kezaliman, kemungkaran dan kejahatan terjadi di sekitar kita. Untuk kasus-kasus ini justru ada seruan yang mewajibkan untuk mencegah atau memperbaikinya. Artinya kita tidak boleh sabar membiarkan

kemungkaran, kezaliman, kesalahan prosedur, kecurangan dan hal-hal yang bathil lainnya berlangsung terus di hadapan kita. Allah berfirman yang artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah daripada yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).

Dan Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam juga mengingatkan kita dengan sabdanya, “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegah dan ubahlah dengan tangan (kekuasaan yang dimiliki) Jika tidak sanggup, maka cegah dan ubahlah dengan lisan (seruan dan dakwah). Jika tidak sanggup, maka dengan hati (dengan membenci kemungkaran). Yang demikian itu selemah-lemah iman”.³⁵

Dengan demikian kesabaran harus pada tempatnya, yakni tetap istiqamah dalam ketaatan kepada Allah saja. Dalam konteks penunaian ibadah puasa, kesabaran mewujudkan dan mewarnai seluruh rangkaian pelaksanaan ibadah Ramadhan, baik saat shiyamu ramadhan di siang harinya maupun *qiyamu* ramadhan di malam harinya.

Seluruh aktivitas pemberdayaan shiyamu ramadhan di siang hari maupun *qiyamu* ramadhan di malam harinya dilakukan dengan penuh kesabaran untuk menggapai ridha Allah. Kesabaran dalam *qiyamu* ramadhan berawal dari menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu shalat sunah bakda magrib 2 rekaat lalu tilawah al-Qur'an, shalat Isya berjamaah bersambung shalat sunat rawatib bakda Isya 2 rekaat, dan shalat terawih 8 (atau 20) rekaat dan witir 3 rekaat dan berlanjut sesi kajian, belajar dan tadarus Qur'an. Dini hari sudah bangun dengan tidak lupa memanjatkan doa *alhamdulillahilladzi ahyana bakdama amatana wa ilaihi nusur,*

³⁵ HR. Muslim

lalu sahur ala kadar, dan subuhan. Usai subuhan menyempatkan memberi atau mendengar tausiyah atau melakukan kajian Islam, tilawah qur'an. Lalu berolah raga ringan atau jalan pagi sampai saatnya berkemas melakukan aktivitas kerja dan mencari nafkah yang diawali shalat dhuha.

Kesabaran dalam shiyamu ramadhan di siang harinya menunaikan puasa dengan melakukan aktivitas pendukungnya seperti sabar dalam belajar, sabar dalam mengajar, sabar beraktivitas ke tempat kerja atau mencari nafkah dan sabar memenuhi kewajibannya. Begitu sore hari tiba (keluarga) kita dengan sabar sudah mempersiapkan makanan minuman untuk berbuka, dan sabar sampai benar-benar terasa kebahagiaannya pada saat magrib tiba. Begitu seterusnya kita ulang untuk senantiasa bahagia karenaNya. Jadi segala agenda keseharian akan akvitas bermakna dapat ditunaikan pada saatnya dengan sabar dan istiqamah.

Sembari mengumpulkan pundi-pundi pahala ibadah, orang-orang yang berpuasa juga bersabar dalam ketaatan pada Allah dengan terus menghindari dari melakukan kemaksiatan, tidak melakukan kezaliman, tidak berlaku boros, tidak malas-malasan, tidak sembrono dalam bertutur kata, tidak berlaku sombong, menghindarkan diri dari sesuatu yang lagha (sia-sia) dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak baiknya lainnya juga merupakan indikator penting bagi orang-orang sabar.

Pada gilirannya, sikap sabar sebagai hasil pendidikan ibadah Ramadhan, akan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suami berlaku sabar dalam mencari nafkah, sabar mengimami keluarga sembari mengedepankan sikap saling asih asah dan asuh. Sebagai istri mesti sabar dalam mendampingi suami, sabar mengasuh putra putrinya dan mengelola rezeki dan keuangannya. Sebagai anak mestinya

juga harus sabar dalam proses pengembangan dirinya dan mengikuti arahan ibu bapaknya.

Ketika kesabaran dapat dikukuhkan dalam kehidupan, maka tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan sikap sabar dalam arti tetap istiqamah dalam ketaatan pada Allah, maka hati menjadi qanaah dan rasa bahagia. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniakan hidayah kepada kita untuk mengistiqamahi kesabaran beribadah kepadaNya semata. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu menghiasi diri dengan sikap sabar bukan saja saat menghadapi musibah tetapi juga kesabaran dalam ketaatannya kepada Allah ta'ala. Di sinilah kemudian dimengerti bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar. Kalau sudah bersama Allah, tentu segalanya menjadi mudah dan dimudahkan.

Meraih Standar Takwa

Ketaatan terhadap seluruh ibadah yang disyariatkan Allah atas manusia itu berpulang pada manusia itu sendiri, tidak berefek pada Allah. Demikian juga keingkarannya. Penunaian ibadah puasa, misalnya, akan berpengaruh positif pada pelakunya, yaitu menjadi orang bertakwa. Sebagaimana disebut dengan jelas di ujung ayat yang mewajibkan berpuasa, Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 183)

Takwa menjanjikan kebahagiaan, baik saat di dunia ini maupun akhirat kelak. Untuk kebahagiaan di dunia, Allah berfirman yang artinya Jikalau sekiranya penduduk negeri-

negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. Al-A'raf: 96)

Untuk kebahagiaan di akhirat Allah berfirman yang artinya, Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. "Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal". (Q.S. Al-Zumar: 73 - 74)

Mengapa orang takwa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat? Karena orang takwa adalah orang-orang yang mentaati sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di dunia dan hukum syariat yang pada dasarnya betlaku di akhirat. Orang-orang bertakwa akan rajin belajar, melakukan riset, tekun bekerja, giat mencari nafkah, tetapi juga rajin shalat dan berdoa, gemar bersedekah, mengeluarkan zakat. Orang-orang bertakwa akan melakukan kajian ilmiah, tetapi juga tilawah al-Qur'an. Orang takwa pada saatnya akan makan minum secukupnya setelah menunaikan ibadah puasa. Orang takwa akan memilih pemimpinnya yang baik, tetapi juga bertawakkal atas ketentuan-Nya. Dan seterusnya; taat sunnatullahNya dan taat hukum syariatNya.

Dengan demikian, orang bertakwa tercermin pada seluruh kepribadiaannya yang mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Orang bertakwa akan terus berusaha

mentaati Allah dengan mengerjakan perintahNya dan meninggalkan larangan-Nya. Inilah standar takwa. Dengan demikian orang yang puasanya berhasil memperoleh derajat takwa, maka akhlnaknya pun berstandar takwa. Bila ia seorang suami, maka akhlnaknya terstandar, ia akan berperan sebagai imam dalam keluarga yang akan membawa bahtera keluarga pada pulau bahagia yang sakinah mawaddah wa rahmah. Bila ia seorang istri, akhlnaknyapun terstandar, ia akan seiya sekata dalam ketaatan pada Rabbnya. Demikian juga anak.

Bila ia seorang pemimpin masyarakat atau instansi tertentu, maka akhlak kepemimpinannya terstandar, ia terus menaungi, mengayomi, memberi teladan, memberi solusi dan menjamin segala urusan dapat berjalan sesuai aturan untuk kepentingan bersama. Bila ia menjadi orang biasa, maka akhlnaknya terstandar untuk samikna wa athakna pada arahan menuju takwa. Terlepas dari semua peran sosialnya, sebagai seorang pribadi pun akhlnaknya dan kepribadiannya terstandar takwa. Oleh karena bicaranya, pakaiannya, makan minumannya, gayanya dan seluruh aktivitasnya terstandar, tidak ekstrem berlebihan tetapi juga tidak ada yang kurang.

Dalam perspektif iman, apapun yang dititahkan Allah adalah untuk kebaikan manusia, maka pasti segera ditunaikannya. Penunaian ibadah puasa sebagaimana penunaian ibadah mahdhah lainnya akan berpengaruh positif pada peningkatan kualitas takwa. Sebaliknya pengabaianya akan meruntuhkan takwanya.

Saudaraku, sudah 13 hari ibadah Ramadhan tahun 1440 ini kita tunaikan, kira-kira sudah seberapa berpengaruh terhadap takwa kita kepada-Nya. Subyektif saya kok sulit menjawabnya, tetapi pantas kita melakukam muhasabah atau instrospeksi terhadap amaliah keseharian kita. Bila waktu-waktu yang tersedia sudah dimaksimalkan untuk ibadah, maka tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati,

lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa standar ketakwaan merefleksi pada seluruh aktivitas hari-hari yang dilalui. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniakan hidayah-Nya sehingga dapat terus mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan laranganNya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.-

Puasa Mendidik Keseimbangan

Hari ini bertepatan dengan 15 Ramadhan 1440 dimana sudah 14 hari kita menunaikan ibadah Ramadhan kali ini dan 14 hari lagi yang akan kita tunaikan ke depan ini seandainya sebulan ada 29 hari. Artinya hari ini pas berada di pertengahan yang menyeimbangkan sebelum dan sesudahnya. Seandainya sebulan Ramadhan kali ini 30 hari berarti pertengahannya pas nanti malam. Dari segi lahiriyahnya, kita saksikan rembulan sejak magrib sudah menyapa dengan kesempurnaan cahayanya. Semakin beranjak dari peraduannya dalam rangka tasbih mentaati titah Allah ta'ala, semakin putih sehingga berseri nampaklah keserasian, kesempurnaan dan keindahannya hingga fajar menyingsing tiba.

Dalam konteks ajaran, bahwa puasa itu menempati rukun Islam ketiga yang menyeimbangkan dua sebelumnya yaitu syahadat juga shalat dan dua rukun sesudahnya yaitu zakat juga haji. Demikian halnya, puasa itu satu-satunya rukun Islam yang pelaksanaannya justru dengan tidak makan tidak minum dan yang membatalkannya, sedangkan keempat rukun lainnya harus ditunaikan dengan melakukan sesuatu, seperti mengucapkan syahadat, menegakkan shalat, membayar zakat dan mengerjakan haji.

Ramadhan meskipun menempati bulan kesembilan dalam kalender hijriyah, namun ia menjadi bulan penyeimbang dari sebelas bulan lainnya. Bila dalam durasi tahun ada puasa Ramadhan, maka dalam durasi bulanan ada yaumul bidh (puasa pertengahan bulan hijriyah) dan dalam durasi sepekan ada puasa Senin dan Kamis. Namun lebih dari itu, dalam hal puasa terdapat hal yang lebih substantif bahwa puasa menuntut dan menuntun kita memeluk prinsip keseimbangan, karena jelas-jelas dinyatakan oleh Rasulullah bahwa orang yang berpuasa akan merasakan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda "Bagi orang yang berpuasa merasakan dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya".³⁶

Berbuka baik setiap magrib tiba selama bulan Ramadhan maupun berbuka di hari hari raya idul fitri merupakan kebahagiaan di dunia. Mengapa saat berbuka di saat magrib tiba kita merasakan kesenangan atau kenikmatan atau kebahagiaan yang luar biasa? Padahal kita berbuka dengan sangat bersahaja, hanya dengan segelas air putih, atau air teh manis yang telah disiapkan keluarga dan satu atau dua butir kurma. Kebahagiaan yang kita rasakan di hati dikarenakan oleh kesuksesan dapat menahan diri dan menunda merasakan kesenangan makan, minum dan lainnya di siang hari dalam rangka memenuhi kewajiban sehingga memperoleh keridhaan Allah ta'ala.

Adapun kebahagiaan di akhirat yang akan diperoleh oleh orang yang berpuasa adalah saat bertemu (memandang atau bersatu) Allah Rabbnya. Dengan demikian konsep bahagia itu

³⁶ Mutafaqun 'alihi

meliputi bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, tidak pada salah satunya. Sekali lagi tidak pada salah satunya. *Sa'idun fiddunya wa sa'idun fil akhirat*, tidak ada *saqiyun fiddunya* dan *sa'idun fil akhirat*. Makanya kehidupan surga (baca bahagia) sudah efektif sejak di dunia ini dan disempurnakan di akhirat nanti, maka begitu juga sebaliknya. Artinya kehidupan sengsara seperti gambaran di neraka juga bisa dirasakan sejak di dunia ini dan kesengsaraan sempurna di akhirat nanti.

Malah doa yang senantiasa kita panjatkan lebih dari sekedar bahagia, tetapi terhindar dari api neraka, *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina 'adzabannar*. Prinsip keseimbangan juga menjadi nilai universal yang merembes ke seluruh aspek dalam kehidupan manusia yang berkeadaban. Pola makan mesti seimbang, agar badan tumbuh berkembang secara seimbang. Pemenuhan kebutuhan antara jasmani dan ruhani juga harus seimbang. Penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodir aspek kognitif, afektif dan psikonotorik juga harus seradi seimbang. Pola *hablum minallah dan hablum minannas* juga mesti seimbang. Pola kepemimpinan juga harus seimbang tidak ekstrem otoriter atau ekstrem bebas semau-maunya. Bersikap dalam kehidupan sehari-hari juga harus adil dan seimbang. Dan seterusnya.

Sekali lagi Islam mengajarkan keseimbangan. Dalam berbagai tempat Allah berfirman yang artinya, “Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah untuk kebahagiaan akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash: 77), “Ditimpakan kepada mereka kehinaan dimanapun mereka berada, kecuali bila mereka menjaga

hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia” (Q.S. Ali Imran: 112). Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad) agar kamu bersyukur (Q.S. Al-Nahl: 78). Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati (fuad). Namun sedikit saja kamu bersyukur (Q.S. Al-Mukminun: 78) Mereka mempunyai hati (qalbu) yang dengan itu mereka memahami (merasakan) atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar, karena sesungguhnya bukan matanya yang buta, tapi hatinya (Q.S Al-Hajj: 22 46)

Ketika kita berhasil mengukuhkan prinsip keseimbangan dalam hidup dan kehidupan ini, maka kini saatnya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa puasa dengan jelas dan tegas mengajarkan keseimbangan, sehingga kitapun memperoleh kesenangan (kebahagiaan) baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah menurunkan rasa bahagia kepada kita semua baik di dunia ini maupun akhirat nanti. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, berdoa dan mengusahakan rasa bahagia sejak sekarang di dunia ini agar memerasakan sesempurna kebahagiaan di akhirat kelak.

Istiqamah dalam Ketaatan

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini laksana kapal di tengah samudera nan luas tak bertepi. Air laut tidak selamanya tenang, tetapi sering bergelombang atau bahkan badai yang menghadang. Maka nahkoda kapal haruslah piawai mengelola seluruh kru dan penumpang kapal, sehingga tetap dapat nyaman berlayar menuju pelabuhan idaman akan cita cinta yang digariskan oleh Rabb penciptanya.

Ombak, gelombang besar, badai dan batu karang adalah bagian keniscayaan sebuah samudera kehidupan sebagaimana halnya ketenangan, kedalaman, kekayaan, kedamaian, keindahannya. Oleh al-Qur'an inilah yang disebut ujian. Ya ujian kehidupan baik berupa kesukaran maupun kemudahan, kesedihan maupun kesenangan, dalam kondisi sakit ataupun sehat, miskin ataupun kaya, sempit ataupun lapang, dihina maupun disanjung-sanjung, disingkirkan ataupun diprioritaskan, disakiti maupun disayangi dan seterusnya.

Saya, anda atau sesiapaapun juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peran yang telah dipilihnya dalam mengarungi samudra kehidupan atas skenario yang Allah gariskan dengan kemahatelitian-Nya. Betapapun ombak, gelombang, badai dan batu karang problema hidup dan kehidupan menghadang, iman Islam menuntun kita untuk tetap istiqamah, sebagaimana saat kenyamanan dan keindahan di pelupuk mata kehidupan kita. Janji Allah, *innama'a al'usyri yusra*. Sesungguhnya (dalam menghadapi) suatu kesulitan, terdapat banyak kemudahan. Jadi apapun kondisinya, kita dituntun dan dituntut untuk istiqamah dalam ketaatan. Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. "Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. Al-Ahqaf: 13 -14)

Saudaraku, memasuki hari ke-16 Ramadhan 1440 kali ini, orientasi umat Islam bisa jadi sudah mulai terpecah antara tuntutan optimalisasi ibadah Ramadhan dengan hal-hal yang sejatinya tidak substantif. Setiap sore satu jam jelang buka puasa yang idealnya bersimpuh, berdzikrit, berdoa dan bermunajat pada Allah di atas tikar atau sajadah tetapi justru

ngabuburit, nunggu buka puasa atau memenuhi jalan-jalan di seuputar penyedia jajanan bebuka.

Di samping itu hari-hari pertengahan dan akhir Ramadhan cendeung tersedot ke agenda lain seperti berbelanja termasuk untuk kepentingan lebaran, masak memasak termasuk kue-kue panganan hari raya, merenovasi rumah, mengganti perabotan rumah tangga, mengganti korden pintu juga jendela, mengecat ulang pagar juga rumah, tukar atau membeli kendaraan baru sampai ke agenda mudik ke kampung halaman yang cukup menyita.

Coba direnungkan, apa hubungan semua itu dengan puasa dan substansinya? Tetapi itulah fenomena kita dan di depan mata. Agaknya istiqamah itu menjadi sangat berat. Istiqamah dalam makna tetap teguh pendirian dalam ketaatan pada Allah taa'ala, dengan memelihara keajegan dalam ketaatan demi ketaatan seraya terus meningkatkannya. Idealnya, grafik ibadah dalam bulan Ramadhan ini mengikuti prinsip menaik dan terus mendaki sampai benar-benar meraih keberkahan lailatul qadar. Aktivitas pemberdayaan shiyamu ramadhan di siang hari maupun qiyamu ramadhan di malam harinya mestinya dilakukan dengan istiqamah untuk menggapai ridha Allah.

Qiyamu ramadhan berawal dari menunaikan shalat Magrib berjamaah lalu sunah bakda magrib 2 rekaat, tilawah al-Qur'an, shalat Isya berjamaah, shalat sunat rawatib bakda Isya 2 rekaat, dan shalat terawih 8 (atau 20) rekaat dan witr 3 rekaat sampai tadarus Qur'an. Dini hari sudah bangun dengan tidak lupa memanjatkan doa, sahur ala kadar, dan subuhan, melakukan kajian Islam, tilawah qur'an. Lalu berolah raga ringan atau jalan pagi sampai saatnya berkemas melakukan aktivitas kerja dan mencari nafkah yang diawali shalat dhuha.

Shiyamu ramadhan di siang harinya diisi dengan menunaikan puasa dengan melakukan aktivitas pendukungnya seperti bekerja atau mencari nafkah dan memenuhi kewajibannya. Begitu sore hari tiba (keluarga) kita sudah mempersiapkan makanan minuman untuk berbuka sampai benar-benar terasa kebahagiaannya. Begitu seterusnya kita ulangi esok hari dan terus kita ulang untuk senantiasa bahagia karena-Nya.

Segala agenda keseharian akan akvitas bermakna dapat ditunaikan pada saatnya secara kontinyu dan terpelihara keberlangsungannya hari demi hari. Begitulah kita orang beriman disiplin menjaga keistiqmahan dalam beribadah. Ketika sikap istiqamah dalam beribadah dapat dipertahankan, maka tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan menjaga keberlangsungan dalam ketatan demi ketaatan akan mengantarkan kita pada rasa bahagia demi rasa bahagia hingga sesempurna bahagia. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah* 'alamin. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniakan hidayah kepada kita untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan ketaatan kita kepadaNya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu selalu ingat Allah, ingat akan kewajiban yang mestinya kita tunaikan sepanjang hayat di kandung badan. Bahkan kewajiban itu sudah menjelma menjadi kebutuhan dan kelezatan.

Layak Bertanya

Saudaraku, kini sudah memasuki hari ke-17 kita menunaikan ibadah Ramadhan tahun ini, baik dengan *shiyamu* ramadhan maupun *qiyamu* ramadhan. Hari ini juga lazim

diperingati peristiwa nuzul al-Qur'an. Oleh karena itu dalam rangka muhasabah hari ini, maka layak bagi kita untuk bertanya dalam hati.

Pertama, sudah seberapa sering mata melihat maksiat, telinga mendengar hal-hal yang sia-sia, kaki melangkah, tangan dan lisan kita tak terjaga, sehingga berpotensi mengurangi atau bahkan membatalkan pahala puasa yang sedianya sudah di depan mata.

Kedua, sudah seberapa besar capaian takwa yang telah terpatri di hati yang selalu menyembul dalam perilaku sehari-hari, yaitu sikap untuk terus menaati Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Kita mesti ingat tujuan penunaian puasa sebagaimana firman Allah yang artinya, “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah: 183).

Ketiga, sudah seberapa banyak ilham kebenaran yang dibawa oleh malaikat bisa mendominasi hati atau bahkan menutupi menghalangi ilham keburukan yang dihembus-hembuskan oleh hawa nafsu dan setan. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Al-Syams: 8-10).

Keempat, sudah berapa ayat atau surat dalam al-Qur'an yang telah kita baca agar turun (nuzul) dan terpatri di hati sehingga ia dapat memandu hidup kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini.³⁷ Allah berfirman yang artinya “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan,

³⁷ Baca M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Penerit Mizan, 1992), hlm. 167 dst.

bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)". (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Kelima, sudah seberapa besar persiapan dan modal yang akan kita gunakan untuk menyongsong meraih kemuliaan *lailatul qadar*. Allah mengingatkan betapa dahsyatnya kemuliaan *lailatul qadar* melalui firman-Nya yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar". (Q.S. Al-Qadr: 1-5).

Saudaraku pertanyaan di atas dan semua pertanyaan muhasabah lainnya layak diajukan, meskipun tak tersedia jawabannya dengan mudah. Karena sangat personal dan mempribadi pada setiap orang. Oleh karena itu bika waktu-waktu yang tersedia sudah dimaksimalkan untuk ibadah dan bermuhasabah, maka tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa dengan menyibukkan diri untuk melakukan muhasabah maka akan melahirkan kesadaran betapa besar karunia yang Allah anugerahkan kepada kita sementara masih betapa kurang kita mensyukurinya. Kedua mensyukurinya dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah mengaruniakan hidayah-Nya sehingga dapat terus memperbaiki diri dalam ketaatan kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu selalu

berusaha mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Nuzul Al-Qur'an dan Peradaban Manusia

Secara umum terbukti bahwa peradaban baru berkembang dengan pesat setelah manusia mengenal budaya tulis baca. Berbeda dengan tradisi tutur yang sudah ada sebelumnya tidak menjamin kelestarian nilai yang dijunjung tinggi oleh manusia dapat melintas batas dan waktu pada antar generasi. Maka budaya tulis baca melengkapinya, sehingga nilai keadiluhungan bangsa dapat diwariskan oleh antar generasi bahkan dapat melintas zaman dan melintas batas tempatnya.

Dalam dunia akademik, kemampuan menulis dan membaca dikenal dengan literasi. Dan dalam perkembangan lebih lanjut literasi juga digunakan untuk mengakomodir tentang kepiawaian seseorang dalam menerima, mengolah dan menyampaikan informasi kepada khalayak, sehingga bermanfaat bagi diri, keluarga, bangsa, negara dan bahkan agamanya.

Dalam iman Islam, budaya tulis baca dan menyampaikannya mendapat atensi dan apresiasi yang sangat tinggi. Al-Qur'an yang baru saja diperingati nuzul al-Qur'annya diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam dan seruan yang pertama sekali adalah tuntunan dan tuntutan untuk membaca dan membaca. Allah berfirman, "Bacalah, dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu lah Yang Mahamulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Inilah awal deklarasi peradaban Islam ditabalkan dan gendrang kemajuan dan kejayaan Islam mulai ditabuh

didengungkan sehingga merangsek menembusi keluar dinding Jazirah Arabia merembes ke berbagai-negeri dari Maroko sampai Meraoke, dan melintas berbagai benua.³⁸

Semenjak Al-Qur'an diturunkan dan dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, maka sejak itu juga mulai membersihkan sisa-sisa kejahiliah, mengikis habis tradisi syirik, melarang perang antar kabilah, mengharamkan praktik perekonomian yang sarat eksploitatif ribawi dan tradisi mengundi nasib atau lainnya.

Melalui budaya tulis baca terutama terhadap al-Qur'an, Islam menuntun umatnya untuk terus berbenah meraih masalah di bawah keridhaan Allah ta'ala. Oleh karena itu kemampuan tulis baca menjadi primadona yang harus diasah diasuh, dikembangkan dan diwariskan oleh antargenerasi. Apalagi tulis baca merupakan media dan sarana penting dalam berinteraksi sosial. Di samping itu kemampuan tulis baca merupakan aktivitas aktif produktif yang kemudian melahirkan budaya literasi sekaligus membedakannya dengan budaya tutur atau budaya lisan yang telah ada sebelumnya.

Mengapa manusia bisa mengetahui banyak hal tentang masa lalu, di antara yang paling penting adalah karena budaya tulis baca sudah berlangsung antargenerasi. Mengapa banyak ilmu dan hikmah yang tidak sampai kepada kita, di antaranya karena tidak direkam dalam tulisan dan tidak ada budaya baca, sehingga ilmu dan hikmah hilang bersamaan dengan kewafatan pemiliknya. Oleh karenanya bisa dimengerti kalau budaya tulis baca akan mempengaruhi secara signifikan terhadap kemajuan dan peradaban suatu bangsa.

Islam benar sudah sampai dan dianut oleh warga di Aceh, Nusantara sejak abad ke-1 hijriyah atsu ke-7 masehi, namun mencapai keemasannya di abad ke-16 dan 17 masehi dengan

³⁸ Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 167

tampilnya para ulama seperti Hamzsh Fansuri, Al-Raniry, Saiful Rijal, Samsuddin Sumatrani, Andurrauf Syiah Kuala yang telah berhasil merubah budaya tutur ke budaya tulis baca. Oleh karenanya kita bisa belajar banyak dari karya tulis yang diwariskannya oleh antar generasi di Nusantara.

Begitu juga sekarang, budaya tulis baca atau melek literasi menjadi tuntutan peradaban. Oleh karenanya layak bagi kita mengingat kembali tentang akhlak mensyukuri literasi, mensyukuri budaya tulis baca. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa kemampuan tulis baca merupakan anugrah Allah yang sangat signifikan bagi kemaslahatan hidup manusia. Oleh karena itu bakat tulis baca ini hanya akan disalurkan secara benar, terutama untuk menulis dan membaca ayat-ayat-Nya, baik yang tersurat di dalam al-Qur'an dan ayat yang tersirat terbentang di alam semesta. Kedua, mengucapkan alhamdulillah dimana kita dianugrahi kemampuan tulis baca, kemampuan menulis dan membaca sehingga ditinggikan derajat kemanusiaan kita, lantaran dengan tulis baca kita bisa belajar, lalu bisa meneguhkan keyakinan, dan berislam secara sempurna. Ketiga, meluruskan niat, yaitu dengan meniatkan aktivitas menulis atau membaca sesuatu hanya untuk ibadah, sehingga memperoleh keridhaanNya. Dengan niat ibadah, maka kita hanya akan menulis yang baik-baik saja. Nantinya hanya tulisan yang bermakna saja yang akan mewarnai laman facebook, twiters, sms, koran, buku, tabloid, surat, dan di seluruh media yang ada. Dengan niat ibadah, maka hanya akan ada pembacaan atas ayat-ayat Allah saja, tidak ada pembacaan atas tulisan atau ujaran kebencian. Bila ada ujaran kebencian atau berita hoak, maka segera hentikan membacanya apalagi ikut menyebarkannya.

Tradisi menulis dan membaca sesuatu etikanya dengan nama Allah, diawali dengan membaca basmalah,

bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan membaca hamdalah *alhamdulillahirabbil alamin* Dengan akhlak ini akan lahir tulisan dan bacaan yang bermanfaat saja, dan membawa kemaslahatan, tidak ada ujaran kebencian yang terucap dan tertulis. Membaca hanya pada sesuatu yang baik dan yang bermanfaat saja, tidak akan membaca sesuatu yang dapat menjauhkan dirinya dari kebenaran dan sikap takwa. Dengan senantiasa memperbanyak membaca maka kita bisa menulis.

Spirit Iqra'

Saudaraku, wahyu pertama kali yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam melalui Malaikat Jibril adalah lima ayat awal surat al-'Alaq, yaitu sebagai berikut. Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Ya, lima ayat pembuka peradaban Islam sebagaimana telah disampaikan pada muhasabah yang baru lalu.³⁹ Dan rasanya sudah cukup memadai untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mengangkat derajat manusia menjadi bermartabat terhormat selamat dunia akhirat.

Pembacaan kreatif dan lillah ta'ala atas ayat pertama saja yakni tuntutan dan tuntutan membaca baik ayat *qauliah* yang tersurat di dalam al-Qur'an (juga buku, kitab, jurnal, koran dll) dan ayat kauniah yang tersirat dibentangkan dalam alam raya ini sudah mengantarkan manusia pada peradaban yang sangat gemilang. Di antara hasilnya adalah kemajuan tradisi tulis baca

³⁹ Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 167

yang pada gilirannya membidani lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembacaan kreatif dan lillahi ta'ala atas ayat *qauliah* melahirkan ragam ilmu tentang al-Qur'an hadits dan segala disiplin ilmu turunannya seperti ulumul qur'an, tafsir al-qur'an, ma'anil qur'an, qiraah al-qur'an, ulumul hadits, fiqh ibadah, ushul fiqh, tarikh, akhlaq taShallallaahu 'alaihi wasallamuf dan seterusnya.

Pembacaan kreatif dan lillahi ta'ala atas ayat kauniah, terutama yang dibentangkan pada diri manusia saja dapat melahirkan ragam spesialisasi ilmu, seperti dokter atau spesialis mata, THT, kulit, jantung, penyakit dalam, syaraf, paru-paru, kandungan dll. Sedangkan pembacaan dari segi berfikirnya lahir ilmu filsafat/ilmu hikmah yang konon ilmu hikmah ini sebagai induksemangnya segala ilmu yang ada. Pembacasn atas sikap dan perilaku kejiwaannya lahir disiplin ilmu jiwa/psikologi, dari cipta rasa dan karsanya lahir ilmu budaya/antropologi, dilihat dari interaksi dengan sesamanya lahir ilmu sosial/sosiologi, dari catatan masa lalunya lahir ilmu sejarah/tarikh, dari setting sosialnya lahir historiografi, dari cara memengaruhi sesamanya atau memenuhi ambisinya lahir ilmu politik, dari cata berbangsa dan bernegara lahir ilmu ketatanegaraan, dari cara memelihara nilai-nilai yang dipeluknya lahir ilmu pendidikan, dari cara merawat dirinya lahir ilmu kesehatan atau keperawatan, dari cara mengadili perilaku sesamanya lahir ilmu hukum, dari cara mengajak ke jalan yang benar lahir ilmu dakwah dan komunikasi, dari cara memenuhi kebutuhannya lahir ilmu ekonomi, dari cara membangun rumah atau lainnya lahir ilmu teknik, dari cara menghitung lahir matematika, dari cara mempertahankan diri dari serangan musuk lahir ilmu bela diri, dari cara menyusun tutur katanya lahir ilmu bahasa, dari cara memasak dan merias diri lahir tata boga, dari segi memperindah suara dan dunianya

lahir ilmu kesenian, dari segi beda kelamin dan pemenuhannya timbul seksiologi, dari cara mengelabui pandangan mata sesamanya lahir ilmu sulap/ilmi sihir, dari segi kejshatan perilakunya lahir kriminologi. Dan seterusnya dan seterusnya....

Sengaja saya gunakan istilah lahir, karena ilmu itu mirip manusia. Setelah dikandung dalam rahimnya, lalu lahir kemudian tumbuh berkembang beranak pinak menjadi banyak. Oleh karenanya ada istilah rumpun/induk ilmu, lalu pohon ilmu, lalu cabang ilmu dan terakhir ranting ilmu (Mungkin ke depan akan ada daun ilmu dan buah ilmu). Misalnya rumpun ilmu terapan, pohonnya ilmu pendidikan, cabangnya pendidikan agama Islam dan rantingnya pendidikan agama Islam SD, SMP, SMA. Rumpun ilmu agama berada pada ranah universitas, pohon ilmu tarbiyah, dakwah. Ushuluddin, syariah, adab atau yang dikelola oleh fakultas, cabang pendidikan agama ada pada jurusan dan ranting PAI atau MPI atau yang dikelola oleh program studi.

Adapun pembacaan kreatif atas ayat kauniah yang dibentangkan di alam besar ini jufa melahirkan banyak selali disiplin ilmu. Sekedar mengingatkan kita, membaca cuaca lahir ilmu Iklim atsu klimatologi, mencermati bumi lahir ilmu Geografi, membaca gempa bumi lahir ilmu tentang Gempa, memperhatikan makhluk hidup lahir ilmu Biologi, mengkaji perbintangan dan tata surya lahir ilmu Falak, membaca gunung lahur ilmu Geologi?, membaca seluk beluk binatang lahir Kedokteran Hewan, mencermati pertambangan lahir ilmu pertambangan, perhutanan, pertanian, kelautan dan seterusnya dan seterusnya. Semua disiplin ilmu ini juga telah menjelma menjadi prodi atau fakultas atau universitas yang sangat diminati oleh para pelajar.

Nah subyektifitas saya berpendapat alasan mengapa di dalam surat al-Qadr dinyatakan oleh Allah bahwa al-Qur'an itu

diturunkan pada malam lailatul qadar. Allah berfirman yang artinya “Sesungguhnya Kami telah mengirim hal demikian di Malam Kemuliaan, dan tahukah kamu apakah Malam Kemuliaan itu?

Malam Kemuliaan adalah lebih baik dibanding seribu bulan; ketika para malaikat beserta Al-Ruh hadir atas izin Tuhan mereka untuk tugas masing-masing, kesejahteraan didalamnya sampai terbit fajar”. (Q.S al-Qadr: 1-5).

Di antara rahasianya adalah keberkahan lailatul qadar dapat diraih dengan *shiyamu ramadhan dan qiyamu ramadhan* seraya mengoptimalkan iqra' sehingga melahirkan teori ilmu pengetahuan atau buku-buku. Oleh karena itu sebagai orang Islam semestinya kita berusaha mensyukuri titah iqra'; tuntunan dan tuntutan membaca (baca memeluk literasi), baik dengan hati, lisan maupun perbuatan. Pertama, mensyukuri titah iqra'; tuntunan dan tuntutan membaca di hati dengan meyakini bahwa kemuliaan dan kebahagiaan hidup hanya dapat diraih dengan mentaati Allah, dengan terus membaca secara aktif dan kreatif atas ayat qauliah dan kauniah-Nya. Kedua, mensyukuri titah iqra'; tuntunan dan tuntutan membaca dengan lisan seraya mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, semoga kita dianugrahi kemampuan membaca sehingga ditinggikan derajat kemanusiaan kita, lantaran dengan membaca kita bisa belajar, lalu bisa meneguhkan iman, dan berislam secara sempurna. Ketiga, mensyukuri titah iqra'; tuntunan dan tuntutan membaca dengan langkah konkret. Di antaranya dengan meluruskan niat, sehingga aktivitas membaca atas ayat al-Qur'an dan ayat tanda-tanda zaman yang kita lakukan dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Di samping itu tentunya memperoleh kemuliaan hidup yang melampaui usianya sendiri.

Spirit Iqra' Berefek

Saudaraku, spirit iqra' bukan saja membebaskan manusia dari buta huruf saja dengan mendorong tumbuh kembangnya budaya tulis baca sebagai bagian dari melek literasi, tetapi juga membebaskan manusia dari belenggu kejahiliahan yang mendera.⁴⁰ Di antaranya yang jelas nampak di mata adalah pertama, Islam membebaskan manusia dari kemusyrikan yang melanda di mana-mana. Kedua, Islam membebaskan manusia dari praktik dan sistem perekonomian yang eksploitatif ribawi. Ketiga, Islam membebaskan manusia dari kehidupan sosial yang porak poranda seperti perang antar suku, perbudakan, mengubur bayi perempuan hidup-hidup khawatir memalukan keluarga, mabuk-mabukan, pesta narkoba, tradisi mengundi nasib dan budaya jahiliyah lainnya.

Dengan demikian untuk menyokong agenda deklarasi peradaban Islam yang gemilang, di antaranya ditopang melalui ragam agenda.

Pertama, pemberantasan buta huruf. Betapa Islam menginginkan kebaikan dan kejayaan bagi umatnya, maka gerakan pemberantasan buta huruf terus digalakkan oleh Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, para sahabat, dan para pengikut setianya. Sebagaimana diketahui masyarakat Arab memang sangat terkenal dengan budaya tutur dan hafalannya, meskipun budaya tulis baca puisi di masa jahiliyah sekalipun sering disayembarakan di Kota Makkah, sehingga nominasi dan pemenang puisinya kemudian digantungkan di dinding Ka'bah. Islam meneruskan tradisi hafalan dengan mengiringinya dengan budaya literasi, budaya tulis baca dan menyampaikannya pada sesama. Berbagai cara dilakukan termasuk pembebasan tawanan perang dengan syarat ianya mampu mengajarkan kemampuan tulis baca kepada umat

⁴⁰ Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 167

Islam. Dari sinilah kemudian nantinya budaya literasi menorehkan hasilnya yang sangat gemilang sejak abad ke-2 hijriyah dimana berbagai disiplin ilmu baik *ulumu naqliyah* maupun *ulumu 'aqliyah* berkembang sangat pesat. Hingga kini budaya literasi dan mengabdikan pada Ilahi menjadi kunci peradaban yang adi luhung. Tidak menguasai literasi berarti buta huruf, bahkan untuk masa kini termasuk tidak bisa IT. Tidak menyembah Ilahi berarti jahiliah.

Kedua, Islam membebaskan manusia dari kemusyrikan. Budaya menyembah para dewa, atau berhala agaknya menjadi deskrepansi dalam berakidah pada lazimnya karena masa fatrah (kekosongan nubuwah) yang relatif lama. Oleh karenanya, tidak aneh bila di masa jahiliyah kemusyrikan juga mendarah daging bagi warga jazirah Arabia dan sekitarnya. Islam kemudian datang menyeru untuk kembali ke ajaran Nabi Ibrahim, yang mengesakan tuhan, yaitu Allah semata yang pantas disembah, diikuti, dan dicintai. Selain Allah adalah makhluk yang tak layak disembah. Termasuk di sini tuhan tahta, tuhan harta, tuhan manusia, tuhan akal dan hawa nafsunya sendiri.

Ketiga, Islam membebaskan manusia dari praktik perekonomian yang eksploitatif ribawi dengan memperkenalkan pranata muamalah termasuk jual beli yang saling ridha dan menguntungkan satu dengan lainnya.

Keempat, Islam membebaskan manusia dari perilaku amoral dan tidak etis seperti perbudakan, perang antar suku, perang antar geng, perang antar gang, balas dendam antar kabilah, mabuk-mabukan pesta narkoba, mengundi nasib dan lain sebagainya.

Ketika dasar-dasar peradaban dapat diletakkan dan dibangun oleh umat Islam, maka sudah sepantasnya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan

nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa peradaban yang mulia harus juga. diletakkan dan dibangun oleh orang-orang mulia. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya mengucapkan alhamdulillah rabbil 'alamim. Semoga Allah memberi kekuatan pada kita umat Islam untuk membangun kembali peradaban Islam sehingga dapat memimpin dunia. Ketiga, menyyukurinya dengan langkah konkret, yaitu berkontribusi pada kebaikan dan kemaslahatan.

Matematika Lailatul Qadar

Tema artikel ini sebagai pembuka kajian internal terutama saat memasuki sepuluh hari terakhir Ramadhan 1440 kali ini, kita akan menyelami betapa besar keberkahan saat memperoleh kemuliaan lailatul qadar. Bukankah ibadah Ramadhan seperti kali ini sudah kita tunaikan berkali-kali sesuai dengan usia baligh kita dan kapan kita memulainya. Makanya ada yang sudah menunaikan ibadah Ramadhan berpuluh-puluh kali. Jika usia kita sekarang setengah abad, maka minimal sudah menunaikan ibadah Ramadhan 40 kali. Coba bayangkan seandainya pada separuhnya saja kita berhasil memperoleh keberkahan lailatul qadar,⁴¹ maka kemuliaannya sudah mencapai 20×1000 bulan = 20.000 bulan atau tidak kurang dari 1.666 tahun. Coba dalam sejahat kemanusiaan, apa ada manusia yang hidupnya di dunia ini sepanjang ini?.

Saudaraku itu baru 20 kali, lalu bagaimana kalau sekiranya kita memperoleh kemuliaan setiap penunaian ibadah Ramadhan, maka niscaya kemuliaannya bisa unlimited, tak ada batasnya. Tapi persoalannya, layakkah kita memperoleh kemuliaan lailatul qadar pada setiap tahunnya? Atau sekali saja sudah memadai. Tidak mudah menjawabnya saudaraku. Sekali lagi sulit menjawabnya. Malah saya pikir, justru malah

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 311

kurang etis bila ada yang mengaku ngaku telah memperoleh lailatul qadar. Karena lailatul qadar saya pahami cenderung sebagai sebuah hal (jamaknya ahwal) atau kondisi psikologis yang menyelimuti hati seorang hamba sehingga keseluruhan eksistensi dirinya di dunia ini memberkahi seluruh isi di muka bumi hingga kemuliaan dan kemaslahatannya melampaui usianya sendiri. Hal atau ahwal merupakan karunia Ilahi yang diraih dan dianugerahkan Allah ketika seorang hamba hamba melakukan tarakhi melakukan ketaatan demi ketaatan hingga puncaknya.

Allah berfirman yang artinya “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah mengirim hal demikian di Malam, Kemuliaan, dan tahukah kamu apakah Malam Kemuliaan itu? Malam Kemuliaan adalah lebih baik dibanding seribu bulan; ketika para malaikat beserta Al Ruh hadir atas izin Tuhan mereka untuk tugas masing-masing, kesejahteraan di dalamnya sampai terbit fajar”. (Q.S al-Qadr” 1-5)

Dengan normativitas di atas, di antaranya dipahami bahwa seseorang yang memperoleh lailatul qadar, pertama, berhasil menurunkan al-Qur’an di hatinya dan memedomaninya untuk mengarungi hidup kehidupan di dunia ini. Seberapa ayat atau surat yang telah turun di hatinya dan menginspirasi hidupnya, sebegitulah kemuliaannya.

Kedua, seseorang yang memperoleh lailatul qadar, ditandai dengan keberhasilan memenuhi hatinya dengan ilham kebaikan yang diilhamkan oleh malaikat dan tidak menyisakannya untuk ilham kejahatan yang dihembuskan oleh setan. Dalam ayat ditandai dengan turunnya malaikat ke bumi (baca hati) sehingga memenuhi bumi (baca hati), sehingga tidak ada tempat bagi setan di bumi (baca di hati) apalagi selama Ramadhan setan dibelenggu oleh Jibril.

Ketiga, seseorang yang memperoleh lailatul qadar, ditandai dengan keberhasilannya tampil atau hidup di muka bumi ini sejak dari lahir hingga wafatnya selalu menebar salam, keselamatan, kebajikan ke semua pihak. Dengan demikian kelahirannya ditunggu-tunggu, masa kanak-kanaknya menjadi *qurrata akyun*, masa remaja dan dewasanya menjadi orang shalih atau shalihah, masa tuanya meraih berkah. Kehadirannya dinantikan, kebersamaannya menyemangati kebaikan, ketidakhadirannya pun bisa menginspirasi dan kepulangannya ke ilahi ditangisi sembari didoakan agar segera bertemu Ilahi Rabby.

Setelah berusaha menunaikan ibadah Ramadhan baik dengan syiyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan dengan baik, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati dimana kita meyakini sepenuhnya bahwa ketika usaha memaksimalkan ibadah telah kita lakukan, maka biarlah kemurahan Allah menurunkan keberhakan lailatul qadar ke hamba-hambaNya yang dihekendaki-Nya. Kita berusaha, Allah yang berkuasa. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya semoga Allah menunrunkan karunia-Nya berupa keberhakan lailatul qadar kepada kita. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, yaitu mendawamkan (melakukan dengan ajeg atau rutin) ketataan kepada Allah swt sampai benar-benar hati merasa membahagia.

Fikih Rasa Puasa

Judul artikel hari ini menyahuti permintaan seorang sahabat yaitu membahas tentang perolehan ibadah puasa, di antaranya adalah terasahnya fikih rasa. Maka redaksi judulnya berbunyi fikih rasa puasa. Tentu, di samping harus memiliki kepercayaan diri "merasa bisa", di antara karakteristik orang

takwa adalah harus "bisa merasa". Bila "merasa bisa" lebih kepada tuntutan profesional yaitu kepemilikan ilmu (kecerdasan intelektual) dan ketrampilan (kecerdasan kinestetik), maka "bisa merasa" lebih pada tuntutan sosial emosional atau kecerdasan sosialnya dan tuntutan kepribadian atau kecerdasan spiritual.

Kompetensi dan kepemilikan fikih rasa lazimnya melahirkan sikap "bisa merasa" seperti apa yang dirasakan oleh orang lain. Bila orang lain bahagia, kitapun turut bahagia. Bila orang lain mengalami kesedihan akibat musibah yang menimpa, maka kitapun turut berempati bersimpati mentakziahinya untuk menghibur sebisanya. Kita bisa merasakan penderitaan atau pahit getirnya saudara-saudara kita yang mengalami himpitan sosial ekonomi. Fikih rasa yang intinya "bisa merasa" tentu tidak berhenti pada perasaan saja, tetapi mewujud dalam perilaku dan aksi nyata berupa kepedulian (care) terhadap sesama.

Dalam konteks ibadah puasa, bukankah kita dituntut untuk menahan diri dari makan minum dan hal-hal yang membatalkannya di siang hari dari terbit matahari hingga terbenam matahari? Nah, meskipun hanya sekitar 14 jam saja, bagi kita yang berada di wilayah seputar garis katulistiwa, namun "derita" lapar dan dahaga idealnya sudah cukup melahirkan rasa betapa tidak enaknyanya kelaparan dan kehausan, sehingga saat magrib telah tiba dianjurkan untuk segera diakhiri dengan menyegerakan berbuka. Fikih rasa puasa melahirkan empati dan simpati, sebegitunya derita kelaparan dan kehausan idealnya terbayang di mata bagaimana kehidupan para fakir miskin, anak yatim, mahasiswa miskin yang menuntut ilmu di perantauan yang saban hari, pekan, bulan sepanjang hidupnya harus berjuang mengais rezeki untuk bisa sekedar makan sehari puasa sehari atau bahkan tidak memadai sama sekali. Jangankan dapat membeli

makanan minuman yang cukup, membeli baju baru, sandal atau sepatu baru, mimpi untuk itu saja seolah dilarang bagi mereka.

Saudaraku, makanya mengapa di ujung bulan suci Ramadhan di antara ciri orang takwa sebagai perolehan puasa terdapat kewajiban mengeluarkan zakat fitrah yang nantinya akan disalurkan khusus kepada para fakir miskin. Tetapi kebutuhan makan minum para fakir miskin kan relatif sama dengan kita atau umumnya orang, artinya sejak sekarang dan kapan pun kebutuhan makan minum harus ada. Kan tidak mungkin para fakir miskin makan minum hanya saat setelah menerima zakat fitrah jelang hari raya saja. Artinya fikih rasa puasa harus bisa menjangkau kehidupan sesamanya, sebelum dan sesudah hari raya, bahkan selamanya. Artinya nilai penunaian zakat mestinya meluas bahkan selamanya.

Kita juga sering diingatkan oleh Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam dengan ragam riwayat agar memperbanyak kuah masakan sehingga dibagikan pada tetangga. Coba kita hanya dituntun untuk memperbanyak kuah kan menjadi sangat mudah, meriah dan mudah. Kita tidak dituntun memperbanyak atau membeli sayur mayur atau dagingnya yang bisa jadi mahal. Itulah indahnya bertetangga dalam Islam.

Di antara riwayat itu datangnya dari Abu Dzarr ra, dia berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu."⁴² Telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Umawi, dia berkata telah meriwayatkan kepada kami Al-A'masy, dia berkata telah sampai kepada kami berita dari Jabir bin Abdillah, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian memasak daging maka perbanyaklah

⁴² HR. Muslim

kuah atau airnya, yang demikian itu lebih cukup bagi tetangga".⁴³

Orang-orang yang menunaikan ibadah puasa, niscaya akan memiliki fikih rasa yang tinggi. Tentu tidak terbatas pada kebutuhan pangan, sandang dan papan saja tetapi pada ranah yang lebih luas. Fikih rasa menuntun bahwa tidak etis rasanya, kita bercerita betapa bahagianya memiliki putra putri di depan orang atau pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak, bahkan untuk mengundangnya ke kenduri akikah di rumah kita sekalipun, agak sungkan. Demikian juga tidak etisnya, kita bercerita anaknya berkelurga kepada orang yang tidak berkeluarga. Pertama tidak nyambung dan kalau nyambung pasti dapat mengaduk-aduk perasaannya.

Fikih rasa juga memberitahu rasanya juga tidak elok kita bercerita tentang kepemilikan dan anaknya mobil ini atau kendaraannya kepada orang yang jangankan punya mobil, naik kendaraan yang serupapun tidak pernah. Termasuk fikih rasa adalah keharusan menjaga perasaan orang lain untuk tidak bertamu atau menelponnya pada jam-jam istirahat atau pada saat-saat yang tidak lazim, baik di waktu malam maupun siang. Dan seterusnya dan seterusnya. Oleh karena itu, ketika puasa sudah menumbuhkan fikih rasa, maka sudah sewajarnya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa hati dan perasaan menjadi cerdas terasah sehingga tumbuh fikih rasa hanya dengan mensyukuri karunia Allah ta'ala terutama hati dan perasaan yang peka. Kedua, mensyukuri fikih rasa di lisan dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan terus memujinya semoga Allah menganugrahi kita kemampuan bisa merasa dalam keadaan apapun juga. Ketiga, mensyukuri fikih rasa dengan perbuatan nyata, di

⁴³ HR. Ahmad

antaranya, berusaha mengerti dan menjaga perasaan sesama, siapapun ia, kapanpun di manapun juga.

Temukan Lailatul Qadar di Hati

Saudaraku, sebagaimana muhasabah tentang matematika lailatul qadar yang baru lalu, bahwa pesan krusialnya adalah kebaikan yang menyelimuti hati sehingga mendapatkan keberkahan hidup melebihi seribu bulan dan bahkan bisa digandakan sesuai bilangan ramadhan ketika dianugrahi untuk memperoleh kemuliannya. Bila Rasulullah mendapatkannya setelah sampai pada puncak kequdusan hati dan ketaatannya pada hari kesekian Ramadhan (malam ketujuh belas atau malam-malam sepertiga terakhir Ramadhan), maka prosesnya kemudian semestinya mendapat atensi memadahi karena menjadi wasilah utama bagi sesiapa yang ingin mengikuti jejak Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian kemuliaan lailatul qadar itu sejatinya natijah atau hasil atau perolehan atau capaian atau hal (ahwal) anugrah Allah atas hamba-hamba pilihan-Nya. Dan tidak berdiri sendiri, atau muncul tiba-tiba tetapi terjalin berkelindan dan sangat terkait dengan proses meraihnya yang boleh jadi panjang masa-masa sebelumnya.

Saat berbicara tentang proses meraih lailatul qadar tentu diperlukan usaha atau amaliah.⁴⁴ Dan amal yang dilakukan tentu harus didasari oleh ilmu. Dan ilmu yang shalih tentu didasari oleh iman yang kukuh. Bila diperhatikan semua proses yang dilakukan untuk memperoleh kemuliaan lailatul qadar adalah bermuara pada hati. Oleh karena itu perolehannya juga bermula di hati; hatinya hanya diliputi dengan kedamaian yang sempurna sehingga tidak tersedia ruang di hatinya untuk

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'a...n*, hlm. 311

sekecil apapun kebencian, dendam, iri hati apalagi kesombongan. Maka daripadanya hanya memantulkan keberkahan dan kemaslahatan yang dapat dirasakan bukan saja diri dan keluarganya, tetapi juga sesama dan lingkungan sekitarnya. Kehadirannya dinanti-nantikan, kebersamaannya mendatangkan kemaslahatan, bahkan kepergiannya atau ketidakhadirannya dapat menginspirasi kebajikan.

Itulah mengapa dalam proses meraihnya, Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam selalu berkhawatir uzlah menyepi mengosongkan hati dari selain mengingat-Nya di Gua Hira, Nabi Musa bersimpuh takdhim di bukit Tursina dan para auliya juga menghibahkan hatinya hanya untuk mengingat Allah semata. Oleh karenanya pesan moralnya mari memulai mencari dan di hati sanubari sendiri. Kosongkan hati dari selain mengingat Allah, bukalah hati agar disinari oleh nur Ilahi yang membawa kedamaian bersama-Nya, penuhi hati dengan ilham kebajikan sehingga tidak tersisa lagi bagi ilham kejahatan sedikitpun. Lalu buktikan dengan memberikan keberkahan ini kepada anak, istri atau suami, orangtua, guru, anak didik, handai taulan atau sesiapaapun dalam jangkauan kehidupan kita.

Nah, saudaraku, apakah malam ini adalah Lailatul Qadar? Pertanyaan ini layak diajukan, meskipun saya yakin tidak mudah menjawabnya. Benar memang, malam ini bukan saja malam ganjil yaitu ke-23 fase itq minannar di sepertiga terakhir Ramadhan tahun ini, tetapi juga kedamaian suasana alamiahnya serba meliputi.

Namun bagaimana memastikan kehadirannya. Apa kita harus menunggu atau mengintip kejadian-kejadian yang luar biasa seperti air tiba-tiba membeku, pepohonan pada tiarap sujud atau kita mulai membuat perencanaan hidup bermartabat setahun pasca Ramadhan ini, lima tahun, dua puluh lima tahun ke depan, seribu bulan ke depan. Subyektif

saya kok mengatakan bahwa lebih baik kita memilih alternatif kedua daripada menunggu dan menunggu alternatif pertama yang kehadirannya justru di luar jangkauan kemampuan kita sebagai hamba.

Oleh karenanya, saat setelah memenuhi malam ini dengan aktivitas ibadah seperti buka puasa (bersama dan syukur-syukur bisa menyantuni fakir miskin atau memberikan makanan berbuka puasa), shalat (wajib dan sunnat), banyak berzikir, banyak berdoa, tilawah, tadarus, membaca buku, membuat artikel, skripsi, tesis, disertasi atau mengerjakan aktivitas bermakna lainnya teruslah istiqamah melakukannya sembari berpikir dan menentukan rencana untuk meraih hidup yang bermartabat kini dan masa yang akan datang.

Bagi saudaraku yang sudah menemukan dan menyusun rencana brilian untuk hidup bermartabat, maka teruslah istiqamah berdoa agar Allah memudahkan cara meraihnya, melapangkan jalannya, mendekatkan bila masih jauh, menurunkan bila masih di langit, mengeluarkan bila masih di perut bumi dan kita dianugrahi hati yang senantiasa bersyukur.

Begitu juga bagi saudaraku yang belum menyusun rencana apa-apa, nasibnya masih tak ada perubahan ke arah yang baik, atau malah belum mendapat sesempurna hidayah, hendaknya tidak berputus asa. Tetapi justru harus istiqamah dalam ketaatan, dalam bermunajat, dan atau segera kembali ke jalan yang diridhai olehNya. Jadikan malam ini, hari ini, Ramadhan tahun ini menjadi kilas balik dan awal dari keberuntungan hidup kita sekarang dan seterusnya.

Saudaraku, mari kita meyakinkan diri kita masing-masing bahwa ibadah Ramadhan dengan serangkaian shiyamu wa qiyamu ramadhan dengan segenap amalan pendukungnya kali ini telah mengantarkan diri kita memperoleh keberkahan lailatul qadar.

Tetapi, maaf, sebaiknya menjadi privasi dan internal saja, tidak elok dibilang-bilang diberitahukan ke sesamanya, apalagi diumumkan; biarlah hanya Allah dan para malaikat-Nya saja yang menjadi saksi. Bila belum yakin mendapat keberkahan lailatul qadar juga, maka cobalah mulai saat ini; pegang dan dekapkan kedua tangan kita di dada seraya katakan dalam hati "sekarang saya memperoleh keberkahan lailatul qadar". Setelah yakin, maka kita mulai tahap pengukuhan kemuliaannya dalam kehidupan.

Adapun yang penting harus dilakukan kemudian adalah memulai mengimplementasikan dan meneguhkan nilai-nilai kemuliaan dan keberkahan lailatul qadar dalam setiap desah nafas, dalam setiap niat yang terpatri, pada semua langkah kaki, dalam senua tutur kata, dalam semua status, dan dalam semua perilaku sehari-hari sampai terasa kebahagiaannya.

Secara praktis dalam rutinitas hidup, setelah istirahat tadi malam dengan diawali *bismikallahumma ahy wabismika amuut* barang sejenak, bangun tidur melafalkan *alhamdulillahilladzi ahyana bakdama amatana wa ilaihi nusur* di dini hari bersambung iktikaf atau bermunajad bersimpuh di atas sajadah, sahur bersama kesederhanaannya, shalat dan subuhan berjamaah, zikir, tilawah dan seterusnya, kita songsong hari-hari cerah mencerahkan ke depan dengan ghirah ilahiyah, sehingga terus menjadi dan menjadi lebih baik, lebih bermartabat, lebih memberi maslahat ke umat, menjadi lebih taat, menjadi lebih sabar, menjadi lebih bijaksana, menjadi lebih ikhlas, menjadi lebih istiqamah, dan menjadi lebih bijak.

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mensyukuri kebekahan lailatul qadar apalagi dapat memperolehnya dan mengukuhkan kemuliaan dalam kehidupan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa kemuliaan dan keberkahan lailatul qadar adalah karunia sangat besar yang disediakan oleh

Allah dan diraih oleh hamba-hamba pilihan-Nya saja, yaitu hamba-hamba-Nya yang mau saja, yang tampak dari kesungguhan ibadah dari jauh sebelum ramadhan tiba dan pada setiap malam dan siang harinya. Bila setiap ramadhan, kita memperoleh keberkahan lailatul qadar, maka tinggal dihitung saja berapa kali ramadhan menjadi saksi atas ibadah kita, sehingga usia umat Nabi Muhammad secara substantif menjadi sangat panjang sebagaimana umat-umat sebelumnya. Kedua, memperbanyak memuji Allah dengan mengucapkan *alhamdulillah* 'alamin, Allah senantiasa mencurahkan karuniaNya kepada kita; karunia Islam, karunia iman, karunia sehat wa afiat, karunia kesempatan dan kekuatan untuk tetap istiqamah dalam ibadah hingga benar-benar terasa getar hati bahagia bersama-Nya. Ketiga, mensyukuri keberkahan lailatul qadar dengan langkah konkret dan berperilaku nyata seperti berkata hanya yang baik-baik saja, berlaku hanya yang shalih-shalih saja, mengajak hanya kepada yang makruf saja, dan beraktivitas apapun hanya dalam rangka mendekatkan diri pada Allah swt.

Zakat: Berniaga dengan Allah

Di antara rukun Islam yang lima, zakat merupakan rukun Islam yang spesifik terkait dengan dengan jiwa dan harta.⁴⁵ Zakat yang terkait dengan jiwa disebut zakat fitrah, dan zakat yang terkait dengan harta disebut zakat mal. Secara teologis normatif, kewajiban zakat fitrah dapat dilihat dari beberapa riwayat, di antaranya. Dari Ibnu Umar r.a., bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. mewajibkan zakat fitri dari bulan Ramadhan atas manusia satu sha' dari kurma atau

⁴⁵ Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 323

satu sha' dari gandum bagi setiap umat muslim yang merdeka atau hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan".⁴⁶

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam. telah mewajibkan zakat fitri sebagai pembersih (penyucian diri) untuk orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan keji, dan sebagai makanan untuk orang-orang miskin."⁴⁷ Dan dalam konteks zakat mal Allah berfirman yang artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka". (Q.S. Al-Taubah: 103), "Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)". (Q.S. Al-Rum: 39).

Terdapat setidaknya dua hal yang mesti mendapat pertimbangan yang bijak sehingga melahirkan akhlak dalam menunaikan kewajibannya, yaitu tentang kadar kuantitas atau besaran zakat juga kualitas dan waktu pelaksanaannya. Pertama, kadar kuantitas atau besaran zakat fitrah per jiwa atau per kepala adalah 2,5 kilogram makanan pokok yang dikonsumsi selama ini. Adapun besaran zakat mal dan perniagaan 2.5% per tahun berjalan, zakat pertanian bervariasi ada yang 5% ada yang 10% per panen, zakat ternak juga wajib dizakati per tahunnya. Subyektivitas saya berpendapat bahwa besaran zakat yang selama ini kita ketahui dalam kitab-kitab fikih adalah besaran standar aman, makanya secara etik kita dituntun untuk melebihkan dengan leluasa sesuai kelapangan hati kita. Di sinilah akhlak cenderung lues luas meninggi mengatasi ketentuan fikih yang cenderung formal dan baku.

⁴⁶ HR. Bukhari

⁴⁷HR. Abu Daud

Apalagi, masak bertransaksi dengan Allah, Rabb yang menciptakan, menghidupkan, mengatur, menurunkan hidayahNya dan mencukupkan rezeki atas kita, giliran menunaikan zakat kita perhitungan kali agar tidak berlebih membayarnya. Padahal doktrinnya, semakin pemurah seorang hamba, maka Allah senantiasa maha pemurah ke atasnya. Jadi dalam ranah akhlak, kita dituntun untuk mengeluarkan zakat dengan melebihi melampaui standar aman (minimal), baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Seperti untuk zakat fitrah kita membayar 2,6 atau 2,7 atau 2,8 kg atau lebih perjiwa dari makanan pokok yang dikonsumsi atau dengan beras (makanan pokok) yang kualitasnya lebih baik.

Kedua, waktu penunaianya. Bila zakat fitrah wajib dibayarkan di ujung Bulan Ramadhan jelang hari raya idul fitri, maka zakat mal (harta benda) menyesuaikan kapan jatuh tempo haulnya, meskipun umat Islam cenderung menunaikan zakat mal pada bulan Ramadhan untuk melipatgandakan keberkahannya. Khusus waktu penunaian zakat fitrah, bila dimaksudkan agar dapat membantu para fakir miskin terutama pada hari bergembira di Hari Raya Idul Fitri, maka penunaian lebih awal misalnya sekitar tanggal 21 sd 27 Ramadhan merupakan akhlak terpuji.

Ketika sudah bisa menunaikan zakat dengan lebih baik, baik dari segi kadar maupun waktu pelaksanaannya, maka sudah sewajarnya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa menunaikan zakat berarti berniaga dengan Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki. Allah juga maha mengetahui hati para hamba-Nya yang lapang dalam menunaikan zakat. Kedua, mensyukuri dengan melafalkan *alhamdu lillahi rabbil'alamin*, semoga Allah mencurahkan rezeki kepada kita, melampaui standar kebutuhan minimal kita sehingga bisa terus berbagi pada sesama. Ketiga, mensyukuri

dengan langkah konkret, mensegerakan membayar zakat fitrah terbaiknya. Juga zakat mal ketika nisab dan haulnya sudah terpenuhi.

Sistemik Tiga Ajaran

Dalam rangka mengoptimalkan ibadah Ramadhan baik melalui shiyamu ramadhan di siang hari maupun qiyamu ramadhan di malam harinya, maka pada sepertiga penghujung setiap bulan Ramadhan kita lazim diingatkan oleh para ulama tentang ajaran dan tuntunan beri'tikaf, mencari menemukan lailatul qadar dan menunaikan zakat fitrah. Ya tiga ajaran, i'tikaf, lailatul qadar dan zakat.⁴⁸

Pertama, i'tikaf. Selama ini i'tikaf dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh orang-orang beriman para *shaimin wa shaimat* untuk berdiam diri dan menetap sementara waktu di masjid bersimpuh dalam rangka taqarrub ilallah, mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, berdzikir, berdoa, tilawah al-Qur'an, melakukan kajian Islam, memberi/ mendengarkan tausiyah ... dan tidur ala kadarnya. Meskipun usaha itu berupa berdiam diri untuk beribadah di masjid, tetapi makna substansinya yang harus terpatri di hati dan menyembul dalam perilaku, yaitu mengukuhkan aura masjid menjadi sumber kedamaian dan kebajikan serta penebar maslahat dalam hidup dan kehidupan.

Saat i'tikaf, kita berusaha melakukan napak tilas atau meneladani Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam saat melakukan "*uzlah*" dari hiruk pikuk urusan duniawiah untuk sementara waktu tertentu. Dan setelah mencapai tingkat kequdusan hati dan jernihnya akal pikiran, maka Nabi

⁴⁸ Tentang zakat baca M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 323

Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam memperoleh anugrah berupa wahyu sebagai ailatul qadar atasnya.

Kedua, lailatul qadar. Sebagaimana sudah sering disampaikan bahwa lailatul qadar dipahami sebagai karunia Allah berupa kemuliaan hidup melebihi seribu bulan yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman *shaimin shaimat* yang berusaha mencari dan mendapatkannya. Dalam hubungannya dengan *i'tikaf*, maka dapat dikatakan bahwa *i'tikaf* merupakan salah satu sarana sebagai kondisioning untuk memperoleh lailatul qadar. Bila mengikuti logika ini, maka lailatul qadar itu tidak gratis tetapi perlu usaha doa, dicari dan ditemukan dengan tarakhi sebagai usaha hamba, dan itupun belum tentu kemudian otomatis memperoleh lailatul qadar.

Nah, saudaraku, orang-orang yang memperoleh lailatul qadar, maka kemuliaannya akan terpantul pada perilaku kesehariannya. Di antaranya memiliki hati yang luas luwes lumrah lomo (pemurah) suka berbagi kepada sesamanya, yang direpresentasikan dengan menunaikan kewajiban mengeluarkan zakat.

Ketiga, zakat fitrah. Bagi para *shaimin wa shaimat*, penunaian zakat fitrah dipandang sebagai buah atau tindak lanjut dari perolehan kemuliaan lailatul qadar. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa zakat merupakan puncak kesalihan. Inti dari penunaian zakat adalah kesenangan berbagi, memberi kemanfaatan, menebar kedamaian, agen perubahan menuju masyarakat yang berkeadaban mulia.

Dengan demikian tiga ajaran di atas yaitu *i'tikaf*, lailatul qadar dan zakat fitrah sebagai satu kesatuan sistemik yang terjalin berkelindan satu dengan lainnya. *I'tikaf* dinilai sebagai usaha atau proses yang dilakukan oleh orang-orang beriman yang menunaikan ibadah puasa, untuk memperoleh hasil atau

output berupa lailatul qadar sebagai kemuliaan hidup melebihi seribu bulan. Dan lailatul qadar yang diraih mestinya dikukuhkan sebagai outcome yaitu kebersediaannya dengan lapang untuk berbagi pada sesama dengan mengeluarkan zakat fitrah.

Dengan pranata i'tikaf yang disediakan Allah dan ketika berhasil dimanfaatkan sehingga memperoleh kemuliaan lailatul qadar, serta berhasil dikukuhkan dengan memberi kemaslahatan pada sesama, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa Allah menyediakan dan meridhai beragam fasilitas, sarana, instrumen, kesempatan, pilihan yang dimanfaatkan oleh hamba-hamba-Nya ke jalan bahagia, tetapi sebaliknya juga menyediakan jalan ke neraka bagi yang tidak mau ke surga. Allah sudah menyediakan Ramadhan dengan ragam fasilitas dan keberkahannya termasuk tuntunan i'tikaf, keberkahan lailatul qadar, dan zakat fitrah. Allah juga memanjangkan usia kita hingga dapat menemui bulan Ramadhan dalam kondisi sehat wa afiat. Akankah kita termasuk orang-orang yang beruntung karena memanfaatkan bulan Ramadhan dengan baik, atau orang rugi karena ternyata biasa-biasa saja seperti sebelumnya, atau justru menjadi orang celaka karena mengabaikannya sehingga hari demi hari berlalu begitu saja. Semua ini berpulang ke masing-masing diri kita. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamim*. Dengan memujiNya, semoga kita dapat memeluk aura i'tikaf, sehingga meraih kemuliaan lailatul qadar, senantiasa dapat berbagi pada sesama. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata. Pertama, melakukan i'tikaf di masjid dan atau memeluk auranya meski di luar masjid. Kedua,

mencari dan menemukan lailatul qadar. Ketiga, senantiasa berbagi pada sesama dan segera membayar zakat. Aamiin

"Mudik Online"

Di samping tiga ajaran tentang i'tikaf, lailatul qadar dan zakat yang sering digalakkan dan menyedot perhatian banyak orang beriman di penghujung Ramadhan adalah pulang kampung (pulkam). Pulang kampung atau mudik sejatinya bukan ranah ajaran Islam tetapi lebih cenderung sebagai budaya, kearifan lokal (local wisdom) sosial masyarakat terutama di tanah air kita, Indonesia. Bahkan pulang kampung atau mudik telah menjadi agenda masal. Malah saking masalnya, pulang kampung atau mudik di tanah air menjadi agenda nasional.

Untuk mendukung agenda mudik proyek pembangunan dan perbaikan jalan, tol, rel kereta api, bandara, terminal dan saran transportasi digarap dipercepat selesainya jelang arus mudik, program mudik gratis dan program mudik bareng diluncurkan, personel aparat keamanan dikerahkan untuk memberi rasa aman kepada para pengguna jalan. Mass media, koran, radio, televisi juga menjadikannya sebagai agenda liputan dan pemberitaan utama (head line).

Ya saudaraku, pulang kampung agar terlahir kembali di kampung halamannya setelah sekian lama dikandung oleh rahim ketidakperjumpaan karena di papan perantauan yang menyibukkan, baik karena tuntutan tugas, sosial ekonomi maupun keluarga baru yang dibina jauh dari keluarga semula.

Meskipun harus mengalami antrian saat mudik, sejak membeli tiket, di stasiun atau terminal atau pelabuhan laut, pelabuhan udara atau di sepanjang perjalanan saat berkendara darat bersama keluarga dengan wajah teduh tetap berpuasa menyiratkan kerinduan bertemu dengan orangtuanya ayah

ibunda dan keluarga besarnya yang telah menunggu di rumah tempat ia dilahirbesarkan.

Berbeda dengan saat kapanpun, pulang kampung atau mudik kali ini benar-benar spesial. Di samping sebagai liburan yang relatif panjang sehingga bisa bertemu berkumpul bereuni dengan keluarga juga handai tolan, mudik kali ini bernuansa religius, yaitu merayakan kemenangan di hari raya idul fitri setelah menunaikan ibadah Ramadhan selama sebulan, meskipun peserta mudik tidak semuanya berhasil menyelesaikan kewajiban standar minimal puasa Ramadhan. Makanya, kemudian ada yang berpendapat bahwa semua orang boleh pulang kampung atau bisa mudik atau dapat berlebaran, tetapi tidak semua berhasil berhari raya idul fitri. Yang berhari raya idul fitri adalah orang-orang beriman yang menunaikan ibadah Ramadhan dengan baik.

Saudaraku, pulang kampung kali ini spesial juga untuk menyatakan bahwa kita lahir kembali, hadir di sini lagi, sehingga bisa menyambung sejarah di tanah tumpah darahnya sendiri di kampung halaman tercinta tempat dimana lahir, masa kecil dan remajanya yang penuh kenangan baik suka dan duka.

Ya, mudik kali ini spesial untuk merayakan idul fitri setelah hati menjadi fitrah kembali usai menunaikan ibadah Ramadhan. Kita menyakini dosa vertikal sudah diampuni oleh Allah dengan menunaikan ibadah ramadhan, maka dosa horisontal baru akan diampuni Allah setelah memperoleh keikhlasan maaf dari sesamanya. Makanya untuk menyempurnakan kefitrian hati, kita juga memohon maaf ke sesama. Saat mudik, tentu yang utama kita takdhim bersimpuh di pangkuan orangtua ibu ayah kita di rumah dan atau di pusara kuburannya untuk mendoakannya.

Karena substansi mudik untuk sambut idul fitri kali ini adalah terlahir lagi dan hadir bereuni, maka bagi kita yang belum beruntung belum dianugrahi kesempatan dan "terpaksa" berhari raya idul fitri di perantauan, setidaknya saluran telpon sebagai pengganti diri (mudik online) menjadi kompensasi meski tidak memadahi sama sekali. Kita sapa ayah ibu kita dengan doa-doa, kita takdhim kepadanya sepanjang nasa meski kini hanya via telpon saja. Kita kirimkan ucapan silaturahmi dan permohonan maaf kita kepada sanak saudara di kampung tercinta. Dengan mudik online, semoga kita bisa terlahir dan hadir lagi.

Ketika berhasil meneguhkan aura Ramadhan, dapat terlahir dan hadir lagi untuk di kampung halaman, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa kesempatan mudik dalam rangka merayakan hari raya idul fitri bersama keluarga merupakan anugrah Allah dimana kita terlahir kembali suci setelah menunaikan ibadah ramadhan. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya mengucapkan *alhamdu lillahi rabbil'amin*. Dengan memuji Allah semoga kita memperoleh keberkahan ramadhan, keberkahan mudik dan keberkahan berhari raya idul fitri nantinya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, mudik untuk bisa "hadir" kembali di kampung halaman.

Sambut Idul Fitri dengan Hati

Di hari-hari penghujung bulan Ramadhan, tuntunan iman Islam mengajarkan kepada kita agar berusaha mengoptimalkan ibadah seperti dengan melakukan i'tikaf di masjid, mencari dan menemukan keberkahan lailatul qadar serta membayar zakat (fitrah). Semua ini merupakan kondisioning agar hati kita menjadi suci. Karena penghujung

Ramadhan berakhir dengan datangnya Idul Fitri, maka sejatinya menyambut hari raya idul fitri itu dengan hati suci.⁴⁹

Hati suci dari segala dosa, tidak munafik, tidak syirik, tidak menyimpan dendam, iri hati, dengki, kesombongan. Hati suci adalah hati yang terbuka, lapang, luas, lues, disinari oleh cahaya atau nur ilahiah, sehingga mampu memantulkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti suka berbagi rezeki dan kebaikan, gemar memaafkan tidak diminta sekalipun.

Hati suci inilah yang oleh Islam dikatakan sebagai hati nurani yang sangat kontras perbedaannya dengan hati dzulmani, hati yang gelap gulita. Hati nurani adalah hati yang bercahaya karena saking putih bersihnya dari segala noda dan dosa setelah diampuni oleh Rabbnya. Karena dosa telah diampuni, maka cahaya putihnya hati mampu menerangi sekelilingnya dalam radius seluas-luasnya menembusi kegelapan yang melanda.

Ya saudaraku, itulah hati suci nan fitri hasil pendidikan Ilahi melalui penunaian ibadah Ramadhan seperti yang kita kukuhkan selama ini. Oleh karenanya hiruk pikuk dan keriuhan di pusat-pusat perbelanjaan, mal, pasar, bank, atm, terminal, bandara, pelabuhan, perjalanan mudik lebaran dan tempat-tempat lain yang tidak bisa dihindari hendaknya tidak mengubah orientasi. Termasuk keriuhan dalam rumah tangga saat mempersiapkan hidangan lebaran, membangun merehab kediaman dan taman di halaman.

Sekali lagi semua aktivitas artifisial itu hendaknya tidak merubah orientasi. Orientasi pada sepertiga terakhir Ramadhan adalah memaksimalkan ibadah dengan i'tikaf. Secara formal i'tikaf dilakukan di masjid, dan secara substantif i'tikaf dilakukan dengan mentautkan hati dengan masjid,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996, hlm. 237.

mengorientasikan diri pada kebaikan, mengorientasikan perilaku pada kebenaran, mengorientasikan hati pada Allah ta'ala, baik saat di masjid maupun di luar masjid, baik saat shalat maupun di luar shalat, baik di saat masih dalam bulan Ramadhan maupun setelah Ramadhan berlalu.

Setelah berpuasa dengan didasari oleh keimanan dan keikhlasan, maka hasilnya diharapkan menjadi orang-orang takwa. Orang takwa hatinya suci tercerahkan. Ketika berhasil meraih kesucian hati sebagai hasil pendidikan ilahiah selama Ramadhan, maka sudah selayaknya kita nensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa kesucian hati merupakan oase rasa bahagia yang merefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari, menjadi lebih rendah hati, bersahaja, santun, pemaaf, pemurah, adil, bijaksana dan sikap mulia lainnya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya mengucapkan alhamdu lillahi rabbil'alamin. Dengan memuji Allah semoga kita memperoleh kesucian hati, kejernihan berpikir, dan perilaku hari-hari yang terbimbing. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, berbekal hati suci kita menebar kebaikan, menohon maaf ke sesama atas segala kesalahan sembari mengikhhlaskan kesalahan sesamanya atas dirinya.

Sambut Kebahagiaan Sejati

Saudaraku, sebagaimana sering diingatkan sejak bulan Ramadhan tiba bahwa tujuan disyariatkannya puasa adalah berbahagia meraih gelar takwa. Sebagaimana firman Allah, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 183).

Nah kini, kita sudah hampir sampai di ujung perjuangan melawan hawa nafsu selama Ramadhan 1440 ini, yang

harusnya tanda-tanda kenenangan sudah nyata, sebagai pantulan dari pribadi yang takwa didikan puasa. Di antara yang penting adalah rasa bahagia, sejak sekarang di dunia ini maupun apalagi kelak di akhirat.

Dan orang-orang bertakwa kelak saat dikhirat akan diarak bersama keluarganya yang bertakwa dan orang-orang bertakwa lainnya. Dalam hal ini dapat diperhatikan pada firman Allah, yang artinya, "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan diarak ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal". (Q.S. Al-Zumar: 73-74).

Bila kita hubungkan dengan pintu surga yang dijanjikan oleh Allah untuk yang berpuasa saat hidupnya di dunia, maka pintu surga itu adalah al-Rayyan. Di antara pintu surga yang dikhususkan bagi orang beriman yang menunaikan ibadah puasa Ramadhan adalah pintu surga al-Rayyan. Kediaman dan kondisi yang sejahtera, di dalamnya orang tidak akan pernah merasakan haus dan lapar. Di samping itu al-Rayyan juga dimaknai subur, bijaksana, kemegahan, dan indah dipandang mata, sekaligus menggambarkan kenikmatan, ketinggian, kemuliaan, kebahagiaan para penduduknya. Rayyan secara bahasa berarti puas, segar dan tidak haus. Sesuai dengan hakikat balasan yang diterima diisyaratkan dalam namanya, Al-Rayyan; pintu surga ini disediakan khusus bagi orang yang berpuasa.

Nabi Muhammad Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya di surga ada suatu pintu yang disebut al-Rayyan. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain orang yang berpuasa tidak akan memasukinya. Nanti orang yang berpuasa akan diseru, "Mana orang yang berpuasa." Lantas mereka pun berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan setelah itu tidak ada lagi yang memasukinya".⁵⁰

Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang puasa tidak saja di akhirat seperti yang sering diberitakan dalam riwayat tetapi juga sudah dirasakan sejak sekarang di dunia ini. Lihat saja dari dimensi fisik, orang berpuasa pasti sehat wa afiat. Karena ketika sakit tidak diwajibkan puasa, meskipun banyak ketimpangan fisik justru puasa sebagai solusi terapinya. Berarti puasa dapat sehat menyehatkan. Kondisi sehat wa afiat kemudian berkontribusi terhadap pencapaian tingkat kebahagiaan seorang hamba.

Apalagi dari dimensi phikhis, berpuasa itu mendatangkan kepuasan dan meningkatkan rasa syukur, yang langsung bersinergi dengan tingkat kebahagiaan seorang hamba. Dengan demikian ibadah puasa Ramadhan (juga puasa sunat) dapat mendatangkan kebahagiaan 'surga dunia' dan surga akhirat. Apalagi bagi orang-orang yang menunaikan siyamu ramadhan di siang harinya disempurnakan dengan qiyamu ramadhan dengan shalat fardhu, tarawih, tilawah qur'an, dzikir, iktikaf di malam harinya.

Oleh karenanya layak kita mensyukuri balasan surga melalui pintu al-Rayyan yang disediakan bagi orang beriman yang menunaikan ibadah ramadhan. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa balasan surga yang disediakan oleh Allah

⁵⁰HR. Bukhari Muslim

bagi orang beriman yang mengerjakan puasa sudah efektif sejak di dunia ini dan disempurnakan kepuasan dan kebahagiaannya di akhirat kelak. Kedua, memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah* *rabbi 'alamin* Allah senantiasa menurunkan rasa puas saat berhasil menunaikan puasa di saat buka puasa (ifthar) dan terus berusaha mengulangi esok hari lagi, esok hari lagi. Demikian seterusnya sampai suatu saat kelak ketika pintu ar-Rayyan terbuka sebagai penyempurnaan kebahagiaan nan abadi. Ketiga, melakukan langkah konkret, di antaranya senantiasa memelihara perilaku yang dapat melempangkan menuju ke surga (kehidupan yang bahagia membahagiakan, sejahtera mensejahterakan), terutama mendawamkan puasa ramadhan, puasa enam Syawal, puasa yaumul bidh, puasa senin kamis.

Merengkuh Fitrah

Dalam khazanah religiusitas Islam kita mengenal paling tidak terdapat lima keadaan yang sering dihubungkan dengan kata fitrah, yaitu. Pertama, semua manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah. Kedua, hidup di dunia ini mestinya memeluk agama fitrah, yakni islam. Ketiga, berbuka atau ifthar pada setiap sore setelah berpuasa di bulan Ramadhan dan hari berbuka atau makan minum saat hari raya idul fitri. Keempat, salah satu kewajiban dalam Islam adalah membayar zakat fitrah dan kelima merayakan hari raya 'idul fitrah ('Idul Fitri).⁵¹

Pemaknaan atas kelima kata fitrah dimaksud dalam khazanah Islam ternyata terjalin berkelindan sehingga menjadi kesatuan sistemik yang solid, namun juga dapat dipahami dan dimaknai sesuai dengan konteksnya masing-masing.

⁵¹Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 237.

Pada lima tempat di atas tadi, fitrah bisa dimaknai sebagai dalam kondisi Islam, membawa potensi internal, sebagai asal kejadian, tabiat asli, potensi dasar, berkecenderungan pada kebenaran, dan suci.

Pertama, setiap bayi dilahirkan dalam kondisi fitrah. Dalam iman Islam, semua manusia lahir ke dunia ini dalam kondisi fitrah, yakni membawa potensi dasar, memiliki tabiat asli yang baik, asal kejadiannya Islam, bernaluri bertuhankan Allah dan suci tidak membawa dosa warisan dari kedua orangtuanya apapun. Termasuk fitrah manusia adalah memenuhi kebutuhan fisiknya seperti makan minum dan berolah raga; memenuhi kebutuhan biologisnya berkeluarga berketurunan; memenuhi kebutuhan akalinya dengan belajar dan belajar; memenuhi kebutuhan ruhaninya dengan beragama yang benar

Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orangtuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (H.R. Muslim). Dengan demikian, setiap manusia saat dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi Islam. Bahkan Allah jauh-jauh hari juga berfirman yang artinya, Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,"(Q.S. Al-A'raf: 172).

Kedua, agama fitrah. Mengingat sedari lahir sudah Islam, maka setelah lahir dan hidup di dunia ini, kita memahami mengapa harus memeluk agama Islam yang juga dikenal sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan kefitrahannya, agama yang mewadahi segala peluang untuk

tumbuhberkembangnya fitrah dalam hidup dan kehidupan di dunia ini.

Allah berfirman yang artinya, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Rum: 30).

Ketiga, ifthar - idul fithri atau berbuka atau hari kembali berbuka. Berbuka puasa dengan makan minum dan lainnya di sore hari setiap hari pada bulan Ramadhan atau setelah seharian puasa, maka makan minum atau berbuka puasa merupakan tuntutan fitrah manusia. Dalam Islam, puasa itu disyariatkan dari terbit fajar sampai tenggelam matahari, dan disunnahkan mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka pada saatnya tiba. Mengapa kita dituntun untuk menyegerakan berbuka puasa ketika saat magrib tiba? Ya, karena makan dan minum itu fitrahnya manusia yang tidak boleh ditahan-tahan apalagi ditahan untuk selamanya.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah ra bahwasanya Nabi Muhammad Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Hari puasa adalah hari ketika orang-orang berpuasa, Idul Fitri adalah hari ketika orang-orang berbuka, dan Idul Adha adalah hari ketika orang-orang menyembelih”.⁵²

Keempat, zakat fitrah. Zakat yang diwajibkan atas setiap jiwa dari keluarga umat Islam. Ketika mengarungi hidup dan kehidupan yang fana ini ternyata kemudian manusia tidak luput dari perilaku salah dan khilaf, makanya Islam mensyariatkan serangkaian ibadah termasuk puasa dan ibadah Ramadhan sebagai upaya tazkiyat al-nafs sebagai fase

⁵²HR. Turmudzi dan Al-Daruquthni

penyucian hati dan pertobatan diri. Untuk mendukung upaya penyucian diri ini di ujung Ramadhan ini disyariatkannya kewajiban mengeluarkan zakat fitrah.

Dalam sebuah riwayat di yatakan bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia dan perkataan kotor, sekaligus untuk memberikan makan orang-orang miskin." (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Kelima, hari raya idul fitrah, idul fitri. Di antara perolehan menunaikan ibadah Ramadhan baik dengan *shiyamu ramadhan* maupun *qiyamu ramadhan* adalah diampuninya dosa yang telah lalu.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu." (H.R. Bukhari Muslim). Dengan diampuninya dosa, maka kita dapat merayakan di hari raya idul fitri. Idul fitri sebagai hari raya yang menandai selesainya bulan Ramadhan, makanya kita kembali berbuka puasa (Idul Fitri) dan malah dilarang berpuasa pada 1 Syawal nanti.

Oleh karenanya layak bagi kita untuk mengembangkan sikap atau akhlak mensyukuri fitrah dan kefitrahan kita. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa fitrah merupakan jati diri manusia yang harus dipertahankan dan diupayakan tetap aktual dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa? karena fitrah dapat tertutupi atau ada covernya (baca kafir) sehingga fitrahnya tidak tampak, dan yang tampak covernya atau kafirnya. Termasuk cover atau topeng di sini sombong, takabur, iri hati, kueh, dengki, zalim, pendendam, malas, dan akhlak tercela lainnya. Kini saat tampil asli, buka topeng yang melekat. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirrabil*

'*alamin*, Allah telah menunjuki kita sehingga lahir kondisi fitrah, hidup memeluk agama fitrah (Islam), saat terlanjur salah disyariatkan taubat dan *tazkiyatu nafsu* di bulan Ramadhan juga membayar zakat fitrah agar kembali jiwa yang fitri. Ketiga, mensyukuri fitrah dengan perilaku konkret seperti senantiasa menjaga kondisi fitrah, memeluk agama fitrah, menunaikan zakat fitrah, dan dapat berhari raya idul fitri.





BAGIAN KEDUA EDUKASI SYAWAL

Mengukuhkan Silaturahmi

Di antara ajaran Islam yang sangat ditekankan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan alhamdulillah sudah membudaya di masyarakat tanah air kita di Indonesia saat Hari Raya Idul Fitri adalah silaturahmi dan silaturahmi. Silaturahmi untuk merekatkuatkan hubungan darah kekerabatan dalam keluarga, silaturahmi untuk mempererat jalinan persaudaraan seiman, atau sebangsa setanah air yang harus dilakukan kapan saja dan dipelihara kelestariannya.

Khusus dalam rangka Hari Raya Idul Fitri seperti hari ini, silaturahmi dan silaturahmi menjadi spesial. Selain dirindunantikan oleh banyak kalangan, silaturahmi dan silaturahmi benar-benar mendapati momentumnya. Banyak dari keluarga di berbagai-bagai daerah, kota, pulau atau bahkan dari manca negara yang pulang ke kampung halamannya agar bisa silaturahmi dengan keluarga induk semangnya dan bisa

silaturahmi dengan handai tolan dan teman-teman masa kecilnya.

Bahkan banyak dari keluarga di tanah air yang menyambut momen silaturahmi dan silaturahmi dengan rada khusus yaitu menyiapkan hidangan spesial lebaran yang jarang didapati pada hari dan bulan lainnya seperti menyajikan ketupat, lontong, opor, dan semisalnya. Demikian juga panganan ringan khas idul fitri lainnya. Dan tidak kalah pentingnya, banyak juga yang menyambutnya dengan mempersiapkan rumah kediaman dengan cat baru, korden baru (selesai dicuci), perkakas rumah baru, asesoris baru, kendaraan baru, pakaian, mukena baju koko sarung baru, sepatu, sandalpun baru.

Dan lebih dari semua itu, yang pasti orang-orang beriman mempersiapkan hati yang baru; hati yang tulus ikhlas, hati yang baru ducuci dengan siraman ruhani ibadah Ramadhan; baru saja merayakan hari berbuka di hari raya idul fitri; baru saja berhasil meningkatkan religiusitas dan ketakwaan pada Allah ta'ala.

Nah bagi keluarga yang belum diberi kesempatan pulang ke kampung halamannya tentu tidak elok bersedih hati. Ternyata dengan kemahamurahan Allah, manusia dianugrahi kemampuan mengembangkan ilmu dan sains teknologi. Kini IT sudah semakin canggih saja, silaturahmi dan silaturahmi bisa melintas batas. Inilah yang saya sebut silaturahmi online, onair, via udara dan *paperless*. Oleh karena itu kita hanya mempersiapkannya hati yang terbuka dengan membeli paket data agar bisa berkirim berita untuk berhari raya, berbagi kemaafan antarsesama, gambar-gambar kenangan, hidangan lebaran meskipun via *wa*. Semua itu untuk menyatakan bahwa meski di perantauan kita juga bisa berhari raya dan dalam kondisi suka cita. Suka karena meraih takwa, dan cita-cinta mulia meraih bahagia.

Kini saatnya, kita mengikuti sunah Nabi dengan menghaturkan tahniah ucapan keselamatan dengan lafal *taqabbalallahu minna wa minkum*, semoga Allah menerima amal ibadah yang kita lakukan dan yang saudaraku tunaikan di bulan Ramadhan kemarin. Aamiin.

Tetapi kita juga lazim memanjatkan permohonan kepada Allah dengan lafal *ja'alnallah minal 'aidzin wal faizin*, semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memperoleh kemenangan (mengalahkan hawa nafsu), sehingga memperoleh kebahagiaan. Dan kearifan lokal di Indonesia juga telah lazim disampaikan ucapan permohonan maaf via bahasa Indonesia dengan menghaturkan mohon maaf lahir dan batin.⁵³

Oleh karena itu, modifikasi tahniahnya menjadi *Taqabbalallahu Minna wa Minkum, Minal 'Aidzin wal Faizin, Memohon Maaf Lahir dan Batin*. Atau redaksi yang lainnya sesuai kreativitas masing-masing dalam merangkai kata untuk mengikat makna berhari raya.

Di antaranya, Saya menyampaikan selamat Idul Fitri 1440 H, maaf lahir batin. *Taqabbalallah minna wa minkum, minal aidin wal faizin*. Semoga kita tetap sehat dan sukses selalu ya. Aamiin. (Dari Saudarmu).

Atau

Air tak selalu jernih
Begitu juga ucapanmu,
Kapas tak selalu putih
Begitu juga hatiku,
Langit tak selalu biru
Begitu juga hidupku,
Jalan tak selalu lurus

⁵³ Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 243.

Begitu juga langkahku.

Jika Maaf itu boleh diungkap hari ini, untuk apa menunggu esok hari? Sedangkan hembusan nafaspun kita tak pernah tahu bila akan berhenti

maka dari itu saya ingin mohon maaf atas kesalahan kekhilafan maupun perbuatan yang sengaja & tidak sengaja yang membuat sakit hati..

Di hari raya Aidul Fitri ini, saya beserta keluarga hendak memohon maaf atas semua salah dan khilaf

Taqabalallahu minna wa minkum, Minal Aidzin wal Faizin

Dan masih banyak lagi redaksi lainnya yang intinya sama menyambung silaturahmi atau silaturahmi saling memohon keikhlasan maaf satu dengan lainnya.

Bagi saudara-saudaraku yang dianugrahi kesempatan silaturahmi dan silaturahmi dengan tatap muka tidak hanya tatap pulsa, maka etikanya harus lebih bersyukur. Usai shalat Idul Fitri, istri memohon maaf lahir batin dengan bersimpuh pada suaminya, suami dengan mesra justru mendahuluinya menyambut tangannya memohon maaf pada istrinya, anak-anaknya. Setelah keluarga batih saling ridha maaf memaafkan, kemudian takdhim ke ayah ibu baik orangtua sendiri maupun arangtua suami/istri kuta memohon keikhlasan maaf dan doa-doa munajat yang dipanjatkan ke Allah untuk kebahagiaan kita. Bila di antaranya sudah berpulang ke *haribaan Ilahi*, kita ziarahi kuburnya kita bersihkan rumput ilangnyanya lalu kita mendoakan surga baginya. Setelah ini kira teruskan berburu maaf dan sambung rasa kepada guru, handai tolan, saudara setempat kerja dan lainnya. Kita meyakini dosa kepada Allah terampuni usai menunaikan ibadah Ramadhan dan pertaubatan kita, maka dosa kepada sesama baru akan diampuni oleh Allah setelah kita mohon keikhlasan maaf dari sesama kita. Sehingga semua dosa bisa lebur di hari raya idul fitri.

Ketika silaturahmi dan silaturahmi terpelihara, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati bahwa silaturahmi dan silaturahmi merupakan ikatan suci sebagai anugrah Ilahi, maka memelihara kelestariannya, menghubungkannya kembali yang sudah putus, merekatkannya yang sudah retak merupakan akhlak mulia memuliakan. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan alhamdu lillahi rabbil'alamin. Dengan memuji-Nya, semoga Allah menganugrahi kita hati yang luas lues bisa saling berbagi kemaafan untuk meraih bahagia bersama. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yaitu memohon ampun pada Allah ta'ala dan memohon maaf kepada sesamanya. Oleh katena itu astaghfirullah al-'adhim, dan dengan tulus hati saya Sri Suyanta Harsa dan Keluarga ijin memohon maaf lahir dan batin, kepada istri tercinta Eka Zuliyanti, putri-putri bidadariku ('Affa Nabila, 'Atya Elma, 'Afya Fatina) keempat orangtua kami (Simbok saya, alm ayah Harsa Diharja, Ayah Zulkarnaen, Mama Suriati) saudara-saudara kami semua, guru-guru kami, saudara semua di fb juga wa, teman-teman setempat kerja, handai tolan semuanya. *Taqabbalallahu minna wa minkum*. Salam *Takdhim* Sri Suyanta Harsa.

Ibrah Pulang Kampung

Berbeda dengan perayaan Hari Raya Idul Adha yang cenderung mengingatkan kita pada kematian atau pulang ke kampung halaman sejati yaitu akhirat, pulang kampung pada perayaan Hari Raya Idul Fitri cenderung mengingatkan kita pada kelahiran. Maka pulang kampung pada momen idul fitri ini lebih dipahami sebagai hadir atau terlahir kembali di kampung halamannya setelah dikandung oleh zaman dan keberadaannya di tempat atau negeri lain.

Bila idul fitri merupakan hari yang dirayakan umat Islam setelah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam menerima wahyu pertama 17 Ramadhan tahun 610 M yang menandai diangkat dan lahirnya nubuwah atas Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, maka idul adha adalah di antaranya sebagai hari yang dirayakan setelah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam menerima wahyu terakhir saat haji wada' tahun 632 M, sehingga para sahabat pada menangis karena berfirasat saat wafatnya Nabi telah dekat, dan ternyata benar.

Bila idul fitri cenderung mengingatkan kita akan fitrah ketidakberdosaan sebagaimana bayi yang baru dilahirkan ibunya, maka idul adha mengingatkan pada penyembelihan hewan qurban yang berujung pada kematiannya sekaligus mengingatkan kita sebagai hamba untuk mendekatkan diri (qurb, taqarrub) pada Allah ta'ala.

Saudaraku, meskipun demikian, pulang kampung di dunia ini maupun pulang kampung ke akhirat kelak tetap terdapat nilai edukatif yang serupa di antara keduanya.

Pertama, pulang kampung, baik untuk kampung kita di dunia ini maupun kampung kita ke akhirat kelak merupakan fitrah yang melekat pada setiap orang. Oleh karenanya semua orang memiliki kerinduan terhadap kampung halamannya dan suatu saat sejauh ke manapun merantau pasti rindu dan akan kembali ke rumah kediamannya jua.

Kedua, tuntutan berbekal. Kerinduan pulang ke rumah kediamannya memotivasi setiap orang untuk menyiapkan bekal terbaiknya saat di perantauan, baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Betapa tidak, keinginan untuk pulang telah mendorong para perantau bekerja keras, cerdas dan ikhlas, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang melimpah dan

berkah, dimana suatu saat ketika pulang dan tinggal di kampung halamannya dapat hidup bermartabat karenanya.

Ketiga, memilih alat transportasi. Di saat akan pulang ke kampung halamannya, alat transportasi tentu menjadi pertimbangan. Ada sebagian yang menggunakan alat transportasi darat, yang lain laut, dan yang lainnya udara. Ada yang alat transportasinya merayap alias pelan-pelan, ada yang cepat laksana kilat, dan ada yang tersendat-sendat berhenti di sepanjang perjalanan.

Keempat, bertemu keluarga. Sudah lazim ketika kita pulang kampung, di rumah kediaman kita telah menunggu keluarga tercinta dan sanak saudara. Bedanya bila di kampung kita di dunia ini, maka keluarga tercinta dan sanak saudara adalah mereka yang masih hidup di dunia ini, dan bila kampung kita di akhirat kelak maka keluarga tercinta dan sanak saudara adalah kakek nenek, ayah dan saudara kita yang sudah berpulang ke haribaanNya.

Allah berfirman yang artinya "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu". (Q.S. Al-Ra'du: 22-24)

Dengan demikian mestinya kita mensyukuri moment pulang kampung, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati bahwa sebelum pulang

kampung perlu berbekal. Bila pulang kampung ke rumah kediaman kita di dunia ini, maka bekalnya adalah sikap takwa dan segala hal yang kita butuhkan untuk keperluan hidup di rumah. Bila pulang kampung ke kediaman kita di akhirat maka bekalnya adalah takwa. Kedua, mensyukuri pulang kampung di lisan dengan melafalkan *alhamdu lillahi rabbil 'alamin*. Semoga kita sejahtera dan bahagia saat di perantauan, saat dalam perjalanan pulang kampung, dan saat sudah sampai di kampung halaman. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yakni terus berbekal selagi masih di perantauan, agar bahagia saat pulang dan sampai di kampung halaman.

Makhluk Surga

Dalam iman Islam, manusia yang pertama dicipta oleh Allah ta'ala adalah Adam dan disusul dicipta isterinya yaitu Hawa. Adam- Hawa inilah pasangan suami istri pertama dan hidup bahagia di surga-Nya, meskipun nantinya harus keluar dari surga akibat pelanggaran keduanya pada aturan dari Rabbnya. Hal penting yang harus kita ingat di sini adalah bahwa manusia itu sejatinya makhluk surga, bukan makhluk neraka. Maka kalau dikatakan pulang ke kampung halamannya setelah mampir hidup di dunia ini adalah ke surga lagi. Inilah tuntunan iman Islam, *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali ke (surga-Nya) Allah.

Allah berfirman yang artinya, Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,

dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q.S. Al-Baqarah: 35-38).

Nah menurut landasan normatif di atas dinyatakan bahwa kunci agar manusia bisa pulang ke kampung halaman sejatinya yaitu surga adalah saat hidup di dunia ini harus mengikuti petunjuk yang diturunkan oleh Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an Hadis.

Mengikuti Al-Qur'an dan Hadis merupakan jalan tol yang akan mengantarkan manusia ke surga kembali. Dan dengannya kita mengetahui bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Suci, Maha Baik, Maha Bijaksana, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun...dst, maka hanya orang-orang yang hatinya suci saat hidup di dunia dan atau berlaku baik, dan atau pemaaf, dan atau pemurah... yang bisa diterima dan menyatu dengan Allah ta'ala di surgaNya. Tetapi ketika hidup di dunia ini tidak berpedoman pada petunjukNya (Al-Qur'an Hadis), maka yang bersangkutan berarti pulangnya tidak mau ke surga. Jadi manusia sangat berpeluang untuk pulang ke surga, tetapi tetap tersedia jalan lainnya, yaitu ke neraka.

Berbeda dengan iblis yang konon awalnya juga makhluk di surga, tetapi karena kesombongannya kemudian dikeluarkan dari surga dan dilaknat dengan ancaman kekal di neraka nantinya, makanya kemudian ianya bersumpah akan terus mengganggu manusia agar nantinya dapat menemaninya di neraka. Nah, iblis atau setan inilah makhluk yang mengembus-hembuskan ilham kejahatan pada manusia.

Sebagai keseimbangan cosmos, Allah juga mencipta malaikat yang selalu taat pada Allah saja dan membantu mengilhamkan kebaikan kepada manusia. Karena, manusia itu makhluk surga yang diturunkan buat sementara hidup di dunia, dan agar dapat kembali ke kampung halaman sejatinya yaitu surga, maka harus memenuhi hatinya dengan ilham kebaikan yang diilhamkan oleh Allah via malaikatNya sekaligus tidak menuruti bisikan setan untuk berbuat kejahatan. Agar bisa seperti ini maka kita mesti membaca, memahami dan mengamalkan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Terlebih dari itu, saat hidup di dunia ini harus mampu berperan menjadi 'abdullah (hamba Allah) dan *manager on earth*, khalifatu fil ardh. Sebagai 'abdullah harus hidup dengan mengabdikan pada Ilahi, dan sebagai khalifatullah harus mewujudkan gambaran keindahan dan kebahagiaan surga di dunianya yang sekarang ini. Inilah mengapa manusia dicipta mesti transit di surga terlebih dahulu, agar sejak kini dan di sini dapat menciptakan surga dalam hidup dan kehidupannya, yang indah, sejahtera, santun, dalam kesibukan bermakna, bahagia membahagiakan.

Bila ini surga tidak sebatas cita-cita dan telah menjadi realita sejak di dunia, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan dan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa kita sebagai manusia adalah makhluk yang baik, dengan mengikuti petunjuk dari Allah Yang Maha Baik, maka endingnyapun akan berada dalam kebaikan, yaitu bahagia di surga. Kedua, mensyukuri dengan lisan sersya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga Allah menganugrahi hidayah pada kita untuk tetap istiqamah dalam kebaikan, dalam ketaatan kepadaNya. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, berlaku sebagai makhluk surga, sejak hidup di dunia.

Bentangan Kain Takwa

Pesan moral Syawal adalah bulan peningkatan, terutama peningkatan religiusitas tentunya. Idealitas ini tentu harus diperjuangkan secara sungguh-sungguh sehingga benar-benar terjadi peningkatan pengabdian kepada Allah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Namun betapa berat memenuhi idealitas syawal itu. Alih-alih terjadi peningkatan, kini dan ke depan upaya untuk mempertahankannya saja dari apa yang sudah diraih selama Ramadhan yang baru saja berlalu tidaklah mudah, makanya saya katakan perlu perjuangan.

Sejatinya secara teologis normatif, Allah sudah menyediakan instrumen untuk terpeliharanya apa yang telah kita raih, bila kita mau mengikuti titahNya. Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.(Q.S. Al-Nahl: 90-92).

Selama bulan Ramadhan kemarin bukankah kita telah mengibarkan bendera taat relatif tinggi. Kalau menggunakan analogi ayat di atas, bukankah kita telah berhasil merajut atau menenun benang menjadi bentangan kain takwa, lembaran kain ketaatan, lembaran kain kesalihan, lembaran kain kesabaran, lembaran kain kearifan, lembaran kain keadilan, lembaran kain kebersahajaan, lembaran kain kasih sayang, bentangan kain keimanan, jalinan kuat persaudaraan dan bentangan kain kebaikan lainnya.

Rasanya aneh dan tentu sangat merugi, bila ada perilaku mengurai kembali bentangan kain ketakwaan atau lembaran kain kebaikan tersebut menjadi bercerai berai kembali seperti aoa yang dilakukan oleh nenek-nenek sebagaimana tersirat ayat di atas. Masalahnya pada masa depan atau Ramadhan yang akan datang belum tentu kesempatan dan kemampuan masih dalam jangkauan dan genggamannya, bukan?.

Di samping itu, agar aura Ramadhan terpatri di hati, kita juga sering diingatkan untuk mencintai Sunnah Rasul dengan menunaikan puasa 6 syawal, puasa tiga hari pada setiap pertengahan bulan qamariah, senin kamis dan seterusnya.

Ketika bentangan kain ketakwaan dapat dipertahankan atau bahkan dilebarkan jangkauannya dan ditingkatkan kualitasnya, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa sikap religiusitas dapat yazid wa yanqus, naik turun seiring dengan tingkat keimanan, ilmu dan amal shalihnya. Oleh karena itu saat dan setelah selesai menikmati hari raya dan menjalin silaturahmi, kita mesti harus ekstra hati-hati dan mewaspadaai ada arus balik spritualitas. Betul balik tidak berpuasa wajib lagi, tapi juga jangan sampai terjadi balik tidak salat berjamaah lagi, balik tidak shalat malam lagi, balik tidak bersedekah lagi, balik tidak beribadah seperti di bulan Ramadhan lagi dan seterusnya

dan seterusnya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak melafalkan alhamdulillah rabbil'alamin sehingga Allah senantiasa menjaga hati kita untuk terus istiqamah pada ketaatan pada-Nya. Kita memohon taufik dan hidayahNya, agar hati kita senantiasa istiqamah dalam beribadah. Kita juga memohon agar senantiasa dianugrahi kekuatan untuk dapat mengerjakan segala titah-Nya sekaligus kekuatan untuk meninggalkan segala larangan-Nya. Hanya kepada Allah juga kita memohon dan berlindung. Ketiga, mensyukuri dengan melakukan langkah konkret, yakni membuktikan dan mengukuhkan nilai-nilai dan aura Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari. Atau malah meningkatannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas ibadahnya. Di antaranya menunaikan puasa enam Syawal, puasa yaumul bidh (puasa pertengahan bulan qamariah) tanggal 13 14 dan 15 Syawal, puasa senin kamis, tilawah al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat malam, shalat dhuha, menyantuni sesama dan seterusnya.

Ranjau-ranjau Takwa

Dalam rangka mempertahankan bentangan kain ketakwaan hasil dari pendidikan Ramadhan memang tidaklah mudah. Mengapa? Terdapat banyak penyebabnya. Di antaranya bila hadis tentang dibukanya pintu surga, ditutupnya pintu neraka dan dibelenggu setan hanya pada bulan Ramadhan saja, niscaya betapa berat perjuangan kita mempertahankan ketakwaan saat bulan Ramadhan itu sendiri telah berlalu seperti sekarang ini.

Realitasnya, suasana hampir semuanya berangsur kembali (baca benar-benar arus balik) seperti saat sebelum Ramadhan, kedai-kedai kopi kembali dibuka bebas bahkan ada yang 24 jam nonstop berAC, warung dan rumah makan bisa dikunjungi kapan saja dan tersedia makan minum sepuasnya, suasana dan

ghirah beribadah tidak sekondusif bulan Ramadhan, rutinitas duniawiah hari-hari begitu menyita dan menurut iman Islam, setan yang selama Ramadhan dibelenggu, kini sudah dilepas kembali untuk terus membisiki manusia berbuat salah, menyemai permusuhan dan menjeruskan ke dalam perilaku dosa. Di samping itu jalan ke surga menjadi tidak mudah, dan sejeurus dengannya jalan ke neraka menganga di mana-mana.

Saudaraku, belum cukup dengan itu, ternyata masih terdapat ranjau-ranjau lain yang siap mengikis atau bahkan meledakkan melumat habis ketakwaan yang telah didapat. Ranjau-ranjau ketakwaan ini saya adopsi dari tausiah Tgk Hasbi Al-Bayuni dimana beliau merujuk pada nasihatnya Imam Ghazali. Saat kutbah jumat kemarin, Tgk Hasbi menyampaikan bahwa terdapat bahaya yang dapat mengikis ketaatan ketika manusia memeluk empat sifat, yaitu sifat rububiah, syaithaniah, hayawaniah dan sabu'iyah.⁵⁴

Pertama, sifat rububiah yang sejatinya merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Allah saja, yaitu selendang kebesaran al-mutakabir, atau takabur, sombong, tetapi sering kali manusia memakainya. Akibat sikap takabur atau sombongnya, maka seseorang menjadi besar kepala; kalau bergaul tebang pilih, hanya dengan sekoleganya yang setaraf saja, hanya mau dikunjungi tidak mau mengunjungi, berharap didahului ditegursapa tidak mau menyapa duluan apalagi menyalami, hanya berharap dihormati tidak mau menghormati apalagi yang status sosialnya lebih rendah, tidak mau mengakui kelebihan orang lain takut dapat merendahkan harga dirinya di mata khalayak dan seterusnya.

Padahal sungguh elok bila ada, selain menggelar open house yang relatif besar nan mewah, misalnya, seseorang juga

⁵⁴ Isi tausiah Tgk Hasbi Al-Bayuni, *Kutbah Jumat di Masjid Lam Peuneurut Aceh Besar*, 4 Syawal 1440.

"turun gunung" blusukan ke kiri kanan dan mengunjungi anak buah dan rakyatnya agar mengetahui bagaimana kondisi riil "orang-orang kecil, kawulo alit" saat berhari raya. Blusukan bukan saat kampanye atau untuk pencitraan saja. Mudah-mudahan ini benar adanya, meski kini masih sebatas mimpi. Jadi orang-orang yang sombong atau menyombongkan diri karena harta tahta wanita/keluarga, maka ianya sejatinya telah mengenakan selendang kebesaran Allah, Al-Mutakabir. Dan ranjau maha dahsyat ini yang akan menghancurkan takwa.

Kedua, sifat syaithaniah. Ini ranjau-ranjau takwa yang sejatinya hanya melekat pada setan saja, tetapi ketika menyelinap di hati kita, maka ia akan menghancurkan ketakwaan yang ada. Sifat setan yang perlu diwaspadai di antaranya irihati, dengki, mengadu domba, merusak persaudaraan dan lainnya. Irihati kalau ada temannya yang lebih sukses, dengki kalau saudaranya mendapat karunia yang melimpah, suka membisik-bisiki agar timbul percecokan, merusak tatanan yang sudah ada dan hal-hal yang merusak tatanan lainnya.

Ketiga, sifat hayawaniah yang sejatinya hanya milik hewan saja seperti rakus, tidak tahu malu, dan kerjanya makan tidur beranak pinak. Sifat hayawaniah ini kalau menjangkiti manusia, maka kedudukannya bisa melorot lebih rendah daripada binatang. Allah berfirman yang artinya "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".(Q.S. Al-A'raf: 179).

Keempat, sifat sabu'iah yang sejatinya hanya dimiliki oleh binatang buas, seperti mau menang sendiri, sok berkuasa, kerjanya menerkam memakan melumat yang selainnya apalagi yang tidak berdaya. Nah sifat sabu'iah ini bisa menjangkiti seseorang sehingga kebaikannya bisa tidak tersisa lagi padanya.

Sekiranya kita dapat berhati-hati dan menghindarkan diri dari ranjau-ranjau takwa di atas, maka sudah sepantasnya kita mensyukuriya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yaitu meyakini sepenuhnya bahwa mengistiqamah ketepatan dan doa munajat kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai jalan untuk menghindarkan diri dari ranjau-ranjau takwa yang ada. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdu lillahi rabbil'alamin*. Semoga Allah menganugrahi kita hati yang istiqamah dalam ketepatan kepada-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yaitu menjalani hidup di dunia ini hanya dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi laranganNya.

Ibrah Arus Balik

Bila arus mudik mengalami puncaknya pada ahad sepekan lalu, maka puncak arus balik sepertinya terjadi pada ahad kemarin. Mengapa ahad kemarin, karena hari Senin ini merupakan hari kerja pertama usai liburan lebaran. Ya arus balik memang menjanjikan menormalkan amanah kehidupan yang diemban. Begitu harapannya, maka harus segera dilakukan.

Tidak bisa dibayangkan, bila tidak ada lagi yang kembali ke tempat di perantauannya semula, niscaya kota-kota akan sepi penduduk bahkan bisa mati, perkantoran akan tak ada layanan, toko-toko/mall tutup tak akan ada penjaganya, rumah-rumah

mewah tak akan ada pembantu yang membersihkannya, pakaian kotor menggunung tak ada laundry yang buka ditinggal pekerjaanya, kendaraan dekil tidak ada doorsmeer yang beroperasi, perguruan tinggi lama-lama sekarat dan dapat juga tamat riwayat ditinggalkan civitas akademiknya, amanah dan nafas kehidupan bakal tak berdenyut lagi. Sekali lagi kita bersyukur untungnya ada arus balik, sehingga menormalkan kehidupan seperti sedia kala.

Orang-orang yang sebelumnya bekerja kantoran atau pegawai pemerintah dan swasta, para dokter dan perawat, personel keamanan negeri dapat melanjutkan tugas rutinitas seperti sebelumnya. Penjaga toko atau mall, pegawai rumah sakit, apoteker, pegawai perbankan dll akan kembali bertugas di posisinya masing-masing. Dosen, guru, mahasiswa dan siswa mulai kembali berdatangan ke kediaman di sekitar sekolah dan perguruan tinggi agar dapat belajar mengajar kembali seperti sedia kala. Para penjual makanan, nasi dan bubur pagi, warung-warung kelontong, para sopir, taksi dan grap online, para tukang ojek, penjual koran juga buku buka kembali, penjaja makanan ringan atau jamu gendong, pemulung, pemungut sampah, buruh kasar, pembantu rumah tangga demikian juga kembali ke tempat kerja mengemban amanah sesuai tupoksinya masing-masing. Semuanya kembali mengemban amanah kehidupan agar normal kembali. Semuanya memulai lagi dari hati yang fitri, hati yang bersih (dan bahkan isi dompet pun ikut bersih), niat beribadah dalam seluruh aktivitas, meraih berkah selagi masih dikaruniai nafas. Bismiliah rahmani rahiim...dengan asma Allah kita memulai segala sesuatu agar diberkahi.

Kita bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama. Sebagai orang kaya harus berterima kasih kepada para fakir miskin, para pembantu rumah tangganya yang sudah bertugas kembali menyiapkan segala-segalanya pesanan

tuannya. Demikian juga sebaliknya sebagai pembantu juga berterima kasih pada tuannya yang sudah meringankan beban kerjanya, menggajinya di atas UMR dan mengizinkan berlebaran di kampung halamannya bersama keluarga tercinta.

Sebagai pimpinan harus bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada anak buah dan staf-stafnya yang sudah disiplin masuk kerja tepat pada waktunya sehingga roda organisasi berjalan normal kembali. Begitu juga sebagai bawahan dan staf harus berterima kasih kepada pimpinannya yang sudah menyediakan waktu luang untuk idul fitri dan memberikan THR nya.

Sebagai anggota masyarakat harus berterima kasih kepada pemerintah, para petugas keamanan dan ketertiban masyarakat, para dokter dan para pihak yang telah bekerja seperti sedia kala. Demikian juga kepada para pemulung dan petugas kebersihan yang dengan sigap bekerja saban hari meski di kubangan dan bau yang sangat khas menyengat. Kita bersyukur ada arus balik untuk terus berlangsung tegaknya amanah kehidupan, tetapi persoalannya menjadi berbeda ketika arus balik juga terjadi pada ranah religiusitas.

Seiring dengan normalisasi peran dan amanah kehidupan, seringkali sikap religiusitas juga kembali seperti sebelum Ramadhan; normal kembali seperti sedia kala, karena tidak berpuasa lagi, maka acapkali juga tidak istiqamah shalat berjamaah lagi, tidak konsisten tilawah qur'an lagi, tidak ajeg shalat lail lagi, tidak rutin shalat dhuha lagi, tidak pernah ngasih makanan berbuka lagi padahal tahu di sekelilingnya banyak mahasiswa yang rajin puasa sunah senin kamis dan atau yaumul bidh tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan qamariah, tidak bersedekah lagi, dan ketaatannya kembali seperti semula sebagaimana halnya sebelum Ramadhan menyapa.

Nah arus balik spiritualitas ini yang harus diwaspadai agar tidak drastis terjadi. Di sinilah pentingnya kita terus memohon pada Ilahi Rabbiiy agar dianugrahi hati yang istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya jua. Di samping itu, betapa pentingnya pendidikan, siraman ruhani, upaya untuk saling nasehat menasehati antar sesama di kehidupan yang fana ini.

Oleh karena itu arus balik ada yang selayaknya kita syukuri, tetapi arus balik spiritualitas wajib kita waspadai. Pertama, mensyukuri arus balik di hati dengan meyakini bahwa keragaman aktivitas dan amanah kehidupan yang diemban merupakan sunnatullah agar kehidupan bisa saling melengkapi memberi kemanfaatan satu atas lainnya. Tetapi arus balik spiritualitas mestinya dihindari dengan saling wasiat mewasiati tentang kebaikan dan kesabaran. Kedua, mensyukuri arus balik dengan lisan seraya mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah menjadikan hari-hari yang kita lalui sebagai hari-hari yang berkah memberkahi. Ketiga, mensyukuri arus balik dengan perbuatan nyata. Bekerja kembali sesuai tupoksi dalam rangka mengabdikan pada Ilahi.

Bulan Peningkatan

Saudaraku, sebagaimana telah lazim dipahami bahwa pesan moral Syawal adalah bulan peningkatan, tentu saja yang disasar oleh ajaran Islam terutama peningkatan yang lebih substantif yaitu peningkatan pada ranah religiusitas. Namun realitasnya, rupanya justru lebih cenderung terjadi pada peningkatan artifisial yang nampak. Mau bukti?.

Pertama, peningkatan berat badan. Tentu ini tidak berlaku untuk semua orang, tetapi suasana Idul Fitri dan hari-hari yang mengiringinya sarat dengan makanan dan minuman enak selagi belum melakukan puasa enam syawal adalah

kondisioning bagi peningkatan berat badan. Apalagi ada yang "balas dendam" setelah sebulan berpuasa kini bisa makan minum sepuasnya. Padahal selama Ramadhan kemarin banyak lho di antara kita yang berhasil menurunkan berat badan sehingga tampak lebih serasi seimbang ketimbang sebelumnya. Tapi sayangnya kini mulai normal kembali berat badannya.

Kedua, peningkatan jumlah peserta arus balik, alias urbanisasi mengalami grafik meninggi. Coba perhatikan pada setiap rombongan keluarga yang mudik berbanding dengan peserta yang balik ke kota, lebih banyak yang mana? Saya rasa lebih banyak peserta arus baliknya? mengapa? Karena pesona kota itu begitu menggoda. Seperti tersedia pekerjaan yang relatif lebih mudah juga wah, peredaran uang juga lebih banyak dan baru-baru lagi, suasana lebih kosmopolit heterogen dan glamour, menyediakan peluang lebih menantang dan menjanjikan, juga terdapatnya perguruan tinggi dan pesona kota lainnya.

Ketiga, peningkatan undangan pesta, terutama pernikahan. Sepertinya setelah "tertahan" sekitar sebulan, hajad berkeluarga bagi yang sudah mampu mendapati momennya usai Idul Fitri. Nah yang ini berkonsekuensi pada peningkatan jumlah kehanilan, lalu kelahiran, dan tambahnya jumlah penduduk. Di samping undangan *walimatul 'ursy*, tentu juga undangan lainnya, untuk kenduri khitanan sunah rasul, undangan halal bihalal, undangan ragam rapat bahkan juga ada rapat untuk merencanakan rapat-rapat berikutnya.

Keempat, peningkatan kredit. Lagi-lagi sesi ini tentu tidak semua orang, tetapi tetap ada. Biasanya Idul Fitri menjadi titik balik semuanya, termasuk dari segi anggaran, (bersih hati, juga bersih isi dompet suami istri), tetapi karena kebutuhan pasca lebaran juga relatif tinggi, maka kredit pun sering tidak bisa dielak lagi. Kebutuhan primer harus tersedia seketika seperti untuk menyambut ajaran baru, seragam baru, sepatu sekolah

baru, uang gedung baru, spp baru, tarif kontrakan baru, tarif telpon atau listrik atau bbm mungkin juga baru.

Kelima, peningkatan kendaraan baru. Sesi ini rupanya juga menjadi trend termasuk pada generasi millennial. Coba perhatikan, sekarang jalan-jalan di provinsi dan desa, tempat-tempat parkir seperti di kampus-kampus, di sekolah-sekolah, di cafe-cafe ... niscaya penuh sesak dengan kendaraan bermotor. Tentu juga di masjid saat shalat berjamaah. Sepertinya jumlah kendaraannya berbanding dengan jumlah mahasiswa/siswa/jamaahnya sekarang relatif berimbang sehingga harus diperluas lahan parkirnya.

Saudaraku, padahal seandainya kita juga berhasil meningkatkan hal-hal yang lebih substantif, misalnya di bulan Syawal ini lebih istiqamah dalam beribadah, lebih rajin dalam menuntut ilmu, lebih cerdas dan ikhlas dalam bekerja, lebih bijak dalam memimpin, lebih santun dalam bergaul, lebih jujur dalam berjualan, lebih sabar dalam hidup, lebih sering shalat dhuha juga shalat malam...dst, maka tentu kita layak mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri adanya peningkatan hal-hal yang substantif dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa idealitas Islam menuntun umatnya untuk terus berusaha menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Kedua, mensyukuri adanya peningkatan hal-hal yang substantif dengan lisan seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah menganugrahi kita hidayah dan inayah-Nya sehingga bisa istiqamah dalam ketaatan kepadaNya. Ketiga, mensyukuri adanya peningkatan hal-hal yang substantif dengan langkah konkret, yakni terus beramal shalih. Dengan beramal shalih akan memelihara kualitas iman di dada. Aamiin.

Bertambah Usia

Menyambung muhasabah yang baru lalu tentang pesan moral Syawal sebagai bulan peningkatan (baca pertambahan), maka ada satu lagi yang malah tidak bisa dielak oleh setiap orang yaitu bertambahnya usia dan sekaligus berkurangnya umur. Usia saya, usia anda saudaraku yang membaca muhasabah ini, dan usia sesiapa saja saban hari, pekan, bulan dan tahun kian bertambah, sekaligus umur atau sisa waktu yang disediakan oleh Allah atas masing-masing kita terus berkurang.

Bagi yang sebaya dengan saya, kini usia atau waktu tempuh yang sudah kita gunakan di dunia ini adalah lima puluh satu tahun lebih sedikit. Seandainya umur yang disediakan oleh Allah atas masing-masing kita setara dengan usia Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, berarti tinggal sepuluh tahun saja. Seandainya tuan dan puan kini sudah berusia enam puluhan atau bahkan tujuh puluh tahunan ke atas, itu pertanda keberkahan hidup tuan puan agar lebih lama dan banyak dirasakan oleh anak cucu dan buyutnya. Kita berdoa semoga tidak menjadi beban bagi mereka. Sebaliknya bagi generasi adik leting saya, pada saatnya juga akan mengerti mengapa hidup ini harus memberkahi.

Nah, kini saya kutipkan nasihat sangat bagus untuk muhasabah hari ini terutama yang sudah berusia seperti saya yang beranjak tua. Nasihat itu berasal dari postingan yang diteruskan oleh saudaraku seSMP Cawas Klaten kemarin dulu. Tetapi postingan tersebut sudah saya modifikasi agar segar kembali.

Saudaraku, sisa umur kita tidaklah panjang, selagi memiliki selera, maka makan minumlah! Selagi layak, maka kenakanlah! Selagi ada manfaatnya dan memiliki kemampuan, maka belilah! Selagi bisa, maka berbagilah! Silaturahmi, lakukanlah! Dan nikmatilah hidup ini apa adanya! Saudaraku, selama ini kita

senantiasa berusaha untuk memiliki, maka kini saatnya untuk melepas, baik harta, tahta, maupun keluarga. Orangtua, istri/suami, anak, semua akan kembali kepada Allah ta'ala saja, atau justru kita sendiri yang mendahului mereka. Dan kebahagiaan itu terletak pada hati yang ikhlas. Saudaraku, sehari berlalu, umur berkurang, berbuat baiklah karena kita tidak pernah tahu kapan, di mana, sedang apa, dengan cara bagaimana kita akan dipanggil ke haribaan-Nya. Hidup ini sangat singkat, rasanya dalam sekejap kita sudah mulai menua dan pasti suatu saat kelak masuk pusara jua. Maka janganlah sering melihat ke atas karena niscaya akan selalu kurang, tengok-tengoklah ke bawah agar bisa merasa cukup dan dapat mensyukuri apa yang ada. Inilah sikap yang mendatangkan rasa bahagia. Maka mari bersyukur! Saudaraku, adapun yang terbaik dalam hidup ini adalah berbuat baik, membantu orang lain, jangan menyakiti hati sesiapaapun jua, latih diri dengan berbuat sangka saja, agar sehat lahir dan batin kita. Saudaraku, kasih sayang orangtua tidak ada batasnya. Sadarlah, bila anak sakit, hati orangtua bagai teriris, bila giliran orangtua yang sakit maka banyak di antara anak yang hanya menengok dan bertanya saja mengapa.

Kita sebagai anak, memakai uang atau harta orangtua seperti keharusan, tetapi orangtua memakai uang atau harta anak pastilah sungkan, maka sebagai anak longgarkanlah. Sebagai orangtua, cukupilah diri sendiri jangan berharap pemberian anak, apalagi dari saudara. Rumah orangtua adalah rumah anak, tetapi rumah anak belum tentu menjadi rumah orang tua. Sadarilah! Saudaraku, orangtua selalu mendoakan anak, tapi anak jarang mendoakan orangtua. Maka bekali kubur kita dengan amal shalih yang banyak, jangan bergantung pada doa anak.

Saudaraku, dari ajaran Islam kita tahu bahwa kebaikan dan keburukan sebagai ujian dan tidak akan berakhir sampai kita

dimasukkan ke liang lahat. Oleh karenanya sikapilah dengan syukur dan sabar. Kalau anak-anak sudah berkeluarga dan meninggalkan kita, giliran kita untuk kembali memikirkan diri kita sendiri. Saudaraku, bila kita mulai tua, luangkan waktu bersama pasangan kita selagi masih ada karena salah seorang dari kita akan pergi lebih dahulu dan yang masih hidup hanya mampu menyimpan kenangan hidup yang indah saja.

Bila kita tua, maka akan tiba masanya mau berjalan ke pintu saja susah, maka selagi masih berkemampuan, berjalan-jalanlah ke beberapa banyak tempat untuk tadabbur alam mengingatkan kita tentang kebesaran Allah, untuk mengagumi keindahan ciptaan-Nya. Bila kita tua, jangan menyusahkan diri memikirkan anak-anak secara berlebihan, karena seperti kita dahulu, mereka juga akan mampu berusaha sendiri. Hanya saja yang penting lunasi hutang-hutang yang ada sebelum meninggal dunia supaya mereka tidak menanggung beban yang kita wariskan. Bila kita tua, maka terimalah kelemahan bahkan penyakit apa adanya, karena semua akan serupa, kaya atau miskin akan melalui proses yang sama, yaitu: lahir, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, meninggal dunia.

Kata-kata nasihat, cari dan temukan kawan dan saudara yang bisa seperti cermin, kita gembira diapun gembira, kita tertawa diapun tertawa, kita sedih dia ikut sedih, kita menangis diapun turut menangis jua. Dengan segala karunia yang Allah curahkan, mari menyongsong dan menikmati masa tua dengan bahagia.

Ketika rasa bahagia terasa menyelinap di hati selama kehidupan kita di dunia ini, maka sudah seharusnya menambahi rasa syukur kita kepada Allah ta'ala, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa bertambahnya usia berkurangnya umur merupakan keniscayaan semua makhluk Allah, maka jalani dengan senantiasa bersyukur

kepada-Nya jua. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan alhamdu lillahi rabbil 'alamin. Semoga dengan bertambahnya usia kita semakin dapat dekat dengan Rabbuna. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu berbekal kebaikan (baca takwa) saja untuk masa depan kita, baik untuk hari-hari yang akan kita lalui di dunia ini maupun hari-hari yang akan kita lalui di akhirat kelak.

Fikih Bahagia

Muhasabah hari ini kita akan berusaha memeluk pesan syawal, yaitu upaya meningkatkan rasa bahagia. Merujuk pada hadis Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam tentang kesenangan (baca kebahagiaan) yang dirasakan setiap berbuka puasa di bulan Ramadhan lalu dan bersambung enam syawal, kini kita meneruskan, bahkan berusaha meningkatkan rasa bahagia itu. Bagaimana kiatnya? Di antara kuncinya adalah mensyukuri yang ada.

Dalam praktiknya memang sering tidak mudah, sehingga definisi bahagia itu sangat personal, mempribadi, dan tidak ada standar material yang harus dimiliki. Karena sangat personal, maka kemudian definisi bahagia itupun menjadi sebanyak orang yang mendefinisikannya.

Orang-orang yang sibuk bekerja melihat betapa senang dan bahagianya orang-orang yang santai-santai bisa liburan tak bekerja, dan memiliki banyak waktu luang untuk keluarga, bahkan pergi ke sana kemari ke mana saja sesuka hatinya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak ada kerja melihat betapa senang dan bahagianya seandainya bisa bekerja setiap hari, apalagi di kantor yang nyaman berAC, ada WIFI gratis lagi, bisa menikmati fasilitas negara sesukanya, kendaraan dinas, rumah dinas, sandalpun dinas, minta dilayani bak raja atau permaisuri, pergi pagi pulang senja hari.

Para pramugari berpikir betapa bahagianya seandainya bisa jadi penumpang peShallallaahu ‘alaihi wasallamat yang sejak beli tiket disambut ramah sampai mau naik dan duduk di kursi selama dalam peShallallaahu ‘alaihi wasallamat dilayani dengan senang hati. Sebaliknya penumpang peShallallaahu ‘alaihi wasallamat dan orang-orang yang tak pernah bepergian dengan kapal terbang memperhatikan betapa bahagianya menjadi pilot atau pramugari dimana setiap hari bisa terbang ke berbagai-bagai negeri, tidurnya di hotel berbintang, diantarjemput dan dilayani serta incomenya relatif tinggi.

Para wanita karier membayangkan betapa sempurna kebahagiaan ibu-ibu rumah tangga yang bisa sepenuh hati mengurus keluarga baik suami maupun anak-anak dan cucu buyutnya. Sebaliknya ibu rumah tangga ada yang melihat-lihat betapa enak dan bahagianya ibu-ibu yang berprofesi di sektor-sektor publik yang bisa gonta ganti kostum seragan, kadang batik, kadang kebaya, besuk korpri, ikut rapat sana sini, melakukan perjalanan dinas berhari-hari dan ...

Para dosen (DS) membayangkan betapa enaknyanya teman-teman seprofesinya yang sedang mengemban amanah sebagai dosen dengan tugas tambahan yakni pimpinan (DT) yang menerima tambahan penghasilan selain gaji relatif tinggi, kendaraannya plat merah meski sering disamarkan atau bahkan ditutupi, dan bisa rapat hari-hari. Sebaliknya Dosen DT membayangkan betapa enaknyanya sebagai Dosen DS yang tidak terikat dengan rapat-rapat yang jelas-jelas tidak ilmiah, sehingga lebih banyak punya waktu untuk belajar, membaca, menulis, meneliti dan mempersiapkan PBM dengan lebih baik, bersama keluargapun menjadi lebih leluasa.

Saudaraku, kalau pikiran dan hati dipenuhi bahwa "rumpun tetangga lebih hijau" seperti ragam ilustrasi di atas lalu bagaimana kita bisa bersyukur? Padahal bersyukur itu menjadi kunci bahagia.

Nah kini, sebagai ilustrasi tambahan seperti kisah yang sudah lazim diposting dalam beragam media, setelah dimodifikasi senoga kita mengambil ibrahnya. Berikut rasa bahagia itu, judulnya resep 99. Mengapa 99, bukan saja bilangan asmaul husna-Nya Allah, tetapi 9 merupakan angka paling tinggi di antara angka yang lain. Nah, seringkali manusia itu mencari yang belum jelas, lupa dengan banyak karunia 99 yang telah dalam genggaman. Gak percaya? Sekarang lihatlah telapak tangan kita! Tangan sebelah kiri tertera angka 81 dan sebelah kanan 18, coba kepalkan, niscaya 99 dalam genggaman kita.

Saudaraku, dikisahkan ada seorang raja yang sedang termenung melihat taman di depan istananya. Namun ia gelisah karena tak pernah merasakan ketenangan dan sulit sekali menemukan kebahagiaan. Kesehatannya mulai menurun karena ia mulai susah tidur karena banyaknya pikiran yang mengganggu. Padahal selama ini ia tidur di dalam kamar yang mewah dan menggunakan kasur yang empuk.

Di tengah lamunannya, sang raja melihat seorang abdi dalem yang berprofesi sebagai tukang kebun yang sedang bekerja sambil tertawa. Setiap hari ia datang dengan senyuman dan pulang dengan keceriaan. Padahal gajinya sangat pas-pasan dan rumahnya begitu sederhana. Tak pernah tampak kesedihan di wajahnya. Saat dia pulang keluarganya telah menunggu dengan hidangan makanan seadanya dan keluarga kecil ini pun makan dengan bahagia.

Raja pun heran melihat orang ini. Ia memanggil penasihat spiritualnya yang bijak dan bertanya: "Hai penasihatku, telah lama aku hidup di tengah kegelisahan, padahal aku memiliki segalanya. Tapi, aku sungguh heran melihat abdi dalem si tukang kebun itu. Tak pernah tampak kesedihan di wajahnya. Kadang-kadang ia tertidur di bawah rindangnya pohon, seperti

tak ada beban dalam hidupnya; padahal ia tidak memiliki apa-apa!”.

Si penasihat yg bijak tersenyum dan berkata, “Semuanya ditentukan dengan resep 99”. Bila benar membaca resep ini, maka hidupnya akan bahagia, dan sebaliknya bila gagal paham ya menjadi gelisah dan tidak bisa tidur nyenyak. Apa yang kau maksud dengan resep 99? Tanya Raja. Besok malam perintahkan prajurit untuk mengantarkan hadiah kepadanya. Sediakan satu kotak uang dan tulislah 100 dinar. Namun isi lah kotak itu dengan 99 dinar saja.

Raja pun menuruti saran dari penasihatnya. Ketika hari mulai gelap, prajurit mengetuk pintu rumah tukang kebun ini dengan membawa hadiah. Abdi dalem si tukang kebun membuka pintu rumahnya dan terkejut melihat prajurit membawa kotak hadiah. “Ini hadiah dari raja untukmu. kata si prajurit.

“Ya, sampaikan terima kasihku kepada raja.” jawab tukang kebun sambil kegirangan melihat kotak dengan bertuliskan 100 dinar. Belum pernah ia memiliki uang sebanyak itu. Dengan rasa syukur, ia segera membawa masuk kotak itu dan bersama istri yang setia menfaraidkan/ membagi-bagikan pada semua saudara dan tetangga. Lebihannya untuk persediaan belanja keluarganya, sehingga semuanya kebagian dan merasakan bahagia. Nah ini tipikal hamba yang bersyukur. Ia malah tidak tahu kalau isinya kurang 1 dinar. Dan yang ia tahu dalam kotak terdapat banyak dinar, makanya sangat disyukuri.

Namun, ketika hadiah itu diberikan pada orang yang tak tahu bersyukur sesiapaapun dia, pasti kemudian menghutungnya, bahkan berulang-ulang. Apalagi jumlahnya tidak seperti yang tertulis. Anehnya, jumlah uang di dalam kotak itu hanya 99 dinar. Dia pun menghitung ulang lagi, ulang lagi., tapi tetap jumlahnya 99. Dia yakin, pasti ada 1 uang yang

jatuh. Dia pun mulai mencari-cari di sekitar pintu, tapi tak menemukan apa-apa. Akhirnya dia mencoba untuk menelusuri sepanjang jalan menuju istana. Semalaman ia mencari tapi tetap tidak menemukan apa-apa. Matahari mulai terbit, Raja beserta penasihatnya menanti tukang kebun ini. Tak berapa lama dia datang dengan wajah yang masam dan merengut. Dan Raja pun kaget dan bertanya pada penasihatnya, "Apa yang terjadi? Tak biasanya ia datang dengan wajah seperti ini!

Dari kejadian itu, lalu penasihat raja berkata "Duhai Baginda Raja, begitulah kehidupan. Kita memiliki banyak hal, namun masih mencari yang tidak kita miliki. Orang ini mendapatkan 99 dinar secara cuma-cuma, namun ia sibuk mencari 1 dinar yang hilang, maka muncullah kegelisahan di hati, karena ia sibuk mencari sesuatu yang tidak dimiliki, sementara ia tidak mensyukuri 99 yang ada dalam genggamannya. Akhirnya sang Raja pun terhenyak dan sadar akan kesalahannya selama ini yang tidak mensyukuri karunia yang ada.

Ketika berhasil mensyukuri yang ada sehingga merasa bahagia, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukurinya dengan hati yakni meyakini bahwa rasa bahagia tersedia nyata bagi yang mensyukuri karuniaNya. Kedua, mensyukurinya dengan lisan seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Semoga Allah menganugrahi kita hati yang pandai bersyukur. Ketiga, mensyukurinya dengan perbuatan nyata, yaitu berusaha membelanjakan dan memanfaatkan segala karunia-Nya hanya pada jalan yang diridhai oleh Allah ta'ala saja.

Rasa Puas

Tema muhasabah hari ini masih mengambil *ibrah* Syawal sebagai bulan peningkatan (upgrading). Setelah berhasil meningkatkan rasa bahagia sebagaimana muhasabah yang baru lalu, kini kita mencoba menyelami salah satu untuk melahirkan rasa bahagia itu yaitu dengan menghadirkan rasa puas untuk para pihak seluas-luasnya. Sebagai seorang suami dituntut dan dituntut memberi rasa puas (kepuasan) dalam makna seluas luasnya kepada istrinya, baik dalam hal keimaman/kepemimpinan keluarga, tanggung jawab akan nafkah lahir, nafkah batin, perhatian, maupun kasih sayangnya. Begitu juga sebaliknya seorang istri seyogyanya juga memberikan kepuasan pada suaminya dalam hal kebersamaannya membangun keluarga yang sejahtera sakinah mawaddah warrahmah.

Sebagai orangtua mestinya memberikan kepuasan kepada anak-anaknya, baik dalam tanggungjawab kepengasuhannya, perhatiannya, pendidikannya maupun pemenuhan akan kebutuhannya. Demikian juga sebagai anak tentu harus bisa memberikan kepuasan kepada orangtuanya dalam kepatuhan dan ketakdhiran kepada keduanya.

Sebagai warga biasa sebisa mungkin harus memberi kepuasan terhadap tetangga dan rukun warganya. Setidaknya keberadaan kita tidak menjadi beban bagi tetangga atau masyarakat sekitarnya, syukur-syukur malah bisa mendatangkan kemanfaatan dan kemaslahatan seluas-luasnya di tengah-tengah kehidupan bersama.

Sebagai pemimpin dalam kepemimpinannya harus memberikan kepuasan seluas-luasnya kepada bawahan atau staf atau rakyat yang dipimpinya, baik dalam hal tanggungjawab melayani dan menjamin keamanan juga kesejahteraan. Demikian juga sebagai bawahan atau staf atau rakyat biasa mestinya berusaha memberikan kepuasan

kepada pimpinan, baik dalam hal kerja, kepatuhan terhadap regulasi dari pimpinan maupun pengabdianya.

Sebagai penyedia jasa (jual beli, sewa menyewa, simpan pinjam, transportasi) lazimnya menjanjikan kepuasan layanan kepada pelanggannya dan berusaha memenuhinya. Bila ada yang gagal memberikan kepuasan, maka perlahan tapi pasti akan ditinggalkan oleh pelanggan.

Sebagai pengelola institusi pendidikan baik sekolah, madrasah, dayah, maupun perguruan tinggi wajib memberikan kepuasan kepada stakeholdersnya (pendidik, tendik, peserta didik/mahasiswa, masyarakat dan pengguna alumni), baik dalam hal penyediaan sarana prasarana, pengelolaan sdm, maupun penyelenggaraan pendidikannya.

Sebagai hamba Allah tentu harus berusaha semaksimal mungkin agar Allah puas (baca ridha) terhadap hidup dan pengabdian kita kepada-Nya. Bila Allah sudah ridha, segalanya menjadi mudah dan dimudahkan oleh kemahamurahan-Nya.

Sebagai khalifah di muka bumi, kita juga harus berusaha memakmurkan bumi dalam rangka mengabdikan pada Ilahi, sehingga melahirkan rasa puas, baik diri sendiri, sesama manusia, makhluk sekitarnya maupun ridha Allah ta'ala.

Saudaraku, istilah memberi kepuasan dalam dunia akademik dan bisnis baru bisa dilakukan ketika bermutu atau berkualitas. Makanya nanti akan ada khalifah yang bermutu, hamba Allah yang bertakwa, perguruan tinggi/madrasah/sekolah/dayah yang berkualitas terakreditasi mumtaz, pimpinan yang profesional, warga/orangtua teladan, suami idaman, istri shalihah, anak qurrata akyun dan seterusnya.

Dan ternyata hanya yang bermutu saja yang bisa terus eksis. Allah berfirman artinya "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah

menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”. (Q.S. Al-Ra'du: 17).

Ketika berhasil memberikan kepuasan sehingga mengantarkan kepada rasa bahagia, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukurinya dengan hati yakni meyakini bahwa kepuasan dapat menyediakan rasa bahagia bagi yang mengusahakannya. Kepuasan yang bisa kita hadirkan, akan melahirkan kebahagiaan. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Semoga Allah ridha atas kita. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, yaitu berusaha memberikan kepuasan kepada siapa saja dan kepada Allah ta'ala jua.

Ingat Mati Agar Lebih Hidup

Tema muhasabah hari ini masih meneruskan pesan moral syawal, upaya upgrading kepribadian takwa kita, yaitu meningkatkan kesadaran bahwa suatu saat nanti kita pasti mati. Oleh karena itu lebih ingat mati menjadi tuntunan kemuliaan. Mengapa kita mesti ingat mati? Sebab, di samping usia kita menua dan kian berbilang jumlahnya sekaligus umur yang tersedia semakin berkurang, juga agar ingat bahwa sekarang kita masih hidup di dunia ini. Jadi mengingat mati agar kita lebih hidup. Oleh karena itu sembari mengulangi kematian, maka sejatinya kita berusaha merevitalisasi hidup

dan kehidupan. Orang yang tidak ingat mati dikhawatirkan sejatinya ia sendiri (terutama hatinya) sudah tidak hidup lagi, meski masih bernafas atau berjalan ke sana sini.

Bila demikian, kita mesti memahami hakikat hidup di sini. Dalam iman Islam, dinyatakan bahwa hidup di dunia ini sebagaimana halnya mati merupakan ujian iman. Dengan demikian meskipun berbeda, namun dua-duanya sama-sama sebagai ujian. Artinya, kita hidup di dunia sekarang ini dan mati setelahnya adalah ujian. Karena sebagai ujian, maka didoapintakan semoga kita semuanya lulus.

Saudaraku, saat tidur sejatinya kita menjalani "mati", makanya ketika bangun tidur kita memajatkan rasa syukur kepada Allah yang telah menghidupkan kita kembali. Tidak seorangpun di antara kita juga manusia semuanya yang bisa memastikan kapan Allah akan tetap menahan dengan memanjangkan tidur buat selamanya atau membangunkannya kembali di keesokan harinya. Maka ketika bisa bangun tidur, berarti kita hidup lagi.

Saat bangun tidur, kita pasti bergerak, maka bergerak sebagai tanda kehidupan. Dengan demikian hidup adalah bergerak. Tetapi gerak yang bagaimana? Tentu gerak punya makna dan memiliki tujuan. Bila makna gerak adalah memberi kemanfaatan pada sesama manusia, maka tujuan gerak adalah menuju keridhaan Allah swt saja. Dalam konsep filsafat Islam, gerak idealnya menuju ke satu tujuan, dikenal dengan teleologi, yaitu Allah.

Inilah konsep teleologi hamba atas Rabbnya, meskipun saat bergerak menunjukkan kedinamisan, tetap saja harusnya berpulang ke haribaan-Nya saja. Dengan demikian seluruh gerak dan aktivitas bermakna yang dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini idealnya atas niat dan tujuan mencari keridhaan Allah ta'ala. Apalagi gerak juga

menyiratkan aktivitas yang terus menerus dilakukan selama hayatnya. Dengan demikian seluruh gerakannya dalam rangka menuju - syukur-syukur bisa bersatu - kepada Allah, Rabbnya.

Sementara mati adalah ketiadaan hidup sehingga tidak bergerak lagi. Dalam buku psikologi kematian karya Prof. Qomaruddin Hidayat di antaranya dinyatakan bahwa mati itu merupakan masa istirahat yang seharusnya damai, tenang, dan menyenangkan.

Saat kita hidup, bergerak atau bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, tentu ada masa lelah dan capeknya. Ketika sudah capek beraktivitas seharian, maka diri kita perlu istirahat. Dan diakui oleh para dokter, bahwa sebaik-baik istirahat adalah tidur. Nah, logika ini kalau dilanjutkan maka sebaik-baik tidur adalah tidur yang tidak bangun-bangun lagi alias istirahat panjaaang sekali, selama-lamanya, mati. Oleh karenanya ketika mengantar jenazah ke kuburnya, kita sebut sebagai tempat peristirahatan terakhir. Suatu saat nanti kemudian akan dibangunkan kembali oleh Allah, insyaallah bersama kakek neneknya, ayah-ibunya, istri atau suaminya, anak-anak buyutnya dan keluarga yang seiman setakwa diarak laksana pawai menuju ke surga-Nya Allah ta'ala.

Allah berfirman yang artinya, “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): *"Salamun 'alaikum bima shabartum"*. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”.(Q.S. Al-Ra'du: 22-24).

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan diarak menuju ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal". (Q.S. Al-Zumar: 73-74).

Oleh karenanya, ketika mengingat mati berarti kita masih hidup, masih bisa bergerak dan gerak itu punya makna juga punya tujuan ke Allah ta'ala, maka sudah sewajarnya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan yang nyata. Pertama, mensyukuri ingat mati di hati yakni meyakini bahwa dengan mengingat mati justru kita ingat hidup, ingat gerak yang punya makna, dan ingat tujuannya, yaitu Allah ta'ala. Kedua, mensyukuri ingat mati di lisan dengan memperbanyak mengucapkan lafal-lafal syukur, seperti yang populis dengan melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan terus memuji-Nya, semoga Allah mengaruniai hidayah kepada kita sehingga dapat menjalani hidup di dunia ini sesuai aturan-Nya untuk meraih keridhaan-Nya. Ketiga, mensyukuri ingat mati dengan perbuatan konkret. Di antaranya dengan selagi masih hidup, kita menyiapkan bekal takwa terbaik untuk menghadapi kematian.

Lebih Murah Senyum

Saudaraku, di antara tanda bahagia yang tidak bisa disembunyikan oleh sesiapa saja adalah murah senyum. Dan meski terlihat sepele dan mudah, namun berpengaruh sangat besar pada lahirnya kebahagiaan, baik untuk yang murah senyum maupun lawan bicaranya.

Betapa indahnyanya bila suatu komunitas dan hubungan antarsaudara, antarteman, antaranggota masyarakat dibangun dengan nilai-nilai Islam, seperti tolong menolong pada kebaikan dan ketakwaan, kasih sayang, sopan santun, dan ramah bersababat. Saat akan bersua saja sudah menunjukkan keceriaan yang tampak jelas pada wajahnya, kemudian berebut memberi salam pertama, saling menyapa teriring senyuman yang tulus ikhlas, berjabat tangan bila sesama laki-laki atau sesama perempuan, lalu berbagi berita, juga suka dan duka. Bila saatnya berpisah akan saling mendoakan satu dengan lainnya.

Sebaliknya betapa tidak enak, kaku dan hambarnya bila suatu komunitas dan hubungan antarsaudara, antarteman, antaranggota masyarakat terbangun atas kepura-puraan. Saat akan bersua saja sudah belok arah sehingga tidak berpapasan. Bila tidak bisa dielak menunjukkan dinginnya perasaan yang tampak jelas pada wajahnya, interaksipun seadanya dan terpaksa. Suasana komunikasi seperti ini tentu tidak kita inginkan. Karena tidak ada keberkahan padanya. Dan sebaliknya, senyuman ikhlas dan keceriaan dalam berinteraksi jelas melahirkan keberkahan. Makanya Islam mengaturnya.

Dalam iman Islam, tersenyum dinilai sebagai ibadah. Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda, “senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu” (H.R. Tirmidzi).

“Dan, janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri”. (H.R. Muslim).

Rasulullah bersabda, “kamu tidak akan mampu berbuat baik kepada semua manusia dengan hartamu, maka hendaknya kebaikanmu sampai kepada mereka dengan keceriaan (pada) wajahmu.” (H.R. al-Hakim).

Mengapa senyum itu mudah dan murah? Nah, secara ilmiah di sini saya kutipkan postingan dari Detik Health, dinyatakan bahwa tersenyum itu lebih gampang ketimbang cemberut apalagi marah karena otot yang dibutuhkan untuk gerakan senyum lebih sedikit ketimbang cemberut, apalagi marah. Tapi meski mudah dilakukan orang sulit sekali untuk tersenyum dan lebih sering menunjukkan ekspresi mengerutkan dahi atau cemberut.

Ternyata untuk tersenyum dibutuhkan jumlah otot atau energi yang lebih sedikit dibandingkan dengan cemberut atau marah. Beberapa ahli menyatakan dibutuhkan 43 otot untuk cemberut dan hanya 17 otot untuk tersenyum. Namun beberapa lainnya menyebutkan dibutuhkan 62 otot untuk cemberut dan hanya 26 otot untuk tersenyum.

Tersenyum bisa dilakukannya secara sadar ataupun tidak sadar yang dipandang sebagai suatu bentuk kebahagiaan dan keramahan. Sedangkan cemberut umumnya menunjukkan kesedihan atau ketidaksetujuan. Secara umum terdapat 43 otot yang ada di wajah seseorang, sebagian besar otot ini dikendalikan oleh 7 saraf kranial (biasanya dikenal sebagai saraf wajah). Saraf-saraf ini keluar dari cerebral korteks dan muncul tepat di depan telinga.

Saraf ini kemudian terbagi menjadi lima cabang utama yaitu temporal, zygomatic, buccal, mandibular dan serviks. Cabang-cabang ini menjangkau daerah berbeda-beda dari otot

wajah yang memungkinkan seseorang membuat berbagai ekspresi. Selain hanya menggunakan sedikit otot, tersenyum juga dapat memberikan manfaat lebih untuk orang tersebut dan orang-orang di sekitarnya seperti memberikan energi positif serta mengubah suasana hati menjadi lebih baik.

Saudaraku, realitas selama ini tuntunan tersenyum ikhlas dan layanan yang bersahabat terlihat jelas dan relatif masih terbatas saat kita bertransaksi di kantor-kantor perbankan, di hotel-hotel, di travel, saat di peShallallaahu 'alaihi wasallamat. Dan di lembaga pendidikan, di lingkungan keluarga, di masyarakat termasuk di masjid, di sekolah di madrasah di dayah di kampus atau di perguruan tinggi, senyuman relatif masih mahal, padahal idealnya nilai kemuliaan (seperti senyuman) harus bermula dan senantiasa eksis pada institusi-institusi pendidikan ini. Ketika kita berhasil berpenampilan ceria ditandai murah senyum kepada sesama saudara, maka kini saatnya kita mensyukurinya baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa berpenampilan ceria dengan murah tersenyum kepada sesama saudara merupakan instrumen untuk meraih kesenangan (kebahagiaan). Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah menurunkan rasa bahagia kepada kita semua. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yakni membiasakan senyum, sapa, salam antara sesama seudara.

Lebih Tertib Berlalin

Tema muhasabah hari ini juga masih tentang upgrading personaliti islami. Di antara cirikhas orang baik (baca bahagia dunia dan akhirat kelak) adalah berlaku tertib, termasuk tertib berlalu lintas. Tertib dipahami sebagai sikap atau berperilaku

sesuai dengan aturan yang berlaku, baik aturan itu diturunkan oleh Allah maupun aturan itu dibuat/disepakati oleh manusia.

Dalam kaifiat setiap ibadah mahdhah, seperti shalat, haji dan umrah, juga saat wudhu terdapat rukun atau rangkaian kegiatan yang harus dikerjakan di dalamnya, yaitu tertib, sesuai SOP, tidak boleh sembrono, tidak boleh melompat-lompat apalagi meninggalkan salah satu di antaranya. Jadi tertib - termasuk tertib berlalu lintas - itu bagian dari ajaran akhlak mulia.

Karena tertib berlalu lintas itu bagian dari akhlaq al-karimah, maka harus dikukuhkan dalam kehidupan sehari-hari, personal dan komunal. Menurut ranah akhlak, untuk tertib - berlalu lintas - ini, terdapat pertanyaan penting yang diajukan, yaitu "tampan/cantik atau tidakkah" saya? Jawaban atas pertanyaan ini bukan dengan kata-kata, tetapi dengan aksi nyata dalam perilakunya.

Saudaraku, percaya atau tidak?, bahwa dengan kacamata akhlak setelah dicermati realitas yang ada dan direnung-renungkan, ternyata orang yang selama ini sangat taat terhadap aturan berlalu lintas dan yang beretika saat di perjalanan atau saat parkir adalah orang-orang yang sangat baik, terpelajar, dan moderen. Jika laki-laki maka orangnya tampan-tampan, rapi dan menawan hati. Jikalau perempuan maka orang-orangnya berparas ayu, cantik nan mempesona.

Dan sebaliknya, dalam kacamata akhlak, orang yang suka melanggar aturan berlalu lintas seperti menerobos lampu merah di persimpangan jalan, meludah sembarangan, tidak mengenakan helm, parkir seenaknya, berjalan melawan arus, ugal-ugalan di jalan adalah orang yang kurang baik, orang yang tidak sempurna akhlaknya, buta warna, dan kurang elok. Kalau lelaki maka orangnya kurang tampan, kalau perempuan maka

orangnya kurang ayu, kurang cantik, bahkan urakan, dan tidak moderen. Coba saja perhatikan tanda-tanda zaman ini.

Dalam ranah yang lebih luas, demikian juga orang-orang yang selama ini taat, takwa dan beragama, rajin shalat (bahkan menambahi dengan shalat sunnah), tekun puasa (bahkan menambahi dengan puasa sunnah), taat zakat (bahkan juga menambahi dengan yang sunnah seperti sedekah, infak, wakaf), dan taat dalam beragama, adalah orang-orang baik terutama hatinya, bila kaum adam maka tampan nan ganteng, bila kaum hawa maka cantik nan menawan, beruntung, dan menebar kebajikan.

Sekarang mari melakukan muhasabah! akankah diri kita, anda, dan saudaraku semua adalah orang yang tampan/cantik atau kurang? sangat bergantung pada kondisi dan perilaku kita. Jadi di sini, tampan/cantik atau kurang itu pilihan, makanya kita selalu menaati peraturan dan norma yang ada agar tampan/cantik. Kita taati peraturan berlalu lintas, kita rajin shalat, kita rajin puasa, taat zakat, kita taati norma bertetangga, kita junjung tinggi norma-norma agama dan aturan yang berlaku lainnya. Pastikan kita menjadi lebih tampan, cantik, dan moderen.

Oleh karena itu ada baiknya kita mengingat kembali tentang tertib dalam berlalu lintas. Pertama, mensyukuri di hati dengan menyadari sepenuhnya bahwa Islam disyariatkan, dan aturan dibuat adalah untuk kemaslahatan diri, orang lain dan makhluk hidup umumnya. Oleh karena itu rambu-rambu lalu lintas dibuat dan dipatuhi demi keselamatan penggunanya, keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitu juga halnya agama, Islam disyariatkan untuk kebahagiaan umat manusia. Di dalamnya terkandung aturan Allah untuk pedoman yang wajib dibaca dan diindahkan, ada rambu-rambunya seperti mubah, halal, makruh, haram yang harus dipatuhi. Tentu semua ini untuk kebahagiaan manusia.

Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, bersyukur kepada Allah telah menurunkan Islam dan berterima kasih kepada pemerintah yang telah membuat kemudian memberlakukan beragam aturan termasuk dalam berlalu lintas.

Ketiga, mensyukuri tertib berlalu lintas dengan aksi nyata. Di antaranya membawa segala dokumen, surat-surat dan kelengkapan yang dipersyaratkan, seperti kartu identitas diri, surat izin mengemudi, surat kendaraan, helm, (bila mobil, sabuk pengaman, kotak berisi p3k) dan piranti lainnya.

Di samping itu perlu memeriksa kelaikan kendaraannya seperti angin ban cukup, ban serap tersedia, minyak bahan bakar di tangki aman terisi, lampu berfungsi, alat pengaman (helm, sabuk) dan kelaikan lainnya.

Dalam perjalanan mestinya berlaku sopan santun sekaligus menjauhi perilaku tercela di jalan seperti kebut-kebutan, saling mendahului, parkir atau berhenti di sembarang tempat (seperti di persimpangan malah ngobrol dengan teman pengguna jalan lainnya saat berpapasan, menghalangi kendaraan lainnya), berjalan salah jalur misalnya jalur searah tetapi digunakan juga untuk menerobos berarah yang berlawanan, menerobos lampu merah, mendahului padahal ada garis marka jalan tak terputus terutama pada jalan melengkung atau berkelok, meludah sembarangan sehingga percikan ludahnya (yang pasti berbau tidak sedap) mengenai pengguna jalan lainnya yang kebetulan lewat di belakang atau di sampingnya, buang sampah (puntung rokok, plastik bekas kemasan snack, kulit buah-buahan) dan perilaku ketidakdisiplinan lainnya.

Bila di antara kita masih ada yang secara tidak sadar melakukan ketidakdisiplinan atau beretika buruk saat berlalu lintas seperti yang digambarkan di atas atau melakukan

ketidaketisan lainnya, mari segera berbenah ke arah yang lebih baik, lebih santun, lebih beretika agar lebih tampan/cantik, dapat memeluk kebahagiaan dan menebar kemaslahatan pada pengguna jalan lainnya.

Saudaraku, memuliakan sesama pengguna jalan itu sangat penting terlebih kepada yang lebih sederhana kendaraannya. Dalam hadis diriwayatkan, Abu Hurairah ra menuturkan bahwa Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda “Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan dan yang berjalan kepada yang duduk dan yang kecil kepada yang besar”. Pada riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda “Hendaklah memberi salam yang kecil kepada yang besar dan yang berjalan kepada yang duduk dan yang sedikit kepada yang banyak”.

Normativitas tuntunan di atas menunjukkan betapa indahnnya ajaran dan orang Islam. Orang yang berkendara dianjurkan memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang menggunakan lebih mobil mewah berlaku sopan dengan mobil biasa lainnya, orang yang bermobil kepada yang berseda motor, yang bersepeda motor kepada yang bersepeda angin, pejalan kaki kepada yang duduk.

Dalam ranah yang lebih luas, orang-orang yang berada pada posisi yang lebih mewah dan enak secara kasat mata dituntun agar tidak sombong, tetapi justru harus rendah hati seraya menghormati dan memuliakan orang-orang yang berada pada posisi yang relatif kurang. Demikian juga penghormatan dari yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dari yang sedikit kepada yang banyak adalah merupakan hak orang yang lebih tua dan lebih banyak untuk dihormati dan dimuliakan. Allahu a'lam.

Lebih Tasamuh

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih menyambung upgrading (syawalan) personaliti islami yaitu lebih tasamuh, atau lebih toleran. Tasamuh secara umum dimaknai sebagai sikap tasahul, mudah, kemudahan, berlaku baik, lemah lembut dan saling memaafkan, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi sesiapaapun untuk mengamalkan apa yang diyakininya sesuai dengan ajaran agama atau anutan paham masing-masing tanpa ada tekanan, paksaan dan gangguan terhadap keyakinannya.

Tasamuh juga sering diterjemahkan dengan toleransi positif, yaitu adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya masing-masing. Secara etik setiap diri tidak diijinkan merendahkan orang lain karena beda suku, agama/anutan mazhab muktabarah atau kebudayaan apalagi mencela, menghina, atau memusuhinya. Dalam Surat al-An'am 108 Allah berfirman "Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan".

Di Indonesia mengenal sekaligus menuntun warganya untuk memiliki dan mengembangkan sikap tasamuh atau toleransi, di antaranya toleransi antar pemeluk agama, juga inter pemeluk suatu agama.

Dalam konteks tasamuh antar pemeluk agama, sebagai warga bangsa Indonesia dituntut dan dituntut untuk saling menghormati dan menghargai terhadap agama atau kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Meskipun mayoritas Islam, namun juga ada yang beragama Kristen, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan tertentu. Pada ranah sosial kemasyarakatan (ranah muamalah) bekerjasama saling

menguntungkan tentu menjadi penting. Tetapi toleransi bukanlah mencampuradukkan ajaran ranah ibadah dan keimanan atau ketahuidan satu dengan lainnya. Special untuk ranah ibadah dan akidah ini umat Islam wajib berpegang pada tuntunan bahwa “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.” (Q.S Ali Imaran: 19) dan “Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. Ali Imran: 85). Oleh karenanya tidak boleh mencampuradukkan ajaran Islam dengan selainnya.

Adapun tasamuh inter pemeluk suatu agama, misalnya dalam Islam sendiri ada yang mengikuti firqah Asy'ariyah, Maturudiyah, Muktazilah dalam akidahnya; ada yang mengikuti mazhab Malikiyah, Hanafiah, Syafi'iah, Hanabilah dalam praktik ibadah; ada yang mengikuti tariqat dalam akhlak yang beragam, juga menjadi realitas yang sangat penting. Meskipun yang disembah sama yaitu Allah, nabinya sama yaitu Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, dasar pijakan sebagai pedoman hidupnya sama yaitu al-Qur'an dan Hadits, namun karena terdapat beda kemampuan, beda alat dan caranya, beda sosial budayanya, maka kemudian melahirkan ragam pendapat. Perbedaan dalam i'tiqadiyah muncul firqah Asy'ariyah, Maturudiyah, Muktazilah. Perbedaan dalam praktik beribadah melahirkan mazhab Malikiyah, Hanafiah, Syafi'iyah, Hanabilah. Demikian juga dalam ranah akhlak, terdapat akhlak amali dan ada akhlak teori. Inilah keleluasan sekaligus keluwesan Islam.

Dari keragaman firqah dan mazhab, kemudian pada gilirannya melahirkan perbedaan praktik berislam seperti mewujudkan dalam paham-paham keagamaan yang ada.

Ketika ajaran tasamuh telah membumi, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati dengan

meyakini bahwa keragaman merupakan keniscayaan sehingga indah. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Semoga Allah menganugrahi kita kehidupan yang tentram damai menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu mengembangkan sikap tasamuh dalam kehidupan praksis. Atas ragam perbedaan diharapkan masing-masing kita mencari dan menemukan titik temu yang bisa menyatukan atau minimal saling hormat menghormati satu dengan lainnya.

Tuntunan menemukan titik temu, Allah berfirman yang artinya, katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang sama, (suatu ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(Q.S.Ali Imran: 64).

Dalam normativitas di atas sejatinya jelas bahwa dalam hidup ini terdapat perbedaan ekstrem yaitu antara pemeluk Islam dan ahlul kitab atau pemeluk agama lainnya. Namun demikian tuntunan Islam tetap menyeru agar mencari titik temu, kalimatus Shallallaahu 'alaihi wasallama', sesuatu yang dapat mempersatukan para pihak. Beda agama saja ternyata dapat ditemukan titik persamaan, seperti yang disinggung oleh ayat, sama-sama menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya. Kalau beda agama saja ada titik temunya, apalagi kalau hanya sekedar beda bangsa, beda warna kulit, beda bahasa, beda paham agama, beda suku, beda keluarga, beda partai, beda sekolah, beda baju yang dikenakan.

Malah disebut indahinya pelangi justru karena beda-beda warna; mendengar harmoni merdu alunan musik justru

berasal dari perpaduan suara yang dihasilkan oleh ragam alat musik. Oleh karenanya mencari titik temu dan persamaan dalam perbedaan menjadi penting agar hidup dan kehidupan lebih indah dan lebih harmonis.

Titik-titik temu yang paling umum biasanya bersifat universal oleh karenanya nilainya juga universal. Dan titik temu yang paling kecil sekalipun ia tetap diyakini sebagai nilai yang harus diperjuangkan bersama.

Misalnya tumbuhnya kesadaran bahwa bumi yang kita huni ini satu dan sama, maka melahirkan sikap peduli terhadap kelestarian dan keasrian lingkungan di bumi ini. Persamaan sebagai manusia ciptaan Tuhan, melahirkan sikap saling menyayangi, melindungi dan menghormati. Persamaan sebagai anggota suatu keluarga, akan melahirkan sikap senasib sepenanggungan. Dan seterusnya dan seterusnya. Dan ternyata perbedaan seekstrem apapun, masih memungkinkan terdapat persamaan dan titik temu.

Saudaraku, sekali lagi dalam rangka memelihara ukhuwah dan persaudaraan, maka titik temu dan persamaan harus dicari ditemukan dan dikukuhkan dalam kehidupan, baik dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat. Adapun perbedaan yang memang sudah sunnatullah dan sudah jelas adanya tentu tidak perlu dicari ditampak-tampakkan apalagi dibesar-besarkan.

Dalam sejarah kemanusiaan kita mengenal ikatan persaudaraan yang beragam, seperti ikatan kemanusiaan, ikatan keagamaan, ikatan kebangsaan, ikatan ideologi, ikatan kebahasaan, ikatan teritorial kewilayahan, ikatan kesukuan, ikatan marga, ikatan darah, ikatan keluarga dan seterusnya.

Coba perhatikanlah, pada semua ikatan tersebut, pasti berhimpun para pihak dengan ragam perbedaan yang melekat pada diri dan sesamanya. Namun ternyata perbedaan itu justru

dikemas dipersatukan di bawah satu ikatan untuk meraih tujuan bersama. Coba kita sebagai bangsa Indonesia tapi hanya menguasai bahasa ibu saja dan merasa paling hebat, niscaya kita hanya bisa eksis terbatas di keluarga kita saja dan canggung atau gagap berinteraksi dengan sesama bangsa yang punya ragam bahasa. Untungnya kita dipersatukan oleh Allah melalui kesamaan bahasa, bahasa Indonesia, atau bahasa dunia lainnya.

Mengapa hati kita merasa tenteram saat menunaikan ibadah haji di Makkah bersama berjuta-juta bangsa yang berlainan budaya bahasa-bangsa-warna kulit, paham kragamaannya dan strata sosial?, Di antaranya kita telah dipersatukan oleh Allah dengan ikatan yang sama yakni Islam, sehingga tidak merasa sendiri dan terasing, di mana saja bertemu saudara.

Mengapa kita iba saat menyaksikan anak-anak (siapa pun ia, dari manapun berasal, paham dan agama apapun) menjadi yatim atau sakit akibat bencana yang melanda?, Di antaranya karena kita dianugrahi oleh Allah perasaan yang sama welas asih, kita sama-sama manusia ciptaan-Nya jua. Dan seterusnya.

Hidup Sejahtera

Tema muhasabah hari ini masih menyambung pesan moral syawalan sebagai bulan peningkatan, upgrading personaliti islami, yakni tentang idealitas hidup lebih sejahtera. Hidup sejahtera meski mengakomodir dimensi lahiriah tetapi lebih cenderung ke bathiniyah, dipahami sebagai hidup yang aman, damai sentosa, makmur, cukup pangan sandang papan dan sehat wa afiat. Kira-kira gambaran tentang hidup sejahtera dapat kita temukan pada kehidupan di surga seperti yang pernah disinggahi oleh nenek moyang manusia, yaitu Nabi Adam dan Hawa.

Allah berfirman yang artinya, Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Baqarah: 35).

Karena sarat dengan kenikmatan, maka sejatinya kenikmatan yang dirasakan dalam kehidupan surga secara keseluruhan tidak bisa dilukiskan dengan diskripsi kata-kata. Hanya saja untuk mendekatkan pemahaman hamba, maka Allah memberikan penggalan gambaran dan sedikit ilustrasi manusiawi. Dan ini menjadi sangat penting.

Berikuti ini sebagian gambaran kenikmatan surga yang lazim kita dapatkan. Pertama, dapat merasakan nikmatnya sungai susu, arak, dan madu, sebagaimana Allah berfirman (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring. (Q.S. Muhammad: 15).

Kedua, mendapatkan pasangan yang masih belia dan berumur sebaya, sebagaimana firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya. (Q.S. Al-Naba: 31-33).

Ketiga, mendapat segala makanan, buah-buahan yang diinginkan. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (Q.S. Al-Waqi'ah: 20-21). "Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan 'Inilah yang pernah

diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa". (Q.S. Al-Baqarah: 25).

Keempat, minuman di surga disebutkan "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari piala (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya" (Q.S. Al Insan: 5-6).

Saudaraku, oleh karena itu surga yang pernah ditempati atau disinggahi oleh manusia (Adam Hawa) tentu bukan hanya dunia cita-cita, tetapi harus menjadi inspirasi bagi semua manusia untuk merealisasikannya sehingga "surga" menjadi dunia nyata di sini di dunia ini.

Agaknya perlu diingat bahwa manusia (Adam Hawa) tidak diciptakan oleh Allah untuk menderita, tetapi untuk bahagia dan sejahtera. Makanya manusia (Adam Hawa) tidak punya pengalaman hidup di neraka, yang ada adalah pengalaman hidup di surga.

Suasana dan kehidupan yang sejahtera yang aman, nyaman, tenteram, bersih, teratur rapi, indah mempesona, makmur menyelimuti dan keserbaragaman kebahagiaan yang pernah dinikmati di surga oleh diri manusia (Adam Hawa) menjadi gambaran idealitas yang semestinya menjadi realitas kita di dunia ini.

Idealitas hidup sejahtera itu bisa menjadi realitas hanya ketika kita sebagai manusia dapat berperan sebagai khalifah di bumi yang mau mengabdikan dan mampu memakmurkan bumi.

Agar mampu mengemban amanah tersebut, Allah sudah membekali setiap diri dengan ragam potensi, yang tersimpul dalam potensi fisik, akal dan hati.

Kini saatnya kita bahu membahu berpacu menggali dan memberdayakan potensi agar menjadi pengabdikan dan

pemakmur bumi, sehingga benar-benar dapat merasakan hidup sejahtera di dunia ini dan memperoleh kesempurnaannya di akhirat kelak. Ketika hidup terasa sejahtera dan bahagia, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa kita sebagai manusia adalah makhluk yang baik, dengan mengikuti petunjuk dari Allah yang Maha Baik, kita hidup di dunia dengan baik-baik sehingga sejahtera, dan endingnyapun akan berada dalam kesejahteraan dan kebaikan, yaitu bahagia di surga.

Kedua, mensyukuri dengan lisan sersya mrmperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga Allah mebgabugrahi hidayah pada jita untuk tetap istiqamah dalam kesejahteraan hidup, dan dalam ketaatan kepada-Nya.

Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, yaitu merealisasikan kehidupan surga sejak dari sekarang di dunia ini. Di mulai dari sendiri, keluarga sehingga baitiy jannatiy, dan masyarakat sekitarnya. Aamiin

Hidup Bersih

Saudaraku, bermasud menyambung muhasabah tentang meraih pesan moral syawalan, peningkatan kepribadian islami, maka tema muhasabah hari ini adalah kita akan mengulangkaji tentang tuntunan dan tuntutan hidup bersih.

Bersih dalam Islam merupakan bagian dari iman. Artinya di antara sifat dan sikap orang beriman adalah bersih dan menjaga kebersihan. Jadi mafhum mukhalafahnya adalah bahwa kotor dan sikap membiarkan ketidakbersihan menyebabkan tidak sempurnanya keimanan seseorang.

Dari Abu Malik Al-Asy'ariy berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam. bersabda: "Kesucian adalah syarat iman."

(H.R. Muslim). Agama Islam itu adalah (agama) yang bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang suci". (H.R. Baihaqi).

Dalam tatanan umum, kita juga sering diajarkan betapa pentingnya kebersihan, sehingga ada ungkapan bersih itu sehat, bersih itu indah, bersih itu selamat, menjaga kebersihan itu ibadah dan ungkapan-ungkapan senada lainnya. Jadi sarana terciptanya kesehatan, keindahan, kenyamanan, dan keselamatan adalah mengupayakan kebersihan.

Secara fisik, kebersihan meliputi kebersihan badan yaitu kebersihan seluruh panca indera terutama mulut, kebersihan badan sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap, kebersihan pakaian baik pakaian dalaman maupun luar, kebersihan rumah kediaman seperti kebersihan ruang tamu, dapur, kamar tidur, kamar mandi juga toilet, dinding, langit-langit plafon, pintu, jendela, teras, halaman, pekarangan, selokan, jalan di seputar rumah, dan kebersihan tempat beraktivitas hari-hari seperti kantor, toko, warung, kantin, di atas kendaraan dll.

Dalam menjaga kebersihan fisik, kita mesti rajin mandi, sikat gigi dan atau setidaknya berkumur-kumur sesering wudhu, agar mulut tidak bau karena sisa-sisa makanan yang terselip di antara gigi satu dengan lainnya (slilit) atau menjaga jangan sampai air liur tak bisa diatur, keluar tanpa disadarinya. Bila hal ini terjadi dapat mengganggu interaksi dengan sesama. Demikian juga tentang bau badan/pakaian karena biang keringat.

Bila saat pergi dan pulang beraktivitas dengan kendaraan pribadi, juga harus diperhatikan. Karena ia sudah "melayani dan memfasilitasi" antar jemput kita ke tempat kerja, maka juga harus dijaga kebersihannya. Setidaknya kain lap yang tersedia

dipastikan jelas gunanya. Jangan sampai debu melapisi kendaraan sehingga mudah ditulisi. Di samping itu, kebersihan dan kerapian lingkungan tempat bekerja (kantor, toko dll) tentu harus dijaga, apalagi sebagai tempat melayani publik.

Ketika berhasil menciptakan kebersihan dan memeliharanya seperti kebersihan/kerapian alam surga yang pernah disinggahi oleh Adam Hawa (baca manusia), maka lingkungan akan heigenis terasa sehat menyehatkan, indah dan enak mata memandang. Lihatlah gambaran surga yang diilustrasikan dalam al-Qur'an dimana lingkungannya bersih, rapi, dan heigenis. Panorama dan pemandangannya indah dan mengundang decak kagum hamba-hamba-Nya.

Secara phikis, kebersihan meliputi kebersihan niat dalam melakukan aktivitas apapun niatnya tulus dan suci mengharap ridha Allah semata, kebersihan hati yakni hati yang tulus ikhlas, hati yang terpelihara, husnudzan, tidak menyimpan dendam, iri, dengki, sombong dan kejernihan akal pikiran tercermin dalam berpendapat, dalam membuat status dan berilmu yang dipimpin oleh nilai religiusitas.

Ketika berhasil mempertahankan fitrah atau kebersihan dan kesucian hati seperti gambaran terhadap balasan bagi orang-orang yang suci hatinya di surga yang pernah disinggahi oleh Adam Hawa (baca manusia), maka kehidupan akan terasa bahwa segala aktivitasnya bermakna dan tidak ada yang lagha apalagi sia-sia. Lihatlah gambaran surga yang diilustrasikan dalam al-Qur'an dimana penduduknya dalam kebahagiaan dan selalu dalam kesibukan yang bermakna.

Allah berfirman yang artinya "...sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri". (Q.S. Al-Baqarah: 222).

Dalam ranah sosial, kebersihan dimaknai sebagai keterhindaran dari kotoran/dosa sosial atau kejahatan yang

dapat dikenai sanksi hukuman. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bila seseorang disebut sebagai orang bersih maka yang dimaksudkan adalah orang baik yang bersih dari jeratan hukum, alias tidak pernah melakukan pelanggaran hukum, sehingga hidupnya aman, selamat dan bahagia.

Secara praktis, untuk mewujudkan kebersihan, kita bisa mulai dari sekarang dari yang kecil, dari diri kita sendiri, baru memberi pengertian pada anggota keluarga kita, lalu meluas dengan mengajak sesama untuk bersama-sama.

Malah dalam Islam, di samping menuntun kita agar menjaga kebersihan tetapi juga kesucian. Bersih dan suci merupakan dua hal yang berkaitan meski dapat dibedakan. Bila bersih terhindar dari kekotoran, maka suci terhindar dari hadas sehingga dapat melaksanakan ritual ibadah mahdhah.

Allah Maha Bersih menyukai kebersihan, Allah Maha Indah menyukai keindahan, Allah Maha Suci menyukai kesucian. Oleh karenanya mewujudkan kebersihan, mengukuhkan keindahan, dan memeluk kesucian agar meraih kasih sayang Allah.

Ketika hidup bersih, hati bersih, perilaku sosial bersih sudah mewujud dalam kehidupan kita, maka sudah selayaknya kita mensyukuri nikmatNya dengan hati, lisan dan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini bahwa hidup bersih itu adalah hidupnya orang-orang yang bermartabat hebat dan terhormat. Kedua, mensyukuri dengan lisan yakni memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*. Semoga Allah menganugrahi kemampuan kepada kita untuk selalu dalam hidup bersih. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yakni mengukuhkan kebersihan dalam hidup dan kehidupan kita. Dimulai dari bersih diri, bersih pakaian, jernih akal pikiran, dan bening hati. Dari diri sendiri kemudian meluas ke istri atau suami, anak-anak, saudara-saudara dan seterusnya.

Hidup Sehat wa Afiat

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih menyambung pesan moral syawalan, peningkatan kualitas hidup personaliti islami, yakni hidup sehat wa 'afiat. Harus ditulis lengkap sehat wa 'afiat, karena sehat merujuk pada fisik dan 'afiat merujuk pada phikhis, maka idealitasnya sehat wa 'afiat, sehat lahir dan batin.

Dalam Islam, seseorang dikatakan sehat ketika fisik atau badannya atau organ tubuhnya dalam kondisi baik dapat berperan sebagaimana fungsinya. Sedangkan seseorang dikatakan 'afiat ketika fisik atau badannya atau organ tubuhnya dalam kondisi baik dapat berperan sebagaimana tujuan sesuai pencyariatannya. Misalnya, mata dikatakan sehat bila dalam kondisi baik dan dapat digunakan untuk melihat benda-benda di sekitarnya tanpa bantuan alat seperti kaca mata atau lensa pembesar. Sedangkan mata dikatakan 'afiat ketika mata digunakan untuk melihat yang baik-baik saja sehingga mengantarkan pada keridhaan dari Rabbnya.

Mata yang sehat wa afiat tidak akan digunakan untuk melihat hal-hal yang tidak senonoh, jorok, dan tidak digunakan untuk melihat memata-matai kekurangan atau mengintip kesalahan orang lain. Mata yang sehat wa afiat adalah mata yang digunakan sebagai penuntun arah mencari nafkah, mata yang gemar membaca al-Qur'an, mata yang terus belajar, mata yang senantiasa membaca buku-buku, mata yang memperhatikan tanda-tanda zaman juga tadabbur alam sehingga dapat menyadari keagungan Allah swt.

Lidah/lisan dikatakan sehat bila dalam kondisi baik dan dapat digunakan untuk mengecapi, merasai sesuatu, bertutur kata yang jelas sehingga bisa mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Sedangkan lisan dikatakan 'afiat ketika hanya digunakan untuk bertuturkata yang baik-baik saja sehingga

mengantarkan pada kemaslahatan bersama sesamanya dan memperoleh keridhaan dari Rabbnya.

Lisan yang sehat wa afiat tidak akan pernah digunakan untuk bertuturkata yang tak senonoh, yang jorok, apalagi yang berpotensi mengadu domba, melahirkan fitnah dan menyakiti orang lain. Tutur kata (baca juga, status) yang keluar dari orang yang lisannya sehat wa afiat adalah tutur kata atau status yang sarat makna, dan tidak ada kata yang sia-sia darinya.

Telinga dikatakan sehat bila dalam kondisi baik dan dapat mendengar suara atau bunyi yang berasal dari sekitarnya tanpa bantuan alat penangkap suara di telinga. Sedangkan telinga dikatakan 'afiat ketika telinga digunakan untuk mendengarkan suara yang baik-baik saja, lantunan bacaan al-Qur'an, tausiyah, dan suara-suara kebenaran yang dapat mengantarkan diri pada keridhaan dari Rabbnya. Telinga yang sehat wa afiat tidak akan digunakan untuk mendengarkan suara-suara yang dapat melalaikan kewajiban dan tidak untuk nguping terhadap isu-isu miring lainnya.

Begitu juga organ tubuh yang lain, seperti tangan, atau kaki dll akan dikatakan sehat ketika dalam kondisi baik dapat digunakan sesuai fungsinya. Dan 'afiat ketika hanya digunakan untuk kemaslahatan dan meraih keridhaan dari Rabbnya. Tangan yang sehat wa afiat akan digunakan untuk takbir dan berdoa bersama lisannya, untuk bekerja, mencari nafkah, membelai anak-anaknya usai shalat berjamaah, mengacungkan jempol atas prestasi dan ketaatan anak-anaknya, membantu orang lain, berjabat tangan dengan sesamanya, memungut duri atau ranting kayu atau kerikil atau batu penghalang di jalan, dan mengerjakan kewajibannya. Tangan yang sehat wa afiat akan terjaga dari perilaku maksiat, pantang mengambil barang hak milik orang lain, tidak untuk mencubit atau menyakiti sesamanya dan hewan piaraannya.

Kaki yang sehat wa afiat hanya akan digunakan untuk menahan tubuhnya sehingga bisa mengabdikan pada Allah sebaik-baiknya dan dapat memakmurkan bumi semakmurmurnya. Kaki yang sehat wa afiat tidak akan dipakai untuk melangkah ke tempat-tempat maksiat, tetapi digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat kerja, dan tempat beribadah.

Akal yang sehat wa 'afiat akan terus digunakan untuk berpikir terhadap ciptaan Allah, tetapi akal yang tidak 'afiat hanya akan digunakan untuk berpikir pada jalan yang menguntungkan diri sendiri tanpa peduli orang lain yang rugi. Bahkan yang lebih kronis lagi bila ada akal yang tidak 'afiat berpikir "siapa yang bisa dikorbankan untuk masalah dan moment ini?" Pertanyaannya bukan makan apa, di mana dan dengan siapa? Tetapi akan yang tidak 'afiat akan berpikir makan siapa lagi kali ini? Na'udzubillahi min dzalika!

Saudaraku, terkait dengan kesehatan atau kekuatan terutama ranah fisik ini, semoga kita tidak seperti orang yang baru menyadari pentingnya sehat justru saat tidak sehat lagi, atau ketika rasa sakit menjangkiti anggota tubuh. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita mensyukuri nikmat sehat wa afiat yang sudah Allah karuniakan kepada kita dan keluarga.

Pertama, mensyukurinya di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa sehat fisik merupakan karunia Allah yang tak terkirakan harganya. Ginjal sepasang yang sehat bisa berharga ratusan juta rupiah, hati yang sehat ratusan juta, sepasang tangan yang sehat ratusan juta, kedua mata atau meskisebelah yang sehat harganya juga ratusan juta, dan seterusnya. Juga harga tabung oksigen jutaan, transfusi darah, suntik dan seterusnya juga sangat mahal. Tetapi untungnya kita tidak diminta untuk menghitung biayanya sehat anggota badan kita semua itu, apalagi membayarnya dengan rupiah atau dolar. Kita hanya dituntun untuk mensyukurinya, dan uniknya ketika kita mensyukuri kesehatan maka manfaatnya juga berpulang

ke diri sendiri, tidak untuk Allah. Nah di antara tanda mensyukuri sehatnya badan adalah menggunakan sesuai tujuan syariat untuk menggapai ridha Allah ta'ala.

Kedua, mensyukurinya dengan lisan seraya memperbanyak lafald syukur, lafal *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Saudaraku, semoga kita tidak menunggu sakit dulu baru sadar akan pentingnya sehat. Semoga tidak menunggu badan sakit dulu dan sembuh baru bersyukur, dengan mengucapkan alhamdulillah. Semoga tidak seperti saat aliran listrik dan lampu hidup kita tidak bersyukur, dan tidak mengucapkan alhamdulillah. Dan ternyata kebanyakan kita baru mengucapkan alhamdulillah saat listrik dan lampu hidup kembali setelah mati yang agak lama. Idealnya saat listrik hidup kita juga terus bersyukur pada Allah dan berterima kasih pada PLN agar listriknya tidak mati/dimatikan lagi.

Orang yang telah merasakan sakit badan atau sakit giginya saja misalnya, maka segalanya akan terganggu. Pada saatnya, mau makan tidak enak, akan tidur tidak nyenyak, mau shalat juga susah khusyuknya, mau mengajar takut malah uring-uringan dan beraktivitas apa saja hanya untuk melupa-lupakan rasa sakitnya. Lalu baru sadar betapa pentingnya gigi dan mulut sehat.

Oleh karenanya mestinya kita bersyukur kepada Allah karena kita tidak sakit gigi, tidak sakit mata, tidak sakit THT, tidak sakit kepala, tidak sakit perut, tidak sakit tangan dan kaki, tidak cemekam, tidak sakit dalam, tidak lever, tidak sakit jantung, tidak menderita tumor, tidak sakit jantung, tidak sakit lever, tidak patah tulang, tidak diamputasi, dan tidak sakit apa-apa, semua anggota badan kita sehat tak kurang suatu apapun. Seandainya kita hargai anggota badan kita yang sehat, maka harusnya lafald alhamdulillah diucapkan karena rasa syukur kita, tidak akan ada jedanya.

Ketiga, mensyukurinya dengan langkah konkret, yaitu menggunakan kesehatan anggota badan sesuai dengan peruntukan pensyariatannya. Ketika gigi secara fisik sehat dan tidak berlobang atau tidak sakit, maka mensyukuri sehatnya gigi mestinya hanya digunakan sesuai peruntukan syariat-Nya, yaitu untuk menggigit atau mengunyah makanan yang halal dan thayiban dan tidak berlebihan atau israf. Gigi tidak digunakan untuk menggigit yang haram-haram atau untuk melukai atau "memakan" orang lain.

Mensyukuri sehatnya mata, hanya dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam al-Quran maupun yang terbentang di alam, dan untuk melihat hal-hal yang baik saja. Mata tidak boleh jelalatan, digunakan untuk mengintip-intip, memata-matai orang lain, apalagi untuk mencari kejelekan sesamanya.

Telinga kita sehat di saat dapat dipergunakan untuk mendengarkan suara dan tidak ada gangguan apa-apa, tidak kabur, tidak berdegung. Maka mensyukuri sehatnya telinga adalah dengan menggunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah saat dibaca, atau mendengarkan pengajian, tausiah, kuliah, pengajaran dan pendidikan, lagu yang membangun jiwa mengabdikan. Telinga tidak pantas digunakan untuk nguping, atau untuk mendengarkan desas desus atau mendengarkan fitnah murahan dan hal-hal yang tidak seronoh lainnya.

Demikian juga mensyukuri sehatnya kaki, yaitu hanya digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat ibadah, ke tempat mencari nafkah dan untuk kemaslahatan lainnya. Kaki tidak untuk sepak sana sepak sini, tidak untuk pergi ke tempat-tempat maksiat. Kesehatan anggota badan lainnya juga begitu, disyukuri dengan digunakannya sesuai peruntukannya guna menggapai keridhaan Allah ta'ala. Aamiin.

Hemat

Saudaraku, bermaksud menyambung pesan muhasabah tentang syawalan, upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah peningkatan kualitas hidup dengan memeluk tuntunan hemat.

Hemat lazimnya dipahami sebagai sikap yang seperlunya saja, yang secukupnya saja, adil dan proporsional dalam menggunakan sesuatu sekaligus jauh dari sikap boros. Tetapi harus buru-buru diberi catatan bahwa hemat di sini tentu tidak sama dengan kikir atau kerit atau pelit. Kalau kikir, kerit atau pelit itu energinya negatif, tetapi hemat itu energinya positif sebagai bagian dari akhlak al-karimah. Makanya hemat menjadi di antara ciri orang-orang sukses (baca bertakwa).

Secara normatif teologis, untunan hemat dapat ditemujan dalam beragam ayat al-Qur'an. Di antaranya Allah berfirman yang artinya, dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." (Q.S. Al-Isra': 29). "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar". (Q.S. Al-Furqan: 67). "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-A'raf: 31).

Dalam realitas hidup dan kehidupan seorang muslim, setidaknya hemat harus mewujudkan dalam beberapa aspek penting, di antaranya. Pertama, hemat dalam menggunakan sumber daya alam misalnya air, minyak atau bahan bakar, tambang, listrik, bahan makanan dan minuman. Hal ini dimaksudkan agar kelestarian, keasrian, dan kebermanfaatannya dapat dinikmati oleh antar generasi anak cucu kita dan seterusnya. Tentang ajaran hemat menggunakan air, saat

melintasi dan di sungai sekalipun, kita tetap dituntut untuk hemat saat mengambil air sembahyang atau mandi. Dalam sebuah riwayat yang dikutip Republika.co.id disebutkan bahwa pada suatu saat Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam menemui sahabat Sa'ad yang sedang berwudhu. Ia berwudhu dengan banyak menggunakan air. Melihat hal ini Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam menegurnya. "Mengapa engkau berbuat boros, wahai Sa'ad?" Sa'ad menjawab, "Apakah dalam air juga ada pemborosan?" "Ya, walaupun engkau berada di sungai maupun lautan," jawab Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam. (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah dari hadis Ibnu Umar).

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam melarang umatnya berbuat boros dalam menggunakan air (baca dalam segala hal), kendatipun itu untuk keperluan berwudhu, meski tetap menyuruh menyempurnakan wudhu'nya.

Jadi menggunakan air tetap harus dihemat, apalagi air PAM, air galon atau air mineral yang belum tentu semuanya murah melimpah dan mudah. Bersuci dengan air seperlunya saja, tidak perlu menghidupkan kran air sampai deras sekali sehingga muncrat-muncrat ke kiri kanan, jangan sampai berlama-lama betulang-ulang melebihi kelaziman dalam membasuh anggota wudhu sehingga mubazir dalam menghabiskan air.

Demikian juga dalam menggunakan bahan bakar, minyak lampu atau minyak kendaraan, atau arus listrik, kita dituntut untuk berlaku hemat, memanfaatkan seperlunya saja dan mematikan saat tidak digunakan lagi. Semoga juga tidak lupa meskipun di hotel sekalipun untuk mematikan ac, lampu, kran air, kompor, komputer, tv, radio dll saat tidak digunakan atau saat tidak ditempati lagi atau saat pulang kerja.

Berlaku hemat juga terhadap bakal makanan bakal sayuran dan atau makanan dan minuman, yakni hanya menggunakan/memasak/memesan seperlu yang dikonsumsi saja, tidak terlalu banyak sehingga dikhawatirkan berlebih dan menjadi basi, atau busuk dan harus dibuang. Harus ada gerakan pantang membuang makanan, termasuk saat nginap atau makan di hotel atau saat makan menghadiri kenduri hajatan.

Kedua, hemat berbelanja. Berbelanja kini menjadi trend bagi sebagian orang, bahkan ke luar negeri segala. Namun mesti diingat bahwa, pas gajian atau saat kaya sekalipun, kita tetap dituntut dan dituntut untuk berlaku hemat saat berbelanja. Berbelanja hanya terhadap item-item yang kita butuhkan saja bukan terhadap semua barang atau sesuatu yang kita inginkan. Kalau menuruti keinginan, rasanya seluruh isi mall atau swalayan yang ada di kota itu pindah ke dalam rumah atau lemari kita. Tetapi kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan saja rasanya kok tak seberapa persennya bila dibandingkan dengan keinginan manusia yang tidak akan ada batasnya.

Syukur-syukur berbelanja itu memadahi di warung atau toko tetangga sendiri bila ada, agar uang berputar di lingkungan sesama warga sekaligus tidak setor kepada orang-orang kaya yang punya mall dan supermarket yang belum tentu seakidah lagi. Di samping itu, bila berbelanja di warung tetangga yang sesama muslim, maka akan ada zakat harta setiap tahunnya yang akan ditunaikannya sehingga manfaatnya kembali ke orang-orang Islam. Tetapi kalau berbelanja ke mall atau supermarket yang didominasi dimiliki oleh orang non muslim, mana mungkin mereka mengeluarkan zakatnya. Malah bisa-bisa mereka menyalurkan donasinya ke para pihak yang ujung-ujungnya justru merugikan umat Islam sendiri. Saatnya ada gerakan berbelanja di pasar tradisional atau toko tetangga yang pemiliknya sesama muslim.

Ketiga, hemat tenaga. Saudaraku, sekuat dan semuda apapun kita, tenaga manusia tetap ada batasnya. Jadi kita tidak elok memaksa atau memforsir tenaga yang ada atau ngoyo. Oleh karenanya tenaga perlu dihemat, tidak perlu dihabiskan untuk hal-hal yang tak bermafaat, apalagi terhadap yang lagha. Tenaga semestinya hanya "dibelanjakan: seperlunya saja untuk hal-hal yang bermanfaat agar tetap tahan lama dalam beribadah, dan mengabdikan pada Ilahi.

Keempat, hemat dalam bertutur kata. Mesti diingat bahwa kita hanya dianugrahi satu lisan, sementara mata, telinga, lobang hidung, kaki, tangan, dan bahu masing-masing dua atau sepasang yaitu kiri dan kanan. Karena lisannya satu dan kecil lagi harusnya bicaranya sedikit dan hemat, sedangkan aktivitas melihat, memperhatikan, membaca, mendengarkan, melakukan sesuatu, melangkah untuk bekerja mencari nafkah harusnya lebih banyak dan lebih sering.

Kelima, hemat atau irit di wajah meski boros di usia. Istilah ini saya peroleh saat saya diperkenalkan oleh Rektor UIN saat itu Prof Farid Wajdi Ibrahim di hadapan mahasiswa baru UIN Ar-Raniry (saat itu masih IAIN) di gedung sosial saat mewakili Pimpinan Pascasarjana UIN. Jadi hemat di wajah "awet muda" meski usia sudah berbilang menua. Resep agar hemat di wajah meski bertambahnya usia tidak bisa dielak juga, adalah hidup mesti enjoy, menikmati dan mensyukuri yang ada (mensyukuri istri atau suami yang ada, anak yang dikaruniakan ke kita, rezeki yang tidak putus-putusnya dst). Di samping itu, seyogyanya hidup itu juga tidak usah membawa beban dosa dan tidak elok memikul beban hutang (apalagi hutang di rentenir, bank-bank berlabel syariah sekalipun).

Ketika sikap hemat telah dapat dikukuhkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kita berkewajiban mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati, yakni meyakini

bahwa hemat merupakan ajaran mulia. Kedua, mensyukuri dengan lisan, yakni memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan terus memujiNya semoga Allah menganugrahi kita hidayah-Nya yang terus menuntun meraih keridhaan-Nya.

Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, berlaku hemat, baik hemat dalam menggunakan sda, hemat berbelanja, maupun hemat bertuturkata.

'Iffah

Tema muhasabah hari ini masih berusaha melanjutkan menangkap pesan moral syawalan, yakni upaya meningkatkan atau upgrading kualitas personaliti islami, yaitu 'iffah. Secara populis, 'Iffah merupakan bagian dari akhlak mulia, dipahami sebagai sikap kehati-hatian dengan terus cerdas memelihara diri dari segala hal yang dapat merusak atau merugikan atau merendahkan martabat kemanusiaan seorang hamba.

Allah berfirman yang artinya, Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang

secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 272-273).

Normativitas di atas menunjukkan bahwa Allah maha mengetahui terhadap hamba-hamba-Nya yang berlaku 'Iffah.

Saudaraku, dalam religiusitas Islam, 'iffah dapat dilakukan secara bertahap dan bertingkat dari dasar hingga tingkat tinggi, yaitu memelihara diri dari segala yang haram, lalu memelihara diri dari segala yang makruh, kemudian memelihara diri dari segala yang berpotensi dapat memalingkan dari kedekatannya pada Allah meskipun itu perkara mubah.

Pertama, 'Iffah Kelas Elementary atau Standar 'Iffah Minimal (SIM). 'Iffah yang dilakukan oleh orang-orang beriman pada umumnya, yakni memelihara diri dari segala yang haram. Berhati-hati dan berusaha menghindarkan diri dari segala perilaku dan segala sesuatu yang haram merupakan tuntutan keniscayaan dan tuntunan kemuliaan yang tidak bisa ditawar tawar. Hanya ada satu kata yang relevan untuk ranah ini yaitu NO. Makanya ada ungkapan "no drugs atau no lgbt atau no freesex atau no smoking atau no coruption dan seterusnya.

Dalam semua hal yang haram, dengan sekuat daya, kita harus menahan diri, misalnya menahan diri untuk tidak membunuh, tidak berzina, tidak berkhawat dengan lain jenis yang bukan mahram, tidak ikhtilat atau bercampur antara laki-laki dan perempuan, tidak meminum minuman keras, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak mendhalimi orang lain, tidak memakan harta anak yatim, tidak menghardik anak yatim dan peminta-minta, tidak menggunakan zat-zat adiktif, tidak merusak lingkungan, tidak melanggar HAM, tidak melakukan plagiasi, tidak curang, tidak culas, tidak sombong, tidak dendam, tidak dengki iri hati dan tidak melanggar aturan dan etika kemuliaan lainnya.

Kedua, 'Iffah Kelas Intermediate atau Standar 'Iffah Lebihan (SIL). 'Iffah kategori ini dilakukan oleh orang-orang beriman yang pilihan dimana bisa melampaui standar 'iffah minimal. 'Iffah atau memelihara diri terhadap hal-hal yang makruh, hal-hal yang subhat, hal-hal yang dibenci oleh Allah ketika dilakukan. Kita berlindung kepada Allah dari perilaku boros dalam bertutur kata, boros berbelanja, boros menggunakan sda, tidur bakda ashar dan tidur bakda subuh, banyak makan, banyak ngerumpi, banyak bersendau gurau, makan minum dengan berdiri atau dengan tidur-tiduran atau dengan jalan ke sana kemari, makan minum gratis berharap orang lain yang mbayari terus menerus, meminta-minta, bersedekah dengan menyebut-nyebut dan seterusnya.

Keiga, 'Iffah Kelas Advanced atau Standar 'Iffah Istimewa dan Prima (SIIP). 'Iffah kategori ini merupakan kelas khawas al-khawas yang dilakukan oleh hamba-hambanya yang brilian excelent, yakni memelihara diri terhadap yang berpotensi memalingkan untuk mengingat Allah meskipun perkara itu mubah. Kita berlindung kepada Allah dari berlama-lama minum kopi di cafe atau kedai, atau dari main game yang meninabobokkan, atau dari olah raga yang melalaikan, atau dari rekreasi yang memalingkan ingatan pada Rabbnya, atau dari kesibukan urusan duniawiyah atau dari semua yang dapat menyebabkan kita jauh dengan Allah ta'ala.

Ketika 'iffah telah dapat dikukuhkan dalam kehidupan, maka sudah sewajarnya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati seraya meyakini bahwa 'iffah merupakan akhlak mulia dan memuliakan pemeluknya. Oleh karenanya ketika sudah dapat SIM, etikanya ditingkatkan agar SIL, syukur-syukur sampai ke tahapan yang SIIP. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan alhamdu lillahi rabbil 'alamin. Dengan memperbanyak memujinya, semoga Allah melindungi kita dari

semua yang haram, dari semya yang makruh, dan dari semua yang berpotensi memalingkan kebersamaan kita pada Allah. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, yakni praktik ber'iffah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Langkah konkretnya adalah menjauhi yang haram, hindari yang makruh, dan hati-hati dengan segala hal yang dapat memalingkan kesadaran kita pada Allah ta'ala.

Hati-hati

Tema syawalan untuk muhasabah hari ini adalah pesan yang sangat populis, yaitu meningkatkan kehati-hatian. Dalam tataran praktis, hati-hati adalah pesan utama juga pertama yang lazim disampaikan oleh setiap orang kepada sesamanya yang akan melakukan sesuatu aktivitas. Demikian juga pesan orangtua kepada anaknya saat berpamitan akan pergi ke suatu urusan, seperti belajar, merantau, atau mencari nafkah. "Hati-hati nak ya" doa orangtua.

Saudaraku kalau ditelusuri dalam ajaran Islam, maka terdapat paling tidak satu riwayat seperti yang dikutip Republika.co.id tentang percakapan indah dua sahabat Umar bin Khattab ra dan Ubay bin Ka'ab ini. Umar yang meriwayatkan atsar ini bertanya kepada Ubay, "Wahai Ubay, apa makna takwa?" Ubay yang ditanya justru balik bertanya. "Wahai Umar, pernahkah engkau berjalan melewati jalan yang penuh duri?" Umar menjawab, "Tentu saja pernah." "Apa yang engkau lakukan saat itu, wahai Umar?" lanjut Ubay bertanya. "Tentu saja aku akan berjalan hati-hati," jawab Umar. Ubay lantas berkata, "Itulah hakikat takwa."

Percakapan yang sarat akan ilmu. Bukan hanya bagi Umar dan Ubay, melainkan juga bagi kita yang mengaku manusia bertakwa ini. Menjadi orang bertakwa hakikatnya menjadi

orang yang amat berhati-hati. Ia tidak ingin kakinya menginjak duri-duri larangan Allah swt.

Jalan yang penuh duri dalam riwayat di atas dapat dipahami secara harfiah apa adanya seperti yang digambarkan dalam cerita, tetapi juga dapat dipahami secara majazi dan substantif.

Secara substantif, jalan dipahami aturan agama yang tidak hanya berisi hal-hal yang halal dan mubah saja tetapi juga berisi hal-hal yang haram, makruh dan subhat yang sering sekali menggelicirkan atau mencelakakan manusia. Di samping itu, jalan yang penuh duri juga bisa dipahami sebagai dunia yang sekarang kita huni ini di mana terdapat banyak bahaya, rintangan, godaan dan ranjau-ranjau yang siap meledak menghancurkan-luluh-lantakkan. Oleh karenanya diperlukan sikap kehati-hatian saat melintasi atau mengarungi hidup di dalamnya. Dengan demikian berhati-hati sejatinya adalah karakteristik inti dari takwa. Berhati-hati dalam hidup dan kehidupan dilakukan dengan mematuhi aturan, baik aturan yang diturunkan oleh Allah maupun aturan yang dibuat/disepakati oleh manusia. Cara berhati-hati adalah mengerjakan yang disuruh oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan berhati-hati, kita akan selamat dunia sampai akhirat, terhindar dari marabahaya dan jauh dari derita kesengsaraan.

Kembali ke pesan berhati-hati dalam setiap aktivitas akan mengantarkan kita pada kesuksesan dan keselamatan. Dengan pesan berhati-hati saja sejatinya di dalamnya sudah mengakomodir "jaga hatinya ya", "jaga sikapnya ya", "jaga shalatnya ya", "jaga tilawah al-Qur'annya ya", "jaga shalat-shalat sunatnya ya", "jaga diri dan kehormatan ya", "jaga prestasinya ya", "jaga akhlakannya ya", "jaga silaturahmiannya ya", jaga ukhuwahnya ya", dan seterusnya.

Dalam hidup di dunia ini ketika sudah dapat mengukuhkan sikap kehati-hatian dalam segala hal, maka hanya menambahi rasa syukur kepada Allah yang pantas dilakukan. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa hanya dengan karunia-Nya saja kita berkemampuan hidup dengan bahagia lantaran rasa syukur kita. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak melafalkan *alhamdu lillahi rabbil 'alamin*. Dengan terus memujiNya semoga Allah senantiasa menambahi rasa bahagia kepada kita. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, yakni berhati-hati dalam segala hal.

Lebih Cerdas

Menyambung muhasabah tentang pesan moral syawalan, upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berupaya meningkatkan kecerdasan. Cerdas di sini tentu harus totalitas kepribadian manusia yang sempurna, meliputi cerdas fisik, cerdas akal pikiran, cerdas perasaan, dan cerdas hatinya. Dengan perincian yang agak banyak Gardner menyebutnya dengan multiple intelligence (kecerdasan ganda). Namun di sini untuk menyebut kecerdasan yang totalitas atau kecedasan holistik, sudah memadai dengan empat ranah, yaitu cerdas fisik, cerdas akal, cerdas perasaan, dan cerdas hatinya.

Pertama, kecerdasan fisik lazimnya mewujud pada diri yang sehat, bugar, rupawan, tampan/cantik, semampai, menawan, menarik, rapi, pakaiannya islami juga serasi dan terampil. Dalam dunia pendidikan kecerdasan fisik ini dikenal dengan kecerdasan kinestetik (KK). Meskipun usia terus semakin menua, namun KK mestinya dipertahankan selagi mungkin untuk meraih bahagia. Agar memiliki KK yang baik, terstandar dan berkualitas, maka dihajadkan usaha maksimal. Untuk ranah ini dapat dilakukan dengan olah raga atau olah fisik secara istiqamah, mengonsumsi makanan dan minuman

yang bergizi, halal dan thayyiban dan tidak israf atau tidak berlebih-lebihan dan membiasakan puasa.

Di samping itu agar KK tetap baik, Islam melarang umatnya menelantarkan fisik/badan apalagi menciderai atau mencelakai diri atau membunuh dirinya sendiri atau orang lain. Islam mengharamkan umatnya membuat atau dibuatkan tatto pada tangan atau anggota badan lainnya karena melukai diri; mengharamkan merokok karena mengganggu kesehatan (ingat iklannya bahwa para perokok tidak pernah tua! karena mereka mati muda), mengharamkan meminum khamar dan sejenisnya karena dapat merusak diri dan seterusnya.

Kedua, kecerdasan akal biasanya mewujud pada pribadi yang cakap, pintar, genius, intelek, dan memiliki kemandirian dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pendidikan kecerdasan akal ini dikenal dengan kecerdasan intelektual (KI). Agar memiliki KI yang mumpuni dapat dilakukan dengan olah pikir, belajar, mengajar, kuliah, PBM, diskusi, membaca buku-buku, tadabbur alam, merenung berfilsafat dan memikirkan segala ciptaan Allah. Di samping itu, kita tidak boleh menelantarkan akal pikiran, apalagi merusaknya dengan mengomsumsi rokok, ganja, khamar, dan segala yang membahayakan akal pikiran.

Ketiga, kecerdasan perasaan lazimnya mewujud pada halusnya budi pekerti, care, peduli, sensitif, apresiatif, berjiwa sosial yang senantiasa bisa merasakan apa yang dialami oleh sesamanya. Dalam dunia pendidikan kecerdasan perasaan ini dikenal dengan kecerdasan (sosial) emosional (KE). Agar memiliki KE yang standar berkualitas dapat dilakukan dengan olah rasa, berinteraksi berkomunikasi dengan sesamanya dan memahami keadaannya, berinteraksi sosial yang bermartabat, dan bermasyarakat yang berkeadaban.

Keempat, kecerdasan hati lazimnya mewujud pada figur uswatun hasanah, beriman kepada Allah, beramal shalih, bertakwa, sabar, qanaah, 'iffah, wara' dan memeluk akhlaqul karimah lainnya. Dalam dunia pendidikan kecerdasan hati ini dikenal dengan kecerdasan spiritual (KS). Agar memiliki KS yang standar berkualitas dapat dilakukan dengan olah hati, meningkatkan iman dan ketakwaan, tilawah al-Qur'an, memberi/ mendengarkan tausiyah, dan beramal shalih.

Saudaraku, seiring dengan berjalannya kehidupan seringkali peningkatan kecerdasan itu tidak kita sadari, tetapi dengan proses, usaha dan doa yang kita lakukan, sudah semestinya kita mensyukuri kecerdasan yang dianugerahkan Allah ke atas kita, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa cerdas holistik menghajadkan usaha yang holistik juga. Bila usahanya juga sporadis dengan mengutamakan yang satu atas lainnya dikhawatirkan akan memunculkan generasi yang berkepribadian pecah berantakan (split personality) nantinya. Oleh karenanya mestinya kita asah asih asuh fisik, akal, perasaan dan hati kita sehingga meraih kecerdasan sempurna. Kedua, mensyukuri di lisan dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah raabil 'alamin*. Dengan terus memuji Allah dan atas kemahamurahanNya, semoga hari demi hari kita menjadi lebih cerdas. Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu berusaha dan berdoa agar kecerdasan kita memperoleh keberkahan dan di dalam naungan keridhaan Allah.

Kasih Sayang

Menyambung tema muhasabah tentang pesan syawalan, upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berupaya meningkatkan kualitas sifat yang dititip kepada kita oleh Allah dari sebagian sifatNya yaitu kasih

sayang. Kasih sayang secara populis dimaknai sebagai sikap apresiatif yang muncul dari kemahakasihannya Allah yang dicurahkan pada ketulusan hati kita untuk mencintai, menyayangi, membantu, melindungi, merawat, memelihara apapun apalagi siapapun yang disayangnya.

Sebagai orang Islam, tuntunan dalam al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa kasih sayang sebagaimana kasih sayangnya Allah, mesti meluas melintas batas, mulai kasih sayang terhadap diri sendiri, orangtua, suami atau istri, anak-anak, saudara, keluarga besarnya, tetangga, saudara setempat kerja, sesama warga anak bangsa, sesama manusia di manapun berada, hingga makhluk hidup dan alam sekitar lingkungannya.

Sebagai hamba, kita berusaha meneladani percikan kasih sayang-Nya Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Malah sifat kepengasihannya Allah berlaku bagi seluruh manusia baik itu yang Islam maupun yang kafir, malaikat, setan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah Allah yang al-Rahman

Dengan rahman-Nya, seluruh makhluk di muka bumi ini menerima belas kasihnya. Perhatikanlah orang, masyarakat, bangsa dan negara yang tidak menyembah kepada Allah, mereka tetap dianugrahi apapun yang diusahakannya, bahkan secara lahiriah bisa jadi tampak lebih maju, dan lebih berhasil ketimbang orang, masyarakat, bangsa dan negara yang notabene "beriman dan bertakwa" kepada Allah swt namun usahanya belum maksimal.

Perhatikanlah sikap seorang ibu sesiapa pun ia kepada anaknya, atau seorang manusia terhadap seekor binatang. Untuk ini, terdapat riwayat bahwa Abu Hurairah ra berkata Rasulullah bercerita, "Pada suatu ketika ada seekor anjing mengelilingi sebuah sumur, anjing itu hampir mati kehausan. Tiba-tiba dia terlihat oleh seorang wanita pelacur bangsa

Yahudi. Maka dibukanya sepatu botnya kemudian diambilnya air dengan sepatunya lalu diminumkannya pada anjing yang hampir mati itu. Maka Allah mengampuni dosa-dosa wanita itu.” (H.R. Muslim)

Betapa banyak pengalaman sekawanan ikan lumba-lumba yang ikhlas menyelamatkan seekor anjing yang hampir tenggelam, atau sekawanan kuda nil yang menyelamatkan rusa atau anak zebra dari terkaman maut buaya di pinggir danau, atau seekor induk rusa ikhlas membiarkan dirinya dimakan oleh harimau agar anaknya terbebas dari bahaya, dan seterusnya.

Dalam sebuah riwayat Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda ‘Allah swt menjadikan rahmat (kebaikan) itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk, (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya atas anaknya, terdorong oleh rahmatnya, kuatir jangan sampai menyakitinya (menginjak anaknya) (H.R. Muslim).

Dari Abu Hurairah ra berkata Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Tatkala menciptakan makhluk, Allah ta’ala telah menulis dalam buku yang tersimpan di Arasy, “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar daripada murka-Ku”. (H.R. Muslim).

Allah juga berfirman, “Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu” (Q.S. Al A’raaf: 156). Dengan rahman atau pengasihNya, para malaikat membisikkan ilham kebaikan kepada manusia, setan juga diberiNya kesempatan mengganggu manusia guna mencari teman yang akan menemani mereka di neraka nantinya, bumi menumbuhkan aneka pepohonan, tetumbuhan, dan sayuran. Bumi juga menyimpan begitu rapi bangkai manusia di dalam perutnya.

Demikian juga beragam perabotan memberi kenyamanan pada manusia pada saat digunakannya. Semua itu karena kebaikan Allah dengan sifat rahman-Nya.

Saudaraku, bila al-Rahman kasih-Nya Allah berlaku dan bersifat umum untuk semua makhluk, maka al-Rahiim sayang-Nya Allah berlaku dan bersifat khusus hanya diperuntukkan bagi hamba-hambaNya yang beriman kepada-Nya saja. Oleh karena itu al-Rahman dimaknai maha pengasih dan al-Rahiim dimaknai maha penyayang. Kemahapengasihannya Allah ke semua makhluk, dan khusus orang-orang yang beriman memperoleh tambahan karunia penyayang-Nya.

Allah berfirman, Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Ahzab: 43).

Kemahasayangan Allah atas orang-orang yang beriman tak terbatas sebagaimana kemahapengasihannya kepada semua makhluk-Nya. Bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa al-Rahman adalah sifat kasih sayang-Nya Allah, sedangkan Ar-Rahiim adalah perbuatan-Nya dalam mengasih-sayangi semua makhluk-Nya. Oleh karenanya Ar-Rahman dan Ar-Rahiim sebagai satu kesatuan kasih sayang-Nya Allah yang tak bertepi tak terbatas atas semua makhluk-Nya.

Seandainya Ar-Rahiim-Nya Allah hanya berlaku secara internal pada hamba-hambaNya yang beriman saja, maka orang-orang beriman tetap akan memperoleh kasih sayangNya, termasuk berkah sifat dari namaNya al-Rahman. Mengapa? Karena denganAr-Rahman-Nya Allah mengasihinya semua dan berlaku umum, baik internal orang-orang beriman maupun eksternal orang-orang yang tidak beriman.

Dengan Ar-Rahiim, Allah mencukupkan rezeki kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dengan al-Rahiim, Allah juga mengingatkan kelalaian hamba-Nya dengan ragam cobaan, agar segera kembali ke jalan keridhaan-Nya. Oleh karena itu baik ketercukupan atau bahkan keluasan rezeki maupun ragam cobaan yang diterima dan dialami oleh orang-orang beriman merupakan kasih sayang-Nya Allah atas hamba-Nya.

Saudaraku, bila Allah maha pengasih dan maha penyayang, kita meneladaniNya agar dianugrahi menjadi hamba yang memiliki kasih sayang ('abdul rahman, 'abdul rahiim). Dan ketika ajaran kasih sayang dapat mewujudkan dalam kehidupan praktis, maka sudah semestinya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dianugrahi sifat kasih sayang oleh Allah, di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa hanya dengan kasih sayangNya jua yang meluas melintas batas kita dapat merasakan bahagia yang sempurna meski hanya dianugrahi percikannya yang dapat kita kukuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak memuji Allah seraya mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya niscaya akan bertambah-tambah kasih sayang Allah atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata seperti berusaha menyayangi terhadap sesama muslim dan mengasahi terhadap semua manusia. Semakin besar jangkauan kasih sayang seseorang kepada sesamanya akan memperbesar kasih sayang Allah dan makhluk yang di langit atas hamba-hamba-Nya. Sembari dengan itu, kita biasakan bibir kita basah dengan lantunan lafal ya Allah ya Rahman, ya Allah ya Rahiim, ya Allah ya Rahman, ya Allah ya Rahiim, ya Allah ya Rahiim... dan seterusnya.

Lebih Luas Luwes

Menyambung tema muhasabah tentang menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi lebih lapang, luas, dan luwes. Lapang, luas dan luwes adalah sikap mulia yang tentu bermuara di hati yang diilhami oleh kemahaluasan karunia Allah yang dititipkan kepada hamba-hamba-Nya. Makanya dalam iman Islam, kita meyakini bahwa hanya Allah yang maha luas, maha lapang, sehingga di antara asmaul husna-Nya adalah al-Baasith, al-Waasi'.

Sebagai manusia kita berusaha menjadi hamba-Nya yang memiliki percikan sifat lapang, luas dan luwes-Nya Allah. Dalam tataran praktis, hati yang lapang nan luas mewujudkan pada sikapnya yang suka membantu sesamanya, menampungi semua keluhan, mengijabah segala permintaan secara proporsional, gemar memudahkan orang lain saat berurusan atau berinteraksi dengannya, tidak mempersulit apalagi menghalangi dan menahan-nahan penyelesaian hajad dan urusan orang lain di tangannya.

Seandainya memegang amanah yang berhubungan pada layanan publik, misalnya sebagai pegawai suatu instansi/swasta atau kantor atau perbankan, dokter, bidan, perawat, dosen, guru, perangkat negeri, aparat keamanan, penegak hukum, penyedia layanan publik lainnya menjadi penting rasanya memberikan layanan yang prima, memangkas birokrasi yang bertele-tele dan berliku-liku, berusaha melapangkan jalan agar lancar dilalui segala urusan yang dihajadkan oleh orang banyak.

Jangan mentang-mentang berkuasa atau saat kekuasaan dalam genggamannya, atau saat pulpen atau palu godam di tangannya sehingga bisa berbuat sesuka suka dirinya, tidak peduli merepotkan, memberatkan dan menghambat-hambat urusan orang lain. Mestinya diingat bahwa suatu saat kita juga

akan berurusan dan menghajatkan bantuan orang lain. Atau anak cucu dan saidara kita juga akan berinteraksi dan berurusan dengan orang lain. Mestinya diingat bahwa ketika kita suka memudahkan dan membantu orang lain, maka kita atau anak cucu kita juga akan dimudahkan urusannya dan dilapangkan segalanya oleh Allah yang al-Basith.

Allah sebagai al-Basith secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuasa melapangkan segala urusan hamba-hamba-Nya. Allah memudahkan rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Dalam banyak tempat dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang maknanya. Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Israa:' 30).

Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S al-Ankabut: 62).

"Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat". (Q.S. Al-Syuura: 27).

Allah berfirman yang maknanya, siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Baqarah: 245).

Di ayat lain juga disebutkan bahwa Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). Q.S. Al-Ra'd: 26).

Saudaraku, dengan memperhatikan normativitas di atas, disadari bahwa skope kehidupan manusia di dunia ini juga sangat luas bahkan tanpa batas. Oleh karenanya untuk memperoleh rasa bahagia Allah yang maha luas (Allah al-Waasi0') menitip sifat lapang dan bahkan juga dianugrahi kekeluasan dalam usaha dan jangkauannya. Mengapa? Sekali lagi, karena semua ini diciptakan dan kita sengaja dihadirkan oleh Allah Al-Waasi'.

Al-Waasi' juga dipahami bahwa Allah Luas; luas kekayaan-Nya, luas kedermawanan-Nya, luas pengetahuan-Nya, luas kekuasaan-Nya, luas kasih kasih sayang-Nya, luas ampunan-Nya dan luas sifat-sifat kemuliaan-Nya.

Dalam konteks ini al-Waasi' disebut dalam al-Qur'an, di antaranya berkaitan dengan keluasan pemberian-Nya, Allah berfirman yang maknanya Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Maa'idah: 54). "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan

mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahu”i. (Q.S. Al-Nuur :32).

Adapun keluasan ampunanNya, Allah berfirman yang maknanya (yaitu) “orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Najm: 32).

Kita sebagai hamba Allah hanya berusaha menjadi hamba-Nya yang baik, membumikan sifat dan sikap lapang dan melapangkan, sikap luas dan meluaskan serta luwes dalam menebar kemaslahatan di bumi. Ketika ini menjadi nyata, maka kita layak mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah dengan kemahaluasan-Nya senantiasa mengaruniakan sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sehingga tercermin pada lahirnya pribadi yang luas wawasan, suka melapangkan dan memudahkan segala yang berurusan dengannya. Kedua, mensyukuri di lisan dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*, sehingga Allah melapangkan jalan hidup kita dan meluaskan pemahaman kita atas agama-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata dengan berusaha menjadi hamba-Nya yang mewarisi keluasan dan kelapangan dalam segala hal.

Dalam tataran praktis, mestinya dibiasakan melapangkan urusan orang lain dan memberi kesenangan kepada sesiapaupun, meluaskan keberkahan hidup seseorang, memberi kelonggaran, memberi kesenangan dan memberi kemudahan kepada diri sendiri dan orang lain.

Untuk meneguhkan sifat ini agar terpatri di hati menyembul dalam perilaku, maka kita basahi lisan ini dengan mengulang-ulang mengucapkan Allah ya Basith, Allah ya Waasi', Allah ya Waasi', Allah ya Waasi'... dan seterusnya baik saat baca muhasabah ini, saat di atas kendaraan, saat istirahat, saat belajar, mengajar, bekerja, sambil memasak saat apapun yang lazim bila mungkin. Aamiin.

Lebih Hidup

menyambung tema muhasabah tentang menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi lebih hidup agar tidak menjadi kerangka berjalan. Bila esensi hidup itu dimaknai dengan mengabdikan pada Ilahi, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna lebih mengabdikan pada Ilahi, sehingga pengabdian menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak mengabdikan pada Ilahi sejatinya sudah tidak hidup lagi, meskipun masih bernafas ke sana ke sini.

Bila esensi hidup itu dimaknai dengan memakmurkan bumi, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna lebih memakmurkan bumi ini, sehingga memakmurkan bumi menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak memakmurkan bumi sejatinya sudah tidak hidup lagi.

Bila esensi hidup itu dimaknai dengan gerak teleologis pada Ilahi, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna lebih bergerak mendekati pada Ilahi, sehingga bergerak mendekati Ilahi rabbii menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang

yang tidak bergerak teleologis pada Ilahi sejatinya sudah tidak hidup lagi, meskipun masih makan sesukanya.

Bila esensi hidup itu dimaknai dengan memberi kemanfaatan seluas-luasnya di bumi, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna lebih banyak berkiprah memberi kemanfaatan pada sesamanya, sehingga memberi kemanfaatan ini menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak memberi manfaat apa-apa pada kehidupan ini sejatinya sudah tidak hidup lagi, meskipun masih bisa berkatakata apa saja.

Bila esensi hidup itu dimaknai dengan jihad atau perjuangan, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna berjuang lebih dari sebelumnya, sehingga tuntutan dan tuntunan berjuang ini menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak melakukan jihad atau berjuang sejatinya sudah tidak hidup lagi, meskipun masih bernafas ke sana ke sini.

Bila esensi hidup itu dimaknai dengan bahagia membahagiakan, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna lebih merasa bahagia dan dapat membahagiakan orang lain, sehingga tuntutan dan tuntunan bahagia membahagiakan ini menjadi tatanan manusia yang berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak bahagia membahagiakan sejatinya hidupnya sudah tidak sempurna lagi.

Bila esensi hidup itu dimaknai sebagai kondisi yang sejahtera mensejahterakan, maka tuntutan dan tuntunannya menjadi lebih hidup bermakna ketika sejahtera dan dapat mensejahterakan orang lain, sehingga tuntutan dan tuntunan sejahtera mensejahterakan ini menjadi tatanan manusia yang

berkeadaban mulia. Mafhum mukhalafahnya adalah orang yang tidak sejahtera mensejahterakan sejatinya hidupnya sudah tidak sempurna lagi. Dan seterusnya.

Saudaraku, semua karakteristik hidup sebagaimana telah disebutkan di atas mengindikasikan sifat kedinamisan yang terus berorientasi menjadi lebih baik, sehingga hidup benar-benar lebih hidup. Karena kita dituntun dipandu oleh Allah Yang Maha Hidup Menghidupkan, al-Hayyu. Kita sebagai hamba Allah, berusaha mensyukuri asmaul husnaNya Allah al-Hayyu.

Al-Hayyu dipahami bahwa Allah adalah Rabb yang maha hidup, sumber kehidupan, dan maha menghidupkan seluruh makhlukNya. Allah berfirman yang maknanya, adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk Nya)". (Q.S. Al-Baqarah: 255). Demikian juga dalam firman-Nya yang lain, Alif Laam Miim, "Allah adalah sesembahan yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Hidup Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk Nya)". (Q.S. Ali 'Imran: 1-2). "Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Maha Hidup lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)". (Q.S. Thaha: 111). Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?". (Q.S. Al-An'am: 95).

Karena sebagai sumber kehidupan, maka hanya Allahlah yang menghidupkan dan mematikan segala yang ada. Oleh karena itu setiap rasul-Nya juga mengingatkan umatnya, seperti katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak

disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-A'raf: 158).

Dan, Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (Q.S. Al-Taubah: 116).

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Yunus: 31).

Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Q.S. Yunus: 56). Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. (Q.S. Al-Hijr: 23).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang beriman terus berusaha mengembangkan akhlak untuk mensyukuri hidup yang benar-benar dapat lebih hidup, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri hidup dengan hati kita lakukan dengan benar-benar meyakini bahwa Allah maha hidup, sumber kehidupan dan zat yang menghidupkan segalanya, menghidupkan kita, menghidupkan semangat keberislaman kita, dan yang menghidupkan hati kita. Kita menjadi hambaNya, juga dianugrahi sebagian sifatNya sehingga bisa hidup dan

menghidupkan suasana, menghidupkan pengabdian, menghidupkan dakwah dan pendidikan, memberi manfaat, sejahtera mensejahterakan, dan bahagia membahagiakan. Kedua, mensyukuri hidup dengan lisan kita lakukan dengan memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga Allah senantiasa memberi hidayah-Nya kepada kita agar ketika di dunia ini kita tetap hidup, hidup yang sebenarnya hidup. Ketiga, mensyukuri hidup dengan perbuatan nyata seperti terus berupaya menghidupkan suasana, mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarga.

Untuk meneguhkan sifat bahwa kita benar-benar hidup dan tuntunan bisa lebih hidup di dunia ini menjadi terpatri di hati menyembul dalam perilaku, maka kita basahi lisan ini dengan mengulang-ulang mengucapkan Allah ya Hayyu Allah ya Hayyu, Allah ya Hayyu, Allah ya Hayyu. dan seterusnya.

Menjadi lebih Kreatif

Bermaksud menyambung tema muhasabah tentang menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi lebih kreatif. Menjadi lebih kreatif di sini dimaksudkan agar hidup kita bisa lebih maju, lebih bahagia, lebih menyenangkan, lebih memudahkan, lebih memuaskan, dan lebih berkeadaban mulia.

Kreatif secara populis dipahami sebagai kemampuan membuat atau mendesain atau mencipta atau merekayasa atau melakukan segala sesuatu yang hasilnya adalah sesuatu yang baru atau relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Misalnya menciptakan perangkat pembelajaran yang baru, mendesain model busana islami, membuat rumah model baru yang tahan gempa, mobil baru tenaga surya, kendaraan yang irit bahan bakar, infocus yang parktis, perkakas rumah tangga

yang ramah lingkungan, atau tulisan/tausiah yang menyejukkan membangun jiwa... dan seterusnya.

Saudaraku, sebagai orang beriman yang berkeadaban, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini kita dituntut sekaligus dituntun untuk memiliki kreativitas, memiliki komitmen terhadap kebaikan dan kebajikan, sejak dari niat di hati, buah pikiran sampai tindakan konkret terwujudnya dalam kenyataan. Bahkan untuk berbuat baik, kita dituntun untuk tampil di depan, menginisiasi hal-hal yang baik, menjadi contoh teladan dan mempelopori kebaikan. Mengapa? Karena kita dianugrahi sebagian sifatNya Allah yang al-Mubdi'u. Al-Mubdi'u dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha memulai, Allah maha kreatif, Allah maha menciptakan segala hal yang belum pernah ada sebelumnya.

Allah berfirman yang artinya, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluK), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”. [Q.S. Al 'Ankabut: 19], Katakanlah:” Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai perciptaan makhluK, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?” katakanlah:” Allah-lah yang memulai penciptaan makhluK , kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan menyembah yang selain Allah?”. (Q.S. Yunus: 34), “Sesungguhnya dia-lah yang menciptakan (makhluK) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)”. (Q.S. Al-Buruuj: 13).

Allah adalah zat yang maha menciptakan segala sesuatu yang tidak ada bandingannya, baik dalam jenisnya, aneka ragamnya, bentuknya, keindahannya maupun karakteristik yang melekat pada makhluK-Nya. Allah menciptakan bumi, langit, laut dan alam semesta dengan sangat indah yang tidak ada contoh sebelumnya sekaligus tidak ada bandingan

setelahnya. Allah juga menciptakan manusia, malaikat, setan, binatang, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam yang sangat mengangumkan karena keunikannya dan tidak ada contoh sebelumnya dan bandingan setelahnya.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia (Q.S Al-Baqarah: 117).

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan

bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).(Q.S. Al-Ruum: 20-25).

Saudaraku, masih banyak sekali ayat Allah yang menerangkan tentang kemahakreatifan Allah swt. Oleh karena itu, ketika kita dianugrahi sebagian sifatNya berupa kreativitas untuk memaksimalkan peran kekhalfahan dan penghambaan kita kepada Allah, maka sudah selayaknya mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan konkret. Pertama, mensyukurinya di hati dengan meyakini bahwa dengan kemahakreatifan Allah telah menciptakan segala sesuatu, semuanya orisinil tidak ada preseden atau contoh sebelumnya dan tidak ada bandingan setelahnya, baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Kuantitas ciptaan Allah di samping banyak macamnya juga banyak jumlahnya. Kualitas ciptaan Allah, menyangkut hal-hal seperti keindahannya, kemampuannya, kegunaannya dan seterusnya. Kedua, mensyukurinya dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan terus memuji asma-Nya semoga Allah memberi kemampuan kepada kita untuk berkreasi menciptakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan. Ketiga, mensyukurinya dengan tindakan nyata, seperti berusaha beradaptasi dan mengapresiasi perkembangan zaman akibat lahirnya (diciptakannya) ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengabdikan pada Allah swt. Lebih dari itu, tidak hanya berusaha beradaptasi dengan perkembangan iptek, kita juga berusaha berkreasi terhadap segala sesuatu yang dapat memudahkan dan membahagiakan kita.

Untuk meneguhkan sifat bahwa kita benar-benar bisa lebih kreatif di dunia ini menjadi terpatrit di hati menyembul dalam perilaku, maka kita basahi lisan ini dengan mengulang-ulang

mengucapkan Allah ya Khaliq Allah ya Baadi'u, Khaliq Allah ya Baadi'u, Khaliq Allah ya Baadi'u, dan seterusnya.

Menjadi Lebih Mandiri

Bermaksud menyambung tema muhasabah dalam rangka menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi lebih mandiri. Mandiri di sini merupakan bagian dari perilaku akhlaq al-karimah dimana dimaknai sebagai kondisi atau sikap yang memungkinkan diri sendiri untuk bisa eksis, mampu berpikir, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu bertindak dan berani memutuskan sesuatu perkara tanpa intervensi atau campur tangan dari pihak manapun, apalagi yang bersifat destruktif.

Selama ini mandiri atau kemandirian sering digunakan dan dibatasi pada bidang sosial ekonomi saja, dimana eksistensi dari sisi sosial ekonominya tidak bergantung pada orang lain. Seseorang atau sebuah keluarga yang belajar mandiri berarti seseorang atau keluarga tersebut mulai berusaha menghidupi dan mengatur urusan kerumahtanggaannya sendiri. Bila sebuah keluarga, kemandirian lazimnya ditandai dengan membuat dan menempati rumah sendiri "memisahkan" diri dari orangtua atau keluarga induk semangnya.

Dalam tatatan praktis, kemandirian dalam berumah tangga akan berlangsung secara alamiah sesuai dengan kesiapan masing-masing pasangan atau keluarga batih yang baru saja tercipta.

Saudaraku, jangkauan kemandirian sejatinya lebih luas dari pada ilustrasi di atas, sehingga mengakomodasi kemandirian dalam sosial budaya, sosial politik, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kemandirian dalam bertutur, berpikir, dan bersikap. Kemandirian dalam sosial budaya yakni

budaya nasional Indonesia dengan keragamannya yang adi luhung dan sarat nilai edukasi yang turun temurun diwarisi dan diwariskan oleh antargenerasi kini pun dihadapkan pada era global yang siap menggerus nilai-nilai edukasi dan kearifan lokal yang sudah terpelihara. Oleh karena amanah yang sangat berat mesti diemban oleh generasi kini dan datang. Kemandirian dalam sosial politik di tengah kompetisi global dan kepentingan negara-negara adi kuasa menjadi tantangan tersendiri yang amat kompleks, sehingga dihajadkan doa dan ikhtiar jama'i agar diproteksi oleh Allah yang maha kuat. Kemandirian dalam pendidikan nasional Indonesia yang modern dengan tetap mengakomodir kearifan lokal yang adi luhung masih menjadi wacana, konsep dan praktik yang terus diuji agar mampu eksis menyongsong era global yang sarat sangat kompetitif. Kemandirian dalam penguasaan ilmu dan teknologi menjadi agenda sangat penting, baik secara personal maupun komunal umat Islam. Untuk ranah ini, kita tidak cukup hanya bernostalgia apalagi apologi terhadap kemandirian penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang telah ditorehkan oleh umat Islam pada periode Islam Klasik abad ke-8 M hingga abad ke-13 M.

Sebagai pribadi, mestinya kita berusaha melakukan akselerasi untuk belajar, mengajar, riset, menulis dan melakukan pengabdian untuk kemajuan Islam yang betkeadaban mulia. Bila hal ini telah menjadi kesadaran kolektif (jama'i), maka tidak akan memerlukan waktu lama lagi untuk mengemban estafet hegemoni peradaban manusia dari tangan Barat.

Adapun kemandirian dalam bertutur, berpikir dan bersikap menjadi penting karena masing-masing akan bertanggungjawab terhadap apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan baik dalam hubungannya dengan sesamanya maupun kepada Rabbnya.

Nah, dalam konteks religiusitas, bagaimana kemandirian kita? Sudahkah kita mandiri? Karena musuh-musuh kita terutama setan dan hawa nafsu bisa jadi sudah mulai menjajah atau sedang berusaha menguasai diri kita atau mengintervensi.

Betapa banyak di antara kita yang sudah mandiri sehingga bebas dari intervensi setan dan nafsu yang ingin merusak dan mengekangnya, sehingga perilakunya pun selalu mengikuti kata hati nuraninya; rezeki, ilmu dan hidupnya berkah memberkahi. Inilah pribadi yang kehadirannya dinanti-nanti, figur yang perilakunya dapat diteladani, sosok yang kepergiannya dikenang, sampai matinya pun ditangi.

Menjadi pribadi yang mandiri tentu diperlukan jihad atau bahkan pengorbanan yang bisa jadi panjang sebagaimana halnya perjuangan menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Banyaknya cerita tentang pribadi-pribadi kalah dan terjajah, sehingga tidak mandiri, biarlah menjadi agenda utama bangsa ini untuk segera berbenah mengatasi lemahnya benteng pertahanan diri, utamanya sisi pendidikan kita.

Oleh karenanya sudah selayaknya kita mensyukuri kemandirian, baik dengan hati, lisan maupun berperilaku nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah menghendaki umatNya memiliki sikap lebih mandiri, baik dalam ranah sosial ekonomi, pendidikan, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, berpikrit, bertutur, bersikap msupun mandiri dalam sikap religiusitas kita. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan senantiasa memujiNya, semoga Allah menunjuki kita pada jalan yang diridhaiNya dan menganugrahi kekuatan untuk menapakinya. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, terus berdoa, berusaha, belajar, mencoba, meneliti, menulis dan berkarya untuk

kepentingan diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Untuk meneguhkan sifat bahwa kita benar-benar bisa lebih mandiri di dunia ini menjadi terpatri di hati menyembul dalam perilaku, maka kita basahi lisan ini dengan mengulang-ulang mengucapkan Allah ya Ahad Allah ya Wahid, Allah ya Ahad Allah ya Wahid, Allah ya Ahad Allah ya Wahid dan seterusnya.

Menjadi Lebih Pemaaf

Bermaksud menyambung tema muhasabah dalam rangka menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi lebih pemaaf dan tidak pendendam.

Di antara hal yang meniscaya dalam hidup dan kehidupan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial ini adalah saling membutuhkan. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan ini lah kemudian meniscayakan adanya interaksi sosial di antara sesamanya. Interaksi sosial mewujudkan dalam ragam hubungan, atau kerjasama, atau transaksi antar sesamanya.

Di samping memperoleh kemanfaatan sebanyak-banyaknya, saat hubungan atau kerjasama atau interaksi satu sama lainnya yang terlaksana inilah manusia seringkali tidak bisa mengelak dari perilaku salah dan dosa, baik disengaja atau tidak, sehingga bisa menyebabkan nunculnya perasaan marah, sakit hati, jengkel, senewen dan perasaan tak nyaman lainnya. Dalam konteks inilah, perlunya keberanian bersikap untuk meminta maaf di satu pihak dan keikhlasan memaafkan di pihak lainnya.

Bila seseorang sengaja atau tidak sengaja berbuat salah kepada sesamanya, maka alangkah mulianya kemudian bersegera menyelesaikan urusannya seraya memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dan sebaliknya, sikap

ikhlas memaafkan juga menjadi akhlak al-karimah mulia dan memuliakan. Dengan demikian tidak harus menunggu hari jelang puasa Ramadhan atau raya idul fitri atau halal bihalal, atau idul adha, tetapi bisa kapan saja bila melakukan kesalahan. Allah berfirman yang artinya, “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Ali Imran: 133-134).

Saudaraku, karena besarnya kasih sayang atas hamba-hamba-Nya, sampai-sampai ada tiga nama dari asmaul husna-Nya, Allah mengingatkan kita akan kemahapengampunan-Nya, yaitu dengan al-Ghaffar, al-Ghafur, dan al-'Afuwwu.

Sejatinya ketiga asmaul husna-Nya Allah tersebut dapat dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun, Allah Maha Maha Pemaaf. Namun para ulama memberi penjelasan yang sangat brilian sehingga satu sama lainnya saling bersinergi menunjukkan bahwa kemahapengampunan Allah menjadi sempurna pengampunan.

Al-Ghaffar, al-Ghafur, dan istilah maghfirah untuk menyatakan bahwa Allah maha mengampuni dosa namun dosa itu masih ada. Mengapa? Karena dosa tersebut hanya ditutupi oleh Allah sehingga tidak kelihatan dari pandangan makhluk. Dengan kemurahan-Nya, Allah juga tidak menyiksa seseorang karena dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada. Nah dosa akan diampuni dan dihapus sehingga tidak ada lagi diperuntukkan bagi Allah al-'Afuwwu. Karena dosa sudah dihapus maka dosa yang dilakukan sudah tidak ada; seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya juga tidak terlihat lagi. Dengan

demikian mengampuni dengan melebur dosanya lebih istimewa ketimbang memaafkan dengan sekedar menutupi dosa saja.

Dalam konteks al-Ghaffar dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengampuni segala dosa dari segi kuantitasnya, sedangkan al-Ghafur adalah mengampuni dosa dari segi kualitasnya. Oleh karenanya bagi sesiapa yang sering melakukan kesalahan diharapkan sering-sering menyebut al-Ghaffar agar Allah memaafkan dosanya, sedangkan yang melakukan kesalahan berat atau dosa-dosa berat diharapkan segera banyak-banyak menyebut Allah al-Ghafur agar mendapat pengampunan-Nya.

Namun demikian ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Ghaffar berorientasi preventif pada kepengampunan dosa masa kini dan datang, sedangkan al-Ghafur lebih lengkap yaitu Allah mengampuni dosa dari masa lalu, kini hingga masa mendatang. Allah berfirman yang maknanya, katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31).

Di ayat lain Allah menegaskan bahwa taubat menjadi pintu pengampunanNya bagi para pendosa kafir sekalipun. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 89). Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Ali Imran 129). Dan masih banyak lagi asma al-Ghafur disebut dalam al-Qurr'an yang tidak kurang dari 90 tempat yang menunjukkan betapa ampunan Allah Maha Luas.

Adapun dalam konteks al-'Afuwwu, Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema’af lagi Maha Pengampun” (Q.S. al-Hajj: 60). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah maha memaafkan orang-orang yang berbuat dosa, dengan tidak menyegerakan siksaan bagi mereka, serta mengampuni dengan menghapus dosa-dosa mereka. Karena sudah dimaafkan dan diampuni, maka dosanya telah terhapus sehingga tidak ada dosa lagi.

Dengan demikian al-'Afuwwu lebih sempurna kepengampunan Allah daripada al-Ghafur dan al-Ghaffar. Oleh karenanya saat lailatul qadar, kita dituntun berdoa, innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa wa'fu 'anniy, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan (hamba-Mu), maka maafkanlah aku”.

Sekali lagi, “Dan adalah Allah Maha Pema’af lagi Maha Pengampun” (Q.S an-Nisaa’: 99). Melalui kasih sayangNya, Allah juga menganugrahi kita sebagian sifat-Nya, sehingga kita bisa menjadi pemaaf terhadap sesama. Oleh karena itu sudah seharusnya sebagai seorang muslim, kita mensyukurinya baik dengan hati, maupun dengan lisan dan dibuktikan dengan perilaku yang nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah dengan kemahapengampunanNya juga menganugrahi hamba-hambaNya sifat pemaaf di hatinya yang siap terbuka dan ikhlas berani meminta maaf dan ikhlas memaafkan. Kedua, mensyukuri dengan terus memujiNya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*. Dengan terus mensyukurinya, seniga kita dianugrahi gati yang suka meminta maaf dan suka memaafkan. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang suka memberi maaf, baik tidak diminta maupun apalagi diminta. Kita tidak mengingat-mengingat lagi kesalahan orang lain. Di

samping itu juga harus gemar menutupi aib dan kekurangan orang lain. Seandainya kita mengetahui aib dan kekurangan yang ada pada orang lain, maka hendaknya hanya untuk konsumsi pribadi saja, tidak elok diberitahukan kepada publik. Karena suka menutupi aib sesamanya, maka Allah akan menutupi aib dirinya. Bahkan Allah akan menghapus dosa dan kesalahan kita sehingga dijauhkan dari siksa, baik di dunia maupun di akhiratnya. Aamiin.

Zikir kondisioning untuk pelembut hati agar lebih berani memibta maaf dan ikhkas memaafkan hari ini kita basahi lisan dengan Allah ya Ghaffar, Allah ya al-Ghafur, dan Allah ya Afuwwu, Allah ya Ghaffar, Allah ya al-Ghafur, dan Allah ya Afuwwu, Allah ya Ghaffar, Allah ya al-Ghafur, dan Allah ya Afuwwu.

Mawas Diri

Bermaksud masih menyambung tema muhasabah dalam rangka menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi pribadi yang suka mawas diri. Mawas diri dipahami sebagai sikap sportivitas internal untuk melihat, mengevaluasi secara jujur terhadap totalitas kepribadian diri sendiri, baik yang tersimpan di dalam diri, maupun yang mewujud dalam perilaku sehari-hari. Dengan mawas diri, kita akan menjadi orang yang bijaksana dan tahu diri sehingga bisa menempatkan diri secara benar dan tepat dalam sosiokultur dan sosioreligius dimanapun berada. Oleh karena itu mawas diri sebagai bagian dari akhlaq al-karimah. Dalam terminologi Islam, mawas diri disebut hisab diri atau muhasabah.

Adapun waktu untuk mawas diri atau melakukan hisab atau bermuhasabah itu tidak harus menunggu Yaumul Hisab di akhirat kelak, tetapi sepanjang masa, sejak sekarang di dunia ini selagi nafas masih dikandung badan. Hari-hari yang kita

lalui di dunia ini adalah hari-hari yang etikanya kita hiasi dengan melakukan hisab diri, mawas diri, muhasabah terhadap ranah apa saja yang ada, sehingga menjadi instrumen untuk berbenah ke arah yang lebih maslahah dan agar terus menuai berkah. Bila hisab senantiasa kita lakukan sejak kini di dunia ini, maka kita bermohon semoga di Yaumul Hisab kelak segala urusan kita dimudahkan oleh Allah swt. Syukur-syukur bisa langsung masuk surgaNya Allah, tanpa hisab. Aamiin.

Saudaraku, di penghujung bulan Syawal ini rasanya penting bagi kita untuk mengefektifkan sikap wawas diri atau muhasabah lagi atas apapun personaliti diri kita masing-masing, baik dilihat dari sisi fisik, ranah iman, ilmu maupun amaliahnya. Subyektivitas saya, sikap ini jauh lebih bermanfaat bagi diri kita daripada melihat-memperhatikan dan menghitung-hitung iman, ilmu, harta keberuntungan dan amaliah orang lain. Karena sejatinya hanya kita sendiri saja yang benar-benar mengetahui tentang kekurangan dan kelebihan diri kita, dan tidak pada sesamanya kecuali hanya kesan atas perilaku lahiriahnya saja.

Secara fisik, barangkali tidak kita sadari sepenuhnya ternyata telah banyak yang sudah berubah. Saat bercermin di depan kaca setiap berkemas ketika akan beraktivitas, ya Allah, ternyata sudah kontras dengan foto 20 tahun lalu yang sengaja kita abadikan menempel di dinding sebelahnya. Cobalah cermati, ke mana wajah tampan atau cantik perginya? Badan yang semampai serasi seimbang yang dulu kadang membuat diri terbersit "sombong" itu kini di mana bersembunyi? Lalu kekuatan dan daya tubuh mengapa kini sudah rentan, ringkih dan rapuh? Kini seringkali anggota badan tidak setia lagi terhadap keinginan hati kita seperti yang sudah-sudah; Sedianya mau mengunyah makanan e.. e... malah bibir atau lidah yang tergigit, maksud hati mau bicara jelas ..e...e istri atau

suamipun kini sudah susah memahaminya, dan masih banyak lagi lainnya.

Saat beraktivitas di luar rumah, untungnya kita masih dikenali oleh "sahabat" sesama, tetapi teman-teman seangkatan ternyata sudah satu persatu permisi meninggalkan kita menuju kepada Allah Sang Pencipta karena sudah sampai janji ajalnya. Seiring dengan itu, ternyata banyak sudah peran publik yang digantikan dipegang oleh generasi adik dan anak cucu kita yang lebih profesional dan energik. Jangan-jangan diri ini juga sudah bosan, jikapun belum, maka orang lain kan boleh bosan melihat kita. Lalu mengapa kita ngotot untuk kedua kalinya apalagi untuk kesekian kalinya?

Dalam ranah kualitas iman, meskipun sulit diukur, tetapi coba dirasa-rasa sudah seberapa sering kita menghadirkan Allah dalam kehidupan keseharian kita, baik saat sendiri maupun bersama-sama orang lain, baik saat senang maupun susah, baik saat shalat maupun di luar shalat, baik selagi dalam bulan Ramadhan atau kini dan sepuluh bulan ke depan lainnya. Sudah seberapa besar kita menyertakan Allah dalam setiap keputusan atas sikap-sikap kita. Sudah seberapa tinggi tingkat kepasrahan diri kita atas takdir-Nya.

Sudah seberapa tingkat kesalihan kita yang bisa dirasa manfaatnya oleh istri/suami, anak, keluarga besar dan sesama hamba-Nya. Lalu sudah seberapa amal shalih yang berhasil kita kukuhkan dalam kehidupan sehari-hari berbanding dengan amal yang sia-sia, dan amal salah yang masih melekat. Karena naik turunnya tingkat kesalihan seseorang juga akan berpengaruh langsung pada kualitas iman.

Dalam hal penguasaan ilmu, rasanya juga belum ada yang istimewa pada diri kita, belum ada keistimewaan apa-apa yang bisa diandalkan. Malah dalam hal penguasaan ilmu ini boleh dikata masih pada standar minimal saja yakni hanya untuk bisa

sekedar bertahan hidup, dan belum begitu berkorelasi secara langsung pada kedekatannya pada Allah. Dalam realitas kehidupan, ternyata terdapat banyak sekali orang-orang yang lebih pakar, lebih alim, lebih bijak dan lebih dapat mendekatkan diri pada Allah taala. Suatu kondisi yang masih jauh panggang dari api bagi diri ini.

Dalam hal tahta atau jabatan, rasanya banyak di antara kita juga bukan siapa-siapa juga tidak memegang jabatan apa-apa, seandainya pun menjabat ini itu atau lainnya hanya sekejab saja, sehingga tidak ada yang pantas dibangga-banggakan. Realitas dalam kehidupan manusia, ternyata terdapat banyak sekali pejabat dan pemegang amanah yang benar-benar sudah beramal shalih malah jauh melampaui dari apa yang baru kita pikirkan.

Dalam hal kepemilikan harta, rasanya kita ini juga tidak ada apa-apanya. Karena tersedia banyak sekali orang yang dengan hartanya dapat meraih "surga" baik di dunia maupun di akhiratnya. Mengapa? karena dengan hartanya mereka bertransaksi dan bermuamalah dengan Rabbnya, dengan-Nya bukan hanya sekedar sisa-sisanya saja.

Demikian juga pada ranah kehidupan personal kita lainnya mestinya kita hisab atau kita evaluasi dari hari ke hari agar tidak menyesal di kemudian hari. Kita bersyukur kepada Allah, dimana dengan kemaha telitian penghitungan-Nya, Allah juga menganugrahi kita sebagian dari sifat-Nya sehingga kita juga berpotensi dapat terus mawas diri, melakukan hisab diri dan bermuhasabah saban hari sebelum benar-benar tiba penghitungan di Yaumul Hisab kelak. Bila Allah itu al-Haasib dan al-Muhshi, maka kita berupaya menhadi hamba-Nya yang mawas diri, yang terus melakukan muhasabah.

Allah sebagai al-Haasib dan al-Muhshi dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menghitung dengan cermat dan

teliti, Allah maha cepat hisab perhitunganNya atas apapun, termasuk atas amalan hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (Q.S. Al-Jin: 28).

Allah maha mengetahui segala kepentingan makhluk-Nya, Allah berfirman Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".(Q.S. Ibrahim: 32-34).

Di samping itu, kita juga menyakini bahwa Allah memperhatikan dan memperhitungkan segala sesuatunya tentang perbuatan kita sekecil apapun juga. Allah berfirman yang artinya, Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun. (Q.S. Al-Kahfi: 49).

Dalam ragam normativitas di atas, diketahui bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Menghitung, oleh karenanya mestinya kita mensyukurinya baik dalam hati, dengan lisan, maupun dengan tindakan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa kemahacepatan perhitungan-Nya, Allah segera membalas amal shalih hamba-hamba-Nya dengan ragam keberkahan dan kebahagiaan. Di samping itu, dengan kasih sayang-Nya, Allah juga senantiasa menunggu pertaubatan hamba-hambaNya yang masih berkubang dalam perilaku maksiat dan jahat. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya dengan memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah senantiasa memudahkan segala urusan kita untuk kemaslahatan bersama seluas-luasnya. Ketiga, mensyukuri dalam perbuatan nyata dengan senantiasa wawas diri, melakukan muhasabah, introspeksi terhadap amalan-amalan yang selama ini kita lakukan. Maka zikir penenang jiwa hari ini, kita basahi lisan dengan memperbanyak melafalkan doa ya Allah ya Haasib ya Allah ya Muhshi, ya Allah ya Haasib Allah ya Muhshi, ya Allah ya Haasib Allah ya Muhshi... dan seterusnya.

Sesempurna Cinta

Masih bermaksud menyambung muhasabah dalam rangka menangkap pesan moral syawalan, yakni upgrading personaliti islami, maka tema muhasabah hari ke-29 bulan Syawal ini adalah berusaha lebih cinta. Cinta merupakan anugrah Allah yang amat penting, dipahami sebagai perasaan kasih sayang yang sangat kuat terhadap yang dicintainya, terutama Allah dan rasulNya. Kemudian baru keluarganya atau isteri/suaminya, anak-anak sampai cucu dan buyutnya, saudara-saudara kandungnya, guru-gurunya dan sesama manusia lainnya. Bila cinta sudah bersemi, maka sikapnya cenderung ingin selalu berkorban, memiliki rasa empati, perhatian, kasih sayang, ingin

membantu dan mau mengikuti apapun yang diinginkannya. Namun karena cinta itu sangat mempribadi, maka pemahanan dan implementasinya juga sangat subjektif; bergantung pada penghayatan dan pengalaman yang dialaminya masing-masing orang.

Dalam iman Islam, kecintaan kepada selain Allah dan rasul-Nya, baik kepada keluarga, harta, tahta maupun urusan dunia lainnya, idealnya juga dalam rangka lillah; yakni karena Allah, untuk memenuhi titah Allah dan harus senantiasa berada di jalan Allah. Makanya dalam sebuah riwayat dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orangtuanya, anaknya, dan manusia semuanya."

Dengan demikian, kesempurnaan iman dalam ajaran Islam menuntut kesempurnaan cinta. Oleh karenanya kecintaan kepada orangtua karena telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan kita; atau kecintaannya pada isteri/suami karena telah saling asah asih asuh dalam biduk rumah tangga sehingga sakinah mawaddah wa rahmah; atau kecintaan kepada anak karena telah menjadi qurrata akyun (penyejuk mata); atau kecintaannya kepada harta karena dapat memfasilitasinya berbuat kebaikan; atau kecintaannya terhadap tahta karena dapat memfasilitasinya mensejahterakan sesamanya; semuanya harus diorientasikan pada meraih keridhaan Allah dan rasul-Nya semata.

Cinta seperti itu lah yang merupakan sesempurna cinta sebagai anugrah yang tak terhingga. Mengapa?, karena telah mewarisi sebagian dari sifat Allah yang terkandung dalam asmaul husna-Nya, yaitu al-Wadud. Sebagai al-Wadud dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha mencintai makhluk-Nya, apalagi hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Dengan cinta-Nya, Allah menciptakan dan menghidupkan

manusia serta menyediakan seluruh kebutuhan hidupnya. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhannya, ada di antaranya yang justru melupakannya, namun Allah tetap mencintainya.

Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai hamba-hamba-Nya.” (Q.S. al-Buruj: 13-14). Dengan cinta kasih-Nya juga, Allah menunggu pertaubatan hamba-hamba-Nya seraya menyeru agar segera kembali ke jalan-Nya saja dan memohon ampunan pada-Nya. Allah berfirman yang artinya, Dan mohonlah ampun kepada Rabb-mu (Allah) kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya Rabb-ku Maha Mencintai hamba-hamba-Nya lagi Maha Pengasih (Q.S. Hûd: 90).

Oleh karena itu mestinya kita mensyukuri cinta-Nya Allah ke atas kita dan rasa cinta yang ada pada diri kita sebagai manusia, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa cintaNya Allah kepada hamba-hambanya jauh melampaui murka-Nya.

Kedua, mensyukuri dengan lisan, yaitu melafalkan *alhamdulillah rabbil ‘alamin* dan memuji Allah agar cintaNya kepada kita bertambah-tambah dengan limpahan karuniaNya dan cinta kita kepada-Nya juga bertambah-tambah dengan cara selalu memenuhi dan menaati titah-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, mengukuhkan kecintaan kita kepada-Nya dengan senantiasa memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, membaca surat cinta atau kalam-Nya dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Zikir kondisioning agar memiliki hati yang diliputi rasa cinta adalah membasahi lisan dengan Allah ya waduud, Allah ya al-Waduud, Allah ya waduud, Allah ya al-Waduud, Allah ya waduud, Allah ya al-Waduud...dan seterusnya.





BAGIAN KETIGA EDUKASI ZULKALDAH

Kaya Sejati

Saya yakin tema artikel hari ini menjadi idaman semua orang. Ya cita-cita menjadi kaya adalah fakta. Realitasnya tercapai atau tidak itu lain cerita, tetapi tetap saja kaya mengundang pesona. Apalagi kalau di dunia bisa kaya, di akhirat masuk surga, ya Allah bersyukurnya. Oleh karena itu, kita menelisik kembali tentang kaya dalam Islam. Kaya dalam Islam sejatinya tidak beorientasi pada materi semata, tetapi lebih cenderung kepada kekayaan immateri atau substansinya. Oleh karena itu, Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam mengingatkan kita umatnya bahwa kekayaan sejati itu berada di hati. Maka menjadi kaya atau tidak sejatinya lebih merupakan persoalan mental batiniah masing-masing orang.

Realitasnya secara kasat mata, ada seseorang atau keluarga yang harta dan kekayaan materinya biasa-biasa saja, tetapi sikap dan perilakunya menunjukkan ketercukupannya (qanaah). Namun juga ada yang sebaliknya, sudah bergelimang dalam harta, tahta juga keluarga, namun sikapnya nampak

tetap saja kurang dan kurang sehingga nggrangsang mencari dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Kaya materi, punya harta benda, punya emas picis rojo bronong, kendaraan tersedia tentu saja penting karena ini semua adalah bagian dari hiasan dunia, sehingga manusia bisa hidup lebih nyaman, lebih mudah, lebih indah dan lebih mempesona dalam menjalani kehidupannya. Karena hiasan, maka idealnya bisa dinikmati bersama oleh sebanyak-banyaknya pihak. Sunnatullah, memang, bahwa setiap manusia menyukai harta benda. Di sinilah harta itu kemudian mengundang pesona tersendiri.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa harta adalah barang (termasuk uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan dan milik seseorang atau kelompok; kekayaan berwujud maupun tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki. Dalam praktiknya mewujudkan dalam seluruh aset kehidupannya, seperti perhiasan, sandang, papan, pangan, kendaraan, hewan piaraan, Shallallaahu 'alaihi wasallamah, ladang, tanah, pekarangan, uang, tabungan, deposito, saham, hak cipta dan seterusnya.

Dalam normativitas Islam, juga dinyatakan bahwa Allah memang menghadirkan rasa senang pada setiap manusia terhadap harta, dalam segala rupa bentuknya. "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, kecintaan terhadap apa yang diinginkannya, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan Shallallaahu 'alaihi wasallamah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik" (Q.S. Ali Imran: 14).

Cobalah perhatikan kesenangan manusia terhadap harta benda, benar-benar tidak bisa disembunyikan dalam setiap perilakunya, meskipun sejatinya menyadari bahwa saat lahir dulu maupun meninggal nantinya harta tidak dibawa serta. Makanya di ujung ayat tersebut di atas, kita diwanti-wanti

bahwa (keridhaan) di sisi Allah merupakan muara kebaikan atas semua karunia (termasuk harta) yang ada pada manusia. Jadi muara kepemilikan harta dan membelajakannya adalah untuk meraih ridha Allah semata.

Secara tersirat, Islam menyukai umatnya menjadi kaya raya, sehingga bisa memaksimalkan pengabdian kepada Rabbnya dengan kekayaannya. Dengan hartanya bisa memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan yang layak dan bermartabat, dapat menunaikan rukun Islam dengan sempurna, naik haji, mengeluarkan zakat sedekah infak dan wakaf, menyantuni sesamanya, menyediakan beasiswa dan seterusnya. Inilah agaknya saking cinta kepada hamba-Nya, sehingga Allah menegaskan bahwa Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imran: 15) yang dengan harta kekayaannya mampu memaksimalkan pengabdianya. Inilah kaya materi yang dibarengi dengan kaya hati. Maka tetap saja kaya hati yang harus dimenangkan.

Betapa bahagianya kehidupan orang-orang yang kaya hati; senantiasa berusaha dan mensyukuri nikmat yang diterima. Hatinya damai sejahtera dan tidak terikat dan tidak diperbudak oleh dunia Rasulullah bersabda “Sungguh berbahagia orang yang masuk agama Islam dan diberi rezeki cukup, serta dikaruniai Allah sifat qana’ah atas segala yang diberikan kepadanya.”⁵⁵

Saudaraku, agar diijinkan dan dikaruniai menjadi kaya, baik mateti maupun kaya hati, maka kita memohon dan

⁵⁵ HR Muslim

berusaha mewarisi di antara sifat dari asmaul husnyaNya Allah yakni al-Ghaniy, dan al-Mughniy.

Bila al-Ghaniy secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kaya, segala kerajaan di tangan-Nya, dan seluruh alam dalam kekuasaan-Nya, maka al-Mughniy dipahami sebagai sifat-Nya yang maha mengayakan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan al-Mughniy, Allah memberi kekayaan kepada sesiapaupun yang dikehendaki. Allah melimpahkan karunia-Nya berupa harta tahta dan keluarga kepada hamba-hamba pilihanNya, sehingga kaya harta dan kaya anak juga sanak saudara. Allah mencurahkan ilmu dan kebijakan kepada orang-orang terpilih, sehingga kaya ilmu dan arif bijaksana. Allah juga yang menganugrahkan rasa bahagia di hati hamba-hamba tetbaikNya, sehingga kaya hatinya.

Berkaitan dengan al-Ghaniy, Allah berfirman yang artinya Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertawakallah kepada Allah. Tetapi jika kamukafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (Q.S. Al-Nisaa': 131).

Adapun dalam konteks al-Mughniy, Allah berfirman yang artinya, Dan kawinkanlah orang-orang yang kesendiriannya di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayanya yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mslahluas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu

miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, akan sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah di paksa itu. (Q.S. Al-Nuur: 32-33). Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. Al-Hajj: 64) Allah lah yang maha kaya, dan maha mengayakan hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

Oleh karena itu sudah selayaknya, kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha kaya dan maha mengayakan hamba-hamba-Nya. Kedua, mensyukuri di lisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menganugrahkan kemampuan kepada kita untuk memberikan segala sesuatu yang dapat bermanfaat pada kehidupan, seperti harta, buah pikiran dan perhatian untuk kemaslahatan. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata. Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti menjadi penebar kebaikan dan kebajikan. Zikir kondisioning agar bisa kaya dan mengayakan, baik materi maupun apalagi kaya hati adalah membasahi lisan dengan Allah ya Ghaniy, Allah ya Mughniy, Allah ya Ghaniy, Allah ya Mughniy, Allah ya Ghaniy, Allah ya Mughniy, dan seterusnya.

Nikmat Rezeki

Tema artikel hari ini membahas tentang rezeki yang tentu lebih dahsyat mengundang pesona daripada sekedar menjadi kaya. Karena kaya dan kekayaan itu sendiri merupakan bagian dari rezeki. Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia yang diperluas maknanya, sebagai orang Islam kita memaknai bahwa rezeki adalah segala sesuatu pemberian Allah yang dapat digunakan untuk memelihara kemaslahatan kehidupan manusia, seperti sandang, papan, pangan, nafkah, pendapatan, keuntungan, kesempatan, keamanan, kebahagiaan, kesejahteraan, kesehatan, keindahan alam semesta, melimpahnya sda, ilmu pengetahuan, pemahaman, hikmah, kearifan, dan seluruh pemberian lainnya.

Tetapi secara populis dan untuk kepentingan praktis, seringkali rezeki hanya terbatas dipahami sebagai pemberian yang bersifat materi saja seperti sandang, papan pangan dan uang. Padahal masih banyak lagi yang dapat disebut rezeki, termasuk yang sifatnya non materi, phikhis, tidak tampak tapi dirasakan, misalnya keislaman, keimanan, hidayah bisa terus beribadah, kesehatan, kesempatan, keamanan, kesejahteraan, mawaddah wa rahmah bersama suami atau istri meski tidak bergelimang harta, bahagia bercengkrama dengan anak atau cucu, anak cucu memperoleh pendidikan yang layak, hidup hari-hari tidak ada aral melintang, tidak terjadi kecelakaan saat berkendara ke tempat mencari nafkah, tidak mengalami musibah kebakaran, tidak mati lampu, tidak mengalami kekeringan, tidak mengalami krisis air bersih, cukup bbm, dan pemberian Allah lainnya yang tidak tertampungi oleh sederetan kata-kata.

Dalam iman Islam, kita meyakini bahwa segala pemberian Allah mestinya kita tasyarufkan secara lillah, yakni karena Allah, di jalan Allah dan guna meraih ridha Allah. Dengan sikap ini Allah Yang Maha Mengaruniai Rezeki akan mencurahkan

rezekiNya kepada kita. Makanya Allah juga disifati dengan Al-Razzaq dan Al-Wahhab yang tertera dalam asmaul husnaNya.

Nah, asmaul husnaNya Allah al-Razzaq dan al-Wahhab ini luar biasa terutama bagi orang-orang yang berharap dan mengundang rezeki dari Allah swt untuknya. Allah sebagai al-Razzaq secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengaruniai Rezeki. Allah adalah zat yang menciptakan semua makhluk, mengatur rezekinya, dan serta yang menganugrahkannya kepada orang-orang yang dikehendakiNya dengan menciptakan sebab-sebab dan kausalitasnya sehingga sesiapaapun dapat meraih dan menikmatinya. Apalagi bagi hamba-hambaNya yang beriman kepadaNya. Allah berfirman, "Dan tidak ada sesuatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (Q.S Hud: 6).

Adapun Allah sebagai al-Wahhab dimaknai bahwa Allah mengaruniai apapun yang diperlukan oleh manusia, bahkan memberi juga segala sesuatu yang diminta oleh hamba-hambaNya. Di samping dari segi kuantitasnya banyak dan seringnya, pemberian Allah kepada hamba-hamba-Nya atau bahkan kepada semua makhluk-Nya juga bersifat kualitas pemberian-Nya, yakni pemberian yang tepat dan terbaik. Karena Allah Maha Pemurah, Allah Maha Kaya, apapun dalam genggamannya, maka tidak sulit bagi Allah untuk memberikan apapun dibutuhkan dan yang diminta oleh manusia. Allah berfirman yang maknanya, Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi. (Q.S. Shaad: 9).

Pemberian Allah kepada manusia dapat berupa segala sesuatu yang bersifat fisik kasat mata seperti harta yang melimpah, alam yang subur, pemandangan yang indah,

kendaraan yang kuat dan cepat larinya, pakaian yang sesuai, makanan yang mengenyangkan, minuman yang menyegarkan, obat-obatan yang menyembuhkan, dan seterusnya. Pemberian Allah juga ada yang bersifat non fisik seperti kesehatan, kenyamanan, persaudaraan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, pikiran yang cerdas, hati yang tawadhu. Dan seterusnya.

(Nabi Sulaiman) ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.' (Q.S. Shaad: 35). Allah berfirman yang artinya: "(Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (Q.S. Ali Imran: 8).

Saking melimpah ruahnya rezeki yang dicurahkan oleh Allah kepada manusia, maka tak ada seorangpun di antara kita (manusia) yang sanggup menghitungnya. Manusia hanya dituntut untuk mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Memberi Rezeki apapun yang dibutuhkan oleh hamba-hamba-Nya, tidak diminta sekalipun, apalagi diminta dalam doa-doa dan shalat hamba-hamba-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan, yakni dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'amin*, Allah senantiasa menganugrahi karunia yang tidak terkira kepada hamba-hamba-Nya. Alhamdulillah kita dikaruniai nikmat Islam dan iman, alhamdulillah kita dikaruniai rezeki umur panjang, alhamdulillah kita dibangunkan lagi pagi ini agar lebih banyak mengabdikan pada Ilahi, alhamdulillah dianugrahi rezeki pasangan dan atau keturunan yang shalih shalihah, alhamdulillah

dianugrahi rezeki sehat wal afiat, alhamdulillah dikaruniai hati yang terbuka, alhamdulillah dianugrahi sifat istiqamah dalam kebaikan, alhamdulillah memiliki saudara, tetangga, teman baik dan ramah, alhamdulillah dikaruniai kesejahteraan kenyamanan, alhamdulillah tidak mengalami paceklik, alhamdulillah tidak kebanjiran; alhamdulillah dapat beraktivitas dengan lancar, alhamdulillah dikaruniai penghasilan yang mencukupi dan seterusnya.

Semua ini adalah rezeki yang tak mungkin terinventarisir jumlah dan kualitasnya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu mencari, memperoleh dan menggunakan rezeki secara lillah, yaitu dengan asma Allah, berada di jalan dan ketentuan Allah serta hanya mencari ridha Allah. Di antaranya kita berusaha menjadi pribadi yang suka berbagi kepada sesamanya. Dalam konteks berbagi tidak mengenal musim, oleh karenanya ketika Allah telah menurunkan hidayah-Nya maka seseorang dapat mendawamkan menjadi orang pemurah yang senantiasa berbagi kepada sesamanya.

Allah Yang Maha Pemurah senantiasa mencurahkan rezeki kepada semua makhluk-Nya, terlebih lagi kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya. Allah mengutus Malaikat Mikail untuk terus menganugrahkan rezeki kepada sesiapaupun yang dikehendakiNya. Malaikat Mikail juga membawa ilham yang mengantarkan orang-orang yang beriman untuk menemukan rezeki yang Allah sediakan sampai benar-benar Allah mendekatkan-Nya yang masih jauh, menurunkan-Nya yang masih di langit, mengeluarkan-Nya yang masih di perut bumi, memperbanyak-Nya yang masih sedikit, memberkahi-Nya untuk kehidupan bagi orang-orang beriman.

Kita sebagai manusia, berkewajiban berdoa (misanya melalui shalat-shalat hajad, tahajud, istikharah, dan dhuha) yang dibarengi dengan usaha atau melakukan sesuatu yang

dapat memudahkan dalam meraih rezeki karuniaNya. Maka zikir kondisioning agar hati terbuka bisa dikaruniai rezeki oleh Allah adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Razzaq, ya Allah ya Wahhab, Allah ya Razzaq, Allah ya Wahhab, ya Allah ya Razzaq ya Allah ya Wahhab, ...dan seterusnya.

Mensyukuri Karunia Ilmu

Saudaraku, sebagaimana pesan muhasabah yang baru lalu bahwa di antara rezeki yang Allah anugrahkan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemampuan mengetahui segala sesuatu, sehingga memiliki ilmu pengetahuan. Mencari dan menguasai ilmu menjadi sangat penting, karena akan bersinergi dengan kualitas iman. Iman dapat terpatri semakin kukuh ketika bersinergi atau disenergikan dengan penguasaan ilmu dan dibuktikan dengan beramal shalih dalam kehidupan. Jadi, iman, ilmu, dan amal merupakan tiga komponen yang terjalin berkelindan saling menguatkan. Ketika salah satunya melemah, maka akan berakibat melemahnya yang lainnya. Oleh karenanya dalam muhasabah kali ini kita berkepentingan untuk mengulangkaji tentang karunia ilmu sehingga kita bisa lebih mengetahui.

Dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa ilmu bersumber dan berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui. Allah menciptakan alam baik alam besar (makro kosmos, jagad raya) maupun alam kecil (mikro kosmos, manusia) serta menurunkan wahyu (Qur'an Hadis), maka ada ilmu yang dapat diperoleh ketika mentadaburi alam (yang sering disebut dengan ilmu akliah) dan ada ilmu yang diperoleh melalui pembacaan kreatif atas wahyu (yang kemudian cenderung melahirkan ilmu naqliah).

Baik ilmu akliah maupun naqliah, merupakan sarana yang dapat menyampaikan diri kita pada sumber hakikinya, yaitu

Allah swt. Oleh karenanya pencarian ilmu, penguasaan ilmu, dan pengamalan ilmu idealnya dapat menjadi wasilah atau instrumen bagi kita atau bagi setiap orang yang berkidmat kepadanya kepada kedekatannya dengan Allah ta'ala. Inilah kira-kira di antara yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya, sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S Fathir: 28).

Berdasarkan normativitas di atas, maka dipahami bahwa ciri utama orang yang berilmu bukan saja bergantung tinggi dan panjang gelar akademik yang disandingkan pada namanya, tetapi seberapa takut dirinya kepada Allah ta'ala. Takut kepada (siksaan) Allah dibuktikan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takut seperti inilah yang lazim dikenal dengan takwa. Oleh karenanya takut kepada Allah justru dilakukan dengan mendekat pada Allah (taqarrub ilallah) dan tidak menjauh seperti takutnya dengan orang atau binatang buas.

Dan ternyata, hasil pembacaan kritis para pakar, ilmu atau 'ilm dengan beragam variasi jadiannya dalam Al-Qur'an, disebut sebanyak 744 dengan perincian sebagai berikut; 'alima: 35 kali, ya'lamu 215 kali, i'lam 31 kali, yuklamu 1 kali, 'ilm 105 kali, 'alim 18 kali, ma'lum 13 kali, 'alamin 73 kali, 'alam 3 kali, a'lam 449 kali, 'alim atau 'ulama: 163 kali, 'allam: 4 kali, allama: 12 kali, yu'allimu 16 kali, 'ullima 93 kali, mu'allam 1 kali, dan ta'allama: 2 kali. Jadi secara spesifik term 'ilm disebut sebanyak 105 kali, lebih banyak dari penyebutan kata (din: agama, keyakinan) yang sebanyak 103 kali. Artinya, sarana atau instrumen yang disediakan oleh Allah yang dapat mengantarkan kita (manusia) menjadi orang-orang yang bertakwa sungguh sangat banyak dan variatif.

Karena, dari beragam kata jadian 'ilm tersebut, melahirkan berbagai pengertian seperti mengetahui, pengetahuan, orang

yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari. Dari kata tersebut juga muncul pengertian-pengertian lain seperti tanda, alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, dan segala yang dapat diketahui. Makanya catatan pentingnya adalah semua maksud yang terkandung dalam term 'ilmu idealnya dapat mengantarkan kepada derajat keulamaan, yakni takut (takwa) kepada Allah, Sang Pemilik ilmu sejati.

Agar dapat mengantarkan kepada pemilik sejatinya maka ilmu yang telah kita miliki mestinya diamalkan. Dengan demikian keberkahan ilmu yang dimiliki oleh seseorang bukan terletak pada banyaknya, tetapi pada pengamalannya. Ilmu yang tidak mewujudkan dalam amal dan tidak memengaruhi perbaikan perilaku yang empunya ibarat pohon yang rindang tetapi tidak berbuah dan tidak bisa menjadi tempat bernaung dari hujan dan panas, sehingga tidak mendatangkan manfaat dalam kehidupan. Dengan kata lain keberkahan ilmu ketika dapat memberi kemanfaatan bagi kehidupan saja.

Ketika ilmu dapat mendatangkan kemanfaatan dan bisa memengaruhi perbaikan perilaku pemiliknya, maka keberkahannya juga akan tampak jelas pada akselerasi perkembangan ilmu dan hikmahnya yang terus meluas tanpa batas sekat cakrawala yang ada. Bahkan sering tanpa disangka-sangka oleh pemeluknya sendiri. Di sinilah letaknya ilmu yang amaliah itu mengantarkan pemiliknya pada ketinggian akhlak dan kerendahatian budi pekerti.

Sebaliknya terhadap ilmu meskipun banyak sekalipun yang terindikasi pada panjang dan tingginya gelar yang disandang, tetapi ketika tidak dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan dan tidak membawa sipemiliknya kepada

perbaikan akhlak, maka apalah makna bagi diri, sesama dan agamanya. Makanya di sini bisa dipahami bahwa ilmunya (baca gelarnya) tidak berhasil mengantarkannya pada ketinggian akhlak dan kerendahan budi pekerti. Justru sebaliknya menyebabkan kesombongan dan kekufuran. Nauzdubillah. Agar ilmu yang kita miliki amaliah dan amal yang kita lakukan ilmiah, serta dapat mengantarkan diri kita kepada kedekatan dengan Allah, maka kita berdoa memohon hidayah pada Allah sebagai al-'Aliim dan al-Khabiir. Di sinilah asmaul husna-Nya Allah sebagai al-'Aliim dan al-Khabiir menjadi relevan kita ingat.

Al-'Aliim secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui. Ketika pengetahuan Allah maha sempurna, serba meliputi, baik yang lahir maupun yang bathin, baik yang tampak maupun tersembunyi, dari yang besar sampai yang sangat kecil sekalipun, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi, maka Allah disebut sebagai Al-Khabir. Allah berfirman dalam beberapa ayat yang maknanya "...Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran (dari padanya)? (Q.S Al-An'aam: 80). Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Q.S. Al-Mukmin: 19) Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali 'Imran: 29). Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi (dari rahasia itu). (Q.S. Thaahaa: 7).

Dalam Islam, Allah sebagai al-'Aliim dan al-Khabiir merupakan sumber segala ilmu. Oleh karenanya ilmu yang dicari dan dikuasai oleh manusia berasal dari-Nya. Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam serta mengajarkan

kepada manusia ilmu pengetahuan tentang apa pun yang tidak atau yang belum diketahui. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S Hadiid: 22) "...Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya..." [Q.S Al Baqarah: 255] Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq 5).

Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang beriman dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Hal itu yang mengangkat hamba di sisi-Nya, sebagaimana firman-Nya "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S. Al-Mujaadilah: 11) Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am: 18). Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S. Saba: 1-2).

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mensyukuri nikmat dikaruniai ilmu yang dapat mendekatkan diri kita pada Allah ta'ala, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah Zat Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, termasuk mengetahui tentang segala keinginan dan kemampuan hamba-hamba-Nya. Allah lah yang menitip

sebagian sifat-Nya. Allah sebagai al-'Aliim dan al-Khabiir menganugrahi kepada hamba-hamba-Nya ilmu sehingga hamba-hamba-Nya menjadi pelita di bumi, penebar kemaslahatan dan menjadi hamba-hamba-Nya yang paling takut kepada Allah semata. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya dengan memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*. Bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniai ilmu dan pemahaman kepada kita orang-orang yang beriman, dimana dengan ilmu maka iman semakin kuat, apalagi kemudian dikukuhkan dalam amal shalih dan kedekatannya pada Allah ta'ala. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu meneladani nilai-nilai edukasinya dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang terus berusaha belajar dan mencari ilmu sehingga berilmu. Berilmu yang didasari oleh iman yang membuahkan amal kebajikan. Dengan terus belajar sembari mengamalkan nilai etikanya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap ilmu justru membuktikan bahwa diri kita maha kecil di hamparan lautan ilmu-Nya Allah yang al- 'Aliim yang al-Khabiir, baik yang dibentangkan dalam alam maupun yang dinukilkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Oleh karenanya orang-orang yang mengetahui (memiliki ilmu) tidak sombong dan takabur, justru rendah hati ibarat padi yang semakin berisi semakin tunduk pada Ilahi.

Maka zikir pengkondisian hati agar terbuka sehingga menjadi orang-orang yang dikaruniai ilmu yang dengan ilmu itu semakin takut, takwa dan dekat dengan Allah ta'ala adalah membasahi lisan dengan menyebut asmaul husnaNya, Allah ya 'Aliim, Allah ya Khabiir, Allah ya 'Aliim, Allah ya Khabiir, Allah ya 'Aliim, Allah ya Khabiir ...dan seterusnya.

Kemuliaan Diri

Di samping pengetahuan, rezeki yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemuliaan hidup. Tentu, setiap orang memiliki hasrat dan selalu berusaha agar memperoleh maqam kemuliaan hidup, baik di dunia maupun akhirat, baik dalam pandan manusia maupun dalam pandangan Allah ta'ala. Manusia bisa menjadi mulia dan dimuliakan, baik oleh Allah maupun manusia, pasti memiliki alasan, tentu mempunyai sebab-sebab tertentu, dan diyakini efektivitasnya. Di sinilah urgensinya kita menelisik kembali tentang hal-hal yang dapat memuliakan manusia atas makhluk lainnya, atau kemuliaan seseorang atas sesamanya.

Dalam tataran praktis, hewan atau binatang, biasanya akan dihargai mahal karena berat dan sehat badannya. Seekor burung menjadi mahal nilainya bila suara kicauannya merdu atau paras dan bulu-bulunya menarik. Lalu mulianya manusia, apa karena ras sukunya? Apa karena rupanya, warna kulitnya atau berat badannya? Apa karena suaranya yang merdu mendayu-dayu? Ternyata tidak, terbukti bukan, saudaraku.

Bila kita bandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti malaikat, setan, hewan, dan bumi ini seisinya, maka manusia sudah menempati kedudukan yang paling mulia dan dimuliakan. Jadi menjadi manusia saja, sudah mulia, bila dibandingkan dengan makhluk selainnya. Allah berfirman yang artinya “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S. Al-Isra:’ 70).

Secara internal dalam sejarah manusia dan kemanusiaan, menurut iman Islam, ternyata di antara seluruh manusia terdapat juga orang-orang pilihan seperti para rasul, nabi, aulia, orang-orang beriman, orang-orang bertakwa dan

seterusnya. Di antara para utusan Allah yang jumlahnya ratusan (313) ternyata yang masyhur dan wajib diimani hanya 25 rasul saja. Dari 25 rasul ini ternyata hanya lima saja yang termasuk dalam kategori uzul azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam.

Dalam sebuah riwayat, Dari Mus'ab dari Sa'ad dari bapaknya berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Kata beliau: "Para Nabi, kemudian yang semisal mereka dan yang semisal mereka. Dan seseorang diuji sesuai dengan kadar dien (keimanannya). Apabila diennya kokoh, maka berat pula ujian yang dirasakannya; kalau diennya lemah, dia diuji sesuai dengan kadar diennya. Dan seseorang akan senantiasa ditimpa ujian demi ujian hingga dia dilepaskan berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak mempunyai dosa."⁵⁶

Di antara rasul ulul azmi pun ternyata hanya Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam sebagai rasul penyempurna ajaran para rasul sebelumnya dan menjadi khatam al-anbiya', penutup para nabi. Lalu dari sini mengerucutlah bahwa orang yang paling mulia di antara manusia, baik dalam pandangan Allah maupun manusia adalah Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam.

Argumen teologis normatif tentang Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam menjadi orang yang paling mulia di antara seluruh manusia, di antara Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab :21).

⁵⁶ HR. At-Tirmidzi

Dan sebuah riwayat diceritakan bahwa Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah ra tentang akhlak Rasulullah Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam. Aisyah menjawab, "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an." ⁵⁷

Ketika dikatakan bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an, maka kemuliaan Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam sama dengan menghimpun seluruh kemuliaan al-Qur'an. Sampai-sampai sebutan sebagai orang beriman, ihsan, ikhlas dan semua kata yang merujuk pada akhlak al-karimah belum cukup menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam. Barangkali untuk menyederhanakan dan memudahkan memahaminya, maka Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam dikatakan sebagai orang yang paling bertakwa; mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Inipun secara normatif sudah menjadi orang yang paling mulia.

Allah berfirman yang artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Hujurat: 13).

Jadi seseorang menjadi mulia dan dimuliakan karena ketakwaannya. Karena hanya dengan takwa saja maka yang lainnya seperti tahta, harta, keluarga, suku bangsa, golongan darah dan warna kulitnya menjadi punya makna. Maka idealnya menjadi orang takwa yang memiliki tahta, atau menjadi orang takwa yang kaya raya, atau menjadi orang takwa

⁵⁷ HR Muslim

meskipun sebagai orang biasa. Dengan ketakwaanlah, kita menjadi dekat dengan Allah yang Maha Mulia Memuliakan.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa puncak kemuliaan hanya milik Allah swt saja, sementara kemuliaan yang ada pada selain-Nya atau pada hamba-hamba-Nya sangat bergantung pada seberapa intensif interaksi dan kebersamaannya dengan Allah swt. Oleh karena itu, semakin dekat dan intensif kebersamaannya dengan Allah, maka semakin mulia.

Dalam asmaul husna-Nya, kemahamuliaan Allah di antaranya tersimpul dalam asma-Nya, yaitu al-Majiid dan al-Maajid. Al-Maajid secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mulia, baik mulia zat-Nya, mulia sifat-Nya maupun mulia perbuatan-Nya. Kemuliaan Allah pada zat-Nya memantul dalam kesempurnaan eksistensi-Nya, sehingga tidak ada yang menyerupai apalagi menandingi-Nya. Kemuliaan Allah pada sifatNya mewujud dalam seluruh puncak kebaikan adalah milik--Nya saja. Dan kemuliaan Allah pada af'al atau perbuatan-Nya terlihat pada curahan nikmat dan karunia kepada seluruh makhluk-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai *ahlulbait!* Seseungguhnya Allah Maha terpuji lagi Maha Pemurah."(Q.S. Huud: 73). "Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia", (Q.S.al-Buruj: 13-15).

Adapun Allah sebagai Al-Karim secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mulia lagi Pemurah. Allah dengan kemurahan-Nya selalu menganugrahkan ragam karunia kepada semua hamba-Nya,

baik diminta maupun tidak, baik melimpah ruah maupun ketercukupannya, baik keberkahannya maupun kesesuaiannya dengan keadaan hamba-Nya. Allah berfirman yang artinya, berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”. (Q.S. Al-Naml: 40).

Dengan karunia yang banyak tak terkira yang kita terima itu, kita hanya dituntun mensyukurinya. Ketika bersyukur pun makah akan terus ditambahiNya. Seandainya pun mengkufirinya, Allah pun tetap maha mulia. Allah berfirman yang artinya Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya darimu (tidak memerlukanmu) dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi para hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai kesyukuran itu bagimu” (Q.S. Al-Zumar: 7).

Dengan kemahamurahan-Nya, Allah telah mengaruniakan segala yang dibutuhkan hamba-Nya Oleh karenanya, di tempat lain Allah bertanya “Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah?.

Bila Allah adalah zat Yang Maha Mulia, maka dengan kemurahan-Nya juga menganugrahkan sebagian kemuliaan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu mestinya kita mensyukuri baik dalam hati, lisan, maupun dengan tindakan nyata.

Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah maha mulia lagi pemurah yang dengan kemurahan-Nya senantiasa mencurahkan rezeki dan kemuliaan-Nya kepada kita. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya dengan memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*, semoga Allah senantiasa mengaruniakan kemuliaan kepada kita. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan berusaha meneladani sifat-sifat kemuliaan-Nya, seperti tampil menjadi orang yang memiliki kemurahan, rasa kasih sayang, dan kepemaafan kepada orang-orang yang di sekitarnya.

Kita harus berusaha memeluk kemuliaan, baik dalam berucap dengan lisan, berpikir dengan akal, maupun bersikap dalam perilaku keseharian. Oleh karenanya, yang diucapkan oleh orang mulia hanyalah kata-kata yang bermakna saja, hasil pemikiran yang dihasilkannya merupakan hikmah, dan perilakunya hanyalah akhlak al-karimah saja. Orang mulia akan jauh dan dijauhkan dari lisan yang tak terjaga, dari pikiran kotor, dan dari perilaku yang sia-sia. Maka zikir pengkondisian hati agar diri menjadi mulia dan dimuliakan baik oleh Allah maupun sesamanya adalah membasahi lisan dengan menyebut asmaul husnaNya, Allah ya Majiid, Allah ya Kariim, Allah ya Majiid, Allah ya Kariim, Allah ya Majiid, Allah ya Kariim...dan seterusnya.

Kelembutan Hati

Tema muhasabah hari ini masih menyambung merenungi sekaligus mensyukuri karunia Allah yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya, yakni kelembutan hati. Kelembutan hati merefleksi pada perilakunya yang sopan, tutur kata yang santun, memiliki sensitifitas tinggi, berperasaan, mudah trenyuh atau terharu dan menaruh simpati juga empati yang besar pada sesamanya.

Semua orang sejatinya memiliki potensi berhati lembut, tetapi seringkali pada orang-orang tertentu karena tidak terasah sehingga tidak mewujudkan dalam perilakunya. Bila seseorang dianugrahi hati yang lembut setelah proses pencapaiannya dilakukan dengan olah rasa yang sangat intensif, maka akan mewujudkan dalam perilakunya yang mengundang pesona daya tarik tersendiri. Orang-orang inilah yang kehadirannya dinanti-nanti, sejuk menyejukkan, damai mendamaikan, sukanya memudahkan atau meringankan beban sesamanya, sensitif dengan penderitaan orang lain dan berusaha membantu atau memberi solusi. Begitulah Allah yang dalam asmaul husna-Nya disebut sebagai Al-Lathiif dan Al-Haliim menurunkan kasih sayang-Nya berupa kelembutan hati, kehalusan budi pekerti dan sikap welas asih kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya di dunia ini.

Al-Lathiif secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha lembut, Allah maha halus, Allah maha sensitif, Allah maha peka terhadap permohonan atau persoalan atau keadaan dan perilaku hamba-hamba-Nya. Allah berfirman yang maknanya bahwa Allah maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Q.S. Al-Syura: 19). Di ayat lain Allah juga berfirman yang maknanya, “apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Hajj: 63).

Bukan saja peka terhadap keperluan dan rezeki hamba-hamba-Nya, kemahahalusan Allah juga menjangkau seluruh niat dan perilaku hamba-hambaNya sekecil apapun juga. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Shallallaahu 'alaihi wasallami, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Q.S Lukman: 16).

Adapun Allah sebagai Al-Haliim dimaknai Allah Maha Penyantun. Dalam hal ini kita meyakini bahwa Allah maha penyantun terhadap makhluk-Nya, tetap welas asih terhadap hamba-hamba-Nya; Allah senantiasa menolong hamba-hamba-Nya, memahami isi hatinya, memenuhi kebutuhan untuk hidupnya dengan sunnatullah-Nya.

Dalam konteks kelemahan manusia yang seing salah dan lupa, misalnya, seberapapun dosa dan kesalahan yang telah dilakukan hamba-Nya tidak segera dibalasi-Nya dengan siksa, apalagi kemudian ianya bertaubat. Mengapa? Di antaranya, karena Allah itu Al-Haliim, Allah yang maha penyantun. Oleh karenanya, ketika kita berbuat salah sehingga berdosa jangan berketerusan, meskipun tidak atau belum dibalasi dengan keburukan atau siksa oleh Allah. Maka, hendaknya bersegera melakukan taubat nasuha.

Allah berfirman yang artinya, “Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (Q.S Al-Baqarah: 235). Demikian juga pada ayat lain yang maknanya, “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al-Israa': 44).

Allah Maha Penyantun; Maha Baik kepada hamba-Nya; maha welas asih kepada sesiapaupun yang berbuat salah sekalipun; maha mengampuni hamba-Nya yang bertaubat. Allah juga maha sabar sehingga tidak bersegera membalasi kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat, seraya menunggu pertaubatan kita. Inilah betapa indahnyanya tampil menjadi

pribadi yang penyantun, di antaranya berusaha menjadi orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya; tidak mudah menghakimi orang lain; menjadi orang yang sopan; orang yang suka menaruh belas kasihan; orang yang suka menolong, membantu sesamanya, dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Bila seperti ini adanya, maka tidak ada yang pantas kita sikapi, kecuali mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah maha lembut atas hamba-hambanya. Allah sangat peka terhadap kesulitan, keadaan, keinginan, permohonan dan perilaku kita. Bila Allah maha lembut, maka kita hamba-hambanya juga memohon agar dikaruniai kelembutan hati. Kedua, mensyukuri dengan lisan, seraya terus memuji-Nya dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, agar Allah menjadikan hati kita lembut tidak keras membatu, sehingga dimudahkan oleh Allah untuk menerima, memahami dan mengamalkan tuntunan-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang berhati lembut, berpikiran jernih, berperilaku sopan juga santun dan memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Maka zikir untuk pengkodisian hati agar Allah menganugrahi kelembutan hati adalah membasahi lisan dengan Allah ya Lathif, Allah ya Haliim, Allah ya Lathif, Allah ya Haliim, Allah ya Lathif, Allah ya Haliim ...dan seterusnya.

Bersikap Bijaksana

Tema muhasabah tentang bijaksana hari ini penting sekali dilakukan dalam menyikapi segala hal dan urusan dalam kehidupan yang kita hadapi di dunia ini, baik persoalan perkawinan (monogami atau poligami), berumah tangga, berkeluarga (mengasuh dan mendidik anak), bermasyarakat (berinteraksi dan bekerjasama), berbangsa (berta'aruf dan

menjaga ukhuwah), bernegara (berdemokrasi dan berbela negara) sampai beragama (beriman, berilmu, berjihad dan beramal shalih) sekalipun.

Secara populis bijaksana dipahami sebagai kondisi psikologis yang prima kebeningannya, pikiran yang cerdas lagi sehat, dan merefleksi dalam sikap dan perilakunya yang benar, tepat, pas, adil, dan sarat berkeadaban mulia. Sikap bijaksana juga mengakomodir berpikir dan bertindak sesuai kelaziman yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu yang sudah turun temurun dipraktikkan karena kearifan lokalnya.

Terdapat sikap atau perilaku yang sejatinya baik atau minimal tidak bertentangan dengan syariat tetapi tidak bijaksana bila dilakukan. Dan jika dilakukan bisa-bisa menimbulkan fitnah dan pelskunya berpotensi menerima semacam "sanksi sosial". Misalnya, saat kita sendirian mengendarai kendaraan pribadi dan memberi tumpangan kepada seseorang yang lain jenis, sebaya, bukan mahram dalam suatu perjalanan apalagi relatif jauh, dikhawatirkan menimbulkan fitnah, maka sebaiknya tidak dilakukan.

Agaknya persoalan poligami juga demikian adanya. Syariat Islam memang membolehkan poligami sebagai ranah dharurat dan hanya bagi yang memenuhi persyaratan "bisa berlaku adil saja", tetapi bila suatu komunitas atau masyarakat belum familiar, dan dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah atau munculnya "sanksi sosial" bagi keluarga, maka sikap bijak tetap diperlukan. Dengan demikian dalam subyektif saya, atas dasar sikap bijaksana, maka asas perkawinan secara umum adalah monogami dengan pengecualian yang sangat ketat bagi yang selainnya.

Allah berfirman yang maknanya "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah

wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".(Q.S. Al-Nisa': 3).

Dan sikap bijaksana semestinya mewarnai setiap niatan kita, goresan di alam pikiran kita dan perilaku kita sehari-hari dalam ranah apapun juga. Dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, selaku orangtua mesti bijak bersikap. Misalnya dalam pemilihan disiplin ilmu yang akan diambil di perguruan tinggi, dengan tidak memaksakan kehendak atas keinginan kita untuk mereka, tetapi bermusyawarah dengannya untuk kebaikannya dirinya dan keluarganya di masa yang akan datang.

Dalam hal keuangan dan belanja untuk kepentingan keluarga tentu juga harus dilakukan secara bijak. Segala urusannya didiskusikan, diusahakan dan ditasyarufkan bersama dengan tidak terlalu boros tetapi juga termasuk pelit. Di samping juga tidak terjebak pada perilaku hedonik apalagi pengeluaran lebih banyak daripada incomenya.

Dalam bermasyarakat, sikap bijaksana juga merupakan tuntutan, sehingga masing-masing anggota masyarakat bisa menempatkan diri secara benar, tepat dan pas. Demikian juga berbangsa dan bernegara serta berislam. Oleh karena itu, dalam konteks berlaku bijaksana inilah kita memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah ta'ala. Setidaknya dalam asmaul husna-Nya, Allah sebagai Al-Hakam dan Al-Hakiim dengan kemahamurahan-Nya menitipkan sifat adil dan bijaksana kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Al-Hakam dipahami bahwa Allah adalah Hakim yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan keagungan-Nya, zat yang maha menetapkan

yang ketetapan-Nya menunjukkan keadilan dan kesempurnaan-Nya.

Bila al-Hakam menunjukkan perbuatan Allah dalam memutuskan segala sesuatu atas makhluk-Nya dan Allah yang maha menetapkan, maka al-Hakim selain dipahami bahwa Allah sebagai Subyek yakni sebagai Hakim, juga dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana. Dengan demikian, Allah adalah hakim yang bijaksana; seluruh keputusan-Nya merupakan putusan yang bijaksana; seluruh ketetapan Allah merupakan ketetapan yang bijaksana. Kebijaksanaan ini karena Allah maha luas ilmu-Nya, maha luas kekuasaan-Nya, maha luas kedermawanan-Nya dan maha luas sifat-sifat kebaikan-Nya.

Allah sebagai al-Hakim dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Di antaranya al-Hakim disebut bergandengan dengan al-'Aziz (Allah Maha Perkasa). Allah berfirman yang artinya, "Dan Allah adalah 'Azîz (Maha Perkasa) lagi Hakîm (Maha Bijaksana)". (Q.S. Al-Baqarah: 228, Fathir 2, al-Hadîd 1, al-Hasyr 1 dan 24, al-Jumu'ah: 3).

Dari normativitas di atas, Allah ingin menunjukkan bahwa meskipun maha kuat dan perkasa dalam segala hal atas seluruh makhluk-Nya, Allah tetap maha bijaksana dalam seluruh ketetapan atas makhluk-Nya, jauh dari sikap semena-mena, terhindar dari perilaku dzalim dan bersih dari ketidakadilan.

Asma al-Hakim juga disebut beriringan dengan al-Khabir dan al-'Alim (Allah maha mengetahui), Allah berfirman yang maknanya, Dan Dia-lah Allah Yang Hakîm (Maha Bijaksana) lagi Khabîr (Maha Mengetahui). [Q.S. Saba` 1]. Sesungguhnya Dialah Allah Yang Hakîm (Maha Bijaksana) lagi 'Alîm (Maha Mengetahui). (Q.S. al-Dzâriyât: 30) Pada surat al-Nisa: 26 juga disebutkan yang artinya, "...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dengan demikian kebijaksanaan Allah

seringsekali diiringkan dengan asma atau sifat pengetahuan-Nya yang maha luas.

Oleh karenanya kita layak memohon dan berlindung pada Allah agar dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam setiap urusan yang kita hadapi di dunia ini. Bila hal ini telah dapat kita lakukan maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana terhadap urusan makhluk-Nya, apalagi bagi hamba-hamba-Nya yang setia mengabdikan kepada-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, agar Allah menganugrahi keluasan ilmu pengetahuan dan hikmah kepada kita, sehingga dapat bersikap dan memutuskan segala sesuatu dengan bijak yang melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga dan sesamanya dalam kehidupan ini. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan konkret. Di antaranya ditunjukkannya dengan bersikap bijak dalam segala hal, baik kepada Allah, diri sendiri, sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Karena sikap bijak didasari oleh iman yang kuat dan ilmu yang luas, maka kita juga dituntun untuk terus meningkatkan kualitas iman dan ilmu pengetahuan dengan intensif berdoa, beribadah dan belajar. Oleh karena itu zikir pengkodisian penyejuk qalbu agar hati bening, pikiran jernih, mampu berlaku bijak dalam segala hal adalah membasahi lisan dengan Allah ya Hakam, Allah ya Hakim, Allah ya Hakam, Allah ya Hakim, Allah ya Hakim, Allah ya Hakim... dan seterusnya.

Satu Saja

Satu dan nomor satu itu penting, karena di samping pertama juga utama dan harus diutamakan. Tetapi muhasabah kali ini bukan terkait dengan penegasan azas monogami dalam perkawinan Islam, tetapi lebih pada ranah akidah keberimanan kita, yakni menyatukan arah pada Allah ta'ala. Dalam iman Islam, Allah adalah zat Yang Maha Pertama, zat Yang Maha Nomor Satu; zat Yang Maha Esa, maka etikanya kita harus benar-benar memomorsatukan Allah dalam hidup dan kehidupan ini. Arah, orientasi dan tujuan hidup kita sebagai seorang muslim yang baik mestinya sangat jelas, yaitu menggapai keridhaan Allah swt. Bahkan dalam konsep sufistik Islam, dikatakan bahwa yang benar-benar Ada itu ya hanya Yang Maha Satu yaitu Allah saja. Adapun keberadaan selainNya adalah makhluk karena diadakan atau diciptakan oleh Allah Yang Maha Satu. Makanya ada ajaran kesatuan wujud, wahdatul wujud atau wujudiyah. Segala yang ada ini nisbi, kecuali Allah swt. Di sinilah orang-orang bijak melihat apapun yang ada di dunia fana mengantarkan kesadaran akan eksistensi Ilahi.

Untuk meneguhkan bahwa Allah nomor wahid, urutan pertama, maka penting sekali kita mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu asmaul husna-Nya Allah yang relevan dengan Allah yang maha satu, yaitu Al-Wahid dan Al-Ahad. Allah sebagai Al-Wahid dipahami bahwa Allah maha pertama, esa, Allah itu Satu maka harus dinomorsatukan, dan menjadi tidak etis bila dikudiankan meskipun dengan alasan apapun juga. Allah berfirman dalam Al-Quran yang artinya Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Allah yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti

orang-orang yang kafir di antaranya mereka akan ditimpa siksaan yang pedih”. (Q.S. Al-Maa'idah: 73).

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertaruhkan) Al-masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-Taubat: 31). Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Allah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (Q.S. Al-Hajj: 34).

Allah sebagai al-Wahid sangat dekat dengan al-Ahad. Bila al-Wahid lebih cenderung dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pertama, zat Yang Maha Nomor Satu; maka al-Ahad dipahami bahwa Allah adalah yang maha satu-satunya, tidak ada duanya, tidak ada sandingan, bandingan dan tandingannya. Secara lugas Allah berfirman, *qul huwallahu ahad*, Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa”. (Q.S. Al-Ikhlâs: 1).

Di tempat lain, Allah berfirman dalam Al-Quran yang artinya Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Allah yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antaranya mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (Q.S. Al-Maa'idah: 73).

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka

mempertaruhkan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-Taubat: 31).

Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Allah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (Q.S. Al-Hajj: 34).

Oleh karena itu, kita harus mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa Allah Esa, tidak ada duanya, oleh karenanya harus diesakan dan tidak boleh disyarikatkan. Kedua, mensyukuri secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan menfokuskan hidup hanya untuk meraih keridhaan Allah semata. Kita berserah diri dan bertawakal kepada seluruh ketentuan dan kemahabijakan-Nya. Di samping itu, kita berusaha menempatkan apapun selain Allah seperti harta, tahta dan wanita/keluarga pada posisinya dengan tetap serta senantiasa menomorsatukan Allah. Jadi Allah tetap menjadi yang pertama dan utama, sehingga harus dinomorsatukan dan diutamakan. Yang selainNya sebagai wasilah atau instrumen untuk meraih keridhaan-Nya. Bila kita memposisikan Allah yang maha satu di urutan pertama dan selainnya mengikuti di belakangnya maka keberkahannya menjadi luar biasa banyak bahkan tak terhingga. Visualisasinya adalah 10000000000000...

Maka zikir pengkodisian hati agar istiqamah pada kebenaran dalam berakidah adalah kita membasahi lisan

dengan menyebut asma-Nya yaitu Allah ya Wahid, Allah ya Ahad, Allah ya Wahid, Allah ya Ahad, Allah ya Wahid, Allah ya Ahad... dan seterusnya.

Menarik Membangkitkan Semangat

Tema muhasabah hari ini adalah berusaha menjadi pribadi lebih menarik, yang memiliki semangat juang tinggi dan mampu memotivasi atau membangkitkan semangat sesamanya untuk bersikap bijaksana dan berbuat kebaikan. Pribadi yang menarik dalam perspektif iman Islam adalah pribadi yang bertakwa. Namun karena jangkauan ketakwaan itu sangat luas, maka pribadi yang menarik sering dipersonifikasikan ke dalam beberapa sifat dan sikap yang merefleksi dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Meskipun sangat-sangat subyektif, namun secara praktis ternyata ada pribadi yang menarik karena paras wajahnya yang cantik atau tampan, perawakannya semampai, serasi, rapi dan seimbang atau tampilan fisik lainnya. Ada pribadi yang menarik karena ianya memiliki atau bergelimang dalam kekayaan harta atau menduduki tahta. Di sinilah menjadi sangat efektif slogan seperti "banyak uang orang datang" sebaliknya "tidak ada uang - temanpun bisa menghilang". Di saat menjabat, banyak yang mengaku sahabat, di saat menjadi rakyat- ketemupun pura-pura tidak lihat.

Ada pribadi yang menarik karena keturunannya. Biasanya keturunan atau trah berkolaborasi dengan status keluarga dan kekayaannya, seperti berdarah biru, ningrat, sayyid, syarifah, raden, ajeng, ayu, teuku, andi dan marga kemuliaannya lainnya.

Ada pribadi yang menarik karena ilmu dan agamanya yang terlihat pada keshalihan perilakunya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya, "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis",

maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Dan dalam sebuah riwayat diceritakan adanya faktor-faktor atau daya tarik seorang wanita dinikahi atau seorang pria diterima pinangannya di antaranya. Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung. (H.R. Bukhari).

Nah, mengapa seseorang memiliki daya tarik kepada sesamanya seperti yang digambarkan di atas. Dalam perspektif iman, karena manusia dianugrahi oleh Allah akan sebagian sifat-sifat-Nya mulia yang lazim terkandung dalam asmaul husna-Nya. Allah setidaknya memiliki 99 sifat sebagai asmaul husna-Nya, merupakan nama-nama Allah yang indah, meskipun, sejatinya jumlahnya bisa sangat banyak melebihi jumlah yang tertulis. Makanya ada ulama yang berpendapat bahwa nama-nama indah yang dimiliki Allah ada sembilan puluh sembilan, seratus, seribu bahkan empat ribu. Namun yang pasti, nama-nama Allah itu semuanya menunjukkan kesempurnaan-Nya.

Tentang asmaul husna ini, dinyatakan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman. "Dialah Allah, tidak ada Tuhan/Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang baik)". (Q.S. Thaa-Haa: 2). Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang terbaik) dan

janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (Q.S. Al-Israa': 110) "Allah memiliki Asmaa' ulHusna, maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama yang baik itu..." (Q.S. Al-A'raaf: 180).

Semua asmaul husna-Nya Allah mengandung kemahasempurnaan zat, sifat dan af'al perbuatan-Nya, dan secara khusus yang terkait dengan daya tarik yang memotivasi dan maha membangkitkan adalah Al-Baa'its. Al-Baa'its sendiri dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha membangkitkan manusia dari alam kubur, sebagaimana firman Allah yang maknanya, "Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)".(Q.S. Yaasin: 51-52).

Al-Baa'its juga dapat dipahami bahwa Allah adalah yang mengutus para rasulNya, sebagaimana firman Allah yang artinya "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah)". "Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Jumua 2-3).

Al-Baa'its juga dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang membangunkan manusia dari tidurnya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am yang maknanya telah disebutkan di bagian depan muhasabah ini.

Allah sebagai al-Baa'its menganugrahkan sebagian sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya sehingga berhasil tampil lebih menarik dan dapat memotivasi atau membangkitkan semangat bagi sesamanya untuk berbuat lebih baik.

Bila hal ini telah mewujudkan dalam perilaku mestinya kita mensyukurinya, baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha membangkitkan semangat hamba-hamba-Nya, Allah maha mengutus para rasul penyampai kebenaran pengingat kelalaian, Allah maha membangunkan manusia dari kuburnya kelak di hari kiamat. Kedua, mensyukuri dengan lisan, yaitu melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Kita senantiasa memuji Allah semoga Allah membangunkan kita dari keterlelahan hidup sebagaimana senantiasa membangunkan kita dari tidur dalam keseharian kita selama ini pada setiap dini hari. Kita juga bermohon, agar Allah mengirim "utusan" sebagai penyampai kebenaran dan pengingat akan kelalaian kita. Dan seterusnya kita juga bernoah nantinya setelah wafat, kita dibangunkan dari kubur dengan wajah indah berseri seperti bulan purnama, bersama keluarga dan saudara-saudara kita menerina catatan amal dengan tangan kanan, dapat melintasi jembatan shirathal mustaqim secepat kilat dan masuk ke dalam surga-Nya tanpa hisab serta kekal dalam kebahagiaan bersama-Nya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, segera bangun (baca bertaubat) dari segala kelalaian dan kejahiliahannya selama ini.

Jadi kita dibangunkan oleh Allah dari tidur sebagai pengalaman keseharian yang kita alami terdapat ibrah yang sangat berharga. Dimana kita dibangunkan oleh Allah, bila selama ini masih terjebak dari buaian mimpi-mimpi indah dalam tidur kita. Kita dibangunkan oleh Allah bila selama ini

masih terjebak pada rutinitas yang kosong dari kehidupan bermakna. Bangun tidur di pagi hari, bekerja di siang hari, pulang pada petang hari dan beristirahat di malamnya. Kemarin, hari ini, besok dan seterusnya, rutinitas seperti ini terus berulang dan berulang, sehingga memenuhi seluruh kehidupan sampai tak disadarinya bahkan pada suatu saat nanti janji kembali pada Allah penciptanya sudah dekat. Kita harus bangun dari keterlenaan dalam kehidupan, untuk kemudian terus berbenah dan berbuat maslahat, karena suatu saat Allah akan mengabarkan dan membalas apapun yang kita lakukan. Zikir pengkondisian sebagai penyejuk qalbu agar menjadi pribadi yang menarik hati dapat menginspirasi kebaikan dan memotivasi menjadi lebih baik adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Baa'its, ya Allah ya Baa'its, ya Allah ya Baa'its ... dan seterusnya.

Mendengarkan Suara Kebenaran

Dalam iman Islam kita dituntut dan dituntun untuk bijaksana bersikap, apalagi dalam mengarungi hiruk pikuk kehidupan di dunia yang cenderung hedonik seperti sekarang ini. Di samping harus terus beramal shalih dan taddabur alam beserta zamannya, juga harus lebih bisa banyak mendengarkan untuk kemudian meresapi memahaminya sebelum bertindak. Gemuruhnya kehidupan, kondisi sosial, cita-cita, keinginan, informasi, berita, iklan, ceramah, atau suara-suara yang disampaikan para pihak selalu saja meliputi keseharian kita, maka menjadi pendengar yang baik merupakan langkah yang bijaksana.

Dalam tataran yang lebih serius, memang, aktivitas mendengarkan tidaklah semudah yang kita bayangkan. Malah energi yang dibutuhkan untuk mendengarkannyapun dua kali lipat daripada energi untuk berbicara. Itulah sebabnya, makanya kita sebagai manusia dianugrahi oleh Allah dua buah

telinga sebagai piranti untuk mendengarkan sementara lisan untuk bicara hanya satu. Karena energinya lebih besar maka lebih sulit untuk menjadi pendengar apalagi pendengar yang baik, dan sebaiknya malah dengan mudah lisannya untuk banyak bicara.

Aktivitas mendengarkan menghajadkan keseriusan konsentrasi sepenuh hati. Oleh karena itu aktivitas mendengarkan dengan baik akan melibatkan telinga sebagai indera pendengaran, akal pikiran dan hati sebagai sarana meresapi dan mengalkulasi baik buruknya.

Ketika telinga menangkap suara, seperti adzan berkumandang, ayat-ayat suci al-Qur'an dilantunkan oleh anak-anak kita, desiran angin, gemuruhnya lautan, rerintihan para fakir miskin saat menahan lapar atau sakitnya badan, bisikan dari teman-teman sejawat, perkataan staf atau bawahan, petuah para penceramah atau hikmah apapun juga, kemudian ditangkap oleh akal pikiran untuk seterusnya dihayati dan direnungkan dalam hati yang nantinya berbuah kebijakan dan kebijakan dalam segala hal yang relevan.

Sebaliknya ketika telinga mendengar gosip murahan, umpatan, sumpah serapah, nyanyian iklan-iklan erotik, dan suara-suara sumbang lainnya dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab, maka mestinya hati segera berlindung pada Allah seru sekalian alam untuk menjauhinya dan bila terpaksa mendengarkan juga maka biarlah semua itu menjadi konsumsi sendiri dengan tidak turut menyebarluaskan.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, aktivitas mendengarkan apapun perkataan mitra bicaranya, ditunjukkan dengan bahasa tubuh dan sikap lahiriyah yang responsif, sehingga merasa diapresiasi. Inilah filosofi mengapa kita harus banyak mendengarkan untuk menghargai orang lain

daripada berbicara yang belum tentu didengarkan atau dibutuhkan oleh orang lain.

Itulah di antara rahasianya mengapa Allah menyebut piranti untuk mendengarkan itu mendahului dari pada akal dan hatinya. Dan dalam praktik pendidikan profetik, aktivitas awal saat setelah kelahiran tiba adalah memperdengarkan adzan atau kalimat thayibah lainnya. Suara kebenaran akan keesaan Allah yang pertama sekali didengarkan sehingga menyelimuti hati nuraninya. Dalam Q.S. Al-Nahlu: 78, Allah berfirman yang artinya, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Dan saudaraku, kepiawaian mendengarkan "suara kebenaran" merupakan anugrah yang sengaja dititipkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karenanya Allah juga dikenal sebagai Al-Sami'.

Al-Sami' secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mendengarkan, sehingga segera memperkenankan segala permohonan dan doa-doa dari hamba-hamba-Nya. Di antara bukti didengarkan dan dikabulkannya doa Nabi Ibrahim dapat kita baca tentang pragmen kisahnya. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah: 127).

Begitu juga diperkenankannya doa keluarga Imran, (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu

dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Ali Imran: 35).

Oleh karenanya, kita harus yakin bahwa Allah mendengarkan permohonan kita, karena semua yang ada adalah kepunyaan-Nya dan atas kebijakan pengetahuan-Nya, maka permohonan kita pasti diperkenankan-Nya, Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am: 13).

Di ayat lain juga disebutkan yang maknanya, Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 137). Demikian juga, Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S al-An'am: 165).

Ketika potensi bisa lebih arif mendengarkan mewujudkan secara nyata dalam keseharian kita, maka sudah seharusnya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan konkret. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah pasti mendengarkan permintaan dan keluhan hamba-hambaNya. Keyakinan ini harus tertancap kuat di hati, sehingga melahirkan ketenangan dan kebahagiaan dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Kita bersyukur kepada Allah karena Allah senantiasa mendengarkan dan memperkenankan permohonan kita. Ketiga mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang suka mendengarkan dan

mengabulkan permintaannya. Maka zikir pengkodisian qalbu agar senantiasa terbuka sehingga melalui telinga kita dapat mendengar dan menerima suara kebenaran saja adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Sami', ya Allah ya Sami', ya Allah ya Sami', ...dan seterusnya.

Indahnya Bersyukur

Rasanya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seandainya tuntutan dan tuntunan Islam atas kewajiban manusia kepada Allah disarikan dalam satu kata saja sebagai tatanan mulia, maka kata itu adalah bersyukur. Ya bersyukur, saudaraku. Tuntutan dan tuntunan bersyukur benar-benar menjadi tatanan kemuliaan. Hidup adalah bersyukur. Tidak bersyukur menandakan tidak hidup atau tidak punya kehidupan. Bagi orang yang masih dianugrahi hidup mestinya bersyukur agar benar-benar hidup. Bagi orang yang tidak bersyukur sejatinya hatinya sudah tidak hidup lagi, meskipun masih bernafas dan berjalan kesana kemari.

Dalam konteks stratifikasi syukur rasanya terdapat ilustrasi praktis yang lazim dialami oleh sebagian kita atas lainnya dalam keseharian interaksi sosial di dunia ini. Pertama, syukur tingkat awam (elementry class, standar syukur biasa, SSB) adalah wajar atau bahkan sudah semestinya kita berterima kasih kepada orang yang memberikan hadiah atau kemanfaatan kepada kita berupa apresiasi, barang berharga, kesempatan berkarir, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Rasanya kurang bijak (baca kurang ajaran) bila tidak berterima kasih atasnya.

Dan ketahuilah, ilustrasi itu adalah syukurnya kebanyakan kita yang dikaruniai nikmat oleh Allah tak terhingga bilangannya. Kita harus meyakini bahwa segala kenikmatan dan karunia itu datangnya dari Allah. Allah berfirman yang

artinya Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)". (Q.S. Al-Nahl: 53).

Kita dikarunia nikmat hidup bahkan panjang usia kita, disertai nikmat iman, nikmat Islam, nikmat terus bisa beribadah, merasakan nikmat shalat, nikmat zakat, nikmat puasa, nikmat haji, nikmat umrah, nikmat qurban, nikmat sehat fisik (sehat kepala, mata, hidung, tenggorokan, telinga, mulut, gigi, kulit, jantung, ginjal, perut, paru-paru, usus, hati, kemaluan, kaki, darah, organ lainnya) dan sehat phikhis (akal pikiran, perasaan dan hati), nikmat keamanan, nikmat kesejahteraan, nikmat keadilan, nikmat kemakmuran negeri, nikmat berbagi (nafkah, sedekah, infak, wakaf, beasiswa), nikmat berkeluarga, nikmat memiliki otantgua juga istri/suami atau anak cucu, nikmat bertetangga, nikmat berteman, nikmat berguru, nikmat bermasyarakat, nikmat berbangsa bernegara, nikmat bermufakat bermusywarah, nikmat sempat, nikmat kaya, nikmat ilmu, nikmat amal, nikmat saat mendidik, nikmat bekerja, nikmat berkah pagi, nikmat siang, nikmat petang, nikmat berbuka puasa, nikmat malam, nikmat istirahat, nikmat tidur pulas, nikmat mimpi indah, nikmat bangun dini hari, nikmat shalat lail, nikmat subuhan, nikmat berjamaah, nikmat memberi atau mendengar tausiyah, nikmat zikir dan doa, nikmat berfastabiqul khairat, nikmat bepergian, nikmat dalam perjalanan, nikmat saat menjabat, nikmat dalam bekerja (sebagai apapun profesinya sebagai pimpinan, presiden, menteri, pejabat negara, aparat keamanan, pendidik, dosen, wi, karyawan pegawai, irt, buruh, pedagang, petani, pelaut, dokter, perawat, apoteker), nikmat pemandangan, nikmat keindahan, nikmat lautan, nikmat air udara api dan tanah, nikmat pegunungan, nikmat pertambangan, nikmat berkendara, nikmat kesuksesan, nikmat kemenangan...dan seterusnya. Saking banyaknya karunia, maka pantas saja bila kemudian

Allah bertanya berulang-ulang kali "fabiayi alaai rabbikuma tukaddiban?" Nikmat mana lagi yang bisa kamu dustakan?.

Kedua, syukur tingkat khawas (intermediate class, standar syukur menengah, SSM) adalah sebagai kebaikan apabila kita tetap berterima kasih kepada sesiapa pun di sekitar kita termasuk kepada mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita. Nah, gambaran syukur yang dipraktikkan oleh orang-orang pilihan Allah. Orang-orang kelompok ini terus akan bersyukur dan bersyukur tanpa mencari atau karena alasan apapun. Untuk bersyukur memang tidak perlu ada alasannya, karena syukur adalah wujud kecintaannya pada Allah ta'ala. Dengan demikian syukur sebagaimana halnya cinta yang tidak perlu ada alasannya.

Ketiga, syukur tingkat khawas al-khawas (advance class, standar syukur excelent, SSE) adalah akhlak sangat terpuji yakni seandainya kita mampu berterima kasih kepada orang lain sekalipun ianya memberikan mudharat/ujian (memusuhi, membenci, bahkan menyakiti hati, menghina, memberi nilai rendah dan lain sebagainya) kepada kita. Nah, inilah syukur yang dipraktikkan oleh nabi dan rasul. Lihatlah bagaimana Nabi Ayyub as saat diuji dengan kemiskinan sehingga istrinya pun meninggalkannya, dan bahkan berlanjut dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Tetapi Nabi Ayyub as tetap bersyukur, karena masih dikaruniai hati yang salim sehingga lisannya terus berucap *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Inilah nantinya Allah kemudian mengembalikan bahkan menambah karunia lainnya kepada Nabi Ayyub as karena syukurnya.

Lihatlah bagaimana Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam tetap bersyukur bahkan memaafkan penduduk Thaif yang menyambut beliau dengan sambitan batu sehingga melukai badannya saat mau hijrah ke wilayah mereka. Inilah

nantinya, Allah menakdirkan Islam diterima dianut oleh anak cucu mereka di kemudian hari.

Saudaraku, seandainya sikap syukur meliputi hati dan kehidupan kita, maka sejatinya rasa bahagia tidak akan salah alamat karenanya. Kondisi seperti inilah Allah sebagai Al-Syakuur menyertainya kita.

Al-Syakuur dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha bersyukur, maha berterima kasih, zat yang sangat apresiatif terhadap amalan hamba-hambaNya sekecil apapun itu, untuk kemudian segera mengaruniakan balasan yang betlipat-lipat ganda kepadanya. Allah berfirman yang artinya Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Fathir: 30). Dan mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Fathir: 34) Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Q.S. Asy-Syura: 23) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (Q.S. At-Taghabun: 17) Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 158) Dan, mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nisa’: 147).

Ketika Allah menitipkan sebagaian sifat Al-Syakuur-Nya kepada kita, maka kita menjadi hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur. Kita bersyukur dalam kondisi apapun juga, baik di

hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah Maha Berterima Kasih yang dengan kemahamurahan-Nya senantiasa menganugrahkan karunia tak terhingga kepada hamba-hamba yang dikehendakiNya; maka kita wajib mensyukurinya dengan cara menaati-Nya. Dengan bersyukur justru Allah akan menambahi karunia lainnya, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dan bersyukur dalam kondisi apapun menjadi alasan untuk bahagia. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah membukakan hati kita untuk terus menambahi rasa syukur kita kepadaNya.

Ketiga, mensyukuri dengan langkah konkret, yaitu berusaha memanfaatkan karunia Allah sesuai peruntukannya dan tujuannya. Peruntukan nikmat adalah untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan seluas luasnya. Adapun tujuan karunia Allah adalah untuk menggapai keridhaanNya.

Di samping itu kita mesti tampil menjadi orang yang sangat peduli terhadap sesama. Dengan kepedulian ini kita diharapkan menjadi orang yang apresiatif terhadap sesamanya dan tidak suka mencelanya. Bila kurang berkenan akan sikap atau kerjanya, sebaiknya kita mendampingiya. Adapun dzikir kondisioning agar hati diliputi ridha sehingga senantiasa dapat bersyukur kepada Allah ta'ala adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Syakuur, ya Allah ya Syakuur, ya Allah ya Syakuur ... dan seterusnya.

Memelihara

Saudaraku, dalam realitas kehidupan ternyata banyak di antara kita yang oleh Allah dikaruniai kemampuan untuk menemukan, membuat, mengadakan, membeli, membangun, dan menjalin hubungan atau segala yang mempermudah

sekaligus mengamankan segala urusan kita. Kita berhasil mendirikan atau membeli rumah sebagai tempat kediaman bersama keluarga tercinta. Sebisanya kitapun berusaha memiliki rumah besar, halaman juga taman yang terpagar kuat. Kemudian seolah berlomba mencari harta untuk memenuhi keinginan kita, sehingga ada sandang yang banyak, pangan yang melimpah, kendaraan yang mulus, perkakas rumah tangga yang lengkap, serta piranti informasi dan komunikasi terkini.

Dalam kehidupan sosial, kita juga menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya, bersyarikat, tolong menolong, jual beli yang saling melengkapi untuk menunjang kehidupan. Dalam ranah ilmu, kita juga memperoleh karuniannya berupa pemahaman, hafalan, kearifan, hikmah, sehingga menambah kedekatan kita pada Sang Pemiliknya, yaitu Allah ta'ala. Dalam ranah religiusitas, kita juga berusaha menghiasi diri dengan iman, Islam dan amal shalih, sehingga relasi kita dengan Allah, juga sesamanya dan alam sekitarnya membentuk harmoni ketaatan yang berbingkai akhlakul karimah.

Kita menyadari bahwa semua pranata atau bangunan atau segala capaian kerja tersebut idealnya lestari dapat dimanfaatkan dan dinikmati bukan untuk sekarang ini saja dan tidak untuk kita sendiri saja tetapi juga anak cucu antargenerasi. Nah di sinilah perlunya perawatan, wajibnya pemeliharaan dan penjagaan. Untuk ini kita juga sering diingatkan bahwa memelihara itu sering lebih sulit dan lebih mahal daripada mengadakannya.

Hal-hal fisik yang bersifat lahiriyah bendawi seperti rumah dan segala isinya tentu butuh perhatian dan sentuhan kita, sebagaimana halnya hal-hal yang bersifat non fisik seperti penguasaan iman, ilmu dan amal ibadah kita. Untuk inilah kita memohon kasih sayangNya, Allah sebagai Al-Muhaimin, dan

Allah sebagai Al-Hafiz agar menganugrahi kita kemampuan untuk memelihara kebaikan selamanya.

Allah sebagai al-Muhaimin dipahami bahwa Allah adalah zat yang memelihara dengan pemeliharaan yang sempurna, maha mengatur dengan pengaturan yang sempurna, dan maha mengawasi dengan pengawasan yang sempurna.

Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-Hasr: 23).

Allah memelihara seluruh makhluk-Nya dengan sangat teliti, sehingga tidak ada sekecilpun keberadaan makhluk yang luput dari pemeliharaan-Nya. Bumi tetap dalam keseimbangannya, alam tetap dalam keasriannya, tata surya tetap dalam peredarannya, manusia tetap dalam kebajikannya, dan sebagian besar makhlukNya senantiasa bertasbih kepada Allah dengan caranya masing-masing.

Allah juga mengatur segala hal tentang hal ikhwal keberadaan makhluk-Nya, hidup dan matinya, rezeki dan karunianya, pertemuan dan jodohnya dan seterusnya. Makhluk tinggal menjalani sesuai garis sunnatullahnya. Allah juga mengawasi hal ikhwal apapun atas makhluk-Nya. Tidak ada hal ikhwal yang berada di luar jangkauan kepengawasan Allah yang Maha Teliti, hatta sekecil daun yang jatuh sekalipun. Apalagi getaran hati kita, goresan niat, dan perilaku kita sekecil zarah sekalipun.

Demikian juga al-Hafiz dimana Allah adalah zat yang maha memelihara dengan pemeliharaan yang sempurna. Kesempurnaan pemeliharaan Allah meliputi atas seluruh makhluk-Nya, hukum-hukum kausalitasnya, keberadaan dan

kepentingan hamba-hamba-Nya. Allah lah yang memelihara alam semesta ini dan segala yang ada dalam pengertian menjaga dan merawat dengan sebaik-baik, sehingga terjadilah keseimbangan, ketertiban dan keserasian padanya. Allah juga zat maha memelihara makhluk-Nya dengan menyelamatkan, melindungi; melepaskan dari bahaya dan sebagainya, sehingga semua berjalan sesuai ketentuan-Nya.

Al-Hafiz disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda. Di antaranya Allah berfirman yang artinya, "jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu". (Q.S. Hud: 57) "Dan tidaklah ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu". (Q.S. Saba: 21).

Saudaraku, ketika kita sudah menjadi hamba-hamba-Nya yang pandai memelihara semua kebaikan, maka seharusnya mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah Maha Memelihara; Allah Maha Menjaga dengan penjagaan yang seksama atas semua makhlukNya. Allah adalah menanggung dan memenuhi seluruh kebutuhan hamba-hamba-Nya. Allahlah yang menolong di saat kita memerlukan pertolongan. Allah yang mengabulkan permohonan yang kita sampaikan. Allah yang memenuhi seluruh hajat kebutuhan kita, dan Allah tempat kembali seluruh kesadaran dan eksistensi kita semua. Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asmaNya dan memperbanyak

mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan terus memuji dengan asma-Nya, kita memohon dituntun untuk dapat istiqamah dalam kebaikan, memelihara ketaatan yang sudah kita lakukan, memelihara hafalan dan pemahaman (Qur'an) dalam diri kita. Ketiga, bersyukur dengan perbuatan nyata yaitu berusaha semaksimal mungkin memelihara jiwa, agama, keluarga, harta, dan kehormatan dengan sebaik-baiknya, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu kita juga berusaha memelihara diri dan keluarga dari siksa dan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selanjutnya pemeliharaan juga pada hal-hal yang bersifat fisik lahiriah lainnya.

Adapun dzikir kondisioning penerang hati agar mampu memelihara diri, keluarga dan segala capaian iman, ilmu dan amal yang sudah ada adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Muhaimin, ya Allah ya Hafiz, ya Allah ya Muhaimin, ya Allah ya Muhaimin, ya Allah ya Hafiz...dst.

Meraih Kedamaian

Di antara naluri kita sebagai manusia adalah menghajadkan kedamaian, baik hatinya maupun suasana kehidupan sosial alamiah di sekitarnya. Barangkali karena Adam Hawa nenek moyang kita semua pernah singgah mendiami surga yang damai sejahtera, makanya kitapun bercita-cita mengusahakan damai sejahtera sejak sekarang di dunia ini, dan semoga kekal abadi sampai disempurnakan kedamaian dan kesejahteraan okeh Allah di surgaNya saat kembali di akhirat nanti.

Secara internal kedirian manusia, kedamaian dipahami sebagai suasana batin atau kondisi psikologis tenang, nyaman dan sejahtera yang menyembul dari perilaku keseharian yang bersahaja, damai gemar mendamaikan, aman suka memberi

rasa aman dan selamat menyelamatkan siapapun, kapanpun, di manapun dan dengan cara bagaimanapun juga.

Secara eksternal, kedamaian mewujudkan pada hal-hal yang bersifat fisik alamiah digambarkan dalam suasana alam yang tenang, aman, nyaman, sunyi, heigenis, dan damai yang memungkinkan semua orang bisa santai, rileks, slow, dapat menghilangkan rasa penat dari kesibukan dan rutinitas duniawi selama ini. Di samping itu, kedamaian juga merefleksi pada kehidupan sosial kemasyarakatan yang aman nyaman dan sejahtera, jauh dari gesekan gosokan, konflik dan kerusuhan, apalagi perang.

Mengapa semua manusia menghajadkan rasa damai, baik damai di hati maupun damai di kehidupan alamiah hari-hari. Di antaranya karena kita dititipi potensi oleh Allah untuk damai mendamaikan, untuk selamat juga mrnyelamatkan, untuk sejahtera mensejahterakan. Di sinilah pentingnya kita ngaji lagi tentang salah satu asmaul husna-Nya, yaitu Allah sebagai Al-Salam.

Allah sebagai al-Salam dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Damai, Maha Sejahtera, Allah maha berkuasa mencurahkan rahmat, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan kepada semua makhluk-Nya, apalagi kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Allah mengukuhkan asma-Nya al-Salam dalam Al-Qur'an, di antaranya, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Menguasai, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (Q.S. Al-Hasyr: 23).

Kata al-Salam berasal dari asal kata salama gabungan huruf sin lam mim yang seakar dengan Islam sebagai agama yang

memiliki karakteristik damai mendamaikan, sejahtera mensejahterakan, dan selamat menyelamatkan. Inilah di antara karakteristik ini Islam. Makanya kita sebagai umat Islam juga dituntut dituntun tampil sebagai penyemai dan penyebar kedamaian, penebar kesejahteraan, dan pendorong keselamatan hidup dan kehidupan seluas-luasnya.

Nah langkah konkret dan praktisnya, kita selalu diingatkan saat bertemu dan ketika membuka pembicaraan dengan sesama saudara, agar kita mengucapkan salam, dengan lafal *assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*. Semoga keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan melingkupi atas anda semua dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah ruah kepada anda semua.

Bila terpaksa menyaksikan adanya suasana panas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di sekitar kita, maka kita bawakan air yang cukup agar dingin mendinginkan, pantang membawa bahan bakar apalagi menyulutnya karena akan menjadi api yang bisa-bisa tak akan terkendalikan lagi. Bila ada orang yang menderita atau ada peristiwa yang memilukan, maka kita bawakan sebongkah mutiara harapan karena akan sedikit menghiburnya untuk bersemangat kembali menjalani hidup ini sampai meraih ridha Ilahi. Dan jangan malah tersenyum di atas derita saudara. Bila tersingkap kejelekan orang lain atau ada gosip murahan atau malah ada ujaran kebencian, maka kita segera berlindung pada Allah setelah berusaha mencegah tersiarnya ke pihak yang lebih luas, agar Allah menutupi kekurangan dan menghapus segala dosa kita.

Sebagai orang Islam tentu harus terus damai mendamaikan, selamat menyelamatkan, sejahtera mensejahterakan diri, keluarga dan siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan bagaimanapun keadaannya. Ketika ini telah mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, baik dengan hati, lisan

maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha damai mendamaikan, termasuk kepada hamba-hamba-Nya. Allah adalah zat yang selamat menyelamatkan hamba-hamba-Nya, sejahtera mensejahterakan hamba-hamba-Nya, apalagi untuk hamba-hamba-Nya yang istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya, memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alamin*, Allah telah mensejahterakan, menyelamatkan, dan menganugrahi kedamaian hidup kepada kita. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkan sifat al-Salam dalam kehidupan sehari-hari.

Bila Allah adalah Zat Yang Maha Damai Mendamaikan, maka kita sebagai orang Islam apalagi beriman harus hidup dengan berusaha memperoleh kedamaian dan menebarkan kedamaian kepada sebanyak-banyak pihak dalam kehidupan ini. Bila Allah adalah Zat Yang Maha Sejahtera Mensejahterakan, maka kita sebagai orang Islam sesuai dengan makna agama yang dianutnya harus dapat meraih hidup sejahtera dan berusaha mensejahterakan diri, keluarga dan sesamanya. Bila Allah adalah Zat Yang Maha Selamat Menyelamatkan, maka sebagai orang beriman, kita harus berusaha meraih dan merasakan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu juga harus terus menerus berusaha menyelamatkan diri, keluarga dan sesamanya dari ragam mara bahaya baik di dunia maupun untuk kepentingan di akhirat kelak.

Kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan di dunia ini mewujudkan dengan diperolehnya karunia dari Allah berupa sehat wal afiat, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, rezeki harta yang berkah, anak cucu yang shalih dan shalihah, serta di akhir hayatnya mampu melafalkan kalimat thayibah, *laailaha illallah muhammad rasulillah*. Kedamaian, kesejahteraan dan

keselamatan di akhirat kelak adalah kita dianugrahiNya karunia berupa kefasihan menjawab pertanyaan Malaikat Munkar Nakir di alam barzah, beratnya timbangan kebaikan saat di mizan, atau bahkan tanpa dihisab karena kebaikannya, kelancaran melintasi jembatan sirathal mustaqim, dibukanya pintu surga, dan dianugrahi dapat bersua apalagi dapat melihat Allah swt.

Oleh karena itu, dzikir kondisioning penyejuk qalbu agar dianugrahi sifat dan hati damai mendamaikan, sejahtera mensejahterakan, selamat menyelamatkan adalah membasahi lisan dengan asmaul husna-Nya, ya Allah ya Salam, ya Allah ya Salam, ya Allah ya Salam... dan seterusnya.

Rasa Aman

Adalah suatu kelaziman bahwa setelah atau bersamaan ketika berhasil memenuhi kebutuhan fisik lahiriah, maka kita sebagaimana halnya manusia pada umumnya menghajatkan pemenuhan kebutuhan phikis. Di antara kebutuhan phikis adalah rasa aman. Kalau rasa aman ini bermasalah maka akan buyarlah yang lainnya. Rasa aman dipahami sebagai kondisi psikologis yang damai, tenang, tentram dan bebas tekanan dan rasa takut dari siapapun, apapun, kapanpun dan dari manapun. Jadi aman lahir aman batin.

Saat di rumah, di tempat kerja atau saat ke manapun kaki melangkah, saat beraktivitas, saat berinteraksi sosial, saat menunaikan ritual ibadah mahdhah bisa dilakukan dengan lancar, sungguh-sungguh, khusuk, dan istiqamah. Begitu juga rasa aman dirasakan oleh keluarga kita yang di rumah atau juga saat mereka beraktivitas di luar rumah. Semuanya berjalan secara alamiah mengikuti sunatullah-Nya yang indah.

Di samping dirasakan internal diri dan keluarga kita, rasa aman tentunya juga harus dirasakan oleh orang-orang dan para

pihak seluas-luasnya atas kehadiran diri kita. Jangan sampai kejadian, bahwa kehadiran diri kita membuat orang lain khawatir, takut dan tidak berkenan di hati, sehingga sebisa-bisa mereka menghindari kebersamaannya dengan diri kita.

Secara fisik lahiriah, untuk menghadirkan rasa aman, manusia membangun rumah yang besar atau kuat, rapat, berpagar keliling yang tinggi berduri. Tidak cukup dengan bangunan dan pagar fisik ini, ada yang menggaji satpam atau algojo lengkap dengan aneka senjata dan anjing penjaga. Demikian juga saat bepergian, berkendara yang kencang larinya, mengenakan pakaian yang anti senjata tajam lengkap dengan pengawal pribadi di sekelilingnya.

Tetapi juga, di samping membangun pagar fisik seperti yang digambarkan di atas, untuk memperoleh rasa aman ada banyak di antara kita yang juga membangun pagar sosial. Dan ternyata, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, realitas pagar sosial ini lebih signifikan dan efektif untuk melahirkan rasa aman.

Pagar sosial yang dimaksudkan di sini adalah jalinan interaktif yang dibina oleh seseorang dengan sosiokulturalnya. Bila jalinan interaktifnya berlangsung erat, kuat dan bersemangat, maka tetangga dan komunitas sosial budaya di sekitar kita kemudian akan berkontribusi positif terhadap keamanan dan kenyamanan akan keberadaan diri, keluarga bahkan harta benda (pekarangan dengan segala rupa penghasilannya, rumah dengan segala isi simpanan di dalamnya).

Saudaraku, lebih dari segalanya itu, bila ternyata masih bermasalah dengan rasa aman, baik kuantitas maupun kualitasnya maka perlu muhasabah lebih intensif; sejauh mana kita sudah mengusahakan menjemputnya, terutama menyertakan Allah dalam setiap ranah kehidupan kita. Dalam

konteks inilah Allah sebagai al-Mukmin menjadi nyata pentingnya. Nah di sinilah sejatinya rasa aman bersinergi dengan iman. Mau merasa aman harus hidup bersama iman, dan dengan iman kepada Al-Mukmin maka hidup menjadi aman dan nyaman. Orang beriman akan aman, dan walaupun kemudian diberi kepercayaan maka akan amanah.

Dengan salah satu asmaul husnaNya, al-Mukmin dipahami bahwa Allah adalah zat yang maka terpercaya pemberi rasa aman kepada semua makhlukNya, terutama orang-orang yang beriman. Allah berfirman, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-Hasr: 23).

Di samping itu, sebagai al-Mukmin dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha terpercaya karena janji-janji-Nya benar dan pasti ditepati. Di antara janjiNya orang beriman pasti bahagia hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang bertaubat, pasti diampuni oleh Allah. Orang yang berdoa kepada Allah, dikabulkan. Allah berfirman Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.(Q.S. Ali Imran: 9).

Oleh karenanya ketika kata al-mukmin digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang beriman kepada Allah, maka berarti seseorang itu telah meneguhkan bahwa dirinya meneladani Allah melalui namaNya Al-Mukmin. Seorang mukmin adalah pribadi jujur, amanah yang pemberi rasa aman; satu kata antara hati, lisan dan perbuatannya dalam rangka meraih ridha Allah. Mengapa? Karena sebagai seorang mukmin harus ditunjukkan bahwa hatinya telah membenarkan apa

yang datang dari Allah, lisannya mengikrarkannya dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang mukmin seharusnya telah menemukan hakikat kebenaran, dan dengan kebenaran ini mendapatkan keyakinan dan optimisme yang kemudian melahirkan kesungguhan, kreatifitas dan inovasi.

Ketika rasa aman sudah meliputi hati dan kehidupan kita, maka sudah semestinya mensyukurinya, bsik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha kuasa menjadi sumber ketenangan dan keamanan hamba-hamba-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya terus memuji-Nya, memperbanyak melafalkan alhamdulillah rabbil'alamin, Allah telah menganugrahi iman yang kukuh kepada kita, menurunkan rasa aman kepada kita, menjadikan kita amanah dalam kehidupan ini. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi yang dapat dipercaya, memberikan rasa aman kepada para pihak, jujur satunya kata antara hati, ucapan dan perbuatannya, janjinya benar dan pasti ditepatinya. Untuk menjemput hidayah Allah ta'ala agar kita dianugrahi rasa aman lahir batin, maka dzikir pengkondisiannya adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Mukmin, ya Allah ya Mukmin, ya Allah ya Mukmin... dan seterusnya.

Kebutuhan vs Keinginan

Saudaraku, semua kita pasti punya kebutuhan dan juga punya keinginan. Kedua-duanya maunya terpenuhi segera. Nah, padahal realitasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup itu jauh berbeda dengan upaya memenuhi keinginan dalam hidup. Bila yang pertama ada batasnya, maka yang kedua tanpa ada

batasnya. Bila yang pertama banyak merasa cukupnya, maka yang kedua sering atau bahkan selalu merasa kurangnya. Mengapa?.

Karena, keinginan atau wantu nya manusia biasanya jauh melampaui kebutuhannya atau need nya, dan tidak semua yang diinginkan kemudian menjadi sesuatu yang dibutuhkannya. Contoh konkretnya saat puasa (sunah yaumul bidh ke-2 hari ini), di siang hari rasanya pengen mibum sebanyak-banyaknya, lihat kelapa muda timbul selera, ketemu es dawet pengen juga, begitu juga saat lihat air tebu, es campur dan seterusnya. Penganan ringan begitu juga, pengen bakwan, bakso, timpan, ubi-ubian, kue dan gorengan lainnya. Belum lagi buahnya, pengen kurma, Shallallaahu 'alaihi wasallamo, mangga, jeruk, apel dan semua yang dilihat atsu yang dibayangkannya rasanya dapat dinikmati saat berbuka. Tetapi pengalaman selama ini membuktikan, bahwa tubuh ini butuh hanya sedikit, segelas air putih dan beberapa biji kurma sudah sangat memadai.

Lalu kemana selera yang menggebu-gebu sedari tadi siang? Itulah yang namanya hawa atau "keinginan", sementara segelas dua gelas air putih, beberapa butir kurma dan sejumlah makanan pokoknya merupakan "kebutuhan". Begitu juga yang lain-lain; penginnya sih beristri lebih dari satu syukur-syukur banyak, padahal sejatinya butuhnya ya satu saja. Penginnya rumah pribadinya juga berbilang, padahal satu saja belum karuan bisa merawatnya. Keinginan memiliki pakaian maunya seluruh isi mal dapat pindah ke lemari dalam rumah kita padahal butuhnya yang senalin dua nalin saja. Kalaupun sehari senalin dipakai, maka memiliki tujuh nalin saja, setiap sepekan baru berulang memakai pakaian yang sama yang dikenakan sepekan yang lalu. Begitu seterusnya. Intinya, menuruti keinginan tak akan ada puasnya, dan memenuhi kebutuhan pasti memperoleh keridhaan dari-Nya.

Sekali lagi, untuk memenuhi keinginan merupakan kesulitan yang bertambah-tambah. Jangankan memenuhinya, jangan-jangan ketika kita diminta untuk sekedar menginventarisir seluruh keinginan diri sedari kecil hingga sekarang pun tak sanggup melakukannya. Nah menginventarisir saja sudah sulit, apalagi merealisasikan ketercapaiannya. Bahkan keinginan bisa muncul pada hal-hal yang irrasional, yang kemudian lebih dikategorikan sebagai khayalan atau utopia. Seperti ungkapan yang sangat populis "si cebol ingin meraih bintang".

Tentu akan berbeda dengan upaya memenuhi kebutuhan. Setiap kita pasti memiliki kebutuhan. Kebutuhan yang sifatnya fa'ali tentu ada batas dan ukurannya, sekaligus membedakannya dengan kebutuhan ranah intelektual dan spiritual. Dalam Islam diperkenalkan kebutuhan daruriyah, kebutuhan pelengkap (hajjiah), dan kebutuhan tahsiniyah. Ketiganya mengakomodir kebutuhan primer, sekunder dan tersier untuk menjaga jiwa, agama, akal, kehormatan, keturunan dan harta.

Seiring dengan hari berganti hari, pekan, bulan dan tahun seolah berkejaran kencang tanpa henti, setiap diri juga terus berusaha mencari dan memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang penting dapat cukup mencukupi. Cukup mencukupi di sini tidak dalam kategori kurang meskipun juga tidak berlebih-lebihan.

Apalagi yang namanya penghasikan itu kan relatif. Dianugrahi sedikit alhamdulillah cukup, dan dianugrahi banyakpun juga tidak berlebih. Inilah kadang menjadi misteri. Malah ada yang bilang banyak pemasukan, maka juga banyak pengeluarannya; dan sebaliknya sedikit pemasukan, maka sedikit juga belanjanya. Yang penting jangan sampai pengeluarannya lebih besar ketimbang pemasukan. Karena kalau ini terjadi sadarlah bahwa dalam istilah fikih keadaan

seperti itu disebut miskin. Sepertinya pantas menerima zakat fitrah. Padahal ke sana kemari mengendarai mobil pribadi, penampilannya perlente, dan sering menghabiskan waktu terbaiknya di cafe-cafe. Makanya muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu asmaul husnaNya Allah, yaitu al-Muqit. Agar Allah mencukupi kebutuhan kita.

Para ulama menyebutkan beberapa makna al-Muqit. Pertama al-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mampu, yang memiliki kudrah, sebagai al-Muqtadir. Allah mampu menciptakan, melindungi, memelihara, dan memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya. Kedua al-Muqit dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha menjaga dan memelihara, yakni yang memberikan penjagaan terhadap segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Dan hal ini Allah sebagai al-Hafiz. Ketiga, al-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menyaksikan, sebagai al-Syahid. Allah juga melihat apapun yang ada pada makhluk-Nya. Keempat al-Muqit diartikan bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mencukupi. Allahlah yang menyediakan segala kebutuhan makhluk-makhlukNya. Kelima, al-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang Maha Mengawasi. Allah senantiasa menyaksikan apapun yang terjadi dan dilakukan oleh makhluk-Nya. Keenam, a-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kekal. Allah adalah zat yang kekal abadi, tidak berawal dan mengenal kata akhir. Ketujuh, al-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha memberi makanan pokok. Allah menyediakan fasilitas dan kemampuan bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Allah berfirman yang maknanya Dan tiadalah sesuatupun daripada makhluk-makhluk yang melata (bergerak) di bumi melainkan Allah jualah yang menanggung rezekinya dan mengetahui tempat kediamannya dan tempat dia disimpan.

Semuanya itu tersurat di dalam Kitab (Luh Mahfuz) yang nyata (kepada malaikat-malaikat yang berkenaan)". (Q.S. Hud: 6).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri al-Muqit, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Memelihara; Allah Maha Menjaga dengan penjagaan yang seksama Allah maha mencukupi kebutuhan atas semua makhluk-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan yakni terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillah rabbil'alam*, Allah senantiasa memelihara kepentingan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya serta memenuhi segala kebutuhannya. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata. Di antaranya berusaha memenuhi segala kebutuhan orang-orang yang berada di bawah perlindungan atsu perwaliannya. Di samping itu juga melakukan penjagaan diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat menyebabkan ketidakbahagiaan baik di dunia maupun di alhirat kelak dengan senantiasa menaati titah Allah dan rasulNya. Untuk menjemput hidayah-Nya sebagai penyejuk qalbu sehingga Allah mencukupi kebutuhan kita adalah membasahi lisan dengan menyebut Allah ya Muqit ya Razzaq ya Wahhab, Allah ya Muqit ya Razzaq ya Wahhab, ... dan seterusnya.

Indahnya Cahaya

Saat ini mengapa tuan puan bisa membaca tulisan ini? Ya tentu di antaranya karena masih dianugrahi oleh Allah umur panjang, kesehatan lahir batin, dan kesempatan. Dan masih banyak karunia lainnya, tetapi yang jelas di antaranya juga karena ada cahaya, cahaya di hp dan sekelilingnya. Untuk ini tema muhasabah hari ini kita akan mensyukuri cahaya dan keindahannya. Ya cahaya sebagai ciptaan Allah memang sarat makna. Allah menciptakan cahaya bagi kehidupan seluruh

mahluk-Nya, baik cahaya itu yang bersumber dari dirinya sendiri seperti matahari dan api maupun yang memantulkannya seperti melalui bintang-bintang di langit, dan rembulan. Di samping itu juga atas anugrahNya yang tercurah kepada orang-orang yang sukses menciptakan peralatan dan sistem pelistrikan yang dapat menghidupkan aneka ragam lampu sehingga penuh cahaya warna warni di mana-mana atas jangkauannya.

Kita tidak bisa membayangkan, bila hidup ini malam dan gelap terus menerus tidak ada cahaya sedikitpun. Niscaya hanya mahluk malam saja seperti kelelawar dan hantu yang dapat berkeliaran ke mana-mana untuk cari mangsa. Manusia yang notabene mahluk siang hari sangat bergantung pada keberadaan cahaya, juga listrik dan lampu.

Realitas yang ada di alam ini, terdapat gambaran yang nyata akan adanya cahaya dari yang sangat kecil sampai yang sangat besar. Ada kunang-kunang di malam hari yang cahayanya sangat kecil tetapi sudah cukup bermanfaat untuk menyatakan kehadirannya dan menghibur saya dulu dan anak-anak desa lainnya sebisanya. Ada lampu sangat kecil yang cahayanya mencukupi untuk kenyamanan manusia beristirahat malam harinya. Ada lampu 2,5 watt atau 5 watt, yang cahayanya sudah sangat memadai bagi orang-orang yang belajar di ruang kerjanya. Terdapat lampu merkuri yang cahayanya meluas bahkan menerangi radius tertentu di jalan raya atau taman-taman kota. Di angkasa juga ada bintang-bintang bergemerlapan yang cahayanya menjadi petunjuk para nelayan atau pekerja lainnya, ada rembulan yang cahayanya menerangi keindahan saat malam tiba, apalagi tadi malam sesempurna purnama sehingga hari ini sunah puasa yaumul bidh ketiga. Di siang hari ada sang surya atau Matahari yang cahayanya menyelimuti seluruh bumi tanpa mengharap kembali, memberi kemanfaatan pada seluruh eksistensi.

Saudaraku, semua cahaya yang telah disebut adalah makhluk alias ciptaan Allah baik langsung atau tidak langsung. Maka di atas segala cahaya, terdapat Sang Pemilik Cahaya, Zat Pencipta Cahaya, bahkan Maha Cahaya itu sendiri, Allah Al-Nuur, yang tentu cahayanya maha sempurna dan maha meliputi.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Q.S. Al-Nur: 35). Di ayat lain Allah berfirman Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (Q.S. Al-Furqan: 61).

Dalam pandangan makhluk di bumi, bahwa langit itu gelap, kecuali padanya bersinarnya matahari, bercahayanya rembulan dan bintang-bintang serta bercahayanya lampu-lampu, kembang api yang sengaja dilesatkan ke sana sehingga sesaat terang berkilauan.

Dengan keberadaan cahaya dapat menerangi bumi sehingga manusia dapat menyempurnakan peran dan amaliah untuk kehidupannya di bumi ini. Inilah ibrah berharga yang terkandung dalam filsafat cahaya. Ya, filsafat cahaya, cahaya yang senantiasa menerangi, memberi kemanfaatan menghidupkan suasana, memberi inspirasi kehidupan.

Ibrahnya mengingatkan kita semua bahwa keberadaan hidup sejati di dunia ini adalah ketika bisa memberi kemanfaatan, berbagi, penebar kemaslahatan, penyemai kebajikan dan menghangatkan suasana. Oleh karenanya logika mafhum mukhalafahnya dapat dinyatakan bahwa seseorang yang meskipun masih bernafas dan berjalan-jalan di muka bumi ini namun tidak mampu memberi manfaat dan tidak mau berbagi, maka sejatinya ia telah mati sebelum mati.

Karena Allah juga sebagai Al-Nur, maka Allah maha pemberi kemanfaatan. Di sinilah Al-Nur berpadu dengan Al-Naafi'u. Al-Naafi'u secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha pemberi manfaat kepada hamba-hambaNya. Allahlah zat yang maha mendatangkan kebaikan bagi hamba-hambaNya atas segala sesuatu. Allah berfirman yang artinya, Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Fath: 11).

Dengan diciptakannya cahaya dan keberadaan Allah sebagai Al-Nuur dan Al-Naafi'u maka kita layak mensyukuriNya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha suci, cahayanya menerangi, memberikan manfaat kepada makhlukNya dan kepada sesiapaupun yang dikehendakiNya. Allah juga pemberi hidayah kepada kita, sehingga kehadiran kita mendatangkan manfaat sebesar-besarnya untuk kehidupan di bumi. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak memuji menyebut asmaNya

seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menganugrahi hati yang suci sehingga memantulkan cahaya-Nya, memberikan kemanfaatan kepada siapapun dan apapun yang dianugrahkan kepada kita. Ketiga mensyukuri secara konkret dalam bentuk perbuatan hari-hari dengan terus memelihara kesucian hati sehingga mampu memberi manfaat kepada sebanyak-banyaknya makhluk dalam kehidupan ini. Dan hidup itu memberi, memberi manfaat, memberi rahmat, memberi kesejukan, memberi solusi, memberi bantuan, memberi pengayoman, memberi kemudahan, memberi dan berbagi kebahagiaan kepada sesamanya. Di sinilah pesan Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam mesti diingat *khairunnas anfa'uhum linnas*. Oleh karenanya dzikir penerang hati penjemput hidayah Allah agar hati bercahaya sehingga bahagia mampu menerangi kehidupan seluas-luasnya adalah membasahi lisan dengan *ya Allah ya Nuur, ya Allah ya Naafi'u, Allah ya Nuur, ya Allah ya Naafi'u, Allah ya Nuur, ya Allah ya Naafi'u...* dan seterusnya.

Bersenjatakan Doa

Argumen perlunya manusia memeluk agama (baca Islam) di antaranya karena tuntutan fitrah setiap dirinya, karena tantangan yang dihadapinya dan karena kedhaifan dirinya selaku makhluk. Oleh karenanya dalam iman Islam, kita dituntun untuk berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah. Inilah sebenarnya inti menjadi muslim. Untuk menghadapi tantangan kita dituntun berdoa memohon perlindungan juga petunjukNya dan untuk mengatasi kedhaifan diri kita dituntun untuk memohon pertolongan juga kekuatan dari Allah, sehingga dapat menyelesaikan masalah mengemban peran kekhilafan di muka bumi ini dengan baik. Di sinilah, betapa

pentingnya permohonan atau doa sebagai senjata orang beriman agar tetap aman selamat sentosa dan bahagia.

Realitasnya, tidak bisa dipungkiri bahwa saat hidup di dunia ini tidak ada seorangpun di antara kita yang tidak memerlukan pertolongan Allah. Semua butuh, semua perlu dan semua menghajadkan Rabbnya untuk disembah, dicintai, ditakuti, ditaati titah-Nya dan dimintai pertolonganNya. Malah dalam Islam hanya Allah sajalah satu-satunya Zat yang layak disembah, dicintai, ditakuti, dimintai pertolongan, dan diikuti titahNya. Kecintaan dan ketaatan kepada selainNya idealnya sangat bergantung dan hanya bermuara pada kecintaan dan ketaatan kepadaNya jua.

Dalam praktiknya, kebutuhan dan dekatnya manusia akan Rabbnya, di antaranya ditunjukkan dengan dipanjadkannya doa. Doa dipahami sebagai permohonan atau penyampaian harapan, permintaan, seruan, puji-pujian yang ditujukan kepada Allah ta'ala. Orang yang tidak pernah berdo'a memohon kepada Allah, dinilai sebagai kesombongan yang paling nyata sebagai seorang hamba. Karena itu, doa bukan saja menunjukkan kedhaifan dan kecilnya manusia di hadapan Allah Yang Maha Besar, tetapi justru sekaligus menjadi instrumen kekuatan yang maha dahsyat. Jadi berdo'a yang dilakukan oleh seseorang itu justru menunjukkan kekuatan dan kehebatan dirinya sebagai wujud penghambaan diri pada Allah Rabbuna. Inilah bedanya dengan meminta-minta pada sesama yang nyata-nyata akan menunjukkan kelemahan atasnya.

Umat Islam lazimnya memanjadkan doa secara formal dan tidak formal. Permohonan secara formal dilakukan saat shalat, karena seluruh aktivitas, bacaan dan kaifiatnya dari takbir sampai salam mengandung doa permohonan, puji-pujian dan harapan yang ditujukan kepada Allah swt. Sedangkan permohonan tidak formal dilakukan umat Islam dalam setiap

aktivitasnya secara bebas kapan saja, di mana saja dan untuk maksud kebaikan apapun juga. Misalnya saat akan tidur dan bangun tidur, akan dan usai mandi, saat bercermin dan mengenakan baju, pakai sepatu, akan keluar atau masuk rumah, menaiki kendaraan, memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan di tempat kerja, akan makan minum dan setelah selesai, keluar masuk kamar kecil, akan belajar dan setelah selesai belajar dan seterusnya. Atau saat-saat kondisi yang relevan, berdoa bersama-sama, saat "beribadah" bersama suami atau istri, saat gelar akikah, saat nikah, walimatul 'ursy, walimah safar, buka usaha atau rumah baru, dan seterusnya.

Allah menuntun kita di beberapa tempat dalam firmanNya. Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. al-A'raf: 55) Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, di waktu pagi dan petang, dan dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai, (Q.S.al-A'raf: 205). Katakanlah: "Serulah (berdo'alah kepadaku) Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaa-ul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Q.S.Al-Isra': 110).

Saudaraku, kita meyakini sepenuhnya bahwa semua doa yang kita sampaikan pasti diijabah oleh Allah ta'ala, karena Allah juga disifati dengan Al-Sami' juga Al-Mujiib. Sebagai Al-Sami dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mendengar, maha memperkenankan doa permohonan yang disampaikan oleh hamba-hamba-Nya, malah yang tidak diucapkannya sekalipun, karena Allah maha mengetahuinya. Allah sebagai Al-Mujib secara populis dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha mengabulkan doa. Allahlah yang mengijabahi seluruh

permohonan dari hamba-hamba-Nya. Allah lah yang menjawab semua keluhan hamba-hamba-Nya. Allah lah tempat berlabuhnya semua perasaan hamba-hamba-Nya.

Asma Allah, al-Mujib disebut dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang maknanya Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (Q.S. Hud: 61).

Oleh karenanya sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri kedahsyatan doa yang kita sampaikan dan sekaligus mensyukuri perkenan Allah atas doa kita, baik dengan hati, lisan maupun tindakan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa doa bagi orang Islam merupakan senjata yang sangat dahsyat kekuatannya. Orang Islam yang jarang berdoa berarti ia telah menyia-nyiakan senjata yang dimilikinya, padahal sangat diperlukannya. Apalagi setiap kita menghadapi problema, dan tantangan hidup yang berbeda-beda dan beragam skalanya. Dan Allah maha mendengar, maha mengabulkan seluruh permohonan kita, cepat atau lambat bersesuaian dengan kondisi dan kebaikan bagi kita. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak ucapan *alhamdulillah rabbil 'alamin* atas perkenan Allah terhadap permohonan yang senantiasa kita panjatkan ke haribaan-Nya. Seandainya ada permohonan yang belum dikabulkan-Nya, berarti Allah menginginkan kita lebih sering lagi menyebut asma-Nya dan memohon kepada-Nya. Dan pasti suatu saat cepat atau lambat, doa dan permohonan hamba dikabulkannya, atau diganti dengan lainnya yang lebih masalah bagi dirinya. Ketiga, mensyukuri dengan langkah nyata, yaitu senantiasa

berdoa memohon apapun hajat kebutuhan kita. Karena doa itu permohonan atau permintaan yang dapat disampaikan secara lisan tetapi juga melalui getaran atau bisikan dalam hati, maka cukuplah diri kita sendiri dan Allah sajalah yang mendengarnya. Artinya saat berdoa tidak perlu dengan berteriak-teriak atau bersuara keras sehingga justru mengurangi kekhusyukannya. Kecuali untuk tujuan pengajaran, maka bacaan doa lazim dilakukan dengan jelas. Karena Allah juga Al-Sami', zat yang maha mendengar, maha mengabulkan permohonan.

Di samping itu, tentu sebagai hamba-Nya yang dhaif juga berdoa kepada Allah atas apapun persoalan yang kita hadapi dan cita cinta kita, agar mendapat solusi dan meraih kebahagiaan abadi. Agar doa dan permohonan diijabah oleh Allah swt, kita juga harus sadar dan tahu diri dengan senantiasa menjaga ketaatan kepada-Nya, memelihara diri dari menggunakan fasilitas atau mengonsumsi makanan minuman yang makruh apalagi haram serta tidak berlebihan.

Sembari berusaha, maka dzikir pengkondisian jiwa penyejuk qalbu agar hati terbuka sehingga khusyuk saat berdoa bersungguh saat berusaha adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Sami', ya Allah ya Mujib al-Saailin, Allah ya Sami', ya Allah ya Mujib al-Saailin, Allah ya Sami', ya Allah ya Mujib al-Saailin ... Dan seterusnya.

Perlindungan Terbaik

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini kita memerlukan perlindungan, baik fisik lahiriah maupun phikhis bathiniah. Perlindungan fisik yang bersifat lahiriah, seperti perlindungan badan dari sengatan panas sinar matahari dan atau dinginnya suasana alam yang menusuk-nusuk, lazimnya manusia membuat dan mencari pakaian, pohon yang rindang,

gua yang aman, tenda, kendaraan beratap dan rumah sebagai tempat tinggal. Perlindungan diri dari ancaman binatang buas, seperti singa, harimau, ular, buaya dan binatang buas lainnya, biasanya manusia membuat aneka senjata dan atau tidak mengusik habitat mereka. Perlindungan terhadap harta dari pengambilan yang tidak bertanggungjawab, banyak di antaranya yang membangun pagar, atau menyimpannya di bank, atau mengasuransikannya. Dan seterusnya.

Perlindungan phikhis seperti rasa aman, tentram, damai, sejahtera, dan bahagia, manusia memerlukan perlindungan yang dapat menjamin semua kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini manusia juga harus benar-benar waspada, karena bisa saja salah dalam mencari perlindungan. Realitasnya ada yang berlindung pada harta atau tahtanya; ada yang berlindung pada seseorang yang dinilai hebat dan keramat; ada yang berlindung pada fetish semisal keris, pusaka atau jimat lainnya. Dan seterusnya.

Padaahal di atas segala perlindungan yang ada, dalam iman Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik tempat berlindung tiada lain kecuali hanya pada Allah ta'ala. Perlindungan dari selain-Nya hanya akan bermakna bila diyakini bahwa semuanya berpulang bermuara ke haribaan-Nya. Seperti ditegaskan oleh Allah yang artinya, Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung (berlindung) kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Oleh karenanya setiap kali kita akan melakukan sesuatu agar tidak diganggu oleh setan dan atau dari gangguan orang-orang yang berperilaku seperti setan dan hal-hal yang membahayakan lainnya, maka kita dituntun untuk membaca "*a'udzubillahi minal syaithanirrajim*", aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Mengapa kita berlindung hanya bermuara kepada Allah? Karena Allah adalah zat yang maha melindungi hamba-hambaNya dengan segala karunia-Nya. Allah adalah zat yang maha memproteksi hamba-hambaNya dengan sempurna. Allah yang maha menjaga dan menghalangi hamba-hambaNya dari segala gangguan dan mara bahaya, sehingga manusia merasa aman, sejahtera sentosa dan beroleh bahagia. Oleh karenanya Allah juga disifati dalam asmaul husnaNya dengan Al-Waliy, Al-Qawiyu dan Al-Mani'u.

Al-Waliy dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha dekat, sehingga karenanya kedekatan-Nya, maka Allah maha pelindung dan penolong bagi hamba-hambaNya, apalagi kepada orang-orang beriman yang terus mendekatiNya.

Allah berfirman yang artinya, Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah: 257).

Karena hanya Allah pelindung orang beriman, maka ketika kita sebagai orang beriman mencari perlindungan kepada selain-Nya, termasuk menuruti kemauan orang Yahudi dan Nasrani, maka sebaiknya kita mencermati firman Allah yang artinya, Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 130) Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi perlindungan (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong

(bagimu). (Q.S.Al-Nisa': 45) Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (Q.S. Al-Taubah: 116).

Ketika kita dapat istiqamah menjadikan Allah sebagai wali atau pelindung kuta, maka Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Yunus: 62-65).

Adapun Al-Qawiy dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuat nan perkasa, yang kekuatannya tidak ada ada bandingan, yang keperkasaan-Nya tidak ada saingannya, sehingga maha memberikan perlindungan kepada hamba-hambanya secara sempurna.

Dengan kekuatan-Nya, Allah lah yang menghidupkan dan mematikan seluruh yang makhluk-Nya yang berjiwa; Allah menguasai segala yang ada, Allah melindungi hamba-hambanya, Allah mencurahkan rezeki untuk semua makhluk-Nya, Allah mengijabah semua permohonan yang disampaikan kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang maknanya "Allah Maha lembut terhadap hamba-hambanya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S. Al-Syu'ara: 19) Dan, "Allah Maha lembut terhadap hamba-hambanya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S. Al-Syu'ara: 19).

Adapun, Allah sebagai Al-Mâni' u secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha melindungi hamba-hamba-Nya dari gangguan dan dari segala yang dapat membayakan dirinya. Allahlah zat yang maha mencegah anasir-anasir ketidakbaikan pada hamba-hamba-Nya.

Di samping itu, dengan al-Maani'u, Allah juga zat maha mencegah hamba-hamba-Nya dari segala perilaku jahat dan maksiat. Sehingga hamba-hambaNya terhindar dari perilaku dosa yang hanya akan mencelakakan dirinya saja. Allah berfirman yang artinya, "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S.al-Mâ'idah: 67).

Di tempat lain, Allah bertanya kepada orang-orang yang berpaling dariNya dan mencari petlindungan kepada selain-Nya. "Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Rabb mereka." (Q.S. al-Anbiyâ: 42).

Dan hanya Allah yang maha menahan keburukan yang akan menimpa hama-hamba-Nya. Begitu tentang karunia-Nya. Allah berfirman yang artinya. "Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskanya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagiMaha Bijaksana". (Q.S. Faathir: 2).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mensyukuri perlindungan Allah al-Waliy, Al-Qawiy, Al-Maani'u baik bersyukur dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah sangat dekat dengan kita, sehingga senantiasa melindungi dan menolong kita dalam segala urusan. Hanya pada Allah lah kita memperoleh perwalian yang sempurna. Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma al-Waliy dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan sering memuji-Nya, kita senantiasa merasa bersama-Nya. Karena kebersamaan dengan Allah ini, menghantarkan kita pada ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ketiga bersyukur dengan langkah konkret, di antaranya dengan terus mendekatkan diri kita kepada Allah dengan cara melaksanakan apapun titahNya dan meninggalkan apapun yang dibenci atau dilarang-Nya.

Dzikir pengkondisian qalbu untuk menjemput hidayah Allah agar hati bisa pasrah berlindung padaNya adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Waliyu, ya Allah ya Qawiyu, ya Allah ya Mani'u, ya Allah ya Waliyu, ya Allah ya Qawiyu, ya Allah ya Mani'u, ya Allah ya Waliyu, ya Allah ya Qawiyu, ya Allah ya Mani'u ...dan seterusnya.

CCTV Diri

Saat hidup di dunia ini, meskipun kita dalam kesendirian yang sunyi sepi di manapun kapanpun dan melakukan apapun, namun tetap dipersaksikan. Keadaan dan perbuatan kita paling tidak dipersaksikan oleh anggota badan kita sendiri, lingkungan alamiah di sekitar kita, hari-hari yang kita lalui dan tentu oleh Allah ta'ala. Jadi closed circuit television atau cctv nya beragam dan lengkap.

Pada saatnya nanti, anggota badan kita sendiri, meskipun saat ini membisu, namun di akhirat masing-masing akan naik menjadi saksi di hadapan mahkamah Ilahi. Firman Alkah, pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami

tangan mereka dan memberi kesaksianlah, kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan," (Q.S. Yasin: 65).

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan".

Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya. (Q.S. Fushilat: 19-24).

Demikian juga lingkungan alamiah kita akan memberi kesaksian sejujur-jujurnya. Kendaraan yang kita gunakan untuk pulang pergi ke tempat ibadah atau ke tempat mencari nafkah, air wudhuk yang selalu membasahi anggota badan, tikar dan bumi tempat berpijak saat shalat dan kiri kanan alam yang kita lalui semuanya akan naik menjadi saksi atas kesalihan kita. Atau sebaliknya saksi kesalahan kita.

Dan hari-hari demikian juga. Dalam konteks kesaksian hari kita belajar dari tausiah ulama besar Hasan Basri, yang saya

dengar dari Ustad Dr. Tarmizi Jakfar, hari berkata "saya adalah makhluk baru, saya menyaksikan apapun yang kamu lakukan, maka pergunakan aku, karena aku tidak akan pernah kembali sampai kiamat".

Saudaraku, intinya semua perbuatan dan perilaku kita baik yang kecil apalagi besar, sejak yang tersirat dalam niat sampai yang termanifestasikan dalam pikiran, atau perbuatan dan atau sikap apapun tetap berada dalam jangkauan pengetahuan Allah dan atas keizinan-Nya jua. Namun hanya niat, buah pikiran dan perbuatan yang baik-baik saja yang memenuhi dan memperoleh keridhaan-Nya.

Sesiapun kita bisa saja memilih menjadi kafir, menjadi penjahat, penjilat, memperturutkan iri hati dan dengki, ujub, riya, menjadi pembohong, takabur, sombong, pedendam, munafik, fasik, malas, menjadi pencuri, koruptor, pemabuk, pezina, atau pelaku perbuatan maksiat lainnya, semua itu tetap dalam jangkauan ilmunya Allah dan tetap atas perkenanNya (terserah pilihannya, silakan, dan teruskan), namun sayangnya semua bentuk kezaliman/ kejahatan/kejahiliahn semacam itu tidak dalam keridhaanNya. Maka kemudian menjadi hampa makna dan sia-sia hidupnya bagi yang memenangkannya.

Oleh karena itu, kita harus selalu berlingung kepada Allah dari kehampaan dan kesia-siaan hidup. Kita akan memilih dan berusaha menjadi di antara hambaNya yang taat mengabdikan hanya kepada-Nya saja, berlaku shalih, cerdas, sopan santun, arif bijaksana, sehingga memperoleh keridhaanNya.

Karena tujuan hidup kita hanya untuk meraih keridhaan Allah, maka sudah barang tentu akan berusaha sekuat daya dan berupaya untuk menjauhi segala larangan-Nya, dan berusaha mengerjakan segala titah-Nya semata. Hanya dengan cara ini keridhaan Allah diperoleh. Keridhaan Allah ini merupakan keberuntungan yang besar, bahkan lebih besar dari surga 'Adn.

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)," (Q.S al-Ra'd: 22).

Semua laku dan perbuatan kita dilihat, dipersaksikan dan dibalas oleh Allah ta'ala. Di sinilah Allah disifati dengan al-Bashir, Al-Syaahid.

Allah sebagai Al-Bashir secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Melihat. Allah adalah zat yang menyaksikan apapun yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Allah juga memperhatikan dan mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik perbuatan itu besar ataupun kecil. Allah berfirman yang maknanya, Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah 96)

Oleh karenanya berapapun umur yang nantinya disempurnakan yang dianugerahkan kepada kita, harus dimanfaatkan untuk berbuat baik sehingga dijauhkan dari siksaNya, baik saat hidup di dunia ini mauoun apalagi di akhirat kelak.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu

menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. Al-Nisa: 57-58).

Adapun Allah sebagai Al-Syahid dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Menyaksikan. Allah adalah zat yang menyaksikan apapun yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Oleh karenanya, Allah mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik perbuatan itu besar ataupun kecil, baik perbuatan yang lalu, kini maupun yang akan dilakukan.

Allah berfirman yang maknanya, Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Quran yang merupakan ayat-ayat yang nyata, dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Q.S. Hud: 16 -18).

Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang

Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)". Q.S. Al-An'am: 17 -19.

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S. Al-Nisa: 79).

Adapun Allah sebagai Al-Raqib secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengawasi atas makhlukNya, baik aktivitasnya, keadaannya, kebutuhannya maupun segala urusannya. Oleh karenanya mestinya kita merasa aman tentram, karena pengawasan Allah menjangkau semuanya sampai memenuhi kebutuhan kita.

Allah berfirman yang artinya, Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (Q.S. Al-Nisaa': 1).

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar semut kecil di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Yunus: 61).

Makanya ditegaskan lagi bahwa “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Mujadalah: 7).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mensyukuri apapun perilaku dan keadaan kita diperhatikan, dipersaksikan dan dibalas dengan balasan berganda ganda oleh Allah al-Bashir, Al-Syaahid, dan Al-Raqib. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah pasti melihat dan mengetahui apapun yang kita inginkan, mengetahui apapun yang kita niatkan, melihat segala yang kita lakukan. Oleh karenanya, seluruh keinginan, niat, ucapan, dan perbuatan kita hendaknya dalam kebaikan dan dalam rangka menggapai keridhaanNya semata. Di samping itu Allah pasti menjadi saksi atas apapun yang kita inginkan, yang kita niatkan, dan yang kita lakukan. Kedua, mensyukuri dengan terus memujiNya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil ‘alamin*. Dengan terus memuji-Nya, kita merasa dekat sehingga selalu dalam kepengawasan Allah. Di

saat diri kita sendirian, maka Allah yang kedua, di saat berduaan maka Allah yang ketiga, di saat dalam kerumunan orang maka Allah tetap menyaksikan dan mengawasi kita. Ke manapun, di manapun, dengan siapapun, dalam kondisi apapun dan berbuat apapun, maka penglihatan Allah tetap dapat menjangkaunya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang cerdas menggunakan indera matanya untuk melihat-lihat sehingga tampak jelas kebenaran dan kebesaran Allah. Di samping itu kita akan senantiasa berbuat baik di saat bersunyi-sunyi sekalipun atau di saat sendirian menghitung budget suatu kegiatan tertentu, karena pasti Allah maha menyaksikan, maha melihat. Dengan demikian kita selalu dalam keadaan ihsan; berniat ihsan, berfikir ihsan, dan berbuat ihsan.

Di samping itu harus dapat merasakan muraqabatullah, pengawasan Allah senantiasa melekat. Dengan pengawasan Allah, kita berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya.

Di antara dzikir pengkodisian qalbu untuk menjemput hidayah Allah agar hati ihsan adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Bashir, ya Allah ya Syaahid, ya Allah ya Raqib, ya Allah ya Bashir, ya Allah ya Syaahid, ya Allah ya Raqib, ya Allah ya Bashir, ya Allah ya Syaahid, ya Allah ya Raqib..dan seterusnya.

Energi Positif vs Negatif

Dalam iman Islam diyakini bahwa kebaikan itu merupakan energi positif dan sebaliknya keburukan itu merupakan energi negatif. Oleh karenanya kita mesti mewaspadainya. Energi positif merupakan kekuatan yang bisa memperbaiki, membangun, memperindah, memotivasi, menyemangati seseorang untuk melakukan kebaikan dalam rangka

merealisasikan cita cintanya. Di samping dapat diikrarkan atau dinyatakan sendiri secara verbal, dan tata laku, energi positif juga dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan sesiapaupun di sekitarnya. Demikian juga sebaliknya, tentang energi negatif, yaitu kekuatan yang melemahkan dan meninabobokkan seseorang. Dengan demikian, baik energi positif maupun negatif dapat dibangun secara internal dan diperoleh secara eksternal meskipun relatif kecil.

Dalam keyakinan Islam, ikrar, kesuksesan, pikiran positif dan semua penunaian kaifiat ibadah (apalagi ibadah mahdhah) merupakan energi positif yang dapat melahirkan kesuksesan demi kesuksesan, rasa bahagia demi rasa bahagia, pencapaian cita-cita yang satu ke cita-cita berikutnya. Oleh karenanya, ikrar kesuksesan, pikiran cerdas, dzikir, shalat, puasa, sedekah, zakat, haji, qurban dan semua perilaku ibadat yang dikerjakan oleh seseorang akan menuntunnya untuk terus susul menyusul berikrar dan melakukan serial ibadah berikutnya, di saat berikutnya, di hari, pekan, bulan, tahun dan terus menerus akan berulang dan diulang, sehingga terasa benar kenikmatannya. Dengan demikian kebaikan merupakan kekuatan yang terus memotivasi untuk melakukan kebaikan demi kebaikan berikutnya.

Shalat lima kali sehari semalam yang sudah mewujud secara kukuh dalam kehidupan akan terus menghidayahi dan menuntun pelakunya untuk penunaian shalat secara istiqamah ajeg dan berkualitas. Seandainya sudah masuk waktu shalat, tetapi belum melakukannya, maka hati kita tidak akan nyaman tenang sampai ditunaikannya. Bahkan esok hari kita dituntunnya untuk bersiap di atas sajadah sebelum adzan dikumandangkan. Bangun dini hari di sepertiga malam terakhir untuk shalat malam dan tilawah al-Qur'an, membaca dan menulis yang sudah berhasil dibiasakan, akan mendorong kita untuk bangun secara otomatis agar dapat mengerjakan hal

yang sama esok hari dan seterusnya. Begitu juga aktivitas shalih lainnya akan terus mengajak pelakunya untuk terus beramal shalih di masa-masa datang.

Demikian juga berinteraksi dengan orang-orang yang shalih, di lingkungan yang shalih, menerima masukan, omongan, tausiyah, pelajaran, pendidikan, pengaruh yang baik dari orang-orang baik, juga menjadi energi positif bagi sesiapaapun yang terbuka hatinya, sehingga mengantarkannya pada kesuksesan dan rasa bahagia karena hati dan perilakunya condong pada keshalihan.

Dan sebaliknya energi negatif dimana secara internal dapat muncul dari ucapannya sendiri, seperti ucapan duuh susahnya, ala sialnya, duuh panasnya, duuh lemasnya, macet lagi, males akh, gagal lagi dan keluhan-keluhan kegalauan lainnya. Di samping itu energi negatif juga diakibatkan oleh pikirannya yang sempit, dan perilakunya yang tidak baik. Semua ini, baik ucapan keluh kesah, pikiran jelek, maupun perbuatan jahat merupakan energi negatif yang akan menuntun pelakunya untuk mengulangi, mengulangi dan mengulanginya sampai benar-benar sengsara dibuatnya. Secara eksternal, energi negatif juga bisa muncul setelah dipengaruhi oleh ucapan jahat yang didengarnya, amarah yang ditujukan kepada dirinya, lingkungan jahat, dan perilaku jahat di sekitarnya.

Oleh karenanya kita memohon kepada Allah Al-Haadiy agar dianugrahi hidayah petunjukNya dan Al-Qawiy agar diberi kekuatan untuk memelihara ketaatan melakukan kebaikan demi kebaikan. Di samping itu tentu kita berlindung kepada Allah agar dapat menghalangi diri kita terhadap hal-hal yang tidak baik apalagi kejahatan. Apalagi kejahatan yang berketerusan. Tentang upaya preventif, kita berlindung pada Allah. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun

yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Fathir: 2).

Allah sebagai Al-Haadiy dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha menunjuki hamba-hambaNya pada jalan yang benar membahagiakan. Allah berfirman yang artinya, Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (Q.S. Al-A'raf: 178).

Adapun Al-Qawiy dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuat, yang dengan kekuatanNya menganugrahi perlindungan kepada hamba-hambaNya secara sempurna. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang maknanya "Allah Maha lembut terhadap hamba-hambaNya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendakiNya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S. Al-Syu'ara: 19).

Adapun Al-Mâni' u secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mencegah anasir-anasir ketidakbaikan pada hamba-hambaNya. Di samping itu, dengan al-Maani'u, Allah juga zat maha mencegah hamba-hambaNya dari segala perilaku jahat dan maksiat. Sehingga hamba-hambaNya terhindar dari perilaku dosa yang hanya akan mencelakakan dirinya saja.

Allah berfirman yang artinya, "Dan hanya Allah yang maha menahan keburukan yang akan menimpa hama-hambaNya. Begitu tentang karuniaNya. Allah berfirman yang artinya. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagiMaha Bijaksana". (Q.S. Faathir: 2).

Ketika kita memperoleh energi positif yang sambung menyambung dalam realitas amaliah keseharian yang nyata

sekaligus dapat meminimalisir energi negatif, maka sudah seharusnya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah maha menunjuki hamba-hamba-Nya, memberi kekuatan untuk terus dalam ketaatan kepada-Nya dan terhalang dari perilaku yang tidak diridhai-Nya. Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asmahusna-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan sering memuji-Nya, kita senantiasa merasa bersama-Nya. Karena kebersamaan dengan Allah ini, menghantarkan kita pada muraqabah sehingga terus memenangkan energi positif guna meraih ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ketiga bersyukur dengan langkah konkret, di antaranya dengan terus mendekatkan diri kita kepada Allah dengan cara melaksanakan apapun titahNya dan meninggalkan apapun yang dibenci atau dilarang-Nya. Inilah energi positif yang akan membimbing kita kepada ketaatan demi ketaatan; kebahagiaan demi kebahagiaan. Oleh karenanya dzikir untuk menjemput hidayah Allah sehingga kita dianugrahi hati yang condong kepada kebaikan dan dihalangi dari kejahatan adalah membasahi lisan dengan ucapan ya Allah ya Haadi ya Allah ya Qawiyu, ya Allah y Haafiz, ya Allah ya Maani'u...dan seterusnya.

Indahnya Ngumpul

Memohon maaf mungkin pengalaman subyektif, dulu saat masih kecil, saya sering mendengar nasihat orangtua lazimnya di Jawa yang bilang "mangan ra mangan sing penting ngumpul", makan atau tidak yang penting bersama. Nasihat ini menunjukkan betapa pentingnya kebersamaan dan persatuan ketimbang hanya sekedar makan-makan. Makanya bisa jadi tradisi merantau atau berpisah dari keluarga di Jawa relatif

agak dihindari. Kalaupun merantau juga pasti karena terpaksa, biasanya karena himpitan ekonomi.

Namun nasihat tersebut kini sepertinya sudah ditafsiri agak berbeda. Hidup di era sekarang ini yang penting bisa makan meskipun harus berpencar-pencar, artinya tidak harus ngumpul yang penting hidup. Oleh karenanya merantau atau berpisah dari keluarga batihnya era sekarang sudah merupakan hal biasa atau bahkan tuntutan nafkah keluarga. Subyektivitas saya mengatakan, justru hal-hal inilah menjadi di antara faktor tingginya dinamika penyebaran dan pemerataan penduduk. Di samping itu juga menyebabkan maraknya transportasi, sewa menyewa, perdagangan dan seterusnya.

Secara naluriah, setiap manusia cenderung ngumpul atau bersama keluarganya, baik garis ke atas maupun ke bawah. Apalagi bila sudah semakin tua. Keinginan menghabiskan sisa umur di dunia ini dan saat dipanggil oleh Allah ta'ala dikelilingi atau dirawat atau disaksikan oleh semua keluarganya menjadi keinginan yang tak bisa disembunyikan. Dengan alasan ini juga, anggota keluarga terutama isteri atau suami atau anak-anaknya yang di tempat berjauhan berusaha pulang kampung untuk merawat atau melepaskan kepulungan salah satu anggota keluarga ke haribaan Allah ta'ala. Rasanya terlalu disayangkan bila menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin menjadi terakhir kalinya ini.

Untuk itu, di saat-saat kita kehendaki, maka muhasabah hari ini sangat relevan dengan maksud tersebut, yakni menyertakan Allah dalam setiap takdir kita. Dalam konteks ini, kita memohon pada Allah sebagai Al-Jaami'u.

Mengundang Allah Al-Jaami'u menjadi hebat kemaslahatannya bagi sesiapaupun yang mau mengambil ibrah dari padanya. Apalagi bagi seseorang yang menginginkan dipertemukan dan dihimpunkan kembali dengan keluarga,

isteri atau suami, atau anak-anak atau sesama saudara yang sebelumnya masih "berjauhan" atau terpisah-pisah bercerai berai karena suatu alasan yang tidak bisa dielakkan.

Lebih jauh, muhasabah hari ini juga menjadi sangat penting, bagi setiap orang mukmin yang berharap di akhirat kelak dapat dibangkitkan dari kubur dalam rupa yang menawan berseri-seri laksana rembulan atau matahari, dikumpulkan dengan keluarga yang sama-sama menerima catatan amal dengan tangan kanan, dan dihimpunkan bersama para rasul, sahabat, aulia dan orang-orang saleh di surga-Nya.

Pada saatnya kita akan sangat menghajadkan memanggil Allah sebagai *al-Jaami'u*. *Al-Jaami'u* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengumpulkan, menghimpunkan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah juga yang menghimpun tulang belulang yang berserakan atau tak terlihat lagi guna dibangkitkan untuk menerima putusan dari pengadilan ilahi di Padang Maksyar.

Allah berfirman yang artinya, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (Q.S. Ali 'Imran: 9).

Allah akan menghimpun orang-orang baik menjadi satu di surga-Nya dan menghimpun orang-orang yang tidak baik di neraka-Nya. Allah berfirman yang artinya, "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang

munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam”, (Q.S. Al-Nisaa’: 140).

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, al-Jaami' baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha mempertemukan, maha menghimpun dan maha mengumpulkan manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Di dunia ini, ada banyak di antara keluarga atau seseorang yang terpisah dari dan dengan keluarganya, tetapi kemudian dipertemukan dan dihimpunkan kembali sehingga dapat menambah kebahagiaan demi kebahagiaan dalam berkeluarga. Demikian juga di akhirat kelak, seluruh manusia akan dibangkitkan oleh Allah dari kuburnya masing-masing dan dikumpulkan di Padang Maksyar untuk menerina pengadilan ilahiyah akan beroleh surga atau tidak.

Kedua, mensyukuri di lisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah membangkitkan kita dalam kondisi sebaik-sebaik ciptaan-Nya dan mengumpulkan kita di Padang Maksyar untuk menerima catatan amal dengan tangan kanan, kemudian memasukkan kita di surga-Nya bersama isteri, suami, anak cucu dan keluarga bersama para ashabul yamin (orang-orang yang beroleh kebahagiaan) lainnya.

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)

(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "*Salamun 'alaikum bima shabartum*". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (Q.S. Al-Ra'du: 22-24).

Ketiga, mensyukuri Allah al-Jaami' dengan tindakan nyata. Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti mengumpulkan dan melakukan kebaikan demi kebaikan, sehingga dapat merasakan kebahagiaan demi kebahagiaan.

Dzikir penenang jiwa menjemput hidayah-Nya, agar hati tentram karena-Nya dipertemuhimpunkan dengan keluarga adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Jaami'u, ya Allah ya Jaami'u, ya Allah ya Jaami'u,.... dan seterusnya.

Muara Pujian

Adalah *sunatullah* agaknya bahwa manusia merupakan makhluk yang suka kalau dipuja puji, senang bila diapresiasi. Dan sebaliknya siapapun orangnya tidak suka bila dikritik, tidak senang kalau diacuhkan atau dicuekin, apalagi dihina dan direndahkan. Tentang ketidaksukaan dikritik jelas tak bisa disembunyikan oleh kebanyakan orang meskipun dalam berbagai kesempatan menulis atau mengatakan "mohon kritikan yang membangun atas apa yang saya tulis atau mohon kritikan bila yang saya katakan atau saya lakukan ada yang salah". Demikian juga pujian, kesukaannya tidak bisa ditahan-tahan. Saat dikatakan cantik atau tampan, pemurah, pintar, rajin, hebat, taat, istiqamah dan kata-kata sanjungan lainnya, maka rasanya, ekspresinya atau responnya akan berbeda bila

dilabeli jelek, kerit, bodoh, malas, lelet dan kata-kata yang merendahkan lainnya.

Bila pujian atau apresiasi diperoleh oleh seseorang lantaran prestasi, peran atau perilaku baiknya yang kemudian bersesuaian dengan normativitas Islam, maka hal itu tidak akan menyebabkan kesombongan dan keangkuhan. Tetapi justru akan membuatnya rendah hati dan selalu introspeksi dengan terus berusaha memenuhi apapun yang menyebabkan dirinya dipuji dan diapresiasi. Tetapi ketika pujian atau apresiasi itu berasal dari sesamanya, meskipun dapat melahirkan semangat kerja dan menjaga konsistensinya, tetapi seringkali juga berpotensi melahirkan kesombongan.

Sebaliknya, bila peran dan perilaku salah seseorang mendapat celaan secara normativitas Islam, maka yang bersangkutan sedang diingatkan agar segera bertaubat dan kembali ke jalan-Nya yang benar. Tetapi juga ketika mendapatkan hinaan, celaan dan makian dari sesamanya, di samping dapat melahirkan sikap pasrah dan fesisimis, tetapi juga ada yang justru dapat menyemangati memotivasi untuk maju berkembang dan menghadapi tantangan.

Di sinilah letak betapa pentingnya bagi kita untuk mensyukuri pujian/apresiasi dan sebaiknya bersabar sembari terus muhasabah ketika memperoleh kritikan/hinaan. Saat dipuji/diapresiasi, tentu kita menyadari sepenuh hati bahwa pujian/ apresiasi yang kita peroleh merupakan amanah yang harus dikukuhkan secara praktis sehingga sinkron dengan pujian atau penghargaan yang dimaksudkan. Di samping itu sejatinya pujian atau apresiasi itu semuanya berlabuh hanya pada Allah ta'ala saja. Makanya saat memperoleh pujian/apresiasi kita mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala pujian, semua apresiasi hanya bagi dan milik Allah Rabb seluruh alam. Muara pujian hanya berlabuh pada Allah karena Allah juga disifati sebagai Al-Hamid.

Allah adalah zat yang maha terpuji, baik terpuji zat-Nya, terpuji sifatNya maupun terpuji af'al perbuatan-Nya. Dalam normativitas Islam, Allah sebagai al-Hamid disebut di berbagai tempat. Di antaranya firman Allah yang artinya, "Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui". (Q.S. Al-Saba: 1). "Hai manusia, kamulah yang butuh (tergantung) kepada Allah dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji" (Q.S Faathir: 15). Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) Yang Maha Terpuji (Q.S al-Hajj: 24). Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji(Q.S Luqmaan: 12). Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia(Q.S Huud: 73).

Akhlaq Islam menuntun kita untuk pandai-pandai mensyukuri pujian baik dalam hati, bersyukur dengan lisan, maupun dengan tindakan nyata. Pertama, bersyukur di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Terpuji. Puji-pujian yang dialamatkan kepada makhluk apakah itu kepada manusia, malaikat, alam sekitar atau sesuatu benda sejatinya berpulang hanya pada Allah zat penciptanya. Kedua, mensyukuri dengan lisan yaitu terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan alhamdulillah rabbil'alamin, semoga Allah mengaruniai kelebihan kepada kita, baik fisik, harta benda, akal pikiran maupun akhlak al-karimah. Dengan kelebihan karunia-Nya ini, kita menjadi terpuji baik dalam pandangan Allah maupun sesamanya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya

berusaha menjadi seseorang yang berakhlak mulia sehingga terpuji.

Oleh karenanya dzikir penyejuk hati untuk menjemput hidayah Allah, agar dikaruniai hati lapang karena-Nya adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Hamid, ya Allah ya Mu'iz ya Allah ya Mudhil...dan seterusnya.

Terbukanya Rahmat

Dalam iman Islam diyakini bahwa rahmat Allah senantiasa tercurah deras sejak kita hidup di dunia ini. Dan sesempurna rahmat akan diperoleh oleh hamba-hamba-Nya di akhirat kelak. Pada dasarnya rahmat (kasih sayang) itu berasal dari Tuhan Maha Pengasih Penyayang (al-Rahmân al-Rahim). Allah swt adalah sumber rahmat (kasih sayang) yang tersebar di alam semesta ini. Allah swt mewajibkan bagi diri-Nya sendiri sifat rahmat (kasih sayang) Q.S al-An'am: 12.

Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam pernah bersabda, Pada hari penciptaannya, Allah swt menciptakan 100 (seratus) rahmat (kasih sayang). 99 rahmat (kasih sayang) masih dipegang oleh Allah swt untuk disimpan. Hanya satu rahmat saja yang disebar oleh Allah swt bagi seluruh makhluknya.

Dengan satu rahmat itu disebar di muka bumi sehingga cukup bagi seorang ibu menyayangi anaknya dan semua makhluk baik manusia, burung, semua jenis hewan dan jin dapat mengasihi satu sama lain. Lalu 99 rahmat sengaja ditahan oleh Allah swt untuk memberi rahmat bagi seluruh hamba-Nya pada hari kiamat.

Rahmat Allah yang hanya seperseratusnya saja sudah dirasakan oleh seluruh manusia dan makhluk-Nya sejak di dunia ini. Dan rahmat Allah mengakomodir seluruh kebaikan

yang dirasakan oleh manusia, baik yang sifatnya lahiriah maupun bathiniyah, baik disadari maupun tidak.

Rahmat Allah dapat berupa rezeki, setiap orang mendamba-dambakan dibukakan pintu rezeki, bahkan dengan tidak disangka-sangka sebelumnya, baik dari kuantitas maupun kualitasnya, baik dari bentuk dan kemanfaatannya. Atau dibukakan pintu pengetahuan dan hikmah. Atau dibukakan pintu taubat agar segera merapat ke haribaan-Nya. Atau dibukakan pintu kemenangan sehingga merasakan kebahagiaan. Topik inilah yang mengantarkan kita untuk meresapi kembali tentang salah satu nama Allah, yaitu al-Fattah. Allah sebagai al-Fattah secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pembuka segala rahmat, Maha Pemutus yang putusanNya sempurna, Maha Pemenang yang memenangkan.

Dalam konteks bahwa Allah sebagai pemutus perkara, Allah berfirman yang maknanya, Katakanlah, “Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.(Q.S.Saba’: 26), dan Dengan al-Fattaah, Allah juga memutuskan segala sesuatu. “Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (Q.S. al-A’raf: 89).

Al-Fattah, juga bermakna Allah Maha Pembuka rahmat, pembuka rezeki, pembuka kesuksesan, pembuka kebahagiaan dan seterusnya. Dengan al-Fattah, Allah tidak menutup rezeki untuk semua makhluk-Nya. Allahlah yang kemudian mengirimkan kenikmatan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Apa saja yang Allah kirimkan kepada manusia berupa rahmat, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Fathir: 2) Di samping itu al-Fattaah, Allah juga memenangkan, seperti dalam firman-Nya, "Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Shaf: 13) Dengan al-Fattah Allah menganugrahi kemenangan kepada setiap hambaNya saat berusaha dan berjuang. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.” (Q.S.al-Nashr: 1).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri al-Fattah. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Pembuka yang membukakan rahmat, dan membukakan pintu taubat bagi semua hambaNya. Kedua, mensyukuri al-Fattah dengan terus memujiNya seraya memperbanyak melafalkan alhamdulillahil'amin, Allah senantiasa membukakan pintu rahmat bagi orang-orang yang beriman dan membukakan pintu taubat bagi orang-orang yang lalai. Ketiga, mensyukuri al-Fattah dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang terbuka terhadap saran, nasihat dan masukan dari orang lain. Adapun dzikir pengkodisian hati menjemput hidayah-Nya agar terbuka, luas dan lues, sehingga akan terasa kasih sayang-Nya Allah pada kita adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Rahman ya Rahiim ya Fattah, ya Allah ya Rahman ya Rahiim ya Fattah,..dan seterusnya.

Tersembunyi

Sebenarnya yang mengetahui secara pasti jati diri masing-masing kita hanyalah kita sendiri dan Allah saja. Siapa diri saya, yang tahu hanya saya dan Allah saja. Siapa diri tuan puan, yang tahu hanya tuan puan sendiri dan Allah saja. Mengapa Allah mengetahui segala hal ikhwal kita dan makhluk-Nya? Di

antaranya karena kita diciptakan oleh Allah ta'ala dan Allah sangat dekat dengan kita, hamba-Nya. Malah secara kasat mata, istri atau anak kita sendiri yang lahiriahnya relatif sangat dekat dengan kita, mereka hanya mengenal sebagian dari kesejatiannya diri kita. Apalagi pengetahuan orang lain tentang kita dan sebaliknya pengetahuan kita tentang orang lain. Demikian juga tuan puan yang membaca muhasabah ini, yang tahu kesejatiannya hanya tuan puan sendiri dan Allah saja.

Di samping tentang kesejatiannya diri kita, Allah juga maha mengetahui apa yang ada di hati kita. Isi hati boleh tertutup rapat dan rahasia bagi istri/suami atau anak atau sesama manusia lainnya tetapi tidak bagi Allah. Semua menjadi terang benderang di hadapan Allah. Bukankah kita sering membatin dan melintasi dalam pikiran kita akan suatu keadaan, kemudian diijabah oleh Allah, selang beberapa saat saja keadaan yang kita batin barusan sudah menjadi kenyataan di depan kita.

Bukankah kita sering membatin dan melintasi dalam pikiran kita akan seseorang, kemudian diijabah oleh Allah, selang beberapa saat saja kita sudah bersua dengan saudara yang kita batin barusan tersebut. Beberapa hari lalu ketika saya mengantar isteri ke rumah sakit untuk persalinannya, karena golongan IV maka kamar inapnya di kelas satu. Belum sempat saya sampaikan niat untuk naik kelas ke kamar VIP, ya Allah alhamdulillah perawatnya sudah bilang bahwa istri dan anak sudah di kamar VIP karena kamar kelas 1 nya penuh, jadi ditiip di kelas VIP. Itulah saudaraku Allah moho pirsu, maha memahami hamba-hambaNya. Allah mengijabahi jauh melampaui yang kita butuhkan.

Begitulah seterusnya, banyak dan sering sekali sesuatu keadaan yang kita inginkan atau seseorang yang kita pikirkan, kemudian diijabah oleh Allah ta'ala. Oleh karenanya hati dan pikiran mestinya kita jaga, yakni hanya membatin atau

memikirkan yang baik-baik saja, karena Allah maha mengetahui dan maha mengijabahi.

Begitu juga dengan kebaikan dan tidaknya hati kita, kesejatiannya hanya Allah yang maha mengetahui. Seandainya di dunia ini, Allah perlihatkan akan dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan, maka habislah riwayat (karier, nama baik, jabatan, hidup) kita. Untungnya semua ini tersembunyi dan disembunyikan oleh Allah, sehingga yang tahu hanya diri kita sendiri dan Allah saja. Oleh karena itu, agar segala kekurangan diri kita ditutupi atau terus disembunyikan atau bahkan dihapus oleh Allah, maka kita selalu beristighfar, memohon ampun kepadaNya.

Allah maha mengetahui apapun dalam hati kita, keadaan yang kita inginkan atau seseorang yang kita pikirkan, karena Allah juga disifati dengan al-Bathin.

Al-Bathin secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha tersembunyi, maha menyembunyikan segala yang dikehendaki-Nya. Allah maha bathin, Allah maha mengetahui yang tersembunyi yang ada pada makhlukNya. Dan Allah maha dekat dengan hamba-hamba-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya, "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu " (Q.S. Al-Hadid: 3).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mensyukuri Allah sebagai al-Bathin baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha tersembunyi, tak tertangkap dengan mata fisik manusia, meski sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Tetapi kebersamaan dengan Allah bisa dirasakan dan ditangkap oleh mata batin kita. Allah juga maha mengetahui tentang makhluk-Nya, tentang hamba-hambaNya dengan

pengetahuan yang sempurna. Kedua, mensyukuri dengan lisan yakni mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji al-Bathin, semoga kita dianugrahi iradah dan inayah untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Karena dekat dengan Allah, maka segala urusan duniawiyah kita didekatkan dan dimudahkan oleh Allah. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan nyata, di antaranya senantiasa merasa bersama Allah. Karena kebersamaan ini, maka Allah berkenan mencurahkan karuniaNya kepada kita. Dzikir pengkodisian hati untuk menjemput hidayah-Nya agar dianugrahi hati yang muraqabah adalah membasahi lisan dengan ya Allah ya Sami' ya Bashir ya Bathin, ya Allah ya Sami' ya Bashir ya Bathin, ya Allah ya Sami' ya Bashir ya Bathin.. dan seterusnya.

Allahu Ma'ana

Sungguh indah, nyaman dan bahagiannya menjadi orang Islam, yang dengan keimanannya meyakini sepenuh hati bahwa Allah senantiasa bersama dalam hidupnya, kapanpun, di manapun, dan dalam kondisi apapun. Allah berfirman yang artinya “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(Q.S. Al-Taubah: 40).

Nah itulah kedekatan sekaligus kebersamaan hamba-Nya, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dengan

Allah Rabbnya, yang kemudian menentramkan hati sahabat mulia Abubakar al-Shiddiq ra saat singgah "bersembunyi" dari kejaran pembunuhan oleh orang-orang kafir Quraisy di Gua Tsur.

Untuk meraih ketenangan jiwa, ketentraman hati dan kebahagiaan yang menyelimuti, kita sebagai umatnya juga dituntun dan dituntut untuk terus menghadirkan Allah dalam setiap keadaan dan aktivitas kita dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Di saat senang memperoleh curahan karunia atau rezeki dari-Nya berupa hidup dalam Islam dan iman, sehat wa afiat, pikiran jernih cerdas, hati tawadhuk, dikaruniai harta yang cukup, kesempatan menambah pundi-pundi amal kebajikan, kita ingat Allah dengan menyebut ya Allah ya Razzaq, ya Allah ya Wahhab. Ya Allah yang maha memberi rezeki, ya Allah yang maha memberi pemberian yang melimpah ruah.

Di saat bangun di sepertiga malam terakhir saban hari dan dapat memanjatkan doa menyongsong dunia baru, lalu mengambil air sembahyang, shalat sunah malam, subuhan, tilawah al-Qur'an kita basahi lisan dengan terus menyebut asmaNya. Misalnya ya Allah ya Yuhyi wa Yumiitu, ya Baa'its, ya Mu'id... Ya Allah zat yang maha menghidupkan, maha mematikan, maha membangunkan dan zat yang maha mengembalikan kehidupan atas makhluk-Nya.

Di saat bisa melakukan sanitasi lingkungan pekarangan rumah, nyapu halaman, nembersihkan kamar mandi, memperindah tampilan kediaman dan panorama sekelilingnya, kita menyebut asma-Nya ya Allah ya Mushawir, ya Allah ya Haafiz...Ya Allah yang maha melukis, maha menggambar dengan sesempurna indah lukisan, maha membentuk segala rupa makhluk-Nya, ya Allah yang maha melihara.

Saat berkemas dan keluar rumah mengantarkan anak-anak ke madrasah/dayah/sekolah kita ajak mereka bersama-sama berdoa seperti *bismillah tawakaltu 'alallahi la haula wala quwwata illa billah*. Dengan asma-Mu ya Allah, kami berserah diri kepada-Mu, tiada daya dan tiada upaya kecuali atas daya upaya dari perkenan dan keridhaan-Mu ya Allah.

Ketika berangkat ke tempat kerja, sembari berjalan berkendara, kita bersama anak-anak bisa membasahi lisan dengan dzikir penyejuk hati sebisanya dan tentu seingatnya, misalnya malafalkan hafalan ayat Qur'an yang sudah dikuasai atau surat-surat pendek, atau dengan cara bergantian membacanya.

Saat berpapasan atau melihat dengan seorang kakek atau nenek atau seseorang menjajakan dagangannya yang tidak seberapa di pinggir jalan, kita doakan untuknya agar memudahkan rezekinya oleh Allah dengan lafal misalnya ya Allah ya Waasi' ya Wakil atau syukur-syukur membeli dagangannya. Ya Allah yang maha luas, maha memudahkan dan maha mencukupi.

Semakin jauh dan lama kita berkendara menuju ke tempat kerja atau tujuan, maka semakin banyak dzikir yang bisa dilakukan. Dan tentu juga semakin banyak kejadian atau kondisi yang kita saksikan. Saat mengalami macet dalam berlalu lintas kita lafalkan ya Allah ya Shabur, ya Allah yang maha sabar anugrahi kesabaran atas kami. Saat mata atau telinga kabur, kita lafalkan ya Allah ya Bashir ya Sami'. Ya Allah yang maha melihat, maha mendengar permohonan hamba-hambanya.

Saat memulai beraktivitas di tempat kerja, kita baca basmalah, agar dibukakan keberkahan rezeki, cinta dan kasih sayang Allah dari sesamanya, selama dalam pekerjaan, kita lafalkan ya Allah ya Rahman ya Rahim ya Wadud ya Razzaq ya

Wahhab. Ya Allah yang pengasih maha penyayang maha mencintai, maha memberi dan maha mengaruniai hamba-hamba-Nya.

Saat istirahat bercengkrama dengan sesama saudara setempat kerja, sembari menjauhi gibah apalagi fitnah, kita saling berbagi kabar dan saling berwasiat pada kebenaran dan takwa. Di samping itu, kita mewaspadai dan menghindari amalan yang sia-sia.

Di saat dipromosikan pada jabatan dan posisi baru karena kinerja dan prestasi yang firaih selama ini, kita ingat Allah dengan menyebut Allah ya Raafi' ya Jalil, ya Allah yang maha tinggi maha meninggikan, maha mulia memuliakan. Di saat bahagia memperoleh tambahan ilmu dan hikmah kita ingat Allah dengan menyebut Allah ya 'Aalim, Allah ya Hakim. Ya Allah yang maha cerdas, Allah maha arif bijaksana. Saat mengakhiri pekerjaan kita baca hamdallah dan berserah diri pada Allah kita lafalkan ya Allah ya Wakil, ya Allah yang maha melindungi, maha mencukupi. Saat berkemas pulang, sembari memberesi merapikan segala hal di tempat kerja, kita lafalkan ya Allah ya Awwal ya Akhir. Ya Allah yang maha awal dan maha akhir.

Di sepanjang perjalanan kita juga bisa berdzikir dan melakukan hal yang serupa saat berangkat di pagi hari tadi sampai tiba di kediaman. Dalam menjalani kehidupan baik masih sendiri maupun apalagi sudah berkeluarga tentu mengalami berbagai-bagai pengalaman dan ujian hidup, baik berupa kesenangan maupun kesediaan. Saat dianugrahi rasa bahagia, kita lafalkan alhamdulillah, ya Allah ya Syakur. Saat diuji dengan kesedihan kita bisa istighfar, juga baca ya Allah ya Shabur ya Wakil.

Begitu seterusnya hari demi hari, kita meneguhkan hati bahwa Allah selalu bersama kita, sehingga tiada saat yang luput

dari mensyukurinya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Kedua, mensyukuri dengan lisan, yakni melafalkan alhamdulillah rabbil'alamin, semoga kita dapat istiqamah dalam muraqabah. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yakni mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dzikir pengkondisian hati menjemput hidayah-Nya agar istiqamah dalam ketaatan adalah membasahi lisan dengan lafal Allah ya Rahman, Al-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, Al-Salam... dan seterusnya.

Bijak Bertindak

Tema muhasabah hari ini berangkat dari nasihat Imam Hasan Al-Basri, ulama masyhur dari generasi tabi'in. Di antara nasihatnya adalah, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang merenung sejenak sebelum melakukan suatu amalan. Jika niatnya adalah karena Allah, maka ia melakukannya. Tapi jika niatnya bukan karena Allah maka ia mengurungkannya." Di samping tuntunan berfikir sebelum bertindak dan mendasari niat dengan lillahi ta'ala, maka di antaranya ibrah dari nasihat sang imam di atas lainblnya adalah tuntutan berlaku bijak. Bijak (sana) secara populis dipahami sebagai sikap cerdas, hati-hati dalam bertindak, selalu diputuskan dengan menggunakan akal budinya sehingga dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil berdasarkan normativitas ilahiyah dan melampaui tuntutan kemanusiaan. Bahkan tuntutan etik berikutnya meskipun itu kebaikan tetapi tidak cukup untuk kemudian diwujudkan dalam aksi nyata bila ternyata didasari oleh riya atau ada kepentingan pribadi lainnya. Dengan demikian putusan niat yang diwujudkan dalam aksi nyata hanyalah kebaikan yang dilakukan karena lillah.

Sikap dan perbuatan bijak merupakan titipan dan manifestasi dari sifat Allah Al-Hakim yang mewujudkan dalam perilaku hamba-hambaNya di muka bumi. Sikap dan perilaku bijak inilah, terlihat di antaranya pada seorang kaya raya berlaku bersahaja, tidak sombong dan memasyarakat dengan baik tanpa membeda-bedakan strata dan status sosialnya. Seseorang yang memaafkan kesalahan atau kejahatan orang lain padahal memungkinkannya membalas atau menghukum orang dimaksud.

Bukankah kita juga selalu diingatkan untuk lebih banyak menangisi dosa ketimbang tertawa lantaran kebaikan yang bisa dilakukan, bisa merasa apa saja problema dan kesedihan yang dialami oleh saudara lainnya, bisa menjaga perasaan orang lain seperti diri sendiri, mengulurkan bantuan dengan tangan kanan tanpa sepegatuan tangan kirinya, makan hanya saat lapar dan berhenti sebelum kenyang meskipun makanan minuman tersedia secara melimpah dan seterusnya.

Sebagai bagian dari asmaul husna-Nya Allah, al-Hakim berjaln berkelindan dengan Al-Hakam dan Al-'Adl. Al-Hakam dipahami bahwa Allah adalah Hakim yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan keagunganNya, zat yang maha menetapkan yang ketetapan-Nya menunjukkan keadilan dan kesempurnaan-Nya.

Bila al-Hakam menunjukkan perbuatan Allah dalam memutuskan segala sesuatu atas makhluk-Nya dan Allah yang maha menetapkan, maka al-Hakim selain dipahami bahwa Allah sebagai Subyek yakni sebagai Hakim, juga dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana. Dengan demikian, Allah adalah hakim yang bijaksana; seluruh keputusan-Nya merupakan putusan yang bijaksana; seluruh ketetapan Allah merupakan ketetapan yang bijaksana. Kebijaksanaan ini karena Allah maha luas ilmu-Nya, maha luas kekuasaan-Nya,

maha luas kedermawanan-Nya dan maha luas sifat-sifat kebaikan-Nya.

Allah sebagai al-Hakim dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Di antaranya al-Hakim disebut bergandengan dengan al-'Aziz (Allah Maha Perkasa). Allah berfirman yang artinya, Dan Allah adalah 'Azîz (Maha Perkasa) lagi Hakîm (Maha Bijaksana). (Q.S. Al-Baqarah: 228, Fathir 2, al-Hadîd 1, al-Hasyr 1 dan 24, al-Jumu'ah: 3).

Dari normativitas di atas, Allah ingin menunjukkan bahwa meskipun maha kuat dan perkasa dalam segala hal atas seluruh makhluk-Nya, Allah tetap maha bijaksana dalam seluruh ketetapan atas makhluk-Nya, jauh dari sikap semena-mena, terhindar dari perilaku dzalim dan bersih dari ketidakadilan.

Al-Hakim juga disebut beriringan dengan al-Khabir dan al-'Alim (Allah maha mengetahui), Allah berfirman yang maknanya, Dan Dia-lah Allah Yang Hakîm (Maha Bijaksana) lagi Khabîr (Maha Mengetahui). [Q.S. Saba': 1]. Sesungguhnya Dialah Allah Yang Hakîm (Maha Bijaksana) lagi 'Alîm (Maha Mengetahui). (Q.S. al-Dzâriyât: 30) Pada surat al-Nisa 26 juga disebutkan yang artinya, "...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dengan demikian kebijaksanaan Allah seringsekali diiringkan dengan asma atau sifat pengetahua-Nya yang maha luas lainnya. Oeh karenanya kita layak mengembangkan sikap untuk mengukuhkan akhlak dalam mensyukuri sikap bijak bertindak, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana terhadap urusan makhluk-Nya. Allah adalah sumber kebijaksanaan yang dengannya meluber pada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Kedua, mensyukuri dengan terus memujiNya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, agar Allah menganugrahi

keluasan il-mu pengetahuan dan hikmah kepada kita, sehingga dapat memutuskan segala sesuatu dengan bijak yang melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga dan sesamanya dalam kehidupan ini. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan konkret. Di antaranya ditunjukkannya dengan bersikap bijak dalam segala hal, baik kepada Allah, diri sendiri, sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Karena sikap bijak didasari oleh iman yang kuat dan ilmu yang luas, maka kita juga dituntun untuk terus meningkatkan kualitas iman dan ilmu pengetahuan dengan intensif berdoa, beribadah dan belajar. Adapun dzikir pengkodisian dan penyejuk qalbu agar dianugrahi hati luas lues dan bijak dalam bertindak adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Hakam, ya Hakim, ya 'Adl, ya Allah ya Hakam, ya Hakim, ya 'Adl, ya Allah ya Hakam, ya Hakim, ya 'Adl...dam seterusnya.

Psikologi Hari

Tema muhasabah hari ini masih mengambil ibrah dari nasihatnya Imam Hasan Al-Basri, ulama masyhur dari generasi tabi'in. Di antara nasihatnya adalah, "Wahai manusia, sesungguhnya engkau hanyalah kumpulan hari. Sehari darimu pergi, satu bagian dari dirimu pun mengiringi. Dan tidaklah datang suatu hari dari hari-hari di dunia ini melainkan ia berkata, "Wahai manusia! Sungguh aku adalah makhluk baru, dan sungguh aku akan menjadi saksi (di hadapan Allah) atas apa-apa yang kalian lakukan padaku. Apabila matahari telah terbenam, maka aku akan pergi meninggalkan kalian dan takkan pernah kembali lagi hingga hari kiamat".

Saudaraku, hari-hari yang kita lalui seolah tidak hanya berjalan, tetapi berlari sangat cepat, tahu-tahu sudah berlalu, dan tak pernah kembali lagi. Hari-hari itupun kita penuhi dengan rutinitas dan kesibukan demi kesibukan. Pernahkan kita bertanya dalam hati,

untuk apa kita melakukan semua ini? Sampai kapan dapat kita pertahankannya? Amalan yang kita lakukan, apakah dikategorikan sebagai kesibukan yang punya makna?

Atau sejatinya hanya pura-pura sibuk saja? Atau memang benar-benar sibuk tapi kesibukan yang justru melenakan meninabobokkan dan melalaikan akan kewajiban kita pada Allah. Atau justru kita menghabiskan waktu itu untuk lagha hal yang tak berguna? Hari-hari tanpa ada jeda agenda, terus dan terus, sibuk ini dan itu, pergi ke sana ke sini, ngobrol gak ada ujung pangkal apalagi sarinya, dari satu rapat ke rapat berikutnya, nongkrong bersendau gurau di tempat-tempat langganan seperti di pinggir-pinggir jalan, kedai-kedai kopi, ...tahu-tahu sudah siang, bahkan petang dan tengah malam tiba.

Jangan sampai ketika Allah atau Malaikat Mikail utusan-Nya akan mengaruniakan atau menyampaikan rezeki tetapi tidak menemukan diri kita. Kita tidak berada di tempat-tempat yang lazim dirahmati, tidak di tempat yang diridhai, kita tidak berada di majlis ilmu, apalagi di majlis dzikir, tidak termasuk dalam jamaah takziah, tidak ada di masjid, jarang bersimpuh di atas sajadah, tidak sedang belajar atau mengajar agama, tidak pula ada di tempat-tempat kerja mencari nafkah untuk keluarga. Kita justru berada di tempat dan dalam aktivitas yang tidak lazim untuk dirahmati, seperti di tempat-tempat hiburan melalaikan atau kedai kopi hedonistik, di rapat-rapat duniawiah yang melelahkan, di arena perjudian atau arena persendaugurauan dan di tempat-tempat maksiat lainnya. Astaghfirullah al-'adhim.

Saudaraku, lalu bagaimana kita mendesain agar kesibukan kita menjadi bermakna? Tidak terjebak pada rutinitas dan tidak pula terjerumus pada hal-hal lagha yang tak berguna. Untungnya kita dituntun dengan amat detail oleh agama kita dan diarahkan oleh para ulama. Tidur dan bangun diawali dengan berdoa, shalat lail di akhir malam, tilawah al-Qur'an, zikir menyebut asma Allah,

subuhan lengkap dengan kesempurnaannya, memberesi pekerjaan rumah apa saja, melakukan sanitasi rumah dan lingkungan, juga berolah raga, berkemas ke tempat kerja di manapun berada, setelah sebelumnya menyiapkan segala keperluan keluarga juga putra putri tercinta, pergi menuju ke tempat kerja, menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya di tempat kerja, sampai siang, bahkan petang tiba saat pulang. Sesampai di rumah masih harus melakukan banyak aktivitas, bersosialisasi berinteraksi dengan sesama warga dan seterusnya sampai saat istirahat tiba.

Dalam setiap aktivitas di atas tentu tak lupa kita niatkan ibadah dengan senantiasa menyertakan Allah bersamanya, sehingga hanya amaliah yang diridhai-Nya saja yang kita lakukan. Begitu rutinitas bermakna kita teguhkan. Sehingga tidak ada waktu lagi yang tersisa untuk sesuatu yang lagha, apalagi yang berpotensi menyakiti hati sesama.

Dalam normativitas Islam, memang kita mendapat kabar gembira bahwa penduduk surgapun selalu dalam aktivitas yang bermakna. Hal ini seperti Allah gambarkan dalam firmanNya, yang artinya Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka. (Q.S. Yaasiin: 55).

Dengan demikian sejatinya sibuk dan dalam kesibukan yang bermakna itu merupakan cerminan kehidupan surgawi. Oleh karenanya agar kita merasakan kebahagiaan surga sejak di dunia ini mestinya juga selalu dalam kesibukan yang bermakna. Tidak ada waktu sedikitpun yang lalai dari mengingat Allah. Tidak tersisa saat sedikitpun untuk ngrumpi apalagi ghibah dan fitnah.

Bila sebagai seorang suami, karena imam keluarga, maka kita dituntut menjadi suri teladan, pengayom bagi seluruh anggota keluarganya, anak dan istrinya, sibuk mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Bila sebagai seorang istri, maka

dituntut menjadi pendamping suami juga dalam kesibukannya secara proporsional untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah juga sejahtera. Demikian juga sebagai anak, dituntut menjadi bagian dari keluarga yang juga sibuk aktif proaktif menerima didikan orangtuanya dengan terus menenuhi hak dan kewajibannya.

Dengan demikian hari-hari kita isi dengan aktivitas bermakna. Di sinilah pentingnya kita mengingat Allah sebagai Al-Khaliq. Sebagai al-Khaliq dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pencipta, zat yang menciptakan hari-hari, zat yang menciptakan segalanya. Allah menciptakan makhluk hidup juga benda-benda mati. Allah menciptakan langit, bumi, pergantian siang dan malam, angin, air dunia, akhirat, surga, neraka, malaikat, setan, panas, dingin, dan seterusnya.

Dalam penciptaanNya segala yang ada ini tentu tidak istilah selesai atau berhenti beraktivitas bagi Allah tetapi terus menerus mencipta, menghidupkan mematikan, mengangkat derajat sekaligus merendharkannya, melapangkan menyempitkan, memelihara, memberi rezeki, melindungi, mencukupi, mengampuni dosa dan seterusnya, Allah dalam maha segala aktivitas-Nya.

Aneka ragam makhluk hidup ciptaan Allah kemudian menghiasi isi alam semesta dari yang sangat kecil seperti serangga sampai yang besar seperti gajah, dari yang tak tampak seperti manusia sampai yang ghaib seperti malaikat. Allah juga mencipta dan menumbuhkan aneka tetumbuhan, biji-bijian, buah-buahan dan seterusnya. Demikian juga benda-benda mati.

Di samping itu kemahaciptaan Allah juga tanpa preseden atau tidak ada contoh sebelumnya. Allah benar-benar maha pencipta kebaruan. Semua ciptaanNya tidak ada contoh

sebelumnya yang dapat ditiru. Dengan demikian Allah adalah zat Yang Maha Kreatif.

Nama Al-Khaliq juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman: “Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Hasr: 23-24).

Bila hari-hari yang tersedia telah diisi dengan kesibukan bermakna dan tidak ada space sedikitpun yang percuma, maka sudah semestinya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukurinya di hati dengan menyakini sepenuhnya bahwa Allah menciptakan hari-hari tidak sia-sia dan tidak pantas disia-siakan oleh manusia. Oleh karena harus terus dimanfaatkan untuk aktivitas dan kesibukan yang punya makna. Kedua, menyampaikan rasa syukur di lisan dengan membiasakan mengucapkan *alhamdulillah*, *alhamdulillah*, dan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Semoga Allah menganugrahi qudrah dan hidayah-Nya kepada kita untuk terus dapat memanfaatkan hari-hari yang tersedia sesuai peruntukannya dan atas keridhaanNya semata. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan konkret, seperti tidak menunda-nunda pekerjaan (baca amal ibadah) walau sesaat. *Faidza faraghta fanshab wa ila rabbika farghab*. Menunda-nunda pekerjaan hanya akan mempersulit diri sendiri. Apapun aktivitas dan tugas yang kita lakukan idealnya diniatkan dan ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah ta'ala.

Adapun dzikir pengkodisian hati penyejuk qalbu guna menjemput hidayahNya agar dapat mengisi hari-hari dengan baik adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Rahman ya Rahim ya Khaliq ya Razzaq ya Wahhab...dan seterusnya.

Penanda Diri

tema muhasabah hari ini masih berangkat dari nasihat Imam Hasan Al-Basri, ulama masyhur dari generasi tabi'in. Di antara nasihatnya adalah, "Barangsiapa tidak memiliki adab (tata krama, akhlaqul karimah), maka ia tidak berilmu. Barangsiapa yang tidak memiliki kesabaran berarti ia tidak memiliki agama. Dan barangsiapa tidak memiliki ketakwaan, berarti ia tidak mempunyai kedudukan di dekat Allah ta'ala".

Dari nasihat sang imam di atas setidaknya terdapat tiga ibrah yaitu penanda diri sebagai ilmuwan pada akhlaknya, sebagai agamawan pada kesabarannya dan ma'iyatullah pada ketakwaannya. Pertama, penanda diri sebagai ilmuwan pada akhlaknya. Ilmuwan dipahami sebagai orang yang memiliki ilmu. Karena ilmu itu nuur atau cahaya maka orang yang memiliki ilmu akan menerangi memberi kemanfaatan di sekitar kehidupannya. Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka orang berilmu akan menjadi semakin dekat dengan Allah. Karena itu pokok kebaikan maka akan mengantarkan pemiliknya pada akhlaqul karimah. Jadi penanda kepemilikan ilmu adalah akhlaknya, baik kepada Allah, dirinya sendiri, sesamanya maupun lingkungan sekitarnya .

Akhlaq merupakan kondisi batin psikologis atau hal al-nafsi yang mewujud dalam perilaku lahir. Kondisi batin yang baik akan memantulkan perilaku lahir yang baik kemudian disebut akhlaqul karimah. Dan sebaliknya kondisi batin yang

buruk akan mematulkan perilaku lahir yang buruk kemudian disebut akhlaqul madmumah.

Dalam hubungannya dengan kepemilikan ilmu, maka akhlaqul karimah menjadi penandanya. Mengapa? Karena disebut paham atau berilmu, hanya ketika dengan pemahaman dan ilmunya dapat menghantarkan dirinya semakin takut, takwa dan semakin dekat dengan Allah swt berikut keridhaanNya. Maka semakin banyak ilmunya, semakin tua usianya, semakin tinggi sekolah dan kuliahnya, semakin panjang gelar akademik disematkan pada namanya, akan berbanding lurus dengan ketinggian akhlak, budi pekertinya, dan kedekatannya pada Allah swt.

Sekali lagi, kini secara formal, kepemilikan ilmu ditabalkannya gelar-gelar. Sebuah gelar - apapun itu - seperti Drs, S.Ag, S.Pd. SH, S. Sos, MA, MAG, Dr, Drg, Drh, Ir. SE, M.Eng, Profesor dan juga Tgk, Kyai, Abuya dan seterusnya merupakan amanah dan gelar kehormatan. Saya rasa gelar-gelar ini bukan saja gelar akademik, melainkan juga gelar kehidupan, karena untuk menggapainya melalui pengalaman, perjuangan/jihad/kesungguhan, sugudang permasalahan dan... yang sangat dinamis dan bisa jadi sangat panjang.

Karena gelar itu mensyaratkan segudang ilmu yang harus dikuasai, maka dalam bahasa yang umum dikenal sebagai "ulama". Dan dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa "yang paking takut kepada Allah adalah ulama". Artinya kita yang telah mendapatkan atau menyandang gelar apapun idealnya berbanding lurus dengan akhlak. Semakin panjang gelar yang disandang, maka semakin panjang, semakin mulia, semakin karimah akhlakunya. Orang yang memiliki ilmu akan berlaku sopan, santun, bersahaja, jujur, rajin, istiqamah, rendah hati, bijaksana, sabar, tawakal, ridha, qanaah, disiplin, memiliki etos kerja, bertanggungjawab dan berakhlaqul karimah lainnya.

Ilmu yang berbuah akhlaqul karimah merupakan percikan kemurahan Allah sebagai Al-'Aliim. Al-'Aliim secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui yang pengetahuan-Nya sempurna, serba meliputi, baik yang lahir maupun yang bathin, baik yang tampak maupun tersembunyi, dari yang besar sampai yang sangat kecil sekalipun, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Allah berfirman dalam beberapa ayat yang maknanya "...Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran (dari padanya)? (Q.S Al-An'aam: 80). Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. [Q.S. Al-Mukmin: 19] Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [Q.S. Al 'Alaq: 5].

Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang beriman dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Hal itu yang mengangkat hamba di sisi-Nya, sebagaimana firman-Nya "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujaadilah 11). Jadi berilmu yang didasari oleh iman yang membuahakan amal kebajikan.

Kedua, tanda agamawan pada kesabarannya. Saudaraku, mengapa kesabaran sebagai penanda keisalaman seseorang? Karena sabar merupakan akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Secara bebas, sabar dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri saat berada dalam segala keadaan sehingga tetap istiqamah dalam kebenaran.

Sabar dalam cakupan yang sangat luas. Di antara juga kemampuan mengendalikan diri untuk tetap istiqamah dalam mentaati Allah; dengan menjalankan apa yang diperintahNya dan menjauhi segala katanganNya. Oleh karenanya senantiasa menegakkan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa,

menunaikan ibadah haji, umrah, berdakwah, mencari ilmu, mencari nafkah secara halal dan mengerjakan tuntunan lainnya termasuk bagian penting dari sikap sabar.

Denikian juga sebaliknya, menghindarkan diri dari melakukan kemaksiatan, tidak melakukan kezaliman, tidak berlaku boros, tidak malas-malasan, tidak sembrono dalam bertutur kata, tidak berlaku sombong, menghindarkan diri dari sesuatu yang lagha (sia-sia) dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak baiknya lainnya juga merupakan indikator penting bagi orang-orang sabar.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus bersikap sabar dalam banyak hal. Misalnya sebagai suami berlaku sabar dalam mencari nafkah, sabar mengimami keluarga sembari mengedepankan sikap saling asih asah dan asuh. Sebagai istri mesti sabar dalam mendampingi suami, mengasuh putra putrinya dan mengelola rezeki dan keuangannya. Sebagai anak mestinya juga harus sabar dalam proses pengembangan dan pendidikan bagi dirinya.

Nah itulah kesabaran sebagai penanda keislaman seseorang. Kesabaran yang dimiliki hamba-hamba-Nya merupakan percikan kemurahan Allah sebagai Al-Shabur. Al-Shabur dipahami bahwa Allah maha sabar yang kesabarannya tanpa batas. Kesabaran-Nya melekat terus menerus mengiringi keabadian-Nya.

Kesabaran merupakan akhlaqul karimah yang menjadi pakaian orang beriman. Allah berfirman yang artinya, Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (Q.S. Luqman: 31)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imraan: 200).

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imraan: 200).

Ketiga, tanda ma'iyatullah pada ketakwaannya. Sebagaimana lazim diketahui bahwa takwa merupakan sikap kehati-hatian yang ekstra dengan cara mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di sinilah letaknya kebersamaan Allah mewujudkan dalam seluruh aktivitas kesehariaannya yang terbimbing.

Ma'iyatullah merupakan kemurahan Allah hamba-hambanya, karena Allah sebagai Al-Raqib. Al-Raqib secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengawasi atas makhluk-Nya, baik aktivitasnya, keadaannya, kebutuhannya maupun segala urusannya. Oleh karenanya mestinya kita merasa aman tentram, karena pengawasan Allah menjangkau semuanya sampai memenuhi kebutuhan kita.

Allah berfirman yang artinya, “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (Q.S. Al-Nisaa’: 1).

Ketika tanda kepemilikan ilmu, agama dan kebersamaannya dengan Allah mewujudkan dalam kehidupan

praktis, maka sudah semestinya kita mensyukurinya, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yakni meyakini bahwa iman, ilmu, hidayah-Nya, dan ma'iyatullah merupakan karunia Allah atas hamba-hamba pilihanNya. Kedua, mensyukuri dengan lisan yakni melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga Allah terus menganugrahi kita iman yang kukuh, ilmu yang berbuah akhlak, ma'iyatullah yang mewujud dalam sikap takwa. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan konkrit, di antaranya dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Adapun dzikir pengkodisian hati penyejuk qalbu agar dianugrahi iman, ilmu, dan amal adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya 'Aliim ya Shabur ya Raqiib ...dan seterusnya.

Konsekuensi Dosa

Tema muhasabah hari ini masih berangkat dari nasihat Imam Hasan Al-Bashri, ulama masyhur dari generasi tabi'in. Diceritakan bahwa, seorang pemuda mendatangi Imam Hasan al-Bashri dan mengadukan masalah yang sedang ia hadapi kepadanya. Pemuda tersebut berkata, "Saya telah berusaha untuk bisa menjaga shalat malam, akan tetapi sampai saat ini saya masih belum mampu untuk melaksanakannya." Imam Hasan al-Bashri menjawab, "Dosa-dosamu telah menghalangimu untuk melakukannya."

Karena terkait dengan dosa, maka kemudian Sang Imam berkata "Saya belum menemukan dalam ibadah, sesuatu yang lebih sulit dari pada shalat di tengah malam."

Ibrah dari nasihat di atas di antaranya adalah, bahwa dosa merupakan penyebab dari ketidakmampuan seseorang untuk beribadah (shalat malam) secara istiqamah atau ajeg (konsisten). Mengapa? Karena (perilaku yang menyebabkan)

dosa merupakan energi negatif yang sangat berpotensi untuk menghalangi atau terhalangnya seseorang untuk berbuat kebaikan melakukan ibadah apalagi shalat malam. Malah karena dosa itu energinya negatif, maka ia hanya akan terus mendorong pelakunya untuk mengulangi dosa-dosa berikutnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh mencoba-coba berbuat dosa, karena dosa bisa mempengaruhi kita untuk mengulanginya.

Orang-orang yang terbiasa menunaikan shalat malam, akan merasa tidak nyaman bila melalaikannya meski hanya semalam sekalipun. Mengapa? Karena shalat malam itu melahirkan energi positif, makanya shalat malam justru telah menjaganya agar tetap konsisten atau istiqamah atau ajeg penunaianya di malam-malam berikutnya.

Nah orang yang berbuat dosa apapun itu, ianya merupakan energi negatif sehingga ya destruktif merugikan dan merugikan, karena ianya akan menuntun pelakunya untuk terus mengulanginya dan mengulanginya atau berbuat dosa-dosa lainnya.

Saudaraku, berbicara tentang dosa tidak ada cara lain sebagai solusinya kecuali taubat nasuha. Apalagi Allah selalu menunggu pertaubatan hambaNya. Inilah kabar gembira karena membahagiakan bagi semua orang, baik bagi orang-orang beriman maupun yang belum beriman, bagi orang-orang saleh maupun orang-orang masih berlaku salah, dan bagi orang-orang yang sudah dekat dengan Allah maupun orang-orang yang masih jauh dariNya, baik yang sudah shalat malam maupun yang belum. Mengapa? Karena di sana ada pengampunan Allah atas hamba-hambaNya. Allah membuka kesempatan seluas-luasnya untuk satu maqam yang sangat mulia, yaitu bertaubat.

Ya, saudaraku, pintu taubat disediakan bagi sesiapa saja, baik untuk mendekatkan diri dengan Rabbnya maupun karena telah melakukan sesuatu yang berakibat dosa. Oleh karenanya, sebarangpun dosa dan kekhilafan yang ada, dan sebarangpun jauhnya dariNya, sebaiknya disadari dan dihentikan sekarang juga mumpung masih hidup, mumpung masih berkesempatan, dan mumpung masih sehat. Besuk atau lusa belum jelas adanya kita.

Dalam iman Islam, taubat merupakan jalan terbaik bagi orang cerdas. Orang cerdas bukan tidak pernah berbuat salah atau khilaf, tetapi ketika salah atau khilaf lalu bersegera bertaubat dan berbenah. Inilah satu-satunya jalan terbaik dan peluang terbesar bagi para pendosa, baik disengaja ataupun tidak, dosa fardi ataupun jama'i. Sembari beristighfar, memohon ampunan pada Allah atas segala kesalahan dan kekhilafan, juga berazam tidak akan pernah mengulangnya lagi di masa yang akan datang, lalu menggantinya dengan amal-amal shalih yang bisa dilakukan. Ketika kesalahan itu berpautan dengan sesama manusia, harus disertai permintaan maaf dan menyelesaikan segala sesuatunya yang menyebabkan dosa.

Dalam ranah inilah Allah sebagai al-Tawwaab menjadi nyata. Al-Tawwaab dipahami bahwa Allah maha penerima taubat. Allah membuka pintu dan menanti orang-orang beriman, menunggu orang-orang yang lupa diri, orang-orang yang masih jauh untuk segera kembali mendekat dan menuju kepada Allah, bertaubat (taba ila Allah).

Kita seyogyanya mengambil ibrah dari pengalaman adanya pelanggaran yang dilakukan nenek moyang manusia, Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah berfirman yang artinya Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah: 37).

Oleh karenanya bila ada pelanggaran dan kelalaian, maka sebaiknya segera diakhiri dengan pertaubatan. Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang? (Q.S. Al-Taubah: 104).

Jadi, tidak ada alasan lain untuk bersegera kepada ampunanNya. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Ali Imran: 133).

Ketika taubat atas dosa telah kita lakukan, yang tandanya sudah mulai istiqamah shalat malamnya, maka pada saatnya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha penerima taubat, Allah menanti pertaubatan hamba-hambaNya, baik yang sudah dekat maupun yang masih jauh, baik yang sudah ingat maupun yang masih melupakanNya. Dengan pertaubatan yang kita lakukan, maka yang kemudian dilakukan menggantinya dengan amal shalih. Amal shalih sebagai energi positif akan menuntun untuk amal shalih berikutnya dan tetus menerus. Kedua, mensyukuri di lisan dengan senantiasa memujiNya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memujiNya, semoga Allah memelihara kita dari godaan setan dan hawa nafsu yang destruktif, sehingga kita terhindar dari dosa. Ketiga, mensyukuri dengan perilaku konkret yaitu selalu ingat kepadaNya. Dengan ingat kepada Allah, kita berusaha menunaikan perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Seandainya terlanjur melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak, maka segera kembali kepadaNya, bertaubat, *taba ilallah*.

Dengan energi positif taubat nasuha, maka akan menuntun kita untuk melakukan kebaikan demi kebaikan, ibadah demi ibadah, shalat malam setiap dini hari di ambang fajar. *La haula wala quwwata illa billahi*. Adapun dzikir pengkodisian dan

penyejuk qalbu agar dianugrahi hati terbuka dan bijak dalam bertindak adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Haadiy ya Tawwaab, ya Allah ya Haafiz..., ...dan seterusnya.

Muara Hati

Tema muhasabah hari ini masih berangkat dari nasihat Imam Hasan Al-Bashri, ulama masyhur dari generasi tabi'in, yaitu menjaga hati agar lati (lisan) juga terpelihara. Di antara nasihatnya adalah, "Keterpercayaan seseorang tidaklah bisa terjaga kecuali ia bisa menjaga lisan (lati)nya. Dan lati seseorang tidaklah bisa terjaga kecuali hatinya telah terjaga."

Setidaknya terdapat tiga kata kunci dalam nasihat di atas, yaitu keterpercayaan, lisan (lati) dan hati. Ketiganya terjalin berkelindan saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya. Keterpercayaan akan diri sangat bergantung pada ucapan di lisannya dan ucapannya merupakan cerminan hatinya. Ketika hatinya buruk atau busuk, maka ucapan dan perilakunya pun buruk, sehingga tidak akan ada keterpercayaan orang lain atas dirinya. Jadi kunci agar bisa dipercaya oleh orang lain adalah ucapan atau tutur kata atau ujaran atau latinya terjaga. Kunci agar lisan atau latinya terjaga adalah suci hatinya.

Tentang pentingnya menjaga lisan, Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam telah mewanti-wanti agar kita umatnya tak banyak bicara, kecuali untuk hal-hal yang penting saja, pembicaraan yang membawa manfaat saja, atau kata-kata dzikir saja. "Janganlah kamu sekalian memperbanyak bicara selain berzikir kepada Allah; sesungguhnya memperbanyak perkataan tanpa zikir kepada Allah akan mengeraskan hati, dan sejauh-jauh manusia adalah yang hatinya keras." (HR Tirmidzi).

Dalam sebuah riwayat yang sangat populis, Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Saudaraku, sekali lagi perlu ditegaskan betapa pentingnya menjaga lisan dari bertutur kata. Dan lisan yang terjaga merupakan lisannya orang-orang yang selamat dan menyelamatkan. Dirinya sendiri selamat, orang lain juga selamat dari lisannya, dan bahkan menyelamatkan.

Nah lisan yang terjaga hanya akan ada pada orang-orang yang hatinya terjaga. Oleh karena itu kita juga sangat berkepentingan menjaga hati. Karena hati dalam struktur tubuh persis seperti raja atas para keraninya atau staf yang harus tunduk dan patuh padanya saja.

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya di dalam jasad (badan manusia) terdapat segumpal daging, jika ia bagus maka seluruh jasadnya bagus. Dan jika rusak maka seluruh jasadnya pun rusak. Ingatlah! Segumpal daging itu adalah hati." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari normativitas di atas kita kemudian bisa memahami saat hati dipandang laksana raja yang berjaya memberi titah pada kerani-keraninya. Dalam sebuah riwayat diceritakan Abu Sa'îd Al-Khudri ra bahwa Rasulullah bersabda, "Sepasang mata adalah petunjuk. Sepasang telinga adalah corong. Lisan adalah juru bicara. Kedua tangan adalah sayap. Perut adalah kasih sayang. Limpa adalah senyuman. Paru-paru adalah jiwa. Kedua pinggang adalah tipu daya. Dan hati adalah raja. Ketika rajanya bagus, maka rakyatnya pun bagus. Dan jika rajanya rusak maka rakyatnya pun rusak." (H.R. Ibnu Hibban, Abu Syaikh dan Abu Nu'aim).

Hati yang baik adalah hati nurani, bukan hati dzulmani. Karena hati nurani - bercahaya tercerahkan oleh kebenaran

Ilahi - selalu berpihak pada kebenaran, maka putusan logika yang mendapat tuntunan dari hati nuraninya dipastikan menjadi putusan yang benar yakni putusan yang membawa kemaslahatan seluas-luasnya di bawah ridha Allah ta'ala.

Kita mesti hati-hati menjaga hati agar tetap nurani tidak gelap sehingga menjadi hati dzulmun atau dzulmani, gelap tidak ada cahaya ilahi padanya. Dan tidak kuasa memunculkan putusan yang bijak. Sekali lagi, aktivitas logika yang dapat dilakukan oleh akal pikiran dalam memutuskan suatu urusan harus dipandu dengan olah hati, sehingga meraih kebahagiaan demi kebahagiaan.

Ketika memiliki hati nurani dan berhasil menjaganya maka akan mewujudkan dalam perilaku yang baik, tutur katanyapun terjaga. Dan saatnya kita mensyukurinya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri di hati dengan meyakini bahwa hati merupakan lokus Ilahi yang harus dijaga kesuciannya agar dapat memantulkan petilaku yang baik, tutur kata yang yang terjaga. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya melafalkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah selalu menganugrahi kekuatan dan hidayah sehingga kita dapat menjaga kesucian hati karena dengannya akan mewujudkan dalam sikap dan perkataannya yang baik. Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan konkret. Di antaranya tetap istiqamah dalam menjaga kebenaran hatinya agar dapat jekas memantulkan oada sikap dan tutur katanya. Dengan hati suci akan melahirkan putusan-putusan sikap yang bijak dan tutur kata yang baik sehingga keterpercayaan atas dirinyapun didapatkan.

Adapun dzikir pengkodisian hati dan penyejuk qalbu agar dianugrahi hati nurani sehingga dapat bijak bertindak dan benar bertutur kata adalah membasahi lisan dengan mengucapkan ya Allah ya Quddus, ya Haafiz...dan seterusnya.



TENTANG PENULIS



Dr. Sri Suyanta, M.Ag lahir di Klaten Jawa Tengah pada tanggal 26 September 1967. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di SDN I Planggu (1981) dan SMPN II Cawas (1984), kemudian melanjutkan studi ke PGAN I Klaten. Berbekal ijazah keguruan ini, kemudian "*meudagang*" ke Serambi Mekkah dan "*nyantri*" di IAIN (kini UIN) Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 1988 pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah.

Usai menamatkan studi program S-1 (1993), kemudian "terjaring" pada program Studi Purna Ulama (SPU) IAIN angkatan XIII. Setahun kemudian tepatnya tahun 1994 mendapat beasiswa Kemenag RI untuk mengikuti Program Pascasarjana S-2 di UIN Ar-Raniry. Program magister ini selesai diikuti selama dua tahun (1996), kemudian mengajar di almamaternya UIN Ar-Raniry. Dan pada tahun 2005 meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah mengemban amanah sebagai Asisten Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry selama dua periode (Pengganti Antar Waktu), kini tahun ke-3 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis membangun rumah tangga dengan menyunting gadis Montasik Aceh Besar, Eka Zuliyanti pada tahun 2007. Dari pernikahan ini, Allah telah mengaruniakan empat (4) orang putri, namun yang pertama telah diambil-Nya kembali, almarhumah Naila Salsabila Harsa (lahir 2-2-2009 dan wafat 2-

8-2009), dimana melalui namanya kami berdoa agar ia mendapat kenikmatan syurga yang di dalamnya terdapat mata air nan jernih melegakan penghuninya. Dengan takdir-Nya, Allah berkehendak telah memberi kesempatan kepada kami mengasuhnya selama pas enam bulan (6), sehingga semoga doa kami makbul bidadari pertama kami mendapati surga dengan nikmatnya telaga salsabila di dalamnya.

Putri kami kedua kini menjadi yang pertama adalah 'Affa Nabila Harsa, lahir tanggal 11 Mei 2010. Melalui namanya kami panjatkan doa agar ia cerdas dapat menjaga dan memelihara diri serta memperoleh karunia kecerdasan holistik sehingga dapat menikmati kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak.

Putri kami ketiga kini menjadi yang kedua adalah 'Atya Elma Harsa, lahir tanggal 15 Maret 2013. Melalui namanya kami panjatkan doa agar Allah mengaruniainya kearifan ilmu kemudian kelak menjadi penebar kearifan, ilmu dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi nusa, bangsa, negara dan agama (Islam).

Putri kami keempat kini menjadi yang ketiga adalah 'Afya Fatina Harsa, lahir tanggal 4 September 2016. Melalui namanya kami panjatkan doa agar Allah mengaruniainya sehat wal afiat, memiliki kecerdasan holistik kemudian kelak menjadi penebar karifan, ilmu dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi nusa, bangsa, negara dan agama (Islam). Putri kami kelima kini menjadi yang keempat adalah Afifa Humaira Harsa, lahir tanggal 22 Juli 2019. Melalui namanya kami panjatkan doa agar Allah putri yang cerdas memelihara kesucian hatinya, sehingga memancar pada kecantikan wajah dan kehalusan budinya. Apalagi saat lahir, tampak putih kemeraah-merahan di pipinya.

Adapun "harsa" yang seakar dengan harsun, haris, agar menjadi tempat Shallallaahu 'alaihi wasallamah ladang pahala,

bercocok tanam, dapat menjaga diri baik dirinya bagi orangtuanya.

Di antara karya tulis yang diterbitkan adalah Fatalisme Dalam Pendidikan (Skripsi IAIN Ar-Raniry 1993), Corak Ijtihad A. Hassan (Tesis PPs UIN Ar-Raniry 1996), Pola Hubungan Ulama Umara Aceh: Kajian terhadap Pasang Surut Peran Ulama Aceh (Disertasi SPS UIN Jakarta 2005), Pembaharuan Ushul Fikih; Kajian Tentang Kelayakan Melakukan Ijtihad (1998), Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perantau Asal Jawa di Aceh (1999), Persepsi Masyarakat Daerah Istimewa Aceh Terhadap Kemitrasejajaran antara Pria dan Wanita (1999), Ulama dan Umara: Kajian Kritis Budaya Akomodasi dan Konflik (2000), Gus Dur dalam Wacana Aceh (2002), Kisah Ibrahim Mencari Tuhan; Kajian Tafsir Tarbawy (2002), Ali Imran: Prototipe Keluarga Ideal: Kajian Tafsir Tarbawy (2003), Ar-Raniry: Dulu, Kini dan Nanti (1998), Diskursus Keislaman Pada Abad ke-18 Kesultanan Aceh Darussalam (1998), Hassan Bandung: Muffakkir al-Muthir Li Jidal Jurnal Studia Islamika; Indonesia Jurnal For Islamic Studies (1998), Kelayakan Melakukan Ijtihad (1999), Transformasi Religiusitas Kisah dalam Al-Qur'an (1999), Pergulatan Politik Umat Islam di Indonesia (2002), Interaksi Ulama dan Umara Aceh (2002), Pelacakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Aceh (2003), Ulama, Institusi dan Transformasi Ilmu (2003), Akar-Akar Konflik Manusia (2003). Reafirmasi Peran Ulama Aceh Pasca Tsunami (2006), Edukasi Ramadan (Buku, 2006), Manajemen Kepribadian: Proses Menjadi (2006), Menuju Masyarakat Ideal: Agenda Dakwah (2006), Belajar dari Keluarga Imran (2006), Belajar Dari Ibrahim (2006), Pemberdayaan Potensi Interal: Formulasi Kesuksesan (2007), Profesionalisme Guru: Tantangan dan Peluang (2007), Fatalisme dalam Pendidikan Islam (2006), Tantangan Global; dan Responsibilitas Pendidikan Kini (2007), Kajian Konstruktif Optimalisasi

Potensi Internal dalam Pendidikan Islam (2007), Edukasi Ramadan (Buku 2007), Dinamika Peran Ulama Aceh (Buku 2008), Spektrum Pendidikan Islam (Buku 2010), Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam (Editor Buku 2012), Agama dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan, (Editor Buku 2014). Revitalisasi Adat Aceh melalui sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar (Penelitian 2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Muhasabah:Secercah Cermin Kehidupan (2017), Muhasabah: Percikan Pendidikan Sepanjang Masa (2018).

Banda Aceh, 25 April 2020 Miladiyah
01 Ramadhan 1441 Hijriyah